



# Al-Qur'an & Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer

Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd. | Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I. | Amar Halim, S.Pd.I.  
Deris Arista Saputra, M.A. | Andi Tammang, S.Or., S.Pd. | M. Hidayatullah Abduurrahman, S.Sos.I., M.Pd.  
Dr. Miswari, M. Ag. | Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, S.Pd. | Dr. Ridlo Andini, M.A. | Nikmah, M.Pd.I.  
Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si. | Ade Ari Gumilar, S.H., M.H. | Dr. Moh In'ami, M.Ag.  
Muhammad Abduh, M.H.I., CM. | Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I. | Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.  
Nur Amaliatun Novita, S.Th.I, M.Ag. | Dr. Haidir, S.Pd.I., M. Pd. | Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.  
Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.

**Editor:** Muhamad Hilmi





Penerbit **Al-Haramain Lombok** mengajak pembaca terus belajar melalui karya tulis yang menginspirasi dan menggerakkan

Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.,  
Amar Halim. S. Pd.I., Deris Arista Saputra, M.A., Andi Tammang, S.Or., S.Pd.,  
M. Hidayatullah Abduurrahman, S.Sos.I., M.Pd., Dr. Miswari, M. Ag.,  
Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, S.Pd., Dr. Ridlo Andini, M.A., Nikmah, M.Pd.I.,  
Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si., Ade Ari Gumilar, S.H., M.H.,  
Dr. Moh In'ami, M.Ag., Muhammad Abduh, M.H.I., CM.,  
Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I., Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.,  
Nur Amaliatun Novita, S.Th.I, M.Ag., Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.,  
Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I., Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.

# AL-QUR'AN

## DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Editor:  
**Muhamad Hilmi**



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok  
1446 H/ 2024 M

## **AL-QUR'AN DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**Penulis:** Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I., Amar Halim. S. Pd.I., Deris Arista Saputra, M.A., Andi Tammang, S.Or., S.Pd., M. Hidayatullah Abduurrahman, S.Sos.I., M.Pd., Dr. Miswari, M. Ag., Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, S.Pd., Dr. Ridlo Andini, M.A., Nikmah, M.Pd.I., Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si., Ade Ari Gumilar, S.H., M.H., Dr. Moh In'ami, M.Ag., Muhammad Abduh, M.H.I., CM., Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I., Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd., Nur Amaliatun Novita, S.Th.I, M.Ag., Dr. Haidir, S.Pd.I., M. Pd., Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I., Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.

**Editor:** Muhamad Hilmi

**Desain Sampul:** Tim Al-Haramain Lombok

**Proofreader:** Tim Al-Haramain Lombok

**Lay Out:** Tim Al-Haramain Lombok

**Cetakan Pertama:** Jumadal 1446 H/ November 2024 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok  
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.  
alharamainlombok.com  
085-338-949-261 (WA)  
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)  
alharamainlombok1437@gmail.com  
Anggota IKAPI (012/NTB/2022)

1446/ 2024, viii + 315 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-6665-96-6

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas tersusunnya buku berjudul “Al-Qur’an & Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer”, yang disusun oleh 20 praktisi pendidikan dengan latar belakang mulai dari guru hingga dosen. Buku ini lahir dari keinginan kuat untuk memberikan perspektif segar dan mendalam mengenai perkembangan pendidikan Islam kontemporer yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur’an. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan utama bagi para pendidik, akademisi, dan masyarakat yang ingin memahami kompleksitas serta tantangan pendidikan Islam di era modern ini.

Dalam setiap bab buku ini, para penulis menyajikan berbagai analisis dan pengalaman yang mencerminkan peran Al-Qur’an sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tema-tema yang diangkat dalam buku ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam pembelajaran yang sesuai dengan konteks kekinian. Setiap penulis berbagi pandangan dan pendekatan inovatif, yang diharapkan mampu memperkaya wawasan pembaca tentang bagaimana pendidikan Islam dapat terus relevan dalam menghadapi arus perubahan global.

Buku ini tidak hanya mengangkat tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Islam kontemporer tetapi juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Di tengah dinamika sosial, teknologi, dan budaya, para praktisi pendidikan Islam perlu menyelaraskan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur’ani dengan kebutuhan generasi saat ini. Kami berharap buku ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berbagi ilmu dan pemikirannya dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan

memberikan inspirasi serta dorongan bagi para pembaca untuk turut berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an.

Salam Editor,

**Muhamad Hilmi**

## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR\_\_[v]

DAFTAR ISI\_\_[vii]

Bab 1

Pendidikan Islam Kontemporer : Peluang dan Tantangan  
(*Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd.*) \_\_\_\_\_1

Bab 2

Al-Qur'an dan Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer  
(*Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.*) \_\_\_\_\_17

Bab 3

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an  
(*Amar Halim, S.Pd.I.*)\_\_\_\_\_27

Bab 4

Memahami Konsep Pendidikan Holistik dalam Al-Qur'an  
(*Deris Arista Saputra, M.A.*) \_\_\_\_\_39

Bab 5

Pembelajaran Kreatif Al-Qur'an di Madrasah dan Sekolah  
(*Andi Tammang, S.Or., S.Pd.*) \_\_\_\_\_51

Bab 6

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an  
(*M. Hidayatullah Abdurrahman, S.Sos.I., M.Pd.*) \_\_\_\_\_61

Bab 7

Integrasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan Karakter  
(*Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, S.Pd.*) \_\_\_\_\_75

Bab 8

Al Qur'an sebagai Inspirasi dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi  
(*Dr. Mismari, M.Ag.*) \_\_\_\_\_93

Bab 9	
Al-Qur'an dan Toleransi antar Umat Beragama ( <i>Dr. Ridlo Andini, M.A.</i> )_____107	
Bab 10	
Al-Qur'an dan Pendidikan Moral di Madrasah dan Sekolah ( <i>Nikmah, M.Pd.I.</i> )_____121	
Bab 11	
Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Al-Quran di Era Kontemporer ( <i>Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si.</i> ) _____133	
Bab 12	
Pendidikan Al-Qur'an untuk Generasi Z ( <i>Ade Ari Gumilar, S.H., M.H.</i> ) _____145	
Bab 13	
Dinamika Pendidikan Al-Qur'an di Lingkungan Pesantren Kontemporer ( <i>Dr. Moh. In'ami, M.Ag.</i> ) _____165	
Bab 14	
Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Al-Qur'an ( <i>Muhammad Abdub, M.H.I., CM.</i> ) _____185	
Bab 15	
Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Islam Multikultural ( <i>Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I.</i> ) _____201	
Bab 16	
Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat Madani ( <i>Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.</i> ) _____215	
Bab 17	
Penerapan Tafsir Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer ( <i>Nur Amaliatun Novita, S.Tb.I, M.Ag.</i> ) _____227	
Bab 18	
Pendidikan Al-Qur'an dan Peran Keluarga di Era Digital ( <i>Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.</i> ) _____237	
Bab 19	
Membangun Pemahaman Al-Qur'an yang Kritis dan Analitis ( <i>Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.</i> ) _____247	
Bab 20	
Masa Depan Pendidikan Islam Berdasarkan Inspirasi Al-Qur'an ( <i>Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.</i> ) _____263	
TENTANG PENULIS_____289	

## BAB 1

# **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: PELUANG DAN TANTANGAN**

**Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd.**  
(Universitas Yapis Papua)



### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam kontemporer mengacu pada pengembangan, penyusunan, dan penerapan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern (Kurniawan, 2021). Gambaran umum pendidikan Islam kontemporer mencakup beberapa aspek penting:

- 1) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama; Pendidikan Islam kontemporer berupaya menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, serta kemampuan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren modern, kurikulum mencakup mata pelajaran agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan aqidah, bersamaan dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi (Nata & Yakub, 2023).
- 2) Kurikulum yang Dinamis; Untuk menjawab tantangan zaman, banyak institusi pendidikan Islam mulai mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan relevan dengan perkembangan global. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya fokus pada aspek ibadah dan spiritual, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Kurniawan, 2021).
- 3) Pendidikan Karakter dan Moral; Pendidikan Islam kontemporer tetap menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia dan moralitas tinggi, dengan menekankan nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kasih sayang (Ridwan, 2021). Di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial, pendidikan Islam terus mengajarkan pentingnya etika dalam kehidupan pribadi maupun

masyarakat.

- 4) Pendekatan Teknologi dan Digitalisasi; Salah satu tantangan dan peluang besar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak lembaga pendidikan Islam kini memanfaatkan platform digital untuk mengajar, menyediakan materi online, dan melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh (Mahmudi & dkk., 2024). Ini menjadi semakin penting terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi pembelajaran berbasis teknologi.
- 5) Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial; Pendidikan Islam kontemporer juga mulai memperhatikan isu kesetaraan gender, dengan memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada perempuan, serta menekankan pentingnya inklusi sosial dalam pendidikan. Banyak lembaga Islam yang menyediakan pendidikan bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi (Saifuddin, 2019).
- 6) Pendidikan Global dan Multikultural; Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan Islam kontemporer harus beradaptasi dengan konteks globalisasi. Ini termasuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang pluralisme, keragaman budaya, dan hubungan internasional. Sejumlah lembaga Islam di berbagai negara mulai mengembangkan kurikulum yang mencerminkan pemahaman tentang multikulturalisme dan pentingnya dialog antaragama (Supiana, 2017).
- 7) Pembaharuan Pemikiran Islam (*Tajdid*); Salah satu karakteristik pendidikan Islam kontemporer adalah munculnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam (*tajdid*) yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat intelektualisme dalam Islam. Banyak intelektual Muslim yang mendorong reinterpretasi ajaran-ajaran Islam dalam konteks modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama (Maidar, 2015). Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu berpikir kritis, terbuka, dan kreatif.
- 8) Pendidikan Vokasi dan Kewirausahaan; Pendidikan Islam kontemporer juga mulai memperhatikan pentingnya pendidikan vokasi dan kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda Muslim. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Beberapa pesantren dan sekolah Islam sudah mulai menawarkan program

pendidikan kewirausahaan, baik secara formal maupun non-formal (Tirtaraharja, 2018).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam kontemporer berusaha untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam yang esensial. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menggabungkan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan esensi agama itu sendiri.

## **B. Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan Islam kontemporer menghadirkan banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk berkembang dalam era modern (Tirtaraharja, 2018). Beberapa peluang yang tersedia dalam konteks pendidikan Islam kontemporer antara lain:

### 1) Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Pendidikan

- E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh: Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran. Dengan platform *e-learning*, aplikasi edukasi, dan kelas daring, lembaga pendidikan Islam dapat menjangkau siswa yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan formal.
- Aplikasi dan Media Pembelajaran Interaktif: Pembuatan aplikasi dan media digital untuk pengajaran ilmu agama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi (Khoiridah & dkk., 2020).

### 2) Pengembangan Kurikulum Integratif

- Kurikulum yang Menggabungkan Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Ada peluang besar untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan yang lebih holistik dan siap menghadapi tantangan modern.
- Program Kewirausahaan dan Keterampilan Vokasi: Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program kewirausahaan dan pendidikan vokasi yang relevan dengan pasar kerja modern, mempersiapkan siswa untuk menjadi pelaku ekonomi yang kreatif dan mandiri (Saifuddin, 2019).

### 3) Pendidikan Inklusif dan Multikultural

- Kesempatan Memperluas Akses bagi Kelompok Terpinggirkan: Pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif dengan membuka peluang bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok minoritas. Ini dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa, subsidi pendidikan, atau program pengajaran khusus.
- Dialog Antaragama dan Multikulturalisme: Di tengah globalisasi dan migrasi internasional, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog antaragama dan keragaman budaya, yang dapat menjadi modal penting dalam hubungan internasional dan pembangunan masyarakat yang harmonis (Fromm, 2020).

### 4) Pengembangan Literasi Keagamaan di Era Digital

- Produksi Konten Digital Islami: Tersedia peluang untuk menghasilkan konten-konten edukasi Islami dalam bentuk video, podcast, artikel, dan infografis yang dapat disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Ini bisa membantu menjangkau generasi muda dengan gaya hidup digital dan memberikan pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan (Nugraha, 2024).
- Platform Dakwah Online: Pengembangan platform dakwah dan pembelajaran agama online seperti kursus daring, web seminar (webinar), dan aplikasi fatwa interaktif dapat mempermudah akses ke sumber-sumber otoritatif tentang Islam (Raharjo, 2024).

### 5) Kerja Sama Internasional dan Globalisasi Pendidikan

- Pertukaran Mahasiswa dan Akademisi: Ada peluang untuk meningkatkan kerja sama antara lembaga pendidikan Islam di berbagai negara melalui program pertukaran mahasiswa dan akademisi. Ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi internasional (Saifuddin, 2019).
- Pendidikan Islam Berstandar Internasional: Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar internasional memberikan kesempatan bagi sekolah dan universitas Islam untuk bersaing di kancah global, menarik siswa dari berbagai belahan dunia (Tosepu, 2018).

## 6) Riset dan Inovasi dalam Pendidikan Islam

- Pengembangan Model Pendidikan yang Inovatif: Ada peluang untuk melakukan riset dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang inovatif, seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau pendekatan kreatif lainnya yang disesuaikan dengan konteks lokal dan global (Rahman, 2021).
- Kajian Lintas Disiplin: Pendidikan Islam kontemporer dapat mengintegrasikan kajian lintas disiplin, seperti menggabungkan filsafat, sains, dan teknologi dengan ajaran agama Islam. Ini membuka ruang untuk kajian-kajian baru yang lebih komprehensif dan beragam (Hakim, Tobroni, Ishomuddin, & Khozin., 2020).

## 7) Pengembangan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

- Pelatihan dan Sertifikasi Guru Islami: Dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga pendidik yang profesional dalam pendidikan Islam, ada peluang besar untuk mengembangkan program pelatihan guru yang lebih modern dan komprehensif, termasuk sertifikasi kompetensi guru di bidang agama dan ilmu umum (Danim, 2015).
- Pembinaan Kader Ulama dan Cendekiawan Muslim: Pendidikan Islam kontemporer dapat lebih menitikberatkan pada pembinaan kader ulama dan cendekiawan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang isu-isu global dan sosial kontemporer (Bagir & dkk., 2005).

## 8) Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak

- Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Ada peluang untuk lebih menekankan pada pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Ini bisa dijadikan model pendidikan karakter di era yang cenderung materialistis dan individualistis (Saifuddin, 2019).

## 9) Pemanfaatan Wakaf dan Zakat untuk Pendidikan

- Pembiayaan Pendidikan Berbasis Wakaf dan Zakat: Salah satu peluang besar dalam pendidikan Islam adalah memanfaatkan instrumen keuangan Islam seperti wakaf dan zakat untuk mendanai pendidikan. Ini dapat digunakan untuk membangun sekolah, memberikan beasiswa, dan meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan (Widyatama, 2006).

## 10) Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

- Peningkatan Akses Perempuan pada Pendidikan Tinggi: Ada peluang yang semakin besar bagi perempuan Muslim untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Peran perempuan sebagai pendidik, cendekiawan, dan pemimpin komunitas dapat semakin diperkuat melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis kesetaraan (Muhammad, 2009).

Peluang-peluang ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi signifikan dalam masyarakat global yang terus berubah.

### **C. Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan dinamika sosial, teknologi, ekonomi, dan globalisasi (Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, 2012). Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam kontemporer meliputi:

- 1) Dualisme Kurikulum: Ilmu Agama vs Ilmu Umum; Salah satu tantangan yang sering muncul adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan Islam tradisional sering kali fokus pada studi agama, sementara ilmu pengetahuan modern belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini menciptakan dikotomi antara "sekolah agama" dan "sekolah umum," yang membuat banyak siswa merasa terpisah dari realitas kehidupan kontemporer (Tafsir, 1992). Tantangan ini adalah bagaimana mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut secara seimbang dalam kurikulum.
- 2) Resistensi terhadap Modernisasi; Dalam beberapa konteks, ada resistensi dari kelompok konservatif terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan penerapan teknologi dan pembaruan kurikulum. Beberapa kelompok merasa bahwa pendidikan Islam harus tetap berpegang pada metode dan ajaran tradisional yang sudah berlangsung lama, sehingga reformasi dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama (Saifuddin, 2019).
- 3) Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur; Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang, masih menghadapi masalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Kurangnya akses terhadap teknologi, laboratorium sains, perpustakaan modern, dan fasilitas pembelajaran lainnya dapat menghambat perkembangan

peserta didik, terutama dalam menghadapi persaingan global (Musfah, 2018).

- 4) Kualitas Tenaga Pendidik; Tantangan lain yang signifikan adalah kualitas tenaga pendidik. Di beberapa tempat, guru agama masih kurang memiliki akses terhadap pelatihan profesional dan pendidikan lanjutan, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Kurangnya pengembangan profesionalisme tenaga pengajar ini mempengaruhi kualitas pengajaran dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Danim, 2015).
- 5) Ketimpangan Akses Pendidikan; Tidak semua komunitas Muslim memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Di beberapa negara atau wilayah, terutama di daerah terpencil, masyarakat Muslim menghadapi hambatan geografis, ekonomi, dan sosial dalam mengakses pendidikan yang baik. Selain itu, anak-anak perempuan di beberapa komunitas Muslim masih menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam memperoleh akses pendidikan (Souter & Davis, 2021).
- 6) Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Pasar Kerja; Pendidikan Islam kontemporer sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Banyak lulusan dari institusi pendidikan Islam tradisional merasa sulit bersaing dalam dunia kerja modern yang membutuhkan keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan interpersonal (Tirtaraharja, 2018). Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan praktis.
- 7) Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing; Pengaruh globalisasi membawa serta budaya, nilai, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan bagi pendidikan Islam adalah bagaimana membekali generasi muda dengan pengetahuan dan kepercayaan yang cukup untuk menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut, tanpa kehilangan identitas agama dan budaya mereka. Selain itu, globalisasi juga memunculkan tantangan baru dalam bentuk penetrasi ideologi-ideologi liberal atau sekuler yang kadang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Saifuddin, 2019).
- 8) Radikalisme dan Ekstremisme; Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menghadapi stigma terkait dengan radikalisme dan

ekstremisme. Di beberapa wilayah, ada kekhawatiran bahwa pendidikan agama bisa disalahgunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi kekerasan. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan Islam dapat memainkan peran dalam mempromosikan pemahaman yang moderat, inklusif, dan damai, serta mencegah penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan politik (Adam, 2017).

- 9) Pengelolaan Keuangan dan Dana Pendidikan; Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, menghadapi masalah dalam hal pendanaan. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki infrastruktur, atau membayar tenaga pengajar yang kompeten. Pemanfaatan dana wakaf dan zakat untuk pendidikan masih belum optimal di banyak tempat, meskipun ini bisa menjadi solusi potensial (Musfah, 2018).
- 10) Kurangnya Kolaborasi Internasional; Dalam era globalisasi, kolaborasi internasional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, banyak institusi pendidikan Islam yang belum terlibat secara aktif dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga internasional. Kurangnya kolaborasi ini membatasi akses terhadap pengetahuan baru, teknologi pendidikan, dan pertukaran budaya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan guru (Saifuddin, 2019).
- 11) Perubahan Sosial dan Tuntutan Masyarakat; Masyarakat Muslim kontemporer mengalami perubahan sosial yang pesat, termasuk peningkatan tuntutan akan pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan relevan dengan dunia modern. Pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan ini dengan lebih baik, termasuk dalam hal kesetaraan gender, pendidikan untuk kelompok-kelompok terpinggirkan, dan pendidikan yang ramah lingkungan (Saifuddin, 2019).
- 12) Isu Gender dalam Pendidikan; Walaupun ada kemajuan dalam akses pendidikan bagi perempuan di banyak negara Muslim, masih ada tantangan terkait dengan diskriminasi gender di beberapa tempat. Masih ada daerah yang membatasi pendidikan untuk perempuan, terutama di tingkat lanjut, yang membatasi potensi perempuan Muslim untuk berkontribusi secara penuh dalam masyarakat (Saifuddin, 2019).
- 13) Adaptasi terhadap Teknologi; Meskipun teknologi menawarkan

banyak peluang, tidak semua lembaga pendidikan Islam siap mengadopsi teknologi secara efektif. Tantangan terkait dengan keterbatasan infrastruktur digital, pelatihan teknologi bagi guru, serta kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan menghambat adopsi teknologi yang optimal dalam proses belajar-mengajar (Tirtaraharja, 2018).

- 14) Ketidakmampuan Beradaptasi dengan Perubahan Zaman; Beberapa lembaga pendidikan Islam kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Dalam konteks globalisasi yang serba cepat, lembaga-lembaga ini harus mampu bergerak dinamis untuk tetap relevan dan tidak tertinggal oleh sistem pendidikan lain yang lebih progresif (Saifuddin, 2019).
- 15) Fragmentasi dalam Pemikiran Islam; Terkadang terjadi fragmentasi dalam pemikiran Islam yang menciptakan perbedaan pandangan di antara kelompok-kelompok dalam dunia pendidikan Islam. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun konsensus tentang bagaimana pendidikan Islam harus dikembangkan, terutama dalam hal modernisasi kurikulum dan metode pengajaran (AB., 2016).

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat, serta pendekatan yang inklusif dan adaptif untuk memastikan pendidikan Islam dapat tetap relevan, berdaya saing, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan umat (Ahdar & Musyarif., 2019).

#### **D. Strategi mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam**

Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer, diperlukan strategi yang komprehensif dan adaptif. Strategi-strategi ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas Muslim, dan sektor swasta (Hambali & Mu'alimin, 2020). Berikut adalah beberapa strategi kunci yang dapat diterapkan:

- 1) Integrasi Kurikulum Ilmu Agama dan Ilmu Umum
  - Penyusunan Kurikulum yang Terpadu: Lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Ini akan memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas tetapi juga mempersiapkan mereka

untuk menghadapi tantangan dunia modern (Bagir & dkk., 2005).

- Pendekatan Multidisipliner: Menggunakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti memasukkan pelajaran teknologi dalam konteks etika Islam atau mengaitkan sains dengan ajaran agama, akan membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2006).

## 2) Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru

- Pelatihan dan Sertifikasi Guru: Meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan profesional yang berkelanjutan, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Sertifikasi guru yang berkualitas tinggi, khususnya dalam penggunaan teknologi dan metode pengajaran modern, dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, 2012).
- Kesejahteraan Guru: Memberikan insentif yang memadai kepada guru untuk meningkatkan motivasi mereka. Gaji yang layak dan fasilitas yang baik akan membuat profesi guru lebih menarik dan meningkatkan komitmen mereka dalam mengajar (Tirtaraharja, 2018).

## 3) Penggunaan Teknologi untuk Memperluas Akses dan Kualitas Pendidikan

- Pengembangan E-Learning dan Platform Digital: Membangun infrastruktur teknologi untuk pendidikan daring atau blended learning (pembelajaran campuran) yang menggabungkan kelas fisik dan online. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan materi pelajaran agama dan ilmu umum, yang memungkinkan siswa di daerah terpencil mendapatkan pendidikan berkualitas (Mahmudi & dkk., 2024).
- Pelatihan Teknologi untuk Guru dan Siswa: Memberikan pelatihan teknologi bagi guru agar mereka mampu menggunakan alat digital secara efektif dalam pengajaran. Siswa juga perlu dilatih menggunakan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka (Nendissa & dkk., 2022).

## 4) Memaksimalkan Potensi Wakaf dan Zakat untuk Pendidikan

- Pemanfaatan Dana Wakaf dan Zakat: Mengembangkan program pendanaan pendidikan berbasis wakaf dan zakat untuk mendukung sekolah, universitas, atau madrasah yang kekurangan

dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk menyediakan beasiswa, membangun infrastruktur, atau meningkatkan kualitas pendidikan (Fauzia & dkk., 2016).

- Kerja Sama dengan Lembaga Filantropi: Lembaga pendidikan Islam bisa bekerja sama dengan lembaga filantropi untuk mendanai program-program pendidikan, terutama di daerah yang membutuhkan (Latief, 2013).

#### 5) Pendidikan Inklusif dan Kesetaraan Gender

- Meningkatkan Akses Bagi Perempuan dan Kelompok Terpinggirkan: Pendidikan Islam harus memperluas akses bagi semua lapisan masyarakat, terutama perempuan dan kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan beasiswa, membuka program khusus bagi siswa perempuan, atau mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan aman (Zubaedi, 2016).
- Pendidikan Gender yang Seimbang: Mengintegrasikan konsep kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial-ekonomi (Muhammad, 2009).

#### 6) Modernisasi Infrastruktur Pendidikan

- Membangun Fasilitas yang Memadai: Mengoptimalkan infrastruktur pendidikan dengan membangun fasilitas modern seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas berbasis teknologi yang memadai. Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan pemerintah atau swasta untuk mendapatkan dukungan finansial dalam pembangunan infrastruktur.
- Peningkatan Fasilitas Teknologi: Memastikan sekolah-sekolah memiliki akses ke teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat pembelajaran digital lainnya untuk menunjang pembelajaran (Rusdiana, 2018).

#### 7) Peningkatan Mutu Kurikulum Berbasis Kebutuhan Pasar Kerja

- Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan dan Vokasi: Menambahkan program pendidikan kewirausahaan dan keterampilan vokasi di lembaga pendidikan Islam. Ini akan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di pasar kerja dan menciptakan lapangan kerja baru

melalui wirausaha (Tirtaraharja, 2018).

- Kolaborasi dengan Industri dan Pemerintah: Bekerja sama dengan industri dan pemerintah untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kerjasama ini dapat berbentuk magang, pelatihan industri, atau kurikulum yang relevan dengan permintaan pasar (Mustari, 2022).

#### 8) Penanaman Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan

- Promosi Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*: Pendidikan Islam kontemporer harus berfokus pada ajaran Islam yang inklusif, moderat, dan toleran. Ini dapat mengurangi risiko radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Pengajaran tentang dialog antaragama, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman dapat dimasukkan dalam kurikulum.
- Pelatihan dan Program Anti-Ekstremisme: Mengembangkan program pelatihan khusus untuk menangkal ekstremisme di lembaga pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya pemahaman Islam yang damai dan rahmat bagi seluruh alam (Saifuddin, 2019).

#### 9) Kerja Sama dan Kolaborasi Internasional

- Pertukaran Mahasiswa dan Akademisi: Meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional untuk program pertukaran pelajar dan dosen. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga akan membawa inovasi dan pengetahuan baru ke dalam sistem pendidikan Islam.
- Kolaborasi Penelitian Internasional: Mendorong kolaborasi dalam penelitian dengan universitas atau lembaga internasional untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman (Tirtaraharja, 2018).

#### 10) Penelitian dan Pengembangan (R&D) dalam Pendidikan Islam

- Pengembangan Model Pembelajaran Baru: Mendorong penelitian dan inovasi dalam model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan kreatif lainnya yang dapat membuat pendidikan lebih relevan dan efektif.
- Kajian Kontekstualisasi Ajaran Islam: Meningkatkan penelitian tentang bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern, termasuk isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini akan membantu siswa memahami bagaimana

Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dunia yang terus berubah (Tobroni, 2018).

#### 11) Penguatan Peran Komunitas dan Keluarga dalam Pendidikan

- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Mengajak partisipasi orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan melalui kegiatan kolaboratif dan program pendidikan keluarga. Ini akan memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah (Rusdiana, 2018).
- Pengembangan Sekolah Berbasis Komunitas: Membangun sekolah yang berbasis komunitas, di mana partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pembiayaan yang lebih berkelanjutan (Zubaedi, 2016).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan Islam kontemporer dapat memanfaatkan peluang yang ada sekaligus menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Fokusnya adalah pada kolaborasi, inovasi, dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman modern tanpa meninggalkan esensi dan nilai-nilai fundamental Islam.

#### E. Referensi:

- AB., S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Cetakan Pertama ed.). Jakarta: Kencana (Prenadamedia).
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi* (Cetakan Pertama ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adam, A. W. (2017). *Pemahaman Sejarah Indonesia: sebelum dan sesudah revolusi* (Cetakan Pertama ed.). (W. H. Frederick, & S. Soeroto, Eds.) Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13-30. doi:<https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984>
- Bagir, Z. A., & dkk. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Cetakan Pertama ed.). (Z. A. Bagir, J. Wahyudi, & A. Anshori., Eds.) Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Danim, S. (2015). *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani* (Cetakan Ke III ed.). Jakarta: Kencana (Divisi Prenada Media Group).
- Fahrissi, A., & Agussasi. (2020). *Sejarah Peradaban Islam: 12 Kerajaan Islam*

- Terbesar di Nusantara* (Cetakan Pertama ed.). (B. Pedia, Ed.) Depok: CV Penerbit Buku Pedia.
- Fauzia, A., & dkk. (2016). *Fenomena Wakaf di Indonesia: Tantangan Menuju Wakaf Produktif*. Jakarta: Badan Wakaf Indonesia. Retrieved from [www.bwi.go.id](http://www.bwi.go.id)
- Fromm, E. (2020). *Man For Himself* (Cetakan Pertama ed.). (Z. Ishak, Ed., & S. M. Nur, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hakim, L., Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Cetakan Pertama ed.). (Muhyidin, Ed.) Yogyakarta: Gestalt Media.
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Cetakan Pertama ed.). (Rusdianto, Ed.) Yogyakarta: IRCiSod.
- Khoiridah, S., & dkk. (2020). *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19* (Cetakan Pertama ed.). (S. Khoiridah, D. Ferriswara, I. D. P., & F. Augustina., Eds.) Surabaya: Unitomo Press.
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam* (Cetakan Kedua ed.). (Masmuri, Ed.) Kalimantan Barat: Ayunindya.
- Latief, H. (2013). *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil* (Cetakan Pertama ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahmudi, M. A., & dkk. (2024). *Pembelajaran di Era Society 5.0* (Cetakan Pertama ed.). (Sarwandi, Ed.) Deli Serdang, Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Maidar. (2015). Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Retrospektif dan Prospektif. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(1), 54-66. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i1.553>
- Muhammad, H. (2009). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Cetakan Kelima ed.). (F. A. Qodir, Ed.) Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Cetakan Kedua ed.). Jakarta: Kencana (Prenadamedia).
- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Mengurai Krisis Karakter Bangsa* (Cetakan Pertama ed.). (D. Munandar, Ed.) Jakarta:

Kencana (Prenadamedia).

- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar* (Cetakan Pertama ed.). (M. T. Rahman, Ed.) Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cetakan Pertama ed.). Jakarta: Kencana (Prenadamedia).
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cetakan Pertama ed.). Jakarta: Kencana divisi dari Prenadamedia Group.
- Nendissa, S. J., & dkk. (2022). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital* (Cetakan Pertama ed.). (A. Masruroh, Ed.) Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nugraha, D. (2024). *Pembelajaran Daring, Literasi Digital, dan Perilaku Bermedia Sosial* (Cetakan Pertama ed.). (N. Duniawati, Ed.) Indramayu, Jawa Barat: Penerbit ADAB.
- Raharjo, N. P. (2024). *Literasi Digital Dakwah: Pedoman dalam Melakukan Dakwah di Era Digital* (Cetakan Pertama ed.). (B. M. Utama, Ed.) Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- Rahman, A. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Cetakan Pertama ed.). (Nurhadi, Ed.) Bogor: Guepedia.
- Ridwan, M. (2021). *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Cetakan Pertama ed.). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rusdiana. (2018). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi* (Cetakan Pertama ed.). (M. Muhardi, & T. Nurhayati, Eds.) Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan Pertama ed.). (T. P. RI, Ed.) Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,
- Souter, & Davis, U. V. (2021). *Indikator Universalitas Internet UNESCO: Sebuah Kerangka Kerja untuk Mengkaji Perkembangan Internet*. (Y. F. Utami, Trans.) Paris Prancis: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam* (Cetakan Pertama ed.). (E. Kuswandi, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Edisi Digital, 2008 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja, U. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Aktual* (Cetakan Pertama ed.). Jakarta: Kencana (Prenadamedia).
- Tosepu, Y. A. (2018). *Arab Perkembangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Cetakan Pertama ed.). Surabaya: CV. Jakad Publishing
- Widyatama, P. (2006). *Kompilasi Hukum Islam* (Cetakan Ketiga ed.). Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Cetakan ke III ed.). Jakarta: Kencana (Divisi Prenada Media Group).

## BAB 2

# AL-QUR'AN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Dr. Jumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
(Universitas Megarezky)



### A. Pentingnya Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi yang sangat sentral dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks keagamaan, tetapi juga sumber nilai-nilai dan pedoman moral yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagaimana terdapat dalam surat Al-Alaq (96:1-5).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq [96] : 1-5)

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa yang berbicara tentang perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu adalah dasar penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Pendidikan dalam Islam berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan pengembangan karakter, akhlak, dan kemampuan intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1999) yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Dalam konteks pendidikan modern, pentingnya Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan juga terlihat pada penekanan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Qur'ani akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Menurut Nasr (1996), pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid, yang menekankan keesaan Allah sebagai penggerak utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mawdudi, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa betapa pentingnya Al Qur'an sebagai dasar pijakan dalam pendidikan Islam yang mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT serta mengetahui hakikat dirinya sebagai manusia.

## **B. Prinsip-Prinsip Qur'ani dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an harus mencerminkan prinsip-prinsip Qur'ani yang mendasar. Prinsip-prinsip Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Qur'ani harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan sebagaimana pedoman al Qur'an dan ini harus menjadi dasar dalam pengembangan materi dan metode pengajaran. Beberapa prinsip Qur'ani yang perlu dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain:

### **1) Tauhid**

Konsep tauhid merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah. Nilai ketauhidan, yaitu pengakuan akan keesaan Allah SWT, harus menjadi landasan utama dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1 yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlâs : 1)

Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa semua ilmu pengetahuan harus dipahami sebagai manifestasi dari kehendak dan

hikmah Allah. Mawdudi (1998) menekankan bahwa pendidikan yang baik harus menanamkan pemahaman akan keesaan Allah dan hubungan hamba dengan Sang Pencipta.

Prinsip ini menekankan pentingnya membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada peserta didik melalui pendidikan yang berbasis pada tauhid (Abdullah, 2016). Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada pengakuan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1993) bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan insan yang tunduk pada kehendak Ilahi.

## 2) Akhlak:

Nilai-nilai akhlak harus diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan. Akhlak mulia menjadi salah satu pilar utama yang harus tercermin dalam kurikulum yang berprinsip Qur'ani. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. QS. Al-Ahzab : 21)

Ayat tersebut di atas sejalan dengan misi utama Rasulullah SAW sebagai Nabi dan Rasul sebagaimana hadits beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Nasr (1996) mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari interaksi sehari-hari di sekolah.

Kurikulum harus mengintegrasikan pembelajaran tentang akhlak mulia dalam setiap materi dan kegiatan pendidikan, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasyi,

2015). Al-Attas (1993) juga menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik, karena akhlak merupakan cerminan dari iman dan tauhid yang mendalam.

### 3) Ilmu Pengetahuan

Pendidikan dalam Islam sangat menghargai pencarian ilmu sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Mujadila (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَزَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Artinya: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadila [58] :11)

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup pengajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memperkenalkan peserta didik kepada berbagai disiplin ilmu.

### 4) Keadilan

Dalam konteks pendidikan, keadilan mengacu pada perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik, serta menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan dalam interaksi sosial. Nilai keadilan juga harus tercermin dalam kurikulum pendidikan. Keadilan dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. QS. An-Nisa’ ayat 135 yaitu:

❖ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوَّا  
أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

lagi Maha Teliti.” (QS. An-Nisa’ : 135)

Al-Rahman (2010) menekankan bahwa pendidikan harus membentuk kesadaran akan hak dan kewajiban dalam masyarakat, serta mengajarkan pentingnya bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan.

Prinsip keadilan ini mengharuskan adanya kesetaraan dalam akses pendidikan, perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik, serta penekanan pada pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuannya, tanpa diskriminasi (Mulyadi, 2020). Al-Ghazali (2001) juga menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

## 5) Kemanusiaan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki martabat dan kehormatan. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai perbedaan di antara individu. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan akan mendorong peserta didik untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain. Nilai Kasih sayang dan toleransi menjadi sangat penting dalam kurikulum Islam sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat : 13)

Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani harus mencerminkan prinsip ini, dengan mengajarkan peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim (Zarkasyi, 2015). Sikap ini penting untuk membangun karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, pengertian, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Rasulullah SAW menekankan pentingnya membantu orang yang kurang mampu dan menolong sesama dalam kesulitan. Dalam QS. Al-Ma'un, Allah menegur orang-orang yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Kurikulum yang didasari prinsip-prinsip Qur'ani harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti sedekah, kerja bakti, dan berbagai aksi kemanusiaan lainnya, agar nilai-nilai kemanusiaan ini tertanam dalam diri mereka sejak dini (Al-Attas, 1993).

Dengan demikian, prinsip-prinsip Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat, selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

### **C. Implementasi Prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam Pendidikan Modern.**

Penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran umum dengan pendidikan karakter. Salah satu contoh penerapan ini adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kurikulum kontemporer merupakan upaya untuk memastikan bahwa pendidikan modern tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental Islam, meskipun teknologi dan metode pengajaran terus berkembang. Salah satu contoh penerapan prinsip ini adalah pengintegrasian nilai ketauhidan dalam berbagai mata pelajaran. Nilai tauhid atau pengesaan Allah SWT tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga disisipkan dalam ilmu pengetahuan seperti sains dan matematika. Sebagai contoh, pelajaran biologi dapat mengajarkan siswa tentang kompleksitas alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah (Azra, 2019). Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami bahwa segala sesuatu yang mereka pelajari adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan.

Selanjutnya, prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui kebijakan pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif yang didorong oleh Al-Qur'an mengharuskan sekolah dan lembaga pendidikan menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi,

maupun fisik mereka (Mulyadi, 2020). Dalam hal ini, penerapan pendidikan inklusif dalam kurikulum kontemporer tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik, tetapi juga kurikulum yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan disabilitas, serta memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang keadilan sosial dan kewajiban untuk tidak membedakan antar manusia.

Prinsip kepedulian sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an juga diterapkan melalui program pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, banyak sekolah modern yang mengintegrasikan program bakti sosial, kerja sukarela, dan kegiatan penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan sebagai bagian dari kurikulum mereka (Zarkasyi, 2015). Program ini tidak hanya melatih keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Dengan demikian, kurikulum kontemporer mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Implementasi prinsip al Qur'an dalam Pendidikan kontemporer dapat dilihat dalam berbagai model pendidikan Islam modern. Di beberapa sekolah Islam, mata pelajaran seperti etika, akhlak, dan sejarah Islam diajarkan bersamaan dengan mata pelajaran sains dan matematika. Ini menciptakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Qur'ani. Misalnya, dalam pengajaran sains, guru dapat menjelaskan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah dan bagaimana itu mencerminkan kebesaran-Nya (Bashir, 2017). Dengan demikian, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Qur'ani, sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama sekaligus.

Selain itu, pendidikan berbasis proyek juga dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani. Melalui proyek yang berorientasi pada solusi, peserta didik dapat diajarkan untuk memahami dan memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga mereka tidak hanya menjadi akademisi yang baik, tetapi juga individu yang peduli terhadap masyarakat (Haneef, 2009). Proyek-proyek ini dapat meliputi kegiatan pengabdian masyarakat, penelitian sosial, atau pengembangan teknologi yang beretika. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam konteks nyata, serta memahami tanggung jawab sosial mereka sebagai Muslim.

#### **D. Implikasi Jangka Panjang dari Penerapan Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan.**

Penerapan Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi masyarakat dan individu. Dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini, generasi mendatang diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan beradab (Khan, 2013).

Salah satu implikasi penting dari pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah pengembangan karakter dan akhlak. Ketika peserta didik dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat, mereka akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku menyimpang dan mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pendidikan karakter juga dapat meningkatkan keterlibatan sosial peserta didik, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sardar, 2006).

Di sisi lain, pendidikan yang berbasis Al-Qur'an juga dapat membentuk kesadaran kritis di kalangan peserta didik. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan mempertanyakan, pendidikan ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada (Al-Attas, 1999). Kesadaran kritis ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, di mana peserta didik perlu mampu beradaptasi dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an juga dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati, pendidikan ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi di antara individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam masyarakat yang pluralistik, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial (Mawdudi, 1998).

Penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan, terutama dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Salah satu implikasi utama adalah terbentuknya generasi berakhlak mulia yang memiliki kesadaran spiritual tinggi. Pendidikan berbasis Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai ketauhidan, yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap tindakan mereka harus didasarkan pada

penghambaan kepada Allah SWT. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1993), menciptakan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu mencapai ridha Allah. Akhirnya, peserta didik yang dibesarkan dengan kurikulum Qur'ani akan tumbuh menjadi individu yang taat beragama dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya.

Implikasi jangka panjang lainnya adalah terbentuknya masyarakat yang adil dan berempati. Prinsip-prinsip Qur'ani seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial, bila diterapkan secara konsisten dalam kurikulum, akan melahirkan individu-individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka akan lebih peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, dan terdorong untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Menurut Mulyadi (2020), pendidikan yang berlandaskan nilai keadilan dan empati ini juga dapat mengurangi ketimpangan sosial dalam jangka panjang, karena peserta didik diajarkan untuk tidak membedakan sesama manusia berdasarkan status sosial atau ekonomi. Dengan demikian, kurikulum berbasis Al-Qur'an berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan seimbang.

Terakhir, penerapan Al-Qur'an dalam kurikulum juga berimplikasi pada terciptanya generasi pemimpin yang berintegritas. Pendidikan Islam yang berbasis pada Al-Qur'an membentuk individu yang memiliki prinsip moral kuat dan keinginan untuk berlaku adil. Sebagai calon pemimpin, mereka tidak hanya akan dibekali dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual yang menekankan pentingnya amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Zarkasyi (2015) menyebutkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia ini sangat penting untuk mencetak pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan mereka. Dalam jangka panjang, ini akan berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan masyarakat serta negara yang dipimpin oleh individu-individu yang bertanggung jawab secara moral.

## **E. Referensi**

- Abdullah, A. (2016). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 123-135.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- \_\_\_\_\_. (1999). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Rahman, F. (2010). Justice in Islam: A Philosophical Perspective. *Islamic Studies Journal*, 49(2), 207-221.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Bashir, H. (2017). Integrating Qur'anic Values in Modern Education. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 45-60.
- Haneef, S. (2009). The Role of Islamic Education in the Modern World. *International Journal of Educational Management*, 23(6), 465-477.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema,
- Khan, M. I. (2013). The Significance of Character Education in Islam. *International Journal of Educational Research*, 2(3), 130-145.
- Malik bin Anas. (1985). *Al-Muwatta'*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Mawdudi, A. A. (1998). *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Mulyadi, A. (2020). Nilai-nilai Keadilan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 45-60.
- Nasr, S. H. (1996). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Sardar, Z. (2006). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91-102.

## BAB 3

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

**Amar Halim, S.Pd.I**

(MIN 19 Bireuen)



### **A. Definisi dan konsep pendidikan menurut Al-Qur'an**

Agama islam hadir dimuka bumi ini membawa sebuah perubahan yang sangat kompleks mulai dari masalah yang sangat ringan sampai ke masalah yang menurut kita kadang-kadang diluar nalar pemikiran kita tapi Islam mampu menjawab semua tantangan sepanjang zaman. Dalam Islam, pendidikan adalah hal yang paling utama diperintahkan adalah beradab dan berilmu, sehingga ayat yang pertama diturunkan dalam Al Quran adalah surat Al 'Alaq ayat satu sampai lima perintah membaca. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada semua manusia untuk mencari dan mengembangkan akal dan pikiran untuk kebaikannya dunia dan akhirat. (Mahisarani, 2022; Nugroho, 2017)

Ini adalah sebuah pertanda bagi kita ummat Islam agar mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi mencakup didalamnya seperti pengembangan (Waluyo, 2018) spiritual, moral, sosial, dan intelektual seseorang. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, taat kepada Allah, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya serta masyarakat disekitarnya.

Berikut ada beberapa poin utama dari definisi pendidikan menurut Islam adalah:

- 1) *Tarbiyah*: Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan istilah "tarbiyah", yang berarti pengasuhan atau pembinaan. Proses tarbiyah melibatkan pembentukan karakter dan moral seseorang agar tumbuh menjadi hamba Allah yang taat dan manusia yang bermanfaat.
- 2) *Ilmu Sebagai Kewajiban*: Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Khasanah, 2021). Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana tercantum dalam hadis: *"Menuntut ilmu itu*

*wajib bagi setiap Muslim.*” (HR. Ibnu Majah). Ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu dunia yang bermanfaat.

- 3) Moral dan Akhlak: Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya akhlak dan moral yang mulia. Tujuannya adalah agar ilmu yang dimiliki seseorang bisa digunakan untuk kebaikan, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar (Bafadhol, 2017)
- 4) Holistik: Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan akal, tetapi juga menyentuh aspek spiritual (ruhiyah), jasmani (fisik), dan emosional. Dengan kata lain, pendidikan harus mencakup perkembangan individu secara menyeluruh.
- 5) Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah: Sumber utama pendidikan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam pengajaran dan pembelajaran.

Oleh karena demikian, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu memimpin diri serta lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam

Konsep pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial, yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar pendidikan menurut Islam:

- 1) Tujuan Utama: Mencari Ridha Allah Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh harus diarahkan untuk memenuhi kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah.
- 2) Tauhid Sebagai Landasan Tauhid atau keesaan Allah merupakan fondasi utama pendidikan Islam. Semua aspek pendidikan harus terintegrasi dengan pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu.
- 3) Pendidikan Holistik (Komprehensif) Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif (intelektual), tetapi juga aspek afektif (emosional) dan psikomotorik (fisik). Oleh karena itu, seorang Muslim harus memiliki akhlak mulia, pemahaman ilmu yang benar, dan kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana.

- 4) Pendidikan Akhlak dan Etika Salah satu fokus utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak atau karakter yang baik. Hal ini mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan.
- 5) Pendidikan Sepanjang Hayat Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal adalah, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Ini menunjukkan bahwa belajar adalah proses seumur hidup.
- 6) Peran Guru (Murobbi) dan Orang Tua Dalam Islam, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral (murabbi). Orang tua juga memegang peranan penting dalam pendidikan anak, terutama dalam membentuk kepribadian dan iman mereka sejak dini. Guru dari segi perspektif Islam adalah pendidik dan pembimbing. (Mohammad Ali G, 2021)
- 7) Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu duniawi. Keduanya dianggap penting dan saling melengkapi. Ilmu agama mengajarkan prinsip-prinsip hidup, sedangkan ilmu duniawi memberikan keterampilan untuk menjalani kehidupan dengan sukses dan bermartabat.
- 8) Pendidikan sebagai Hak Setiap Muslim Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak asasi setiap individu. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka mewujudkan kehidupan dari generasi ke generasi (Firawati, 2017)
- 9) Pengintegrasian Iman dan Ilmu Setiap ilmu yang dipelajari dalam Islam seharusnya dikaitkan dengan iman. Ilmu yang tidak membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dianggap tidak bermanfaat.
- 10) Berorientasi pada Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga di akhirat.

Dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat, di mana nilai-nilai pendidikan terintegrasi dengan ajaran-ajaran keimanan, ibadah, dan akhlak. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia.

## **B. Landasan Pendidikan dalam Al-Qur'an**

- 1) Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Al-Qur'an menekankan pentingnya tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) sebagai pondasi pendidikan. Surah Al-Ikhlâs (112:1-4) menyatakan bahwa Allah itu Esa, dan seluruh sistem pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada pengakuan ini. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai tauhid akan membentuk individu yang tunduk dan patuh kepada Allah. Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. (Setiawan, 2017)
- 2) Akhlak dan Adab Pendidikan Islam sangat menekankan pada pengajaran akhlak yang mulia. Dalam Surah Al-Qalam (68:4), Allah memuji akhlak Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, bukan hanya cerdas intelektual. Surah Luqman (31:12-19) juga menegaskan pentingnya adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah perintah untuk membaca dan mencari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.
- 4) Pendidikan Holistik: Jasmani, Rohani, dan Intelektual Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara jasmani, rohani, dan intelektual. Dalam Surah Al-Baqarah (2:286), Allah menjelaskan bahwa manusia tidak dibebani melebihi kemampuannya, mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang seimbang, di mana kebutuhan fisik, mental, dan spiritual terpenuhi.

## **C. Implikasi Pendidikan Islam dalam Kehidupan**

- 1) Pendidikan Karakter yang Kuat Pendidikan Islam membentuk individu yang memiliki karakter kuat, jujur, amanah, dan memiliki integritas. Hal ini penting dalam kehidupan sosial, di mana seorang Muslim yang berpendidikan baik akan menjadi teladan dan kontributor positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter yang dicanangkan di setiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. (Hilda, 2014)

- 2) Membangun Masyarakat Berkeadilan Dengan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, masyarakat dapat dibangun di atas prinsip keadilan dan kesetaraan, sebagaimana yang diajarkan dalam Surah An-Nisa (4:135) yang menganjurkan umat untuk menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri atau keluarga terdekat.
- 3) Pengembangan Ilmu dan Teknologi Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk selalu mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ini berdampak pada kemajuan dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan seni, yang semuanya bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 4) Pembentukan Generasi yang Taat Beribadah dan Berakhlak Mulia Pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki sikap tanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kepekaan sosial. Ini akan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dengan pendidikan berbasis Al-Qur'an, individu dan masyarakat akan mampu mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas, sehingga bisa menjalani kehidupan yang bermanfaat.

#### **D. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Islam**

Nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam sangatlah penting, karena tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keyakinan kepada keesaan Allah. Dalam konteks pendidikan, tauhid membentuk pondasi spiritual, moral, dan etika peserta didik. Berikut adalah beberapa nilai tauhid yang diterapkan dalam pendidikan Islam:

##### **1) Keyakinan akan Keesaan Allah (Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah)**

Pendidikan Islam menanamkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (tauhid uluhiyah), dan Dia juga satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta (tauhid rububiyah). Hal ini mengajarkan peserta didik untuk mengarahkan semua ibadah dan aktivitas kepada Allah, serta menumbuhkan rasa ketergantungan hanya kepada-Nya.

##### **2) Tawakal dan Kemandirian Spiritual**

Melalui nilai tauhid, peserta didik diajarkan untuk selalu bertawakal kepada Allah setelah berusaha. Tawakal mengajarkan mereka agar memiliki sikap mandiri secara spiritual dan tidak bergantung pada kekuatan manusia, melainkan hanya kepada Allah.

### **3) Akhlak yang Luhur (Ihsan)**

Tauhid menuntut perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan kepada Allah sebagai Pengawas segala perbuatan (muraqabah) mendorong peserta didik untuk selalu berakhlak mulia dan menjauhi perbuatan buruk. Ini penting dalam pembentukan karakter yang berintegritas.

### **4) Kehidupan Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah**

Tauhid juga mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pendidikan Islam menekankan pentingnya mengikuti syariat Allah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.

### **5) Persaudaraan dan Kesatuan Umat (Ukhuwah Islamiyah)**

Keyakinan akan tauhid menyatukan umat Islam dalam ikatan persaudaraan (ukhuwwah). Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya membangun kesatuan dan menghindari perpecahan di kalangan umat, karena mereka semua tunduk kepada Tuhan yang sama.

### **6) Tanggung Jawab Sosial dan Amanah**

Tauhid mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam dan menjalankan tugasnya dengan baik. Pendidikan Islam menanamkan tanggung jawab sosial ini kepada peserta didik, agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

### **7) Keikhlasan dalam Beribadah dan Berkarya**

Nilai keikhlasan merupakan salah satu hasil dari tauhid yang kuat. Dalam pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai tauhid ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan akhlak yang mulia.

Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting yang membentuk karakter dan kepribadian seorang individu agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Berikut adalah beberapa nilai

akhlak utama dalam pendidikan Islam:

- 1) Kejujuran (Ṣidq). Kejujuran adalah sifat yang harus dimiliki setiap Muslim. Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk selalu berkata benar, tidak berbohong, dan transparan dalam tindakan mereka.
- 2) Amanah (Kepercayaan). Amanah adalah menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kita, baik dalam pekerjaan maupun tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, siswa dididik untuk bertanggung jawab atas tugas mereka, seperti menjaga kepercayaan guru dan orang tua.
- 3) Tanggung Jawab (Mas'uliyah). Pendidikan Islam menekankan pentingnya tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada Allah. Hal ini mendorong siswa untuk mengerjakan tugas dan kewajiban mereka dengan sungguh-sungguh.
- 4) Keadilan ('Adl). Keadilan mengajarkan untuk bersikap adil dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Siswa diajarkan untuk tidak berlaku zalim terhadap orang lain dan memperlakukan semua orang dengan setara.
- 5) Kedamaian dan Kesabaran (Ṣabr). Kesabaran adalah salah satu nilai penting dalam menghadapi ujian hidup. Dalam pendidikan, siswa dilatih untuk bersabar dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan.
- 6) Hormat dan Taat (Birr al-Walidayn). Dalam pendidikan Islam, menghormati dan mentaati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua adalah akhlak yang sangat ditekankan. Hal ini mencakup sikap hormat, santun, dan menghargai pendapat orang lain.
- 7) Kasih Sayang dan Peduli Sesama (Raḥmah). Nilai kasih sayang mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama manusia, saling membantu, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Ini juga mencakup sikap tolong-menolong dan bekerja sama dalam kebaikan.
- 8) Rendah Hati (Tawāḍu'). Siswa diajarkan untuk tidak sombong atau merasa lebih baik dari orang lain. Rendah hati membuat seseorang lebih terbuka terhadap kritik dan selalu berusaha memperbaiki diri.
- 9) Ikhlas (Ikhlāṣ). Segala perbuatan yang dilakukan hendaknya semata-mata karena Allah dan bukan untuk mendapatkan pujian atau imbalan dari manusia. Ikhlas adalah niat yang tulus dalam melakukan kebaikan.
- 10) Menjaga Lidah (Ḥifẓ al-Lisān). Islam menekankan pentingnya

menjaga ucapan. Siswa diajarkan untuk berbicara yang baik, tidak berkata kasar, menghina, atau menyebarkan fitnah.

Melalui pendidikan akhlak ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka dapat berperan positif dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam merupakan prinsip yang sangat penting dan tercermin dalam berbagai aspek. Berikut beberapa nilai utama keadilan dalam konteks pendidikan Islam:

- 1) Keadilan dalam Kesempatan Belajar Islam menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, atau latar belakang, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).
- 2) Keadilan dalam Penyebaran Ilmu Dalam pendidikan Islam, tidak boleh ada monopoli ilmu pengetahuan oleh kelompok tertentu. Ilmu harus disebarakan secara adil, sehingga semua orang mendapatkan akses yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan semangat Islam dalam mempromosikan pendidikan yang inklusif dan merata.
- 3) Keadilan dalam Penilaian Dalam proses belajar mengajar, penilaian terhadap siswa harus dilakukan dengan adil. Setiap siswa dinilai berdasarkan usahanya, bukan karena favoritisme atau diskriminasi. Keadilan dalam penilaian mencerminkan sifat Allah yang Maha Adil dan harus dicontoh oleh para pendidik.
- 4) Keadilan dalam Perlakuan Terhadap Siswa Guru atau pendidik harus memperlakukan semua siswa secara adil, tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan istimewa kepada sebagian siswa saja. Semua siswa harus diperlakukan dengan hormat dan diberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 5) Keadilan dalam Penyampaian Materi Materi pendidikan harus disampaikan dengan cara yang adil, yang berarti setiap topik atau subjek harus diberikan perhatian yang seimbang. Tidak boleh ada pembatasan materi pendidikan yang membuat siswa tidak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu pengetahuan dan agama.

- 6) Keadilan dalam Pengembangan Potensi Individu Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperhatikan potensi masing-masing individu. Setiap siswa memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda, sehingga penting untuk memberikan kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi masing-masing tanpa memaksakan keseragaman.
- 7) Keadilan dalam Keseimbangan Ilmu Dunia dan Akhirat Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat adalah prinsip penting. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan spiritual yang membekali individu untuk kehidupan di akhirat.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa keadilan dalam pendidikan Islam bukan hanya soal kesetaraan, tetapi juga mengenai memperlakukan setiap orang dengan hormat, memberikan kesempatan yang adil, dan memastikan pendidikan mencakup aspek dunia dan akhirat.

### **E. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik**

Pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa karena fokus utamanya bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Berikut beberapa pengaruh penting pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter siswa:

- 1) Penanaman Nilai-Nilai Akhlak. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini diajarkan melalui Al-Qur'an dan Hadis, yang mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengembangan Tanggung Jawab Sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan antar manusia. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama, menolong yang membutuhkan, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam masyarakat. Ini membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab sosial.
- 3) Pembentukan Sikap Disiplin dan Ketaatan. Melalui pendidikan Islam, siswa belajar untuk taat kepada Allah dengan menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, dan zakat. Ketaatan ini memupuk disiplin pribadi, yang kemudian memengaruhi perilaku siswa di

sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pendidikan Etika dan Moralitas. Pendidikan Islam memberikan panduan tentang bagaimana bersikap dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini mencakup aspek-aspek seperti etika berbicara, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip yang baik. Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Abidin, 2021)
- 5) Mengajarkan Kesadaran Diri dan Rasa Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri  
Pendidikan Islam mendorong siswa untuk merenungkan tujuan hidup mereka dan bagaimana mereka dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik, baik dalam hal ibadah kepada Allah maupun kontribusi kepada masyarakat. Kesadaran diri ini membantu membentuk karakter yang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan.
- 6) Pemberian Contoh Teladan. Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sering dijadikan contoh teladan dalam menghadapi situasi sulit, menjunjung tinggi kebenaran, dan memperjuangkan keadilan. Siswa diajarkan untuk meniru teladan ini, yang membantu membentuk karakter mereka.

Dengan pengajaran nilai-nilai Islam, pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kepribadian yang utuh dan berkarakter baik, yang siap menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral yang kuat.

## **F. Urgensi Implementasi Nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan**

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Qur'ani membantu menanamkan moral, etika, dan karakter yang kuat pada siswa, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. (I, 2017)

Berikut adalah beberapa alasan mengapa implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan sangat penting:

- 1) Pembentukan Akhlak Mulia: Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman moral yang menekankan akhlak terpuji, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan membantu siswa menjadi individu yang berkarakter kuat.
- 2) Pengembangan Kepribadian Holistik: Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan fisik. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani menciptakan manusia yang seimbang dalam semua aspek kehidupannya, tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik.
- 3) Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan: Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mencari ilmu, berpikir kritis, dan memahami alam semesta. Pendidikan yang berlandaskan nilai Qur'ani memotivasi siswa untuk terus belajar, berinovasi, dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.
- 4) Pencegahan Perilaku Menyimpang: Nilai-nilai Qur'ani yang diterapkan dalam pendidikan berfungsi sebagai pencegahan dari perilaku negatif, seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan. Dengan pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat, siswa akan lebih cenderung menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Membentuk Pemimpin yang Bertanggung Jawab: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya amanah dan tanggung jawab. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ini akan menghasilkan pemimpin masa depan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab terhadap komunitas dan bangsa. Seorang pemimpin atau khalifah, merupakan pemimpin yang memikul amanah dan tanggung jawab untuk menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. (Olifiansyah M, 2020)
- 6) Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Pendidikan Qur'ani menekankan pentingnya kehidupan dunia sekaligus persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan memahami tujuan hidup yang lebih luas, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi tetapi juga kebaikan akhirat.

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan dari implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan tidak hanya memperkaya intelektual siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bermoral, berkarakter, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

## G. Referensi

- Abidin. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis* 58.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 46.
- Firawati. (2017). Tranformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 52.
- Hilda, A. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.
- I, B. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 57.
- Mahisarani, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Al Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 100.
- Mohammad Ali G. (2021). PERANAN GURU PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MURABBI *Journal Of Islam, Social, Economics and Development*, 240.
- Olifiansyah M, H. W. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *At : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 104.
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Educasi*, 3.
- W, K. (2022). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 297.
- <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14568/6207>
- <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6476158/20-hadits-tentang-menuntut-ilmu-pahalanya-seperti-orang-yang-haji-sempurna>

## BAB 4

# MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM AL-QUR'AN

**Deris Arista Saputra, M.A.**

(Mahasiswa S3 program Syari'ah Universiti Sultan Azlan Shah USAS,  
Malaysia)



### A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sesuatu yang holistik, yaitu mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, tidak hanya aspek intelektual semata. Pendidikan yang holistik dalam al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter dan spiritual individu (Irawati & Ruswandi, 2022). Al-Qur'an menekankan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya untuk kepentingan duniawi (Pallathadka et al., 2023).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Rosdiana, 2021). Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki tujuan yang jauh lebih luas daripada sekadar pencapaian intelektual semata; pendidikan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Pendekatan yang komprehensif ini disebut sebagai pendidikan holistik (Suriadi & Mursidin, 2020).

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dalam setiap dimensi kehidupannya. Pendidikan holistik dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pembinaan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia terdiri dari aspek fisik dan rohani, dan keduanya harus dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai kehidupan yang

seimbang dan harmonis.(Hidayatullah, 2023)

Dalam bab ini, akan dibahas lebih lanjut tentang konsep pendidikan holistik menurut Al-Qur'an, dengan menyoroti komponen utama pendidikan yang meliputi pengembangan jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam serta manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan pendidikan holistik dalam membentuk manusia seutuhnya. Melalui pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat melihat betapa relevannya pendidikan holistik dalam Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan dunia modern, di mana keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual sangat dibutuhkan.

## **B. Pengertian Pendidikan Holistik Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan pedoman yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti akidah (prinsip-prinsip keimanan dalam Islam), ibadah, peraturan hukum, akhlak, pengetahuan, ekonomi, politik, dan hubungan sosial. Al-Qur'an berperan sebagai sumber rujukan utama bagi umat Islam, yang harus dibaca, dipahami, direnungkan, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang menjalankan kehidupannya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW diyakini akan mencapai keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Amin, 2013).

Pendidikan holistik dalam perspektif Al-Qur'an mengacu pada proses pendidikan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu aspek fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual atau akademik semata. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dalam berbagai dimensi, termasuk spiritualitas, moralitas, tanggung jawab sosial, dan kesehatan fisik, serta membangun hubungan harmonis dengan diri sendiri, Tuhan, dan lingkungannya (Bakar, 2022).

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang menunjukkan tanggung jawab besar yang harus dijalankan oleh setiap individu (Munawwir, 2021). Untuk menjadi khalifah yang baik, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas, hati yang bersih, tubuh yang sehat, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Pendekatan pendidikan holistik ini memberikan landasan yang komprehensif untuk membentuk manusia yang utuh, yang siap melaksanakan perannya sebagai ciptaan Allah dalam mengelola dunia

dengan keadilan dan keseimbangan.

Sebagaimana dikutip dari sumber (Hamalik, 2006), konsep pendidikan dalam Islam menekankan upaya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan, baik dari sisi akal maupun fisik, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam, di mana Allah mengajarkan seluruh nama-nama, menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah bagian fundamental dari kehidupan manusia dan merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada manusia dibandingkan makhluk lainnya (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, QS. Al-Baqarah: 31).

Dari sini terlihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencari pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan holistik mengintegrasikan seluruh potensi manusia, sehingga mereka menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

### **C. Komponen Pendidikan Holistik**

Pendidikan holistik dalam Al-Qur'an didasarkan pada empat komponen utama yang saling terkait, yaitu pendidikan jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam mengembangkan individu yang seimbang, karena tanpa salah satu dari unsur-unsur ini, pendidikan akan menjadi tidak lengkap dan kurang efektif dalam membentuk manusia seutuhnya (Mujriah et al., 2022).

Komponen pertama, pendidikan jasmani, berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran fisik. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik, karena tubuh yang sehat merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri dan dipelihara. Pendidikan jasmani dapat meliputi kegiatan olahraga, kebersihan diri, dan pola hidup sehat.

Komponen kedua, pendidikan rohani, berfokus pada pembinaan karakter, moral, dan spiritualitas individu. Dalam Al-Qur'an, aspek ini sangat ditekankan karena berkaitan dengan pembentukan jati diri manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan rohani dapat

mencakup pembelajaran tentang akhlak, ibadah, dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen ketiga, pendidikan intelektual, berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengembangkan potensi akalanya. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

## **1. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani dalam Islam mengacu pada upaya memelihara dan mengembangkan kesehatan fisik sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap tubuh yang diberikan oleh Allah. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik agar manusia dapat berfungsi secara optimal dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan, termasuk dalam beribadah. Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah menyatakan: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...", yang mengisyaratkan pentingnya memelihara kesehatan dan keselamatan diri.

Pendidikan jasmani mencakup pengajaran tentang kebersihan, kesehatan, serta aktivitas fisik yang dapat menjaga tubuh tetap sehat dan bugar. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya berolahraga dan menjaga kesehatan fisik, seperti dengan menganjurkan untuk berlatih memanah, berkuda, dan berenang (Yudaparmita, 2022). Dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat menjalankan aktivitas ibadah dan sosial dengan lebih optimal. Oleh karena itu, aspek jasmani yang kuat menjadi pondasi penting dalam pendidikan holistik.

## **2. Pendidikan Rohani**

Aspek rohani atau spiritualitas dalam pendidikan menekankan pada hubungan individu dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. Pendidikan rohani dalam Islam mengajarkan tentang tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, serta pentingnya untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menyucikan jiwa dan memperkuat iman, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam QS. Asy-Syams (91:7-10), disebutkan bahwa jiwa yang disucikan adalah jiwa yang sukses, sementara yang dikotori akan

menemui kegagalan. Pendidikan rohani mengajarkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki akhlak. Proses ini mencakup pembiasaan ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an, yang semuanya membantu dalam membentuk kepribadian yang taat dan berakhlak mulia.

Pendidikan rohani juga menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan, di mana setiap perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Dengan rohani yang kuat, individu akan memiliki kesadaran moral dan spiritual yang membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan (Syarif, 2017).

### **3. Pendidikan Intelektual**

Pendidikan intelektual dalam Islam adalah proses pengembangan akal dan pengetahuan. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-'Alaq (96:1-5), ayat pertama yang turun, yang memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca di sini bukan hanya dalam arti harfiah, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Afifah & Yahya, 2020).

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup semua bidang ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, termasuk ilmu sains, teknologi, dan sosial. QS. Al-Mujadilah (58:11) menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Pendidikan intelektual yang baik akan melahirkan individu yang mampu berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap masalah yang dihadapi.

Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan intelektual juga mengajarkan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan untuk kebaikan, bukan untuk kerusakan atau penyalahgunaan.

### **4. Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial mengacu pada pengajaran tentang hubungan manusia dengan orang lain serta peran mereka dalam masyarakat. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. QS. Al-Hujurat (49:13) menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan

menghargai satu sama lain.

Pendidikan sosial mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, empati, dan toleransi. Islam juga mengajarkan pentingnya menegakkan keadilan sosial dan memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok yang rentan, seperti fakir miskin dan yatim piatu (Zein, 2019). Pendidikan sosial dalam Islam menyiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya (Sari et al., 2021).

Dengan pendidikan sosial yang baik, individu akan mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

#### **D. Implementasi dalam Pendidikan Islam: Contoh-Contoh Pendidikan Holistik dalam Institusi Pendidikan Islam**

Pendidikan holistik telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam sejak berabad-abad yang lalu. Contoh konkret dari implementasi pendidikan holistik dalam Islam adalah sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Di pesantren, pembelajaran tidak hanya mencakup pengajaran ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadits, tetapi juga pelatihan keterampilan hidup dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Para santri dididik untuk hidup mandiri, bekerja sama dalam komunitas, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh nyata pendidikan holistik di pesantren adalah pola kehidupan yang disiplin. Para santri wajib mengikuti jadwal harian yang mencakup kegiatan fisik, seperti kerja bakti dan olahraga, di samping ibadah wajib dan sunah. Dengan demikian, mereka tidak hanya berkembang secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memperoleh pelatihan sosial dan fisik.

Madrasah modern di berbagai negara Islam juga mengintegrasikan kurikulum yang meliputi pendidikan agama, ilmu umum, dan pendidikan karakter (Mujib et al., 2021). Misalnya, di madrasah-madrasah di Indonesia, siswa diajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial, bersamaan dengan pelajaran agama. Ini merupakan penerapan pendidikan holistik di mana siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam (Amin et al., 2022).

Lebih jauh lagi, beberapa universitas Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir atau Universitas Islam Internasional di Malaysia, juga menerapkan konsep pendidikan holistik. Mereka memadukan pengajaran akademik dengan pembinaan nilai-nilai dan keterampilan keislaman (Kafrawi & Riyaldi, 2021). Dengan demikian, lulusan-lulusan institusi tersebut diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang kompeten secara intelektual, spiritual, sosial, dan moral.

### **E. Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Manusia Seutuhnya**

Pendidikan holistik memberikan manfaat besar dalam membentuk manusia yang utuh, seimbang dalam setiap aspek kehidupannya. Manfaat utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial. Berikut adalah beberapa manfaat penting dari pendidikan holistik dalam pembentukan manusia seutuhnya:

- 1) Keseimbangan dalam Kehidupan: Pendidikan holistik mendorong individu untuk berkembang secara seimbang dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan memperhatikan aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial, pendidikan holistik menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian material atau intelektual, tetapi juga pada kebahagiaan spiritual dan kesejahteraan sosial.
- 2) Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual: Melalui pendidikan holistik, individu dibekali dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang berperan sebagai panduan dalam setiap tindakan mereka. Pendidikan ini membantu individu untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap keputusan yang diambil, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial.
- 3) Peningkatan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab: Pendidikan holistik menekankan pentingnya kesadaran sosial, di mana individu diajarkan untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Mereka dididik untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Ini penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.
- 4) Peningkatan Kualitas Hidup: Pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan akan menghasilkan individu yang memiliki kualitas hidup lebih baik. Mereka tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis atau karier, tetapi juga memiliki keseimbangan antara

kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, mereka lebih mampu mencapai kebahagiaan sejati dan kesejahteraan yang menyeluruh.

- 5) Persiapan untuk Kehidupan Dunia dan Akhirat: Dalam perspektif Islam, pendidikan holistik mempersiapkan individu untuk sukses di dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Dengan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan duniawi dan spiritual, individu mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab di dunia, sambil mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

Dengan demikian, pendidikan holistik dalam Islam tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi individu dan masyarakat, tetapi juga manfaat jangka panjang yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Pendidikan ini menjadi dasar bagi pembentukan manusia yang mampu menjalankan peran mereka dengan baik, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun hamba Allah yang beriman.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **1. Kesimpulan**

Sebagai pedoman hidup yang abadi, Al-Qur'an menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi jasmani, rohani, dan sosial. Pendidikan holistik menurut Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial, yang harus disertai dengan peningkatan kualitas intelektual dan kesehatan fisik.

Institusi pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, telah menjadi contoh konkret dari penerapan pendidikan holistik ini. Melalui kurikulum yang menggabungkan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai-nilai Islam, pendidikan holistik memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan individu yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan relevansi pendidikan holistik dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana keseimbangan antara kecerdasan intelektual, etika, dan spiritual menjadi sangat penting.

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan holistik sangat signifikan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran spiritual yang mendalam, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan pendidikan holistik, individu dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

## 2. Rekomendasi

Untuk memastikan pendidikan holistik yang ditawarkan Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, beberapa langkah strategis perlu diambil:

- 1) Pengembangan Kurikulum Holistik: Lembaga pendidikan Islam perlu terus mengembangkan kurikulum yang mencakup dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan sosial secara seimbang. Pendekatan ini akan memastikan bahwa peserta didik berkembang secara utuh, dengan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter harus menjadi komponen utama dalam setiap proses pembelajaran. Institusi pendidikan perlu memberikan perhatian lebih pada penguatan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam, sehingga generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.
- 3) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Teknologi modern harus dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan holistik. Platform pembelajaran digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu institusi pendidikan dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai spiritual dan moral.
- 4) Kolaborasi Keluarga dan Sekolah: Pendidikan holistik memerlukan sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Kerjasama ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan yang dimulai di rumah dapat berlanjut di sekolah, sehingga peserta didik mendapatkan dukungan yang konsisten dalam pengembangan karakter dan spiritualitas mereka.

- 5) Penelitian Berkelanjutan: Penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendidikan holistik dalam berbagai konteks pendidikan Islam sangat diperlukan. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi tantangan yang ada, mengevaluasi efektivitas program, dan menemukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan holistik di masa depan.

Dengan penerapan rekomendasi ini, pendidikan holistik berbasis Al-Qur'an dapat terus beradaptasi, diadaptasi, dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan generasi yang seimbang, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan global dengan integritas moral dan spiritual yang kokoh.

## G. Referensi

- 'Afifah, I N., & Yahya, M S. (2020, October 31). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). 1(1), 87-102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- Amin, Muhammad Rusli. (2013). Rasulullah sang pendidik: Menyingkap rahasia-rahasia pendidikan karakter dari sirah Nabi Muhammad saw. AMP Press
- Amin, A M., Ahmad, S H., Zulkarnaim, Z., & Adiansyah, R. (2022, June 26). RQANI: A Learning Model that Integrates Science Concepts and Islamic Values in Biology Learning. Osmangazi University, 15(3), 695-718. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15338a>
- Bakar, A S A. (2022, June 30). Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual Dan Emosional Dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19). 11(1), 244-262. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.31465>
- Hamalik, O. (2006, January 1). Manajemen pengembangan kurikulum. [http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=280&keywords=](http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=280&keywords=)
- Hidayatullah, S. (2023, June 6). Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Psikologi Pendidikan. 3(3), 564-577. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1206>
- Katsir, I. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 3). Pustaka Imam Syafi'i.
- Irawati, D., & Ruswandi, U. (2022, July 21). Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-qur'an. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 6(5), 8793-8804. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3960>
- Kafrawi, M., & Riyaldi, R. (2021, June 9). [Approaches And Role Of

- Dakwah Al-Azhar Graduate Through International Organization Al-Azhar Graduate In Riau (Oiaa Riau) In Spreading Islamic Dakwah In Riau: An Initial Review]. 5(1), 40-46. <https://doi.org/10.37231/mjis.2021.5.1.167>
- Mujib, A., Yunita, Y., & Bachri, S. (2021, June 30). The Roles of Pesantren and Madrasah in Modern Society. 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.701>
- Mujriah, M., Esser, B R N., & Susilawati, I. (2022, February 27). Efek Pemberian Reward And Punishment Pada Motivasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Dalam Permainan Tradisional). 7(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.3061>
- Munawwir, A. (2021, December 31). Konsep Libas (Pakaian) dalam Al-Quran. 230-249. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.37342>
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S I S., Muda, I., Surahman, S., Al-Salami, A A A., & Nasimova, Z. (2023, February 24). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. AOSIS, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Rosdiana, R. (2021, December 31). Efektifitas Keterampilan Bertanya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 2(4), 72-74. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i4.605>
- Sari, M R., Delfitri, A., Hidayah, J., Nabilah, J., Nurhaliza, N., Gultom, N., Evanda, N., Rimaya, R., & Silfiyanti, S. (2021, December 28). Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2(6), 1443-1448. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.497>
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2020, June 30). Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam 1(1), 51-62. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.127>
- Syarif, M. (2017, December 31). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. UIR Press, 2(2), 135-147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Yudaparmita, G N A. (2022, April 1). Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Jasmani Berdasarkan Sudut Pandang Merdeka Belajar. 3(1), 21-21. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2069>
- Zein, F M. (2019, October 22). Konsep Syuro dalam Perspektif Islamic

Worldview. 2(2),  
<https://doi.org/10.21043/politea.v2i2.5910>

199-199.

## BAB 5

# PEMBELAJARAN KREATIF AL-QUR'AN DI MADRASAH DAN SEKOLAH

**Andi Tammang, S.Or., S.Pd.**  
(Universitas Megarezky)



### A. Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dan sekolah merupakan komponen esensial dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendekatan konvensional sering kali tidak cukup untuk menarik minat peserta didik. Dengan berkembangnya teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, pembelajaran kreatif Al-Qur'an menjadi semakin relevan dan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Pendekatan kreatif dalam pembelajaran tidak hanya mendorong keterlibatan peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Ali, 2020).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan Al-Qur'an adalah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang isi dan makna kitab suci tersebut. Namun, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena metode pengajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, perlu ada inovasi dalam pendekatan pengajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pembelajaran kreatif yang menggabungkan elemen-elemen gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan penggunaan media interaktif dapat membantu mengatasi tantangan ini (Rahman & Syafrina, 2019).

Pendekatan gamifikasi, misalnya, dapat menghadirkan suasana kompetitif yang menyenangkan dalam belajar Al-Qur'an. Elemen permainan seperti penghargaan, tantangan, dan level dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Di samping itu, proyek berbasis Al-Qur'an dapat membuat peserta didik lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa

pendekatan-pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Al-Qur'an (Yusuf & Hidayat, 2021).

Media interaktif juga berperan penting dalam pembelajaran kreatif Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan teknologi modern, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi peserta didik. Aplikasi pembelajaran, video animasi, dan alat bantu visual lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pendidikan agama dapat memperkuat pemahaman dan keterlibatan peserta didik, khususnya di kalangan peserta didik yang lebih muda (Hadi & Nur, 2020).

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendekatan kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an, pembahasan dalam buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai metode kreatif yang dapat diterapkan di madrasah dan sekolah. Melalui pembelajaran yang inovatif dan menarik, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, studi ini akan membahas efektivitas pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta implementasinya di lingkungan pendidikan.

## **B. Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an**

Kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi aspek yang penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif memungkinkan guru untuk menggunakan metode yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan dunia peserta didik. Metode pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kreatif, seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan penggunaan media interaktif, mampu memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an (Ali, 2020).

Salah satu metode kreatif yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah gamifikasi, yang melibatkan elemen permainan seperti tantangan, poin, dan level untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Gamifikasi tidak hanya membantu peserta didik lebih terlibat, tetapi juga meningkatkan daya ingat dan kemampuan mereka

dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, peserta didik dapat diberikan tantangan hafalan dengan sistem penghargaan yang memotivasi mereka untuk lebih aktif belajar. Selain itu, pendekatan gamifikasi menciptakan persaingan yang sehat antar peserta didik, yang membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Rahman & Syafrina, 2019).

Metode kreatif lainnya adalah proyek berbasis Al-Qur'an, yang memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan proyek-proyek yang terinspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an, seperti membuat poster tentang kepedulian sosial berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Proyek ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Al-Qur'an serta memperkuat aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa proyek berbasis Al-Qur'an dapat membantu peserta didik melihat relevansi pembelajaran agama dalam kehidupan nyata mereka, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Yusuf & Hidayat, 2021).

Penggunaan media interaktif juga merupakan bentuk kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sangat efektif. Dengan media seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, video, dan animasi interaktif, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Media ini membantu peserta didik belajar dengan lebih menyenangkan dan dinamis, serta mengurangi kebosanan yang mungkin timbul dari metode pembelajaran konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa media interaktif dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik, terutama di kalangan peserta didik muda (Hadi & Nur, 2020).

Secara keseluruhan, kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan banyak manfaat yang dapat membantu peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menghayati makna Al-Qur'an. Melalui metode seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih bermakna, membantu peserta didik menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik, serta mengembangkan karakter positif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Budiarto, 2022).

## **C. Metode Kreatif: Pendekatan gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif**

Metode kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi pendekatan yang semakin populer di kalangan pendidik karena terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan. Pembelajaran yang efektif bukan hanya bergantung pada hafalan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal ini, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan dunia peserta didik. Dengan menggunakan metode kreatif seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **1. Gamifikasi**

- Mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti tantangan, level, dan penghargaan.
- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan.
- Contoh: Tantangan hafalan Al-Qur'an dengan poin atau penghargaan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Rahman & Syafrina, 2019).

### **2. Proyek Berbasis Al-Qur'an**

- Mengajak peserta didik mengerjakan proyek nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti proyek kebersihan, kejujuran, atau kepedulian sosial.
- Memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih memahami dan menghayati ajaran agama.
- Contoh: Proyek membuat poster atau kampanye kepedulian sosial dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an (Yusuf & Hidayat, 2021).

### **3. Media Interaktif**

- Memanfaatkan teknologi dan media visual, seperti aplikasi hafalan, video animasi, atau alat bantu digital, untuk menyampaikan materi Al-Qur'an secara lebih menarik.
- Membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

(visual, auditori, kinestetik), serta memungkinkan pembelajaran mandiri.

- Contoh: Aplikasi hafalan Al-Qur'an yang memungkinkan peserta didik berlatih sendiri dan mendapatkan umpan balik langsung (Hadi & Nur, 2020).

#### **4. Pendekatan Inklusif dan Adaptif**

- Menyesuaikan tingkat kesulitan, tantangan, dan pilihan proyek sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.
- Meningkatkan aksesibilitas metode pembelajaran untuk berbagai tipe peserta didik, sehingga semua dapat belajar dengan efektif (Ali, 2020).

#### **5. Pembelajaran Bermakna dan Relevan**

- Mengaitkan materi pelajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik merasa pembelajaran tersebut relevan dan bermakna bagi mereka.
- Membantu peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Budiarto, 2022).

### **D. Implementasi di Madrasah dan Sekolah: Studi kasus penerapan metode kreatif.**

Pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di Madrasah Aliyah DDI Makassar. Keterlibatan Peserta didik menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena semakin tinggi tingkat keterlibatan, semakin baik pula pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran kreatif, melalui metode seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sebuah studi oleh Rahman dan Syafrina (2019) menemukan bahwa peserta didik yang belajar dengan pendekatan gamifikasi menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan kesadaran yang lebih baik dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan gamifikasi, misalnya, menggabungkan elemen-elemen permainan seperti tantangan, poin, dan penghargaan dalam pembelajaran, yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif

berpartisipasi. Di Madrasah Aliyah DDI Makassar, peserta didik yang mendapatkan tantangan hafalan dengan sistem poin atau penghargaan tertentu cenderung lebih termotivasi untuk terus berusaha mencapai target yang diberikan. Selain itu, gamifikasi membantupeserta didik mengatasi kebosanan yang mungkin muncul dalam pembelajaran tradisional. Studi menunjukkan bahwa elemen permainan ini juga meningkatkan daya ingatpeserta didik terhadap materi yang dipelajari, karena mereka belajar dalam suasana yang menyenangkan (Yusuf & Hidayat, 2021).

Proyek berbasis Al-Qur'an juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan pesert didik dengan cara mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata. Di Madrasah Aliyah DDI Makassar, peserta didik diberikan tugas untuk mengembangkan proyek sosial atau kegiatan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kampanye kebersihan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Proyek ini dirancang agar peserta didik bisa memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis. Melalui proyek ini, peserta didik juga belajar untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif (Ali, 2020).

Penggunaan media interaktif juga menjadi bagian dari implementasi metode kreatif di Madrasah Aliyah DDI Makassar. Guru memanfaatkan berbagai aplikasi dan video pembelajaran yang menampilkan tafsir atau kisah-kisah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Media ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, karena peserta didik dapat belajar melalui visual dan audio yang lebih dinamis. Selain itu, media interaktif juga memungkinkanpeserta didik untuk belajar secara mandiri, di mana mereka bisa mengulang materi melalui aplikasi atau video di luar jam pelajaran. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan meningkatkan pemahaman mereka (Hadi & Nur, 2020).

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di Madrasah Aliyah DDI Makassar terletak pada kemampuannya untuk membuat pembelajaran lebih relevan, dinamis, dan menarik. Dengan gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi hanya berupa hafalan, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode kreatif ini mendukung tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter yang baik dan mengembangkan sikap religius yang kuat pada peserta didik,

sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Budiarto, 2022).

### **E. Efektivitas pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik**

Pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Keterlibatan peserta didik menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena semakin tinggi tingkat keterlibatan, semakin baik pula pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran kreatif, melalui metode seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sebuah studi oleh Rahman dan Syafrina (2019) menemukan bahwa peserta didik yang belajar dengan pendekatan gamifikasi menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan kesadaran yang lebih baik dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan gamifikasi, misalnya, menggabungkan elemen-elemen permainan seperti tantangan, poin, dan penghargaan dalam pembelajaran, yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik yang mendapatkan tantangan hafalan dengan sistem poin atau penghargaan tertentu cenderung lebih termotivasi untuk terus berusaha mencapai target yang diberikan. Selain itu, gamifikasi membantu peserta didik mengatasi kebosanan yang mungkin muncul dalam pembelajaran tradisional. Studi menunjukkan bahwa elemen permainan ini juga meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari, karena mereka belajar dengan suasana yang menyenangkan (Yusuf & Hidayat, 2021).

Proyek berbasis Al-Qur'an juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata. Dengan diberikan tugas untuk mengembangkan proyek sosial atau kegiatan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari tidak hanya teori, tetapi memiliki aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, proyek kebersihan lingkungan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an membuat peserta didik merasa bahwa ajaran agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk lebih aktif dan berpikir kritis

tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan nyata (Ali, 2020).

Media interaktif, seperti aplikasi pembelajaran dan video visual, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media interaktif memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik visual, auditori, atau kinestetik. Media ini membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih dinamis dan menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dalam mempelajari materi. Selain itu, media interaktif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mandiri dan mengulang materi di luar kelas, yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Hadi dan Nur (2020), penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu peserta didik mempelajari materi dengan lebih fleksibel dan efektif.

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik terletak pada kemampuannya untuk membuat pembelajaran lebih relevan, dinamis, dan menarik bagi peserta didik. Dengan gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi hanya berupa hafalan, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode kreatif ini mendukung tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter yang baik dan mengembangkan sikap religius yang kuat pada peserta didik, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Budiarto, 2022).

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Kesimpulan dari pembelajaran kreatif Al-Qur'an di madrasah dan sekolah menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam pendidikan agama dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terletak pada proses hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Metode kreatif seperti gamifikasi, proyek berbasis Al-Qur'an, dan media interaktif telah terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Rekomendasi untuk implementasi metode kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dan sekolah adalah agar para pendidik lebih berfokus pada pengembangan materi ajar yang berbasis

pada konteks kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan interaktif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan peserta didik dalam merancang proyek berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan keterlibatan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas metode kreatif, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menggunakan teknik dan alat pembelajaran yang inovatif. Keterampilan dalam menerapkan gamifikasi, menggunakan media digital, dan merancang proyek yang relevan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Referensi**

- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Budiarto, T. (2022). *Penerapan Gamifikasi dan Teknologi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Umum*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(3).
- Hadi, Z., & Nur, A. (2020). *Media Interaktif untuk Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah*. *International Journal of Islamic Education*, 12(4).
- Rahman, A., & Syafrina, N. (2019). *Gamifikasi dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Yusuf, R., & Hidayat, M. (2021). *Proyek Berbasis Al-Qur'an dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Peserta didik di Sekolah Menengah*. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Abidin, Z., & Hasan, A. (2020). *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital*. Yogyakarta: Laksana.
- Ahmad, F. (2019). *Gamifikasi dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 4(1).
- Alim, M. (2021). *Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Azzahra, A., & Mahmud, M. (2021). *Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik melalui Metode Kreatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3).

- Firdaus, A., & Hasanah, U. (2022). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Efektivitas dan Implikasinya. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(2).
- Jumadi. (2019). *The role of parents in developing (ability A) early childhood in Ntoke Village, Wera District, Bima Regency*. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2, LP2M UNM.
- Murtadlo, I. (2020). *Pendekatan Kreatif dalam Pendidikan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Al-Qalam.
- Nurdin, A., & Irwan, R. (2019). Implementasi Proyek Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Rahman, A. (2020). *Gamifikasi dalam Pembelajaran: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, D., & Purwanto, E. (2021). Dampak Penggunaan Media Interaktif terhadap Keterlibatan Peserta didik dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Syamsuni Haji Ruddah, Jumadi, dkk. (2023). *Management of developing community reading interest in utilizing digital literacy in Science and Lorong Library*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2).
- dkk. (2023). *Library existence and digital science literacy as an effort to increase community's reading interest (in a gender perspective)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12).
- Susanto, H., & Arif, M. (2020). Kreativitas dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi dan Metode. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).

## BAB 6

# PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL-QUR'AN

**M. Hidayatullah Abdurrahman, S.Sos.I., M.Pd.**  
(Yayasan Syafawi Ibnu Utsman Sambas)



### A. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pesantren telah memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, sosial, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren terus mengalami dinamika yang kompleks, terutama dalam hal kurikulum, metode pengajaran, serta cara mengelola dan mengadaptasi pendidikan Al-Qur'an agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pada awalnya, pesantren berfokus pada pengajaran dasar-dasar agama Islam yang berpusat pada kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an. Kurikulum yang diajarkan di pesantren bersifat tradisional, di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode sorogan (sistem pengajaran individu) dan bandongan (pengajaran kolektif), yang telah dipraktikkan selama berabad-abad. Namun, dengan masuknya modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, pesantren menghadapi berbagai tantangan baru yang menuntut mereka untuk beradaptasi dan melakukan inovasi, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an. Surah Al-'Alaq: 1-2

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS. Al-'Alaq : 1-2)

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan. Di pesantren, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada menghafal, tetapi juga memahami makna serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an tetap relevan dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi santri di era modern.

Di tengah dinamika kontemporer, muncul berbagai tantangan dalam pendidikan Al-Qur'an di pesantren, antara lain perubahan sosial budaya, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya tuntutan terhadap penguasaan ilmu-ilmu umum yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini memaksa pesantren untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan esensi pendidikan Al-Qur'an yang bersifat transendental.

Pada saat yang sama, pesantren juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada penguasaan kompetensi santri, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum. Hal ini menjadi relevan dengan adanya tuntutan masyarakat akan lulusan pesantren yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan adaptasi terhadap perubahan global.

Pendekatan modern dalam pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di banyak pesantren modern saat ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perubahan. Meskipun demikian, tidak sedikit pesantren yang masih mempertahankan metode pengajaran tradisional sebagai bagian dari warisan keilmuan Islam. Perpaduan antara metode tradisional dan modern inilah yang menjadi salah satu kekuatan pesantren dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang berbasis Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Hal ini mencakup bagaimana merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kurikulum yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam semua aspek pembelajaran, baik di bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Hadits Nabi Muhammad ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkan-

nya." (HR. Bukhari)

Hadits ini memberikan landasan kuat bagi pesantren dalam menekankan pentingnya belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai salah satu kewajiban utama seorang Muslim. Namun, tantangan bagi pesantren di era modern adalah bagaimana mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang dapat dipahami dan diterapkan oleh santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an di pesantren modern memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi Qurani yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga mampu menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat bagaimana pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

## **B. Urgensi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam**

Kurikulum yang berbasis Al-Qur'an merupakan inti dari pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama serta mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada hafalan atau penguasaan teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga mengedepankan pengembangan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat penting karena pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan insan yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

### **1) Membangun Pemahaman yang Komprehensif tentang Islam**

Salah satu fungsi utama dari kurikulum berbasis Al-Qur'an adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab yang harus dihafal, tetapi juga pedoman hidup yang harus dipahami dan diaplikasikan. Kurikulum yang berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aqidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak.

Surah An-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala pengetahuan dan petunjuk bagi umat Islam. Oleh karena itu, kurikulum berbasis Al-Qur'an harus mencakup pengajaran yang memungkinkan santri tidak hanya mengetahui isi Al-Qur'an, tetapi juga memahami konteks dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam ke dalam Seluruh Aspek Pendidikan

Pentingnya kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam pendidikan Islam juga terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Dalam pendidikan Islam yang ideal, seluruh mata pelajaran, baik agama maupun umum, seharusnya dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, mata pelajaran sains diintegrasikan dengan konsep tauhid melalui penjelasan tentang keagungan ciptaan Allah yang dapat dilihat dalam fenomena alam. Surah Al-Imran: 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Al-Imran: 190-191)

Kurikulum berbasis Al-Qur'an dapat mendorong para santri untuk tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu duniawi, tetapi juga merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dan membentuk pribadi yang memiliki keterhubungan antara ilmu pengetahuan dengan iman dan akhlak.

## 3) Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, dan hal ini tidak

mungkin dicapai tanpa adanya kurikulum yang kuat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, serta kasih sayang, harus ditanamkan kepada setiap santri sejak dini.

Hadits Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Kurikulum berbasis Al-Qur'an harus dirancang sedemikian rupa agar seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat berkontribusi pada pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kiai, serta interaksi sosial antar santri di lingkungan pesantren.

#### 4) Menghadapi Tantangan Zaman dengan Prinsip-Prinsip Al-Qur'an

Dalam dunia yang semakin modern dan kompleks, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang membutuhkan pedoman yang kokoh. Kurikulum berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan landasan yang kuat bagi para santri dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, maupun teknologi. Dengan memahami prinsip-prinsip Al-Qur'an, santri diharapkan mampu mempertahankan jati diri sebagai seorang Muslim sekaligus berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Surah Al-Ma'idah: 48

فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: "*Maka putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*"

Ayat ini mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada kebenaran yang datang dari Al-Qur'an, meskipun dihadapkan dengan berbagai godaan dan tantangan zaman. Kurikulum yang berbasis Al-Qur'an mampu memberikan pijakan moral dan spiritual yang kokoh bagi santri agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam di

tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

## 5) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Pesantren

Kurikulum berbasis Al-Qur'an juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren. Dengan kurikulum yang terstruktur dan sistematis, pesantren dapat memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan, mulai dari hafalan, pemahaman, hingga pengamalan Al-Qur'an, dilakukan secara efektif. Kurikulum ini juga memungkinkan santri untuk memiliki keunggulan kompetitif, baik dalam hal ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas akan menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Kurikulum yang baik akan menyiapkan santri untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global.

## C. Tahapan Perancangan Kurikulum yang Berbasis Al-Qur'an

Perancangan kurikulum yang berlandaskan Al-Qur'an di pesantren modern memerlukan pendekatan sistematis dan holistik. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada hafalan atau pemahaman tekstual semata, tetapi juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik spiritual, intelektual, maupun sosial. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an di pesantren modern:

### 1) Identifikasi Tujuan Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Langkah pertama dalam merancang kurikulum berlandaskan Al-Qur'an adalah menentukan tujuan pendidikan yang jelas dan relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuan ini mencakup pembentukan karakter santri yang bertakwa, memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, serta mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Surah Al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan

*mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah: 185)*

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk individu yang mampu menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan dalam menjalani kehidupan mereka.

## **2) Analisis Kebutuhan Santri dan Masyarakat**

Sebelum merancang kurikulum, penting untuk melakukan analisis kebutuhan, baik dari segi santri maupun masyarakat sekitar. Santri di pesantren modern datang dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Mereka juga menghadapi tantangan yang berbeda di era modern, seperti globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menjawab kebutuhan ini, sambil tetap mempertahankan esensi dari pendidikan Al-Qur'an.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...*" (QS. Al-Anfal: 60)

Ayat ini mengajarkan pentingnya persiapan dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks kurikulum, pesantren harus merancang pendidikan yang mampu membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di era modern, baik dalam hal pemahaman agama maupun keterampilan duniawi.

## **3) Penetapan Standar Kompetensi Santri**

Setelah tujuan dan kebutuhan dianalisis, langkah berikutnya adalah menetapkan standar kompetensi santri. Kompetensi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semua harus berlandaskan pada Al-Qur'an. Santri diharapkan mampu menguasai hafalan Al-Qur'an, memahami tafsir, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Standar kompetensi juga harus mencakup penguasaan ilmu umum yang relevan untuk masa depan santri, seperti keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan komunikasi yang baik.

#### 4) Pengembangan Konten Kurikulum

Konten kurikulum harus disusun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mata pelajaran seperti tahfidzul Qur'an, tafsir, qira'at, dan fikih harus menjadi bagian inti dari kurikulum. Di samping itu, pesantren modern juga perlu menambahkan mata pelajaran umum yang disinergikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti sains dan teknologi, bahasa asing, serta pendidikan karakter.

Contoh kurikulum integratif ini dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang mengajarkan mata pelajaran umum dengan pendekatan Islam, di mana konsep-konsep sains dihubungkan dengan keagungan ciptaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Mulk: 3-4 :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya: "*Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*"

Ayat ini mengajarkan tentang keseimbangan dan kesempurnaan ciptaan Allah, yang bisa menjadi dasar dalam mengaitkan pelajaran sains dengan ajaran Islam.

#### 5) Penyusunan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam kurikulum pesantren harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar santri. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pendidikan Al-Qur'an di pesantren meliputi:

Sorogan dan Bandongan: Metode klasik yang berfokus pada interaksi langsung antara santri dan kiai. Sorogan adalah pembelajaran secara individual, sedangkan bandongan adalah pembelajaran kolektif.

Muroja'ah dan Musyawarah: Metode hafalan dan pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an, serta diskusi untuk memperdalam pemahaman.

Pembelajaran Berbasis Proyek: Di era modern, metode pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan, di mana santri diberikan proyek yang menuntut mereka untuk mengintegrasikan ilmu umum dengan ajaran Al-Qur'an. Hadits Nabi Muhammad ﷺ:

طَلَبَ الْعِلْمِ قَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menunjukkan pentingnya usaha terus-menerus dalam mencari ilmu, dan pesantren perlu memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat memfasilitasi upaya tersebut secara efektif.

## 6) Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan kebutuhan santri terpenuhi. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui asesmen hasil belajar santri, observasi langsung, serta feedback dari pengajar dan santri.

Evaluasi yang efektif juga melibatkan kajian terhadap dinamika dan perubahan dalam masyarakat. Jika diperlukan, kurikulum harus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dari ajaran Al-Qur'an. Pesantren juga perlu mengadopsi teknologi dalam proses evaluasi, seperti penggunaan sistem evaluasi berbasis digital yang memungkinkan pelacakan perkembangan santri secara real-time. Surah An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka." (QS. An-Nisa: 9)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mempersiapkan generasi masa depan dengan baik. Dalam konteks pendidikan pesantren, evaluasi berkelanjutan menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa generasi penerus tidak lemah baik dari sisi keilmuan maupun akhlak.

## D. Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran

Salah satu ciri khas kurikulum berbasis Al-Qur'an adalah integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam berbagai mata pelajaran, baik yang bersifat agama maupun umum. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik bahwa ajaran Al-Qur'an relevan dengan segala aspek kehidupan.

## 1) Pelajaran Sains

Dalam pelajaran sains, nilai-nilai Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Misalnya, ketika membahas penciptaan alam semesta dalam pelajaran fisika, guru bisa mengaitkannya dengan QS. Al-Anbiya [21]: 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup>

Artinya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (QS. Al-Anbiya [21]: 30)*

Ayat ini dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membahas teori *Big Bang* dalam pelajaran fisika, sehingga peserta didik memahami bahwa Al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan modern.

## 2) Pelajaran Matematika

Dalam pelajaran matematika, guru dapat mengaitkan pembelajaran logika dan keteraturan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan keteraturan alam semesta. Misalnya, QS. Al-Mulk [67]: 3-4 yang berbicara tentang penciptaan langit yang berlapis-lapis tanpa cacat:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ<sup>ط</sup>

Artinya: *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." (QS. Al-Mulk [67]: 3-4)*

Melalui ayat ini, peserta didik dapat diajarkan bahwa keteraturan matematika dan logika yang mereka pelajari di kelas mencerminkan keteraturan yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ dalam alam semesta.

## 3) Pelajaran Sosial

Dalam pelajaran sosial, seperti sejarah dan kewarganegaraan, nilai-nilai Al-Qur'an tentang keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan. Misalnya, ketika membahas tentang keadilan sosial, guru dapat merujuk pada QS. An-Nisa [4]: 58:

❦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا<sup>ل</sup>

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (QS. An-Nisa [4]: 58)

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial dan dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam bermasyarakat.

## **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai disiplin ilmu, kurikulum ini tidak hanya memfokuskan pada pengajaran agama, tetapi juga memperluas pemahaman peserta didik tentang bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui langkah-langkah pengembangan yang sistematis, seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan pendidikan, pengembangan materi ajar, penyusunan metode pengajaran, dan evaluasi berkelanjutan, kurikulum berbasis Al-Qur'an dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelajaran sains, matematika, dan sosial menjadi kunci untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, kurikulum berbasis Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan akidah yang kuat, akhlak mulia, serta pengetahuan yang bermanfaat.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

- 1) Penguatan Pelatihan Guru: Penting untuk menyelenggarakan pelatihan yang komprehensif bagi guru agar mereka memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis teknologi.
- 2) Penyusunan Bahan Ajar yang Relevan: Mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Bahan ajar harus mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Al-Qur'an, serta memberikan contoh aplikasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.
- 3) Implementasi Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara

berkala terhadap kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini akan membantu untuk mengetahui efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan serta memungkinkan adanya perbaikan dan inovasi yang diperlukan.

- 4) Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Kerjasama ini dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memberikan dukungan dalam pengembangan karakter peserta didik.
- 5) Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran: Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menarik minat peserta didik. Penggunaan multimedia dan platform digital dapat membantu dalam penyampaian materi Al-Qur'an dan nilai-nilainya dengan cara yang lebih menarik dan efektif.
- 6) Riset dan Pengembangan: Mengadakan riset tentang pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam secara lebih luas.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **F. Referensi**

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1997. *Sahih Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, Yahya bin Sharaf. 1999. *Riyadhus Shalihin*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. 2003. *Ta'lim Muta'allim*. Cairo: Maktabah al-Misr.
- Esposito, John L. 1991. *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- Ibn Kathir, Ismail bin Umar. 2003. *Tafsir Al-Qur'an Al-Az'im*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1999. *The Quran and the Sciences of Nature*. Chicago: ABC International Group.
- Qaradawi, Yusuf. 2004. *Fiqh Anlawiyyat: Panduan Menyusun Skala Prioritas Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.



## **INTEGRASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, S.Pd.**  
(Pesantren Zainul Hasan Genggong)



### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter dalam Islam adalah upaya sistematis untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Djafar, 2022). Pendidikan ini mencakup pengembangan aspek-aspek penting dari akhlak dan perilaku yang sejalan dengan tujuan hidup seorang Muslim, yakni menjadi hamba yang taat kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan moral, spiritual, dan sosial yang komprehensif.

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks di era modern (Padila et al., 2024). Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh global yang mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, dan pandangan hidup mereka (Hasan, 2024). Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, meskipun memiliki banyak manfaat, juga membawa dampak negatif berupa penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Nurhayati et al., 2023). Krisis moral seperti penurunan rasa tanggung jawab, individualisme, dan hilangnya kepedulian sosial kian marak di kalangan anak muda (Ahmad, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an menawarkan solusi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan moral tersebut (Briliansyah & Iskandar, 2024). Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran tentang ibadah dan ketuhanan, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip etika dan moral yang dapat membimbing manusia dalam berperilaku di

tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang merupakan fondasi dari karakter yang mulia (Romlah & Rusdi, 2023a). Integrasi nilai-nilai Qur'ani ini sangat penting dalam upaya pendidikan karakter, karena nilai-nilai ini memberikan panduan yang jelas dan kokoh bagi pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam Al-Qur'an, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak. Akhlak adalah tingkah laku atau perilaku manusia yang dipandu oleh nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari wahyu ilahi (Wafa, 2023). Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad), yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam segala aspek kehidupannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat (Khasanah & Mazida, 2021).

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukannya (Hawari et al., 2024). Dalam proses ini, pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, baik di lingkungan formal seperti sekolah dan madrasah, maupun di lingkungan informal seperti keluarga dan masyarakat (Mulyasa, 2022). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menjadi fondasi yang ideal untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan (Ramadhani, 2024).

Salah satu konsep sentral dalam pendidikan karakter Islam adalah taqwa (Sapitri et al., 2022). Taqwa, yang berarti kesadaran akan kehadiran Allah dan kepatuhan terhadap perintah-Nya, adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Dengan taqwa, seseorang akan memiliki panduan yang jelas dalam bertindak dan berperilaku, baik dalam situasi sosial maupun spiritual (Putri et al., 2024). Karakter yang berlandaskan taqwa akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari (Fatikhah et al., 2024).

Selain taqwa, keikhlasan (niat yang tulus karena Allah) juga merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter (Mappanyompa et al., 2024). Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan memiliki dimensi moral yang lebih dalam dan berkelanjutan. Pendidikan

karakter dalam Islam menekankan bahwa perilaku baik tidak hanya untuk keuntungan duniawi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah (Raniadi, 2023). Oleh karena itu, segala aspek pendidikan, termasuk perilaku sosial, sikap kerja, dan hubungan antar manusia, diorientasikan untuk mencapai ridha Allah.

Bab ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter. Mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan peserta didik, penekanan pada nilai-nilai Qur'ani menjadi relevan dan strategis untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Melalui integrasi ini, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Pada akhirnya, melalui pembahasan ini diharapkan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, adil, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan.

## **B. Nilai-Nilai Utama Al-Qur'an**

Dalam pendidikan karakter Islam, nilai-nilai Qur'ani menjadi panduan utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Di antara nilai-nilai utama yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sangat relevan dalam pembentukan karakter adalah kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan sosial dan etika seseorang dengan sesama manusia (Apriyansyah et al., 2022). Berikut penjelasan lebih rinci mengenai nilai-nilai tersebut:

### **1) Kejujuran (Al-Shidq)**

Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an (Agustian, 2024). Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Kejujuran merupakan landasan utama dalam kehidupan sosial dan merupakan syarat penting dalam membangun kepercayaan dan integritas individu (Inayah et al., 2024).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran dalam berbagai ayat, salah satunya dalam (QS. Al-Ahzab:70), yang menyebutkan, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga mencakup tindakan dan niat yang lurus. Rasulullah SAW juga menekankan bahwa kejujuran adalah ciri khas seorang Muslim yang beriman, dan ia akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan serta surga (HR. Bukhari).

Dalam konteks pendidikan, nilai kejujuran harus diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai fondasi untuk membangun karakter yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab (Azizah et al., 2024). Kejujuran mencakup sikap terbuka terhadap kebenaran, transparansi dalam menyampaikan informasi, serta keberanian untuk mengakui kesalahan.

## **2) Tanggung Jawab (Al-Mas'uliyah)**

Tanggung jawab merupakan nilai penting yang mengacu pada kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, baik terhadap dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun terhadap Allah. Dalam Al-Qur'an, manusia dianggap sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab besar terhadap kehidupan dan kesejahteraan alam semesta (Italiana & Hafsari, 2023).

QS. Al-Baqarah: 30 menggambarkan bahwa manusia diutus sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (QS. Al-Isra': 36), sehingga setiap Muslim diharapkan untuk selalu bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang dan rasa tanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab diajarkan melalui pelibatan siswa dalam berbagai tugas, baik individu maupun kelompok (Hayati & Utomo, 2022). Pembelajaran tentang tanggung jawab tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti menghormati hak orang lain, menjaga lingkungan, serta menepati janji (Romlah & Rusdi, 2023b).

## **3) Kesabaran (Al-Shabr)**

Kesabaran adalah salah satu kunci dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan tantangan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berulang kali memuji orang-orang yang sabar, karena kesabaran merupakan salah satu sifat yang menunjukkan kekuatan spiritual dan

kedekatan seseorang dengan Allah.

QS. Al-Baqarah: 153 menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Kesabaran di sini tidak hanya berarti menahan diri dari godaan atau marah, tetapi juga kesabaran dalam menuntut ilmu, menghadapi kesulitan, dan konsisten dalam berbuat baik.

Dalam pendidikan, kesabaran perlu diajarkan sebagai bagian dari pengembangan mental dan spiritual siswa (Yusuf et al., 2024). Proses belajar mengajar sendiri menuntut kesabaran, baik bagi guru maupun siswa, terutama ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam memahami pelajaran. Dengan menanamkan nilai kesabaran, peserta didik dapat belajar untuk bersikap tegar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan (Edmawati, 2021).

#### **4) Kepedulian (Al-Ihsan dan Al-Takaful)**

Kepedulian atau rasa tanggung jawab sosial merupakan nilai penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Astuti et al., 2024). Islam sangat menekankan pentingnya tolong-menolong dan peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan (Pasiska & Kurniati, 2023). QS. Al-Ma'un: 1-3, sebagai contoh, mengingatkan bahwa orang yang tidak peduli terhadap sesama dianggap mendustakan agama.

Kepedulian dalam Islam juga tercermin dalam konsep al-ihsan, yang berarti berbuat baik melebihi yang diharapkan, dan al-takaful, yang mengacu pada solidaritas sosial. Kedua konsep ini mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak boleh bersikap individualistik, melainkan harus peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Umam, 2020). Dalam pendidikan karakter, nilai kepedulian diajarkan melalui berbagai program sosial, seperti kegiatan gotong-royong, aksi kemanusiaan, dan program pelayanan masyarakat. Hal ini tidak hanya membangun empati pada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka terhadap sesama.

Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian merupakan fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral dalam kehidupan pribadi dan sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengembangkan generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan

zaman. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

### **C. Penerapan Dalam Pendidikan**

Penerapan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yang mencakup moral, sikap, dan perilaku sehari-hari. Berikut adalah contoh-contoh konkret aplikasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran:

#### **1. Kejujuran dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Kejujuran adalah pondasi penting yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Contoh penerapan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar mengajar antara lain :

- 1) Ujian dan Penilaian : Guru harus mendorong siswa untuk jujur saat mengikuti ujian, melarang dan memberikan sanksi tegas terhadap perilaku mencontek. Siswa dididik untuk menghargai proses belajar dan tidak hanya berfokus pada hasil.
- 2) Penyampaian Materi : Guru harus menyampaikan materi pelajaran dengan jujur, menghindari informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Jika ada hal yang tidak diketahui, guru juga harus berani mengakui dan mencari solusi bersama dengan siswa.
- 3) Diskusi dan Kerja Kelompok : Dalam kerja kelompok, siswa diajarkan untuk jujur dalam kontribusi mereka. Setiap anggota kelompok harus memberikan masukan dan pendapat dengan jujur, tanpa mengambil keuntungan dari kerja keras orang lain.

#### **2. Tanggung Jawab dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Nilai tanggung jawab dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan siswa peran dan tugas yang harus diselesaikan. Beberapa contoh penerapan tanggung jawab dalam pembelajaran adalah:

- 1) Tugas Individu dan Kelompok : Guru memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, di mana siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan

instruksi dan tenggat waktu yang telah ditentukan. Melalui tugas ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri serta menghargai kerja sama dalam tim.

- 2) **Proyek Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):** Metode pembelajaran ini menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus mencari solusi terhadap masalah tertentu. Mereka bertanggung jawab dalam mencari informasi, menganalisis masalah, dan menyusun laporan yang sesuai.
- 3) **Pengelolaan Waktu :** Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap waktu, baik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu maupun dalam mengatur jadwal belajar secara mandiri.

### **3. Kesabaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Kesabaran adalah nilai yang sangat relevan dalam proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Beberapa contoh penerapan kesabaran dalam pendidikan antara lain:

- 1) **Pemahaman Konsep Sulit :** Guru dapat menekankan pentingnya kesabaran ketika siswa menghadapi konsep-konsep pelajaran yang sulit dipahami. Siswa didorong untuk tidak cepat menyerah dan terus mencoba memahami materi dengan bimbingan guru.
- 2) **Proses Pembelajaran Bertahap :** Guru harus mendesain pembelajaran dengan langkah-langkah bertahap yang menuntut kesabaran siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Kesabaran dalam menyelesaikan tugas jangka panjang juga menjadi bagian dari proses ini.
- 3) **Menghadapi Kesalahan dan Kegagalan :** Kesabaran juga diperlukan ketika siswa melakukan kesalahan atau gagal dalam suatu ujian. Guru harus memberikan dukungan emosional dan mendorong siswa untuk bangkit kembali dengan sabar dan terus mencoba.

### **4. Kepedulian dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Kepedulian sosial adalah nilai Qur'ani yang mendorong siswa untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan menunjukkan rasa solidaritas. Contoh penerapannya dalam pembelajaran antara lain:

- 1) **Kerja Sama dalam Kelompok :** Kepedulian dapat dilatih melalui kegiatan kerja kelompok, di mana siswa didorong untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan mendukung anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini membentuk sikap

empati dan kerjasama yang baik.

- 2) Kegiatan Sosial Sekolah : Program-program seperti gotong royong, bakti sosial, atau penggalangan dana bagi yang membutuhkan merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai kepedulian pada siswa. Guru dapat mengaitkan program-program ini dengan pembelajaran nilai Qur'ani tentang tolong-menolong dan kasih sayang.
- 3) Diskusi Kelas tentang Isu Sosial : Guru dapat memanfaatkan waktu diskusi di kelas untuk membahas isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, bencana alam, atau masalah lingkungan. Siswa diajak untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk memperbaiki keadaan tersebut.

## **5. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Mata Pelajaran**

Nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama. Berikut adalah beberapa contoh integrasi dalam mata pelajaran lain:

- 1) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia : Nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat ditekankan saat siswa menulis karangan atau esai, di mana siswa diajarkan untuk menyampaikan ide-ide mereka secara jujur dan bertanggung jawab terhadap keaslian tulisan.
- 2) Mata Pelajaran Sains : Nilai kesabaran dan tanggung jawab dapat diintegrasikan saat melakukan eksperimen sains. Siswa harus bersabar saat melakukan percobaan yang membutuhkan waktu dan tanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh serta dampaknya.
- 3) Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial): Nilai kepedulian dapat diintegrasikan saat membahas masalah sosial atau ekonomi, dengan menekankan pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan belajar mengajar adalah proses yang integral dan perlu dirancang secara sistematis dalam kurikulum serta kegiatan pendidikan lainnya. Melalui kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian yang diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Guru, sekolah, dan orang tua harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk

menanamkan nilai-nilai ini secara berkelanjutan.

#### **D. Dampak Positif Integrasi Nilai Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter siswa (Latifah & Irawan, 2024). Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian, berperan penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan dari integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran :

##### **1) Meningkatkan Kualitas Akhlak dan Moral**

Integrasi nilai-nilai Qur'ani mampu memperkuat dasar-dasar moral siswa, menjadikan mereka individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Nuryupa et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab membantu siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik dan terpuji. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai Qur'ani akan cenderung bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan akademik maupun dalam interaksi sosial mereka.

Contoh: Siswa yang memahami pentingnya kejujuran akan menghindari perbuatan mencontek atau plagiarisme dalam tugas akademik. Mereka juga akan berusaha menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab.

##### **2) Membangun Kesadaran Spiritual yang Kuat**

Nilai-nilai Qur'ani seperti ketaqwaan dan disiplin ibadah tidak hanya membentuk karakter moral siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam (Ramdhan, 2023). Siswa yang dididik dengan nilai Qur'ani akan memahami pentingnya menjaga hubungan yang kuat dengan Allah SWT (hablun minallah) serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia (hablun minannas). Kesadaran ini menjadikan siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih taat kepada aturan agama, dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya (Safi'i & Warsah, 2024).

Contoh: Siswa yang diajarkan pentingnya ibadah dan ketaatan pada aturan syariah akan lebih teratur dalam melaksanakan shalat, puasa, dan amalan ibadah lainnya. Mereka juga akan lebih peka terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan

bantuan.

### **3) Membentuk Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab**

Melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani, siswa dilatih untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Tanggung jawab yang diajarkan dalam pendidikan Islam mencakup tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual (Muslimin, 2023). Siswa diajak untuk berani mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mampu menjalani kehidupan dengan mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Contoh: Siswa yang diajarkan tanggung jawab sejak dini akan memiliki kemampuan untuk mengelola waktu belajar dengan baik, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan mampu menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri dan kemandirian.

### **4) Mendorong Sikap Sabar dan Tabah dalam Menghadapi Tantangan**

Kesabaran merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Dengan mengajarkan kesabaran, siswa dilatih untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, baik dalam hal akademik maupun dalam kehidupan pribadi mereka (Azmi et al., 2024). Nilai ini juga mengajarkan siswa untuk bertindak tenang dan berpikir jernih dalam situasi yang menantang.

Contoh: Siswa yang diajarkan nilai kesabaran akan lebih mampu menghadapi kegagalan akademik dengan bijak. Mereka tidak akan mudah merasa putus asa saat menghadapi ujian yang sulit, tetapi akan terus berusaha dengan tekun dan sabar hingga mencapai tujuan mereka.

### **5) Meningkatkan Empati dan Kepedulian Sosial**

Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pendidikan mengajarkan siswa untuk memiliki rasa empati terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan gotong royong yang diajarkan dalam Islam membantu siswa untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan aktif berkontribusi dalam lingkungan sosialnya (Setiabudi et al., 2024). Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi.

Contoh: Siswa yang dibekali dengan nilai kepedulian sosial akan lebih tergerak untuk terlibat dalam kegiatan bakti sosial atau menjadi relawan dalam kegiatan kemanusiaan. Mereka akan lebih menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan.

## **6) Memperkuat Integritas dan Kredibilitas Pribadi**

Siswa yang tumbuh dengan nilai-nilai Qur'ani akan memiliki integritas yang kuat dalam setiap tindakan mereka. Nilai kejujuran dan amanah, misalnya, mendorong siswa untuk selalu berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan tidak tergoda untuk berbuat curang atau melanggar norma-norma etika (Khoiri et al., 2023). Integritas yang kuat ini menjadi landasan bagi terbentuknya kredibilitas pribadi yang dihormati oleh orang lain (Rahminda & Umairoh, 2023).

Contoh: Dalam kehidupan akademik, siswa yang berintegritas akan menjadi panutan bagi teman-temannya. Mereka akan menjalankan tugas-tugas akademik dengan penuh tanggung jawab dan tidak tergoda untuk mencari jalan pintas yang tidak etis, seperti mencontek atau menghindari tanggung jawab.

## **7) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Optimisme**

Nilai-nilai Qur'ani, seperti tawakal (berserah diri kepada Allah) dan sabar, mengajarkan siswa untuk tetap optimis dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah memberikan rasa tenang dan percaya diri kepada siswa dalam menghadapi tantangan (Faizah & Arifin, 2023). Mereka tidak akan mudah putus asa atau merasa rendah diri ketika mengalami kegagalan, melainkan tetap optimis dan percaya bahwa ada hikmah di balik setiap kejadian.

Contoh: Siswa yang memiliki nilai optimisme akan mampu menghadapi ujian hidup dengan tenang. Ketika mengalami kegagalan akademik, mereka tidak akan merasa minder, melainkan akan terus berusaha dengan keyakinan bahwa hasil terbaik akan datang di waktu yang tepat.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter memberikan dampak yang luas dan mendalam dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian mampu memperkaya dimensi moral, spiritual, dan sosial siswa, menjadikannya pribadi yang

berintegritas dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Sistem pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Qur'ani akan menghasilkan generasi yang unggul dan berkualitas, baik dalam dunia akademik maupun kehidupan sosial mereka.

## **E. Kesimpulan Dan Rekomendasi**

### **1. Kesimpulan**

Nilai-nilai Qur'ani memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam. Kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian adalah sebagian dari nilai-nilai utama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak yang mulia. Melalui integrasi nilai-nilai ini, pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kemampuan sosial yang kuat, dan spiritualitas yang kokoh. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam kehidupan personal, tetapi juga menjadi landasan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam sistem pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai Qur'ani dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dengan memperhatikan penerapannya dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Melalui contoh-contoh aplikasi praktis, nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani bukan hanya sebuah teori, tetapi juga sebuah praktik nyata yang mampu membentuk generasi masa depan yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan global dan era digital.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang bermoral, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai Qur'ani seperti ketauhidan, akhlak mulia, nilai sosial, serta nilai ibadah dan ketaqwaan, menjadi landasan fundamental dalam membentuk karakter yang selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter bukan hanya memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan etika di era globalisasi dan digitalisasi.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam tidak terbatas pada pembelajaran agama semata, tetapi dapat diintegrasikan secara menyeluruh melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini meliputi pembelajaran formal di sekolah dan madrasah, pendidikan non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta pendidikan informal melalui peran keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan yang terencana dan komprehensif, nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi pedoman yang membimbing perilaku sehari-hari peserta didik.

Meskipun era digital dan globalisasi menimbulkan berbagai tantangan, seperti kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terfilter dan penurunan interaksi sosial langsung, teknologi juga menawarkan peluang besar. Media sosial, aplikasi Islami, serta pembelajaran berbasis daring dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan memperkuat pendidikan karakter di kalangan generasi muda.

## **2. Rekomendasi**

### **a. Untuk Pendidik**

Pendidik diharapkan lebih proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam mata pelajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Pembelajaran nilai-nilai tersebut tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya seperti bahasa, sains, dan matematika.

Pendidik juga perlu menggunakan pendekatan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghargaan dan sikap terhadap nilai), serta psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan).

### **b. Untuk Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai Qur'ani. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis karakter, pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pengajaran karakter, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral.

Lembaga pendidikan juga dapat bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan karakter, sehingga terjadi kesinambungan antara pembelajaran di sekolah

dengan lingkungan rumah dan masyarakat.

### **c. Untuk Pemangku Kebijakan**

Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu memperkuat regulasi yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum nasional yang menekankan pada pembentukan karakter berlandaskan ajaran Islam.

Pembuat kebijakan juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter. Media digital dan platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Qur'ani secara lebih luas dan efektif kepada generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan secara lebih luas dan berdampak positif dalam membentuk generasi yang memiliki moralitas tinggi dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **F. Referensi**

- Agustian, A. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur” An Nurul Yaqin Dalam Membina Akhlak Santri Di Kelurahan Air Lintang Muara Enim. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 16–24.
- Ahmad, F. (2023). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 5(1), 182–191.
- Apriyansyah, D., Novianto, E., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 8–15.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77–88.
- Azizah, F. N., Ahyad, M., Hidayat, M. M., Kusumah, S. R., Aisyah, V., & Pujawardani, H. H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran PAI di SDN 261 Margahayu Raya Kota

- Bandung. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 1062–1071.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333.
- Briliansyah, R. A., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16.
- Djafar, F. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-qur'an.
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143–156.
- Faizah, M. M., & Arifin, S. S. (2023). Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 8(2), 1–14.
- Fatikhah, N., Syahanda, R., Sakinah, S., & Syintia, U. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24460–24474.
- Hasan, S. (2024). Upaya Pemuda Muslim Dalam Mencegah Dekadensi Moral Akibat Globalisasi.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108–1124.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Inayah, Y., Azzahra, N., Putri, A., & Utami, I. I. S. (2024). Strategi Adaptasi 21 Budaya Karakter Tauhid “Amanah” di Kalangan Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3216–3230.
- Italiana, N. R., & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Islamic Education*, 1(3), 288–297.

- Khasanah, U., & Mazida, L. I. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur'an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1989–2000.
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., Eko Suharyanto, S. T., Kom, M., Teti Sumarni, S. S., Natalie, R. Y., Arifin, S. P., & Rihfenti Ernayani, S. E. (2023). Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Latifah, M., & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 407–416.
- Mappanyompa, M., Muhlis, M., Sahwan, S., & Saprun, S. (2024). The Attributes of Educators in Islam (Analysis of the Book of At Tarbiyah Al Amaliah by KH Imam Zarkasyi). *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 72–86.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108–130.
- Nofhendri, N., & Fadhlurrahman, F. (2024). Optimalisasi Pendidikan Qur'an Hadits: Membangun Generasi Qur'ani yang Berkarakter. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(2), 1–10.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27.
- Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947–959.
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349.
- Pasiska, P., & Kurniati, A. (2023). Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 145–163.

- Putri, M. D., Putri, F. A., & Diana, P. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berilmu Dan Bertaqwa. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 247–258.
- Rahminda, P., & Umairoh, A. (2023). Menilai Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kredibilitas Individu. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 73–77.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Ramadhan, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiah Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 3016–3027.
- Raniadi, D. (2023). Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 11(01), 117–129.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023a). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023b). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Safi’i, M., & Warsah, I. (2024). Persepsi Siswa Tentang Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di SDN 019 Sungai Tapah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(6), 41–50.
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346.
- Setiabudi, D. I., Permana, G., Destian, I., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 201–212.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik. *Ad-DA’WAH*, 21(1), 52–69.

Yusuf, M., Aziz, M. S., & Hamdi, M. M. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1), 12–27.

## BAB 8

# AL QUR'AN SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBELAJARAN SAINS DAN TEKNOLOGI

**Dr. Miswari, M.Ag.**

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)



### A. Pendahuluan

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, bukan hanya berfungsi sebagai panduan spiritual dan moral, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang melampaui dimensi-dimensi religius. Salah satu aspek penting dari Al-Qur'an adalah pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang sains dan teknologi. Sejak masa awal peradaban Islam, Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi bagi ilmuwan Muslim dalam mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk merenungkan, mengamati, dan mempelajari fenomena alam semesta, yang selanjutnya dapat menjadi landasan pengembangan sains dan teknologi modern.

Pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, terutama sains dan teknologi, bukan hanya soal memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengetahuan ilmiah dan teknologi tidak boleh terpisah dari nilai-nilai etika dan moralitas (Priono, 2022). Pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta dan berbagai fenomena alam dapat membantu manusia memahami hukum-hukum alam yang mendasari penciptaan dan pemeliharaan dunia ini. Lebih jauh, penerapan ayat-ayat tersebut dalam bidang sains dan teknologi dapat memberikan solusi terhadap tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, pengembangan energi terbarukan, hingga inovasi dalam bidang kesehatan.

Dengan menggabungkan spiritualitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan pendekatan saintifik, umat Islam dapat menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga beretika dan bernilai tinggi. Pendekatan ini melahirkan sains yang holistik, di mana intelektualitas dan moralitas

berjalan seiring, memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang hubungan antara Al-Qur'an dan sains, ayat-ayat yang mendorong eksplorasi ilmiah, implementasi ayat-ayat tersebut dalam pembelajaran sains, serta potensi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam inovasi sains dan teknologi.

## **B. Hubungan antara Al-Qur'an dan Sains**

Hubungan antara Al-Qur'an dan sains telah menjadi diskusi yang berlangsung selama berabad-abad. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai bagian integral dari memahami kekuasaan Allah (Firdaus, 2019). Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk mengeksplorasi, meneliti, dan memikirkan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Oleh karena itu, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak umat untuk mengamati dan mempelajari fenomena alam, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan mereka.

Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 164, Allah menyebutkan berbagai tanda kebesaran-Nya melalui fenomena alam seperti pergantian malam dan siang, penciptaan langit dan bumi, hujan yang menghidupkan tanah yang mati, serta pergerakan kapal di lautan. Semua tanda ini adalah isyarat bagi orang-orang yang berakal untuk mengamati dan merenungkan keajaiban penciptaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa sains dalam Islam bukanlah hal yang terpisah dari ajaran agama, melainkan sarana untuk memahami keajaiban yang telah Allah ciptakan.

Lebih lanjut, Yahya (2002) mengatakan ilmuwan Muslim pada Zaman Keemasan Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Biruni, tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dari peradaban sebelumnya, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu tersebut berdasarkan inspirasi dari Al-Qur'an. Mereka melihat bahwa memahami hukum-hukum alam adalah bagian dari ibadah intelektual yang dapat memperkuat iman kepada Sang Pencipta. Sains dalam pandangan Islam adalah refleksi dari sifat-sifat Allah yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui, dan oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus diarahkan untuk kebaikan manusia dan bukan untuk merusak alam.

## 1. Ayat-Ayat Ilmiah dalam Al-Qur'an

### a. Fisika.

#### 1) Prinsip Keseimbangan dan Gravitasi

Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rahman: 7 menyebutkan:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ<sup>٧</sup>

Artinya: *“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan).”*

Ayat ini mengisyaratkan konsep keseimbangan di alam semesta, yang dalam fisika modern dapat dikaitkan dengan hukum gravitasi. Hukum gravitasi menjelaskan bahwa semua benda bermassa saling tarik menarik, sehingga menciptakan keseimbangan yang mempertahankan keteraturan gerakan benda langit.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan hukum gravitasi Newton karena Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang diturunkan pada abad ke-7, sementara hukum gravitasi Newton baru ditemukan pada abad ke-17. Namun, Al-Qur'an memberikan isyarat yang mendukung pemahaman umat manusia tentang fenomena alam, termasuk konsep keseimbangan dan keteraturan di alam semesta, yang relevan dengan hukum gravitasi.

Surat Ar-Rahman ayat 7 tersebut di atas berbicara tentang keteraturan dan keseimbangan di alam semesta. Meskipun bukan penjelasan langsung tentang gravitasi, konsep keseimbangan yang diisyaratkan dalam ayat ini sejalan dengan gagasan tentang bagaimana gaya gravitasi menjaga keteraturan benda-benda langit, seperti planet yang mengorbit matahari.

Selain itu, dalam QS. Al-Mulk: 3, disebutkan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ<sup>٣</sup>

Artinya: *“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.”*

Ayat ini menekankan bahwa tidak ada cacat atau ketidakseimbangan dalam penciptaan Allah, yang bisa diartikan sebagai ketertiban dan keteraturan yang sempurna, termasuk fenomena fisika seperti gravitasi yang menjaga planet-planet pada

jalurnya di angkasa.

Hukum gravitasi Newton, yang menyatakan bahwa gaya gravitasi antara dua benda berbanding lurus dengan massa keduanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara mereka, mencerminkan keteraturan dan keterhubungan dalam alam semesta. Isyarat dalam Al-Qur'an tentang keseimbangan dan keteraturan di alam mendukung pemahaman umat manusia tentang fenomena fisik ini, yang kemudian dirumuskan lebih jelas dalam ilmu pengetahuan modern oleh Isaac Newton. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan memberikan inspirasi kepada manusia untuk menyelidiki alam semesta, yang mencakup penemuan seperti hukum gravitasi. (Lestari et al., 2024).

Gravitasi adalah salah satu konsep utama dalam fisika, yang menjelaskan pergerakan planet, bintang, dan galaksi di alam semesta. Gravitasi juga merupakan kekuatan tarik menarik antara dua objek yang sebanding dengan massa keduanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak di antara keduanya. Hukum gravitasi Newton adalah hukum dasar yang digunakan untuk menghitung gaya gravitasi antara dua benda. Selain itu, teori relativitas umum yang dikemukakan oleh Albert Einstein juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang gravitasi di alam semesta.

Dalam praktiknya, konsep gravitasi ini menjadi dasar bagi banyak inovasi teknologi, seperti peluncuran satelit dan perhitungan lintasan pesawat ruang angkasa. Inspirasi dari ayat ini mengingatkan bahwa hukum-hukum fisika di alam semesta diciptakan oleh Allah untuk menjaga keseimbangan, dan manusia diminta untuk memahami hukum-hukum ini sebagai bagian dari ibadah intelektual.

## 2) Teori Relativitas dan Ruang-Waktu

Dalam QS. As-Sajdah: 5, Allah berfirman:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur urusan (makhluk) dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Ayat ini merujuk pada konsep waktu yang relatif, yang sangat dekat dengan gagasan teori relativitas yang dikemukakan

oleh Albert Einstein. Dalam teori ini, waktu bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan bergantung pada kecepatan dan gravitasi. Hal ini serupa dengan isyarat dalam Al-Qur'an tentang perbedaan waktu antara dunia dan dimensi lain.

Penggunaan konsep relativitas dalam sains modern telah membuka pintu bagi berbagai aplikasi teknologi, seperti GPS (*Global Positioning System*), yang sangat bergantung pada perhitungan waktu yang dipengaruhi oleh gravitasi bumi dan kecepatan satelit (Sinambela, 2010).

## b. Biologi

Dalam QS. Al-Mu'minun: 12-14, Allah menjelaskan proses penciptaan manusia dari segumpal darah hingga menjadi makhluk yang sempurna:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا  
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ  
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Ayat ini memberikan penjelasan ilmiah tentang perkembangan embrio manusia, yang dalam ilmu modern dikenal melalui bidang ilmu embriologi.

## c. Kimia.

Dalam QS. Al-Hadid: 25, Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

Artinya: “...Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...”

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya unsur kimia seperti besi (Fe), yang dikenal sebagai logam kuat dan esensial bagi peradaban manusia. Besi adalah salah satu unsur paling melimpah di kerak bumi dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pembuatan alat, konstruksi bangunan, serta teknologi industri. Dalam ilmu kimia, unsur-unsur seperti besi, tembaga, dan logam lainnya sangat penting dalam reaksi kimia, terutama dalam bidang material sains dan teknik. Pembuatan paduan logam untuk konstruksi, serta pengembangan teknologi berbasis logam, terinspirasi oleh ayat ini yang menyebutkan manfaat logam bagi kemajuan umat manusia.

#### d. Matematika

##### 1) Konsep Bilangan dan Kesatuan Allah

Salah satu konsep dasar dalam matematika adalah kesatuan. Dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-4, Allah menegaskan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa...”

KeEsaan Allah ini dapat direfleksikan dalam konsep dasar matematika, di mana bilangan satu (1) melambangkan keesaan, kesatuan, dan tidak ada yang bisa menyamainya. Dari bilangan satu ini, segala bilangan lainnya berasal, sebagaimana seluruh alam semesta adalah manifestasi dari kehendak satu Tuhan.

Dalam pembelajaran matematika, konsep bilangan ini dapat diintegrasikan sebagai refleksi filosofis bahwa dari kesatuan ini muncul keteraturan dan sistem bilangan yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menghitung fenomena alam (Saumi Setyaningrum, 2023). Penggunaan bilangan satu sebagai basis untuk sistem numerik juga berperan dalam kalkulasi ilmiah, perhitungan ekonomi, dan teknologi komputasi (Sani, 2020).

##### 2) Geometri dan Simetri dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengandung isyarat tentang keseimbangan dan simetri yang dapat diterapkan dalam ilmu geometri. Salah satunya adalah struktur geometri alam yang sempurna, seperti pada lebah dalam QS. An-Nahl: 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.”*

Pada ayat di atas menunjukkan keseimbangan dan simetri dalam ilmu geometri dapat diterapkan melalui konsep simetri belah ketupat dan simetri lingkaran (Mailani et al., 2024).

Lebah membangun sarang dalam bentuk heksagonal (segienam), yang dalam matematika dikenal sebagai bentuk paling efisien untuk mengisi ruang dengan volume terbesar dan penggunaan material paling sedikit. Fenomena ini memunculkan teori dalam geometri dan optimalisasi ruang. Sarang lebah sering dipelajari dalam matematika sebagai contoh efisiensi struktur alami. Selain itu, simetri adalah konsep matematika penting yang dapat ditemukan dalam penciptaan alam semesta, termasuk susunan bintang, planet, dan bahkan pola alam lainnya seperti bunga dan kristal. Simetri ini juga bisa dilihat dalam arsitektur Islam, di mana konsep geometri dan simetri diterapkan dalam desain bangunan masjid dan seni kaligrafi.

## **2. Implementasi dalam Pembelajaran**

Integrasi antara Al-Qur'an dan sains dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran, terutama melalui kurikulum yang menggabungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai spiritual. Beberapa langkah penting dalam implementasi ini adalah:

### **a. Mengaitkan Ayat dengan Teori Ilmiah**

Salah satu cara mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kurikulum sains adalah dengan menyelaraskan konsep ilmiah yang dipelajari siswa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan (Ulia et al., 2020). Misalnya, dalam pembelajaran biologi tentang perkembangan embrio, guru dapat mengaitkannya dengan QS. Al-Mu'minun: 12-14 yang menjelaskan tahap-tahap perkembangan manusia dalam rahim.

### **b. Mendorong Siswa untuk Berpikir Kritis dan Reflektif**

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk merenungkan dan berfikir kritis tentang fenomena alam. Dalam pembelajaran sains, guru dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi hubungan antara sains dan iman dengan mengadakan diskusi tentang fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana pengetahuan ilmiah modern mendukungnya (Bakar et al., 2023).

Guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Selain itu, diskusi kelompok juga bisa menjadi sarana yang efektif untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan reflektif. Contohnya, ketika Al-Qur'an menyebutkan tentang proses terjadinya hujan dan siklus air di bumi, siswa dapat diajak untuk membandingkannya dengan penjelasan ilmiah tentang siklus hidrologi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara agama dan sains.

### **c. Membangun Kurikulum yang Holistik**

Kurikulum yang menggabungkan sains dan nilai-nilai Al-Qur'an harus dirancang secara holistik, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dipelajari untuk memahami alam semesta, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Misalnya, pengajaran tentang siklus air dapat dihubungkan dengan QS. An-Nur: 43, di mana Al-Qur'an menggambarkan proses pembentukan awan dan hujan sebagai tanda kekuasaan Allah.

### **d. Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran Ayat-ayat Ilmiah**

Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat integrasi ini dengan menggunakan aplikasi digital yang menampilkan interaksi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan ilmiah. Siswa dapat diberikan proyek untuk membuat aplikasi atau video edukasi yang menjelaskan ayat-ayat ilmiah dengan animasi yang menarik.

## **C. Potensi Al-Qur'an sebagai Sumber Inspirasi dalam Inovasi Sains dan Teknologi**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan sains dan teknologi. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk memikirkan dan mengeksplorasi fenomena alam. Misalnya, ayat tentang penciptaan langit dan bumi (QS. Al-Anbiya: 30), yaitu:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi,

*keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?" (QS. Al-Anbiya: 30).*

Ayat ini memberikan isyarat ilmiah yang relevan dengan pemahaman modern tentang asal-usul alam semesta dan kehidupan. Ayat ini menggambarkan bagaimana langit dan bumi awalnya merupakan suatu kesatuan sebelum dipisahkan, yang sering dihubungkan dengan teori Big Bang (Hendra & Rezi, 2021), yaitu teori tentang asal-usul alam semesta yang mengatakan bahwa alam semesta berkembang dari suatu titik singularitas yang padat dan panas. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya air sebagai elemen esensial bagi kehidupan, yang didukung oleh ilmu biologi modern yang menunjukkan bahwa air adalah komponen utama dalam proses kehidupan di Bumi.

Secara teologis, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan alam semesta dan kehidupan. Pengamatan dan pengetahuan ilmiah seharusnya membawa manusia kepada pengakuan dan keimanan kepada Sang Pencipta. Al-Qur'an dengan demikian menginspirasi umat manusia untuk melakukan eksplorasi ilmiah sebagai bagian dari ibadah intelektual dan spiritual. Sedangkan tentang penciptaan manusia dari air (QS. Al-Furqan: 54), berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya: *"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musbaharah (hubungan kekeluargaan karena pernikahan). Dan Tuhanmu adalah Mahakuasa."*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari air, yang merupakan unsur dasar kehidupan, dan menjadikan manusia berketurunan serta memiliki hubungan keluarga melalui pernikahan. Dari perspektif ilmiah, ayat ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air, dan air berperan penting dalam proses biologis, termasuk reproduksi (Hasanah, 2017). Air juga merupakan elemen esensial dalam keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di Bumi, sebagaimana dibuktikan dalam ilmu biologi modern (Lutfi & Zulfiqri, 2023). Ayat ini juga menunjukkan kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia dan pengaturan hubungan sosial melalui sistem keluarga. Secara teologis, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan asal-usul penciptaan dan hubungan antar manusia, serta

menyadari kekuasaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Keselarasan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran Al-Qur'an ini menjadi bukti lain tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat memperkuat keimanan kepada Sang Pencipta. mengajak manusia untuk melakukan penelitian ilmiah dalam berbagai bidang seperti astronomi, biologi, dan fisika.

Fatoni (2024) menyatakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam alam, yang dapat menjadi dasar untuk inovasi teknologi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Konsep ini relevan dalam pengembangan teknologi energi terbarukan, pengelolaan air, dan konservasi alam (Ma'arif et al., 2023). Ayat-ayat yang berbicara tentang air (QS. Al-Mu'minun: 18), berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ طً وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهٖ لَاقِدْرُونَ

Artinya: *“Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.”*

Air itu mengandung unsur-unsur kimiawi yang menambah kesuburan tanah, dan bila lewat di lereng gunung-gunung berapi dapat pula menjadi sumber-sumber air panas yang mengandung belerang, dan dapat dijadikan tempat pemandian air panas yang sangat berguna untuk menyembuhkan penyakit kulit dan sebagainya (Fatmaningtyas et al., 2019) demikian juga Semua sumber penggunaan air itu, jika dimanfaatkan dengan rasa syukur kehadiran Allah, niscaya akan dapat dinikmati, akan tetapi jika manusia serakah dan merusaknya, maka sesungguhnya Allah berkuasa pula untuk menghilangkannya, terutama bila tempat-tempat itu dipakai untuk perbuatan maksiat.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, inovasi dalam sains dan teknologi dapat berfokus pada manfaat kemanusiaan dan lingkungan (Fatoni, 2024). Pengembangan teknologi energi terbarukan, pengelolaan air, dan konservasi alam saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Azhar & Satriawan, 2018). Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi bagi generasi ilmuwan Muslim dalam mengembangkan solusi ilmiah yang beretika dan bertanggung jawab.

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan kajian dalam bab yang membahas Al Qur'an Sebagai Inspirasi dalam pembelajaran Sains dan Teknologi, jelas bahwa Al-Qur'an memberikan inspirasi yang mendalam dalam pengembangan

ilmu pengetahuan, termasuk sains dan teknologi. Al-Qur'an tidak hanya membimbing manusia dalam aspek spiritual, tetapi juga mendorong eksplorasi ilmiah dan pemahaman fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang relevan dengan konsep-konsep ilmiah modern, seperti gravitasi, teori relativitas, biologi, kimia, dan matematika. Integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan memungkinkan umat Islam untuk menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan duniawi tetapi juga berlandaskan pada etika dan moralitas. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan ilmiah mengajarkan pentingnya keseimbangan, harmoni, dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia dan lingkungan. Inspirasi ini dapat diterapkan dalam berbagai inovasi sains dan teknologi yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan sumber daya alam, energi terbarukan, dan teknologi.

**Peningkatan Pendidikan Holistik:** Pendidikan sains perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep ilmiah. Hal ini dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta reflektif terhadap fenomena alam dan ilmu pengetahuan.

**Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran:** Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat integrasi antara Al-Qur'an dan sains dalam proses pembelajaran. Aplikasi atau media edukasi yang menampilkan interaksi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan ilmiah bisa menjadi alat yang efektif untuk memotivasi siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan lebih lanjut.

**Inovasi Berbasis Etika:** Inovasi dalam bidang sains dan teknologi perlu terus didorong dengan prinsip etika yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Hal ini akan memastikan bahwa setiap penemuan dan pengembangan teknologi bermanfaat secara sosial dan tidak merusak lingkungan.

**Pengembangan Kurikulum Islami-Sains:** Kurikulum di lembaga pendidikan Islam sebaiknya mengintegrasikan secara lebih mendalam antara konsep sains modern dan nilai-nilai Al-Qur'an, terutama dalam bidang-bidang seperti fisika, biologi, kimia, dan matematika.

## **E. Referensi**

Azhar, M., & Satriawan, D. A. (2018). Implementasi Kebijakan Energi Baru dan Energi Terbarukan Dalam Rangka Ketahanan Energi

- Nasional. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(4), 398–412. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i4.398-412>
- Bakar, A., Nazir, M., & Purnama, R. D. B. P. (2023). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Adzkiya*, VII, No. 1(I), 82–92. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Fatmaningtyas, T., Renwarin, D. M. H., & Beljai, M. (2019). Analisis Kelayakan Sumber Air Panas Sebagai Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Kebutanan Papuaasia*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.vol2.iss2.47>
- Fatoni, A. (2024). *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies Islam dan Lingkungan Hidup*. 7(2), 320–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1123.Islam>
- Firdaus, F. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1), 23–35. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2726](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2726)
- Hasanah, H. (2017). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi dalam Tafsir al-Azhar. *Journal Secretariat*, 9, 91–120.
- Lestari, V. W., Widyorini, S., Ridwan, Z. L., & Kurniawati, W. (2024). Mengenal Gaya Gravitasi: Mekanisme Dibalik Tertariknya Benda-Benda ke Bumi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 589–594. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1535/1577>
- Lutfi, C., & Zulfiqri, M. (2023). Air Dalam Pandangan Sains Dan Al-Qur'an. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Ma'arif, S., Sari, R. E., & Indraswari, N. M. (2023). Peran Perilaku Berkelanjutan dalam Manajemen Lingkungan untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis Energi Terbarukan. *Senapas*, 1(1), 202–207.
- Mailani, E., Berkat, J., Lase, T., Krisnadya, M., & Gaol, L. (2024). *Kajian Etnomatematika Konsep Geometri dalam Corak Kain Ulos Sumatera Utara*. 2(6).
- Priono, A. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Upaya Membangun

Etika dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Islam. *Prosiding Seminar Internasional*, 1(1), 72–78.  
[https://www.academia.edu/download/62195699/Penguatan\\_Moral\\_Anak\\_Di\\_Era\\_Millineal\\_Pada\\_Lembaga\\_Pendidikan\\_Islam20200225-73540-tsbpfa.pdf](https://www.academia.edu/download/62195699/Penguatan_Moral_Anak_Di_Era_Millineal_Pada_Lembaga_Pendidikan_Islam20200225-73540-tsbpfa.pdf)

Sani, R. A. (2020). *Alquran dan Sains* (S. B. Hastuti (ed.); pertama). Bumi Aksara.

[https://books.google.co.id/books?id=mr\\_8DwAAQBAJ&lpq=P A1&ots=R3Rsknnp4m&dq=muncul+keteraturan+dan+sistem+bilangan+yang+memungkinkan+manusia+untuk+memahami+dan+menghitung+fenomena+alam&lr&pg=PR4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=mr_8DwAAQBAJ&lpq=P A1&ots=R3Rsknnp4m&dq=muncul+keteraturan+dan+sistem+bilangan+yang+memungkinkan+manusia+untuk+memahami+dan+menghitung+fenomena+alam&lr&pg=PR4#v=onepage&q&f=false)

Saumi Setyaningrum, V. S. (2023). *Ilmu Alamiah Dasar: Prinsip-Prinsip Dasar & Fenomena Alam*. PT> Sonpedia Publishing Indonesia.

<https://books.google.co.id/books?id=RcPmEAAAQBAJ&lpq=P A19&ots=oANIDzZJnz&dq=muncul+keteraturan+dan+sistem+bilangan+yang+memungkinkan+manusia+untuk+memahami+dan+menghitung+fenomena+alam&lr&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>

Sinambela, W. (2010). Lingkungan Antariksa, Orbit Satelit Dan Gangguannya. *Majalah Sains Dan Teknologi Dirgantara*, 1(1).

Ulia, N., Sari, Y., & Hariyono, M. (2020). Pengaruh Bahan Ajar Konsep Dasar Matematika Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Sikap Religius. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.154>

Yahya, H. (2002). *The Miracles of the Qur'an*. Global Publishing.



## AL-QUR'AN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Dr. Ridho Andini, M.A.

(STIT Syekh Burhanuddin Pariaman)



## A. Konsep Toleransi dalam Islam menurut Al-Qur'an

## 1. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi pertama kali muncul di kalangan barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan.<sup>1</sup> Disebutkan dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* sebagaimana yang dikutip oleh Bustanul Arifin, toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from own* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan,<sup>2</sup> dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *samah* atau *tasamuh*. Kata ini pada dasarnya berarti (kemuliaan) atau (lapang dada) dan (ramah suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri dan keikhlasan.<sup>3</sup>

Secara *normative*, menurut Syarbini toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*),

---

<sup>1</sup> Anis Malik Toha. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani, h. 212.

<sup>2</sup> Bustanul Arifin. (2016). *Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Fikri, Vol.1, No. 2, Jakarta, h. 396.

<sup>3</sup> Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama...*, h. 397

dan keadilan.<sup>4</sup>

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid."Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama."<sup>5</sup>

Adapun sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersikap. Toleransi relevan dengan epistemologi, juga relevan dengan kata etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya bersikap. Sekaligus keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya yang berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Dibalik keanekaragaman agama berdiri *al-din al-hanif*, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu (al-Faruqi, 1986). Dengan memahami prinsip di atas, toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

## 2. Toleransi Menurut Pakar dan Mufassir

Salah satu aspek ajaran Islam yang pada saat ini banyak mendapat sorotan adalah konsep tentang toleransi, kaum zionis dan barat gencar mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama yang anti toleran dan kemajemukan, mereka juga berusaha keras merusak citra Islam dengan mengembangkan opini-opini bahwa Islam dan umat Islam tidak menghargai kesetaraan hidup (*equality of life*) dan hak hak asasi manusia, upaya upaya ini sangat membahayakan karena

---

<sup>4</sup> Farrell, F. (2014). A critical investigation of the relationship between masculinity, social justice, religious education and the neo-liberal discourse. *Education + Training* 56(7): 650-662.

<sup>5</sup> Aji Prakoso dkk., (Desember 2023). Pesan-pesan Toleransi Beragama dalam Ajaran Islam Melalui konten kreator Muhammad Agung Purnama, *The Ushuluddn nternational student Conference* Vol: I No. 2, h. 1172

dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>6</sup>

Masykuri Abdillah mengatakan bahwa ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. *Pertama*, toleransi hanya cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. *Kedua*, toleransi membutuhkan lebih dari sekedar itu, karena toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dengan pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan perbuatan dan tindakan dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan dalam jiwa setiap Muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda, bahkan lebih jauh Islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia. Menurut beliau ruh dari toleransi itu memiliki beberapa derajat.

Pertama tingkat toleransi terendah yaitu memberikan kebebasan orang-orang yang berlainan agama untuk mengikuti agama dan akidahnya masing-masing, dalam hal ini seorang Muslim tidak boleh memaksa mereka untuk meninggalkan agama mereka, Kedua adalah tingkat menengah yaitu: memberikan kebebasan agama lain untuk menjalankan agama mereka dan tidak menghalangi mereka dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa yang diharamkan baginya. Ketiga, tingkat yang paling tinggi adalah tidak menyalahkan sesuatu yang halal menurut ajaran agama mereka, walaupun menurut ajaran Islam itu adalah sesuatu yang haram dan begitu pula sebaliknya. Beliau juga mengatakan bahwa semangat toleransi yang tinggi itu teraplikasikan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, kasih sayang, lapang dada dan ihsan terhadap orang-orang yang berlainan agama.<sup>8</sup>

Menurut Sayyid Qutb konsep toleransi itu mencakup beberapa hal: *Pertama*, tidak adanya penghalang terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjelasan ajaran suatu agama. *Kedua*, seorang yang sudah memeluk agama apapun memiliki hak untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Yasir. (2010). Makna Toleransi Dalam al-Qur'an, Usuluddin, Vol. XXII No. 2, hal,170.

<sup>7</sup> Sukron Makmun. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf al-Qardhawi, Humaniora, Jakarta. Vol. 4 no. 2, h. 1223.

<sup>8</sup> Sukron Makmun, Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam..., h.1227.

mendapatkan kebebasan dari ancaman dan fitnah. *Ketiga*, seorang yang sudah memiliki agama juga berhak mendapatkan keamanan dan perlindungan, *Keempat*, seorang yang sudah beragama berhak untuk tidak dimurtadkan dari agamanya dengan jalan apapun.<sup>9</sup>

Selain itu konsep toleransi menurut Sayyid Qutb memiliki batasan yang sangat ketat yaitu menyangkut masalah akidah, Sayyid Qutb memandang hal tersebut penting untuk diperjuangkan, masalah akidah tidak bisa di toleransi atau dinegosiasi dan merupakan pijakan yang kuat. Tetapi efek dari akidah yang menyimpang serta bersifat universal dalam arti ketika seorang Muslim bertindak dan berbuat baik dalam pandangan akidah, tidak akan mempedulikan latar belakang pendidikan, ekonomi, suku, budaya serta agama. Tujuan yang ingin dicapai dengan kaca mata tauhid adalah Allah swt. Dengan demikian, tidak ada permasalahan untuk menjalin hubungan dengan agama lain dengan mengedepankan toleransi. Toleransi bukan menyatukan akidah agama yang berbeda-beda, tetapi lebih dari itu merupakan sikap dalam menghadapi perbedaan pandangan, keyakinan, suku, adat istiadat, dan bangsa.<sup>10</sup>

### 3. Toleransi dalam Ajaran Islam

Ditinjau dari segi ajaran Islam, toleransi berlaku bagi semua orang baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non- Muslim.

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
- 2) Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu kenyataan yang telah dikehendaki Allah SWT untuk mereka memilih iman dan kufur.
- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya seseorang, hanya Allah SWT sajalah yang menghakiminya nanti.
- 4) Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti yang mulia meskipun kepada

---

<sup>9</sup> Sayyid Quthb. (1982 M). *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid 1 Kairo Mesir: Dar al-Shuruq, h. 222.

<sup>10</sup> Alifah Ritajuddiroyah. (2016). *Menemukan Toleransi dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, *Subuf*, Vol. No 1, Yogyakarta, h. 117.

orang musyrik.<sup>11</sup>

Meskipun toleransi secara etimologi memiliki makna yang memudahkan, tetapi bukan berarti mengabaikan prinsip-prinsip pokok di dalam agama maupun kebudayaan, bisa juga mengambil unsur-unsur yang baik dari produk kebudayaan dan peradaban mereka.

## B. Ayat-ayat tentang Toleransi

### 1. Nabi Muhammad SAW Teladan Praksis Kasih Sayang

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ada dua hal yang perlu dijelaskan dalam ayat di atas. *Pertama*, makna *rahmatan*. Secara bahasa, *rahmatan* berarti kelembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta'aththuf*). Selain itu, bisa bermakna ampunan (*al-maghfirah*) dan rezeki (*al-rizq*). Bahkan dalam sebuah ayat, *rahmatan* bisa berarti kenabian (*al-nubunwah*), sebagaimana terdapat terdapat dalam surat Ali Imran/3: 74.<sup>12</sup>

*Kedua*, makna *li al-'alamin*. Ayat ini menjelaskan bahwa cinta kasih Rasulullah SAW untuk orang-orang muslim, non muslim, juga untuk agama dan dunia. Untuk agama, karena Nabi Muhammad SAW menjelaskan jalan kebenaran bagi mereka yang sedang dalam keraguan. Di dalam al-Qur'an disebutkan, *katakanlah bahwa dia (Muhammad) bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan kesembuhan*. (Q.S. Fushshilat/41: 44). Setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW, maka jalan kebenaran semakin jelas dan terang benderang sehingga tidak ada lagi imitasi, sikap otoriter dan klaim kebenaran.<sup>13</sup>

Diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal ini, tentu saja mempunyai hikmah tersembunyi, bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW bukanlah ajaran yang terpisah dari agama-agama terdahulu. Ajaran Nabi Muhammad SAW melanjutkan dan menyempurnakan agama-agama terdahulu. Jika ajaran-ajaran umat terdahulu merupakan rahmat bagi kaumnya

---

<sup>11</sup> Yusuf al-Qardawi, (1992). Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama'. *al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Wahbah. 1320.

<sup>12</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Fr 1990 h. 102

<sup>13</sup> Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib...*, h. 231.

masing-masing, maka ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi umat Islam dan umat-umat terdahulu.

Terhadap non muslim, misalnya Nabi Muhammad SAW memberikan perlindungan yang sangat maksimal terhadap kalangan non muslim. Konsep *ablul dzimmah* bukanlah sebagai paradigma memposisikan nonmuslim sebagai kelas kedua (*the second class*) bagi mereka, melainkan sebagai paradigma perlindungan. Hal ini muncul, karena walaupun ada perbedaan agama dalam sebuah masyarakat, tetapi semuanya adalah makhluk Tuhan. Sesama makhluk Tuhan tidak ada pilihan lain, kecuali saling menghargai, saling menerima dan saling menghormati. Atas dasar itu, konsep *ablul dzimmah* bukanlah konsep penindasan, melainkan konsep perlindungan umat Islam terhadap non muslim dan ini bisa menjadi spirit untuk menebarkan rahmat dan kasih sayang kepada kelompok lain.

## 2. Tidak Ada Paksaan dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. AL-Baqarah : 256)

Dalam konteks keberagamaan, agama merupakan sumber kebaikan yang bersifat absolut karena bersumber dari Tuhan yang telah meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya pada kebaikan. Di antara rambu-rambu tersebut, yaitu keniscayaan tidak diperkenalkannya tindakan pemaksaan dalam agama. Artinya, praktik memaksa orang lain agar mengikuti pemahamannya atau memaksa orang lain agar mengikuti agamanya merupakan hal yang tidak diperbolehkan.

Imam Al-Razy menafsirkan “tidak ada paksaan dalam agama” dengan tiga pendapat. *Pertama*, Tuhan telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun atas paksaan, melainkan atas pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. *Kedua*, larangan paksaan dalam agama terkait kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan nonmuslim yang

disebut dengan *ahlul kitab*. Ketiga, ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk Islam setelah peperangan. Dalam artian, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan.<sup>14</sup>

Dari penafsiran al-Razi di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Dalam hal ini, larangan paksaan dalam arti luas, yaitu larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penghancuran tempat ibadah agama-agama lain juga tidak diperbolehkan. Jika paksaan saja dilarang, apalagi penghancuran terhadap rumah ibadah. Di sinilah ayat tersebut mempunyai dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.

Firman Allah SWT tentang tidak ada paksaan dalam agama harus menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Setiap umat harus menjaganya dengan baik untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Dalam salah satu tujuan syariat hal tersebut dikenal dengan istilah *hifdz al-din* (menjaga agama).

### 3. Toleransi di Tengah Keragaman Makhluk Tuhan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat : 13)

Dalam ayat ini secara eksplisit dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana Allah SWT, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.

Ayat di atas merupakan ayat Makkiah, atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Sebagai ayat Makkiah tentu saja

---

<sup>14</sup> Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid IV, h. 16-17.

substansinya amat humanis. Ayat di atas hendak menyapa manusia dalam kapasitas primordialnya sebagai manusia. Cara al-Qur'an menyapa dengan menggunakan *Ya ayyuha al-nas* (wahai manusia) mempunyai hikmah tersendiri yang harus disikapi. Di antaranya bertujuan untuk mengenalkan kepada manusia tentang pentingnya humanism. Setiap manusia harus menghormati manusia yang lain, setiap bangsa harus menghargai kebebasan dan kemerdekaan bangsa yang lain. Di antara mereka tidak diperkenankan untuk saling berkonflik dan berperang, karena mereka diciptakan Tuhan setara maka mereka harus mampu mengemban pesan kesetaraan tersebut untuk membangun hidup damai dan toleran.

Dalam relasi laki-laki dan perempuan, tidak sedikit ditemukan ketimpangan akibat munculnya cara pandang diskriminatif terhadap kalangan perempuan. Cara pandang seperti itu, bukanlah warisan Islam, melainkan warisan kebudayaan dan umat pra-Islam. Justru Islam hadir dalam rangka membebaskan kalangan perempuan dari tindakan diskriminatif. Upaya yang diambil oleh Islam pertama kali adalah memberikan hak kepada perempuan, sebagaimana yang terlihat dalam pembagian hak waris. Kendatipun perempuan mendapatkan separuh dari apa yang didapatkan kalangan laki-laki dalam hal waris, tetapi sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang patut diapresiasi karena telah memberikan hak kepada kalangan perempuan untuk mendapatkan hak waris yang sebelum Islam. Hal ini tidak pernah didapatkan.

### **C. Implementasi dalam Pendidikan**

Pendidikan mengenai toleransi bagi anak itu sangatlah penting dalam suatu beragama karena bisa memahami akan keharmonisan, saling menghargai dan mengerti dalam lingkungan masyarakat. Didalam Al Quran terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang aturan-aturan mengenai norma dengan menjelaskan bagaimana seseorang dalam memiliki perilaku toleran terhadap pengikut dalam suatu beragama. Pendidikan toleransi sangatlah penting bila diterapkan pada semua manusia beragama mulai dari beranjak pendidikan sekolah dasar maupun sampai ke perguruan tinggi serta dapat mengaplikasikan kepada teman-teman sepergaulan dan lingkungan sekitar. Untuk itu akan membahas nilai-nilai toleransi beragama dalam Surah Al-Hujurat [49] ayat 11-13.

Ayat di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Surat Al Hujurat Ayat 11-13 terdapat 4 aspek yaitu :

*pertama*, nilai kemanusiaan membahas tentang larangan mencela dan mengolok-ngolok antar umat lain. *Kedua*, nilai pluralitas tentang anjuran untuk saling menghargai dan menghormati sesama umat beragama karena Allah menciptakan manusia secara berbeda-beda yaitu untuk saling menghargai antar sesama. Ketiga, Nilai keharmonisan hidup membahas tentang larangan menggunjing orang lain serta larangan mencari-cari kesalahan orang lain demi terwujudnya kehidupan kebersamaan dan keseimbangan tatanan dalam bermasyarakat. *Keempat*, Nilai egaliter/kesetaraan bahwa manusia yang ada didunia ini semuanya sama dihadapan Allah, baik itu mulai dari orang kaya maupun miskin, pejabat maupun pengangguran.<sup>15</sup>

Pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak, supaya bukan hanya bisa menerima keberadaan agama lain saja, akan tetapi juga bisa gotong royong dan saling menghargai dengan keyakinan atau kepercayaan agama yang berbeda-beda. Maksudnya dalam suatu pendidikan diajarkan harus mempunyai sikap persaudaraan dan kebersamaan, sehingga dapat membangun bersama dunia baru yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga mempunyai pengetahuan yang luas untuk kedepannya dalam mewujudkan suatu cita-cita yang selama ini diharapkan. Adanya keragaman ras, budaya, etnis dan agama dibutuhkan pembelajaran yang layak menggambarkan atau merealisasikan idealisme moral agama secara kontekstual. Dengan demikian dengan adanya proses pendidikan memerlukan pemantauan kembali terhadap doktrin-doktrin agama yang masih kurang dalam memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama selama dalam proses pelaksanaan. Pendidikan islam di sekolah kemungkinan belum diorientasikan pada beberapa tatanan moral supaya peserta didik bukan cuma berhenti saja pada tahap kompetensi yang berarti mengetahui dan menyimpan, akan tetapi harus menuju pada tahap mempunyai keinginan, memiliki kemampuan terbiasa dalam menjalankan nilai-nilai yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaili. (2013). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jakarta, Gema Insani.

## D. Pendidikan Al-Qur'an dalam Menciptakan Masyarakat yang Harmonis

Setiap manusia yang ingin menelaah al-Qur'an dan mentadabburi ayat-ayatnya akan mendapatkan bahwa secara afirmatif al-Qur'an menjelaskan keesaan Allah swt dan pluralitas selain Dzat-nya. Bahkan al-Qur'an sendiri merupakan referensi yang paling otentik bagi kemajemukan, gaya bahasa al-Qur'an yang istimewa membuat setiap kata ayat yang digunakan memiliki kemungkinan makna yang beragam dan memberikan penafsiran yang tidak tunggal, oleh karena itu menjadi mungkin karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk kaum Muslimin saja, akan tetapi untuk semua manusia sekalian alam.<sup>16</sup>

Keragaman adalah sentral bagi pandangan al-Qur'an tentang masyarakat, al-Qur'an mengakui keragaman ini dengan menyatakan kepada Nabi Muhammad jika Allah menghendaki, tentu ia akan menjadikan hanya satu umat (Q.S. al-Maidah [5]: 48), namun mereka dijadikan berbangsa bangsa dan bersuku suku sehingga mereka saling mengenal (Q.S. al Hujurat [49]: 13), kemudian al-Qur'an mendorong masing masing individu untuk saling mengenal, baik Muslim maupun non Muslim yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari mereka dan berlomba-lomba melakukan kebaikan. Etika abadi ini berakar pada gagasan al- Qur'an tentang kesamaan manusia. Menekankan bahwa semua manusia tanpa melihat persuasi ideologisnya diciptakan dari jiwa yang sama.<sup>17</sup>

Al-Qur'an kemudian menyatakan bahwa penilaian manusia itu bergantung pada kebijakannya bukan pada keterikatannya dengan suatu keyakinan tertentu, kebaikan itu menyebar melalui tindakan sosial, cara terbaik untuk mengabdikan kepada Allah swt adalah melayani kemanusiaan. Maka, seruan untuk menegakkan keadilan sosial adalah fondasi dari komunitas multikultural yang inklusif yang terdiri dari beragam manusia yang berbeda-beda dan disatukan oleh etika tentang tanggung-jawab ganda manusia untuk menghormati dan menghargai diri dan masyarakat.<sup>18</sup>

Piagam Madinah yang diterapkan oleh Nabi adalah contoh awal masyarakat sipil (*civil society*) yang dibangun di tengah masyarakat yang

---

<sup>16</sup> Gamal al-Banna. (2001). *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, h. 12.

<sup>17</sup> Rusli. (2012). *Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran*, Hunafa, Vol. 9, No. 1 h, 109.

<sup>18</sup> Rusli, *Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran...*, h. 110.

plural. Ini adalah sejarah awal yang mengakui keragaman keyakinan, pemikiran, kebangsaan dan asal usul etnis dalam Islam serta bukti kuat yang menunjukkan luasnya cakrawala nilai nilai islam dan kandungan kemanusiaannya yang tidak dibatasi waktu dan tempat. Oleh sebab itu, banyak pakar hukum internasional dan pakar filsafat pemikiran internasional mengatakan bahwa Piagam Madinah telah mentransformasi kemanusiaan dari lingkup politik yang sempit, dari negara yang dibangun berlandaskan keluarga, dan suku yang berbeda beda menjadi negara yang berbasis kemanusiaan dunia yang merangkul seluruh bangsa di dunia beserta keberbedaan asal usul ras, afiliasi kebangsaan akidah dan keyakinan yang berhasil mewujudkan dasar dasar perilaku saling mengenal dan hidup bersama satu dengan yang lain.<sup>19</sup>

Perpindahan Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah adalah merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah umat Islam dan perundangan Islam khususnya.<sup>20</sup> Ketika Nabi diangkat sebagai pemimpin oleh masyarakat Madinah, kebijakan pertama yang dilakukan oleh Nabi adalah membuat *Memorandum of Understanding* (MoU) yaitu perjanjian tertulis dengan penganut agama Nasrani dan Yahudi di Madinah.<sup>21</sup>

Piagam Madinah adalah perlembagaan Islam pertama yang ditulis sebagai asas pemerintahan, Piagam Madinah menjadi sandaran pemerintahan Rasulullah dan hubungan beliau dengan rakyat yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Pembentukan Piagam Madinah adalah strategi Nabi untuk menghapuskan jurang pemisah antara suku-suku yang bertikai di Madinah dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah dalam satu kesatuan. Pada sisi lain, Nabi juga berusaha mempererat hubungan antara kaum Muhajirin dan Anshor.

## **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*bikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Jika kaum zionis dan barat gencar mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama yang anti toleran dan kemajemukan, hal ini jelas merusak citra Islam dengan mengembangkan

---

<sup>19</sup> Ragib as Sirjani. (2015). *The Harmony Humanity*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. h. 608.

<sup>20</sup> Abd. Jalil Borham. (2002). *Perundangan Islam*, Malaysia: Universitas Tehnologi Malaysia, h. 61.

<sup>21</sup> Rina Rehayati. (2009). *Toleransi*, Suhuf, Vol. 1, No. 1, h. 56.

opini-opini bahwa Islam dan umat Islam tidak menghargai kesetaraan hidup (*equality of life*) kasih sayang dan hak asasi manusia, upaya upaya ini sangat membahayakan karena dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal jika lebih dalam tentang ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah maka akan ditemukan bagaimana Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk bersikap toleran.

Piagam Madinah yang di terapkan oleh Nabi di Madinah adalah contoh bagaimana Nabi SAW dalam menerapkan ajaran Islam yang bersifat toleran. Ini adalah sejarah awal yang mengakui keragaman keyakinan, pemikiran, kebangsaan dan asal usul etnis dalam Islam serta bukti kuat yang menunjukkan luasnya cakrawala nilai nilai Islam dan kandungan kemanusiaannya yang tidak dibatasi waktu dan tempat.

## **F. Referensi**

### **Artikel**

- Farrell, (2014). A critical investigation of the relationship between masculinity, social justice, religious education and the neo-liberal discourse. *Education + Training* 56(7).
- Makmun Sukron. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf al-Qardawi, Humaniora, Jakarta. Vol. 4 no. 2.
- Prakoso Aji dkk., (2023). Pesan-pesan Toleransi Beragama dalam Ajaran Islam Melalui konten kreator Muhammad Agung Purnama, *The Ushuluddin Internatonal student Conference* Vol: I No. 2.
- Rehayati Rina. (2009). Toleransi', Suhuf, Vol. 1, No. 1
- Ritajuddiroyah Alifah. (2016). Menemukan Toleransi dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an, *Subuf*, Vol. No 1, Yogyakarta.
- Rusli. (2012). Multikulturalisme dalam Wacana al-Quran, Hunafa, Vol. 9, No. 1.
- Yasir Muhammad. (2010). Makna Toleransi Dalam al-Qur'an, *Usuluddin*, Vol. XXII No. 2.

### **Buku**

- Arifin Bustanul. (2016). *Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Fikri, Vol.1, No. 2, Jakarta.
- al-Banna Gamal. (2001). *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islami.
- Borham Abd. Jalil. (2002). *Perundangan Islam*, Malaysia: Universitas

Tehnologi Malaysia

Mandzur, Ibnu. (1990). *Lisan al-'Arab, Dar al-Fikr*.

Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid IV.

as Sirjani Ragib. (2015). *The Harmony Humanity*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Toha Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani.

al-Qardawi Yusuf, (1992). *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*,  
Kairo: Maktabah al-Wahbah.

Quthb Sayyid. (1982 M). *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid 1 Kairo Mesir: Dar al-Shuruq.

al-Zuhaili Wahbah. (2013). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jakarta, Gema Insani.



## BAB 10

### AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN MORAL DI MADRASAH DAN SEKOLAH

Nikmah, M.Pd.I  
(STAI Al-Kifayah Riau)



#### A. Pendahuluan

Pendidikan moral di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Moralitas mengacu pada standar baik dan buruk yang melekat pada diri manusia. Seseorang dianggap bermoral jika tindakannya selaras dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat sebaliknya, jika perilakunya bertentangan dengan norma tersebut, ia dianggap tidak bermoral (Azura & Yudhyarta, 2020). Pendidikan moral harus ditanamkan di lembaga Pendidikan untuk membentuk perilaku yang bermoral. Dalam hal ini Madrasah dan sekolah menjadi lembaga utama dalam membentuk karakter dan moralitas siswa melalui berbagai kurikulum yang dirancang dengan baik. Salah satu sumber utama yang digunakan sebagai panduan dalam pendidikan moral adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memberikan ajaran moral universal yang relevan untuk segala zaman dan keadaan.

Pendidikan moral di madrasah dan sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas (*smart*) saja, tetapi juga baik (*good*) (Muzayaroh, 2021). Dengan kata lain, merujuk pada ungkapan Martin Luther King yang dikutip oleh Thomas Lickona, "...we must remember that intelligent is not enough. Intelligence plus character, that is goal of education (Thomas Lickona, 2012). Tidak cukup jika pendidikan hanya didefinisikan dengan transfer kognitif saja tanpa memperhatikan pembentukan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Keduanya, kecerdasan dan karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang harus dicapai (Muzayaroh, 2021). Kita tidak ingin Pendidikan melahirkan cerdas secara intelektual memiliki nilai tinggi tapi rendah dalam bersikap bahkan tidak bermoral. Seperti perilaku krisis kejujuran, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba,

pembunuhan, penipuan, bahkan memukul guru dan sebagainya. Permasalahan ini membutuhkan Pendidikan yang mampu membentuk sikap, kepribadian dan karakter bangsa.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam ke dalam kurikulum. Sekolah umum juga ada pendidikan agamanya, namun pengajaran nilai moral di sana cenderung lebih umum dan tidak mendalami secara komprehensif yang diterapkan di madrasah. Meski begitu pada kedua lembaga ini untuk saling melengkapi dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Pentingnya pendidikan moral yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an tidak bisa kita tinggalkan. Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi, pendidikan moral berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan etika. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan moral di madrasah dan sekolah adalah upaya yang sangat relevan untuk menghadapi berbagai persoalan moral yang dihadapi oleh generasi muda.

## **B. Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Moral**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, memberi petunjuk dalam membimbing kehidupan umat manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam masalah-masalah ritual dan ibadah, tetapi juga memberikan panduan moral yang lengkap dan mendalam. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) hingga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Berikut adalah beberapa nilai moral utama yang diajarkan dalam Al-Qur'an:

### 1) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu nilai dasar yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu berkata jujur.

Dalam QS. Al-Ahzab [33]:70 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada*

*Allah dan katakanlah perkataan yang benar (jujur)." (QS. Al-Ahzab [33]:70)*

Kejujuran tidak hanya mencakup berkata benar, tetapi juga tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

- 2) Keadilan: Keadilan merupakan nilai moral yang esensial dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Dalam QS. An-Nisa [4]:135, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, ibu bapak, dan kaum kerabatmu..." (QS. An-Nisa [4]:135)*

- 3) Kesabaran

Kesabaran merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Al-Qur'an. Dalam berbagai situasi, Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dan menjanjikan pahala yang besar bagi mereka.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]:153, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]:153)*

- 4) Kedermawanan

Al-Qur'an mendorong umatnya untuk selalu berbagi rezeki dengan orang-orang yang kurang beruntung.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]:177, Allah SWT berfirman :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ

Artinya : *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan*

ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan menafkahkan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya.,," (QS. Al-Baqarah [2]:177)

## 5) Tanggung Jawab Sosial

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

Dalam QS. Ali Imran[3]: 92, Allah SWT berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu tidak akan sampai kepada kebaikan, sebelum kamu bersedekah dengan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu sedekahkan, maka Allah Maha Mengetahui." (QS. Ali Imran [3]: 92)

## 6) Kehormatan dan Kesucian Diri

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam QS. An-Nur [24]: 30-31, Allah SWT berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An-Nur [24]: 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat...(QS. An-Nur [24]: 31)

Berdasarkan Nilai-nilai moral ini, dan banyak lagi yang lainnya bisa membentuk nilai-nilai moral yang akan diajarkan kepada siswa di

madrasah dan sekolah. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang taat beragama, tetapi juga individu yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Implementasi di Madrasah dan Sekolah**

Implementasi pendidikan moral berbasis Al-Qur'an di madrasah dan sekolah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pembelajaran sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh studi kasus dan aplikasi pendidikan moral berbasis Al-Qur'an yang berhasil diterapkan di madrasah dan sekolah:

#### **1. Penggunaan Metode Pendidikan dalam Al-Quran:**

Hasil penelitian Zaenuri (2019) mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan sedikitnya lima metode belajar yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Salah satunya adalah metode cerita atau ceramah, seperti yang tercermin dalam surat Al-Kahfi Ayat 66–67. Ada juga metode percakapan, tanya jawab, dan dialog yang sejalan dengan surat Al-Anbiya ayat 52–61. Selain itu, metode penyadaran terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 13, serta metode hukuman sesuai dengan surat An-Nisa ayat 34. Terakhir, metode teladan dapat ditemukan dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

Dengan memahami metode-metode ini, guru dapat mengaplikasikannya dalam pengajaran sehari-hari, menghubungkannya dengan contoh nyata dalam kehidupan untuk memperkuat nilai-nilai moral bagi siswa.

#### **2. Pelatihan Akhlak melalui Program Ekstrakurikuler:**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non akademik yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Dalam penelitian Supiana et al., (2019) Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter disiplin peserta didik agar peserta didik sadar dan terbiasa untuk berdisiplin tanpa ada paksaan dari siapapun. Dampak kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik dapat dilihat melalui capaian prestasi peserta didik, tingkat pelanggaran peserta didik yang berkurang dan meningkatnya kedisiplinan yang tercermin dalam keseharian peserta didik seperti tepat waktu dan membudayakan antri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari (Supiana et al., 2019).

Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 286, Allah berfirman bahwa "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" Ayat ini dapat diartikan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan dan disiplin yang ada dalam proses belajar, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu ada juga program ekstrakurikuler mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, bantuan kepada orang miskin, dan program donasi. Kegiatan ini diintegrasikan dengan pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong sikap tolong-menolong dan kedermawanan. Salah satu ayat yang sering digunakan adalah QS. Al-Ma'un [107]:1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّمِّنِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ<sup>لَا</sup> وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ<sup>ع</sup>

Artinya: "*Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*"

Ayat ini mengingatkan siswa akan pentingnya peduli terhadap sesama, terutama bagi mereka yang lebih membutuhkan. Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam aktivitas sehari-hari, siswa diajak untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teori, tetapi juga mempraktikkannya langsung dalam kehidupan nyata. Hal ini diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih peduli, empati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

### 3. Pengajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an Melalui Seni

Pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an melalui seni merupakan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan agama Islam. Seni, dalam berbagai bentuknya, dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidikan moral berbasis Al-Qur'an diintegrasikan dengan pelajaran seni. Seperti salah satu bentuk seni yang relevan dalam konteks ini adalah seni kaligrafi, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian oleh Syarofah et al. menunjukkan bahwa seni kaligrafi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dengan cara yang menarik dan estetis (Syarofah et al., 2022) Syarofah et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai jembatan untuk

memahami dan menghayati ajaran Al-Qur'an.

Selain seni kaligrafi, seni musik juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Safliana menjelaskan bahwa seni, termasuk seni musik, dapat memberikan dukungan positif dalam perkembangan moral dan spiritual umat Islam, asalkan seni tersebut mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik (Safliana, 2018).

Baik di madrasah maupun sekolah. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan mereka pada seni Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral Al-Qur'an melalui kegiatan kreatif.

#### 4. Interaksi Sosial di Sekolah

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dan madrasah. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk yang dapat dijadikan dasar untuk membangun interaksi sosial yang positif di kalangan siswa. Melalui ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk saling menghormati, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Menurut Murtadlo et al.,(2023) menekankan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan pemahaman tentang konteks sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Misalnya dalam suatu kasus dikelas, siswa dihadapkan pada situasi interaksi sosial yang rumit, seperti bagaimana menyikapi teman yang berbohong atau berbuat curang. Guru kemudian mengaitkan situasi ini dengan ajaran Al-Qur'an tentang kejujuran, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]:42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui."*

Implementasi nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan secara praktis dalam interaksi sosial mereka. Hal ini memperkuat hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik moral di kehidupan nyata.

#### D. Penggunaan Teknologi dalam Media Kreatif Membentuk Moral

Penggunaan teknologi dan media kreatif dalam pendidikan moral di madrasah dan sekolah telah menjadi fokus penting dalam konteks pendidikan modern. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peluang untuk meningkatkan metode pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam pendidikan moral. Dalam konteks ini, penggunaan video sebagai media pembelajaran telah terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa. Kamlin dan Keong,(2020) menunjukkan bahwa video dapat menggantikan metode pembelajaran tradisional dan memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan interaktif.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya membawa dampak positif. Sufyan dan Ghofur (2022) mengingatkan bahwa ada potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti perubahan perilaku siswa yang dapat merusak norma dan moral. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dalam penggunaan teknologi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan moral tetap terjaga. Dalam hal ini, pelatihan bagi pendidik tentang cara menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran moral menjadi krusial (Hilyana, 2020).

Penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak agar benar-benar bermanfaat sebagai media kreatif yang mampu membentuk moral dengan baik madrasah ataupun sekolah.

### **E. Efektivitas Pendidikan Moral Berbasis Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa**

Efektivitas pendidikan moral berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa tidak bisa disangkal. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan moral yang terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek-aspek akhlak dan perilaku mereka. Adapun efektivitas Pendidikan Moral berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut :

- 1) Pembentukan Akhlak Mulia: Salah satu hasil nyata dari pendidikan moral berbasis Al-Qur'an adalah terbentuknya akhlak mulia pada siswa. Siswa yang terbiasa diajarkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran, cenderung menunjukkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih jujur dalam mengerjakan tugas-tugas, lebih adil dalam bersosialisasi dengan teman-teman mereka, dan lebih sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

- 2) Pengembangan Kecerdasan Emosional: Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan mendorong siswa untuk bersabar, bersikap adil, dan peduli terhadap sesama, pendidikan berbasis Al-Qur'an membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik.
- 3) Pengurangan Perilaku Negatif: Pendidikan moral yang berbasis Al-Qur'an juga efektif dalam mengurangi perilaku negatif seperti kebohongan, kecurangan, dan kekerasan di kalangan siswa.
- 4) Pembentukan Karakter Kepemimpinan: Salah satu nilai moral penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah tanggung jawab. Melalui pendidikan moral berbasis Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Siswa yang menginternalisasi nilai ini cenderung berkembang menjadi individu yang memiliki sifat kepemimpinan yang kuat. Mereka tidak hanya mampu memimpin diri mereka sendiri, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi teman-temannya.

Secara keseluruhan, pendidikan moral berbasis Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di madrasah dan sekolah. Nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan secara konsisten membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup di dunia modern yang kompleks ini.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam pendidikan moral di madrasah dan sekolah, dengan menyediakan panduan nilai-nilai moral yang relevan dan aplikatif. Implementasi ajaran moral Al-Qur'an melalui berbagai metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler, hingga seni, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendidikan moral berbasis Al-Qur'an, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga dengan akhlak dan etika yang mulia yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan dalam bab ini mengenai Al-Qur'an dan Pendidikan Moral di Madrasah dan Sekolah, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan pendidikan moral berbasis Al-Qur'an yaitu:

- 1) Integrasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Kurikulum Madrasah dan Sekolah
- 2) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam dan Interaktif
- 3) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Moral
- 4) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas
- 5) Penggunaan Teknologi dan Media Kreatif dalam Pendidikan Moral
- 6) Monitoring dan Evaluasi yang Konsisten
- 7) Penguatan Program Ekstrakurikuler yang Berbasis Moral
- 8) Pemanfaatan Studi Kasus dan Pendekatan Kontekstual
- 9) Pengembangan Karakter Kepemimpinan Berbasis Qur'ani

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pendidikan moral berbasis Al-Qur'an di madrasah dan sekolah dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.

## G. Referensi

- Azura, N., & Yudhyarta, D. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.79>
- Hilyana, F. S. (2020). Workshop Pembuatan Aplikasi Information and Communication Technology (Ict) Dalam Pembelajaran Bagi Guru Ipa Lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus. *Abdimas Unwahas*, 5(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v5i1.3337>
- Kamlin, M., & Keong, T. C. (2020). Adaptasi Video Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 5(10), 105–112. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i10.508>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). *Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an*. 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Muzayaroh, A. (2021). Strengthening Religious and Character Education in Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 245–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art3>

- Safliana, E. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mubtadi Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Risam, M. R. N. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Ta Diba Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Zaenuri, A. (2019). Pendidikan Dalam Al-Qur ' an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(2), 19–31.



## PERAN GURU DALAM INTERNALISASI NILAI AL-QURAN DI ERA KONTEMPORER

Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si.

(Universitas Sebelas Maret)



### A. Pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam

Guru dalam konteks pendidikan, terlebih dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pemberi pelajaran, melainkan memiliki peranan yang lebih kompleks seperti menjadi suri tauladan, pembentuk karakter, pendakwah dan penyalur ilmu-baik disekolah atau di lingkungan masyarakat. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem dan dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Barbara, 1999: 50). Guru dalam pendidikan Islam berperan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan karakter muslim yang berprinsip berazaskan iman, Islam dan taqwa, sehingga tercipta siswa intelektual muslim. Pendidikan Islam berarti pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai upaya untuk menggali hidayah iman, ilmu dan amal melalui pembimbingan secara sadar dari seorang guru kepada siswa. Penyebutan guru juga sejalan dengan istilah digugu dan ditiru, memiliki arti bahwa setiap ucapan dan perilakunya harus dipertanggungjawabkan serta dapat menjadi contoh yang pantas untuk diikuti oleh para peserta didik. Begitu juga dengan istilah "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk memanusiakan manusia dengan kecerdasan pengetahuan dan berbudi pekerti yang akhlakul karimah. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal. Sementara dalam pendidikan Islam, peran guru sangat penting, dimana pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan kognitif tentang Islam kepada siswa, tetapi lebih prioritas untuk menciptakan siswa yang berbudi pekerti baik dalam kehidupan

sehari-hari. Seorang guru dikatakan memiliki peranan penting, terlebih lagi dalam pendidikan Islam, dikarenakan sebagai agen utama yang bertanggung jawab secara moral dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan dan pengajaran nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Dengan berlandaskan dua pegangan yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW, maka tidak menutup kemungkinan-seorang siswa akan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak lebih penting dibandingkan ilmu, seperti pepatah Arab ”*Al Adabu Fauqol ilmi*” yang berarti mendahulukan adab (akhlakul karimah) daripada ilmu menjadi suatu keharusan yang harus dicapai oleh setiap insan, terutama siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan berisi kegiatan untuk membentuk, mendidik dan mengajarkan sesuatu hal yang bersifat afektif, psikomotorik dan kognitif. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang manusia yang disebut guru. Dalam Islam, penyebutan guru sejajar dengan *ustadz*, *muallim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*, yang dalam penyebutan tersebut berperan sebagai:

- 1) *Ustadz* ialah seseorang yang didalam dirinya memiliki komitmen untuk berfokus pada unsur profesionalitas dengan sikap dedikatif, orientasi mutu, *continuos improvment* dan hasil kerja melalui prosesualis.
- 2) *Muallim* ialah seseorang yang menguasai ilmu dan mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap dimensi teoritis dan praktis.
- 3) *Murabbi* ialah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai kreativitas, yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar
- 4) *Mursyid* ialah seseorang yang menjadi *role model* atau *central of self identification*.
- 5) *Mudarris* ialah seseorang yang termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan
- 6) *Muaddib* ialah seseorang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dalam membangun kualitas peradaban (Muhaimin, 2005: 10).

Dengan penyebutan dan keberfungsian dari istilah-istilah tersebut, menegaskan bahwa seorang guru diberikan penghargaan yang sangat tinggi, tidak hanya di masyarakat, bahkan dalam ajaran Islam juga, karena guru memiliki sesuatu yang dinamakan ilmu. Ilmu tersebut sudah tentu didapatkan dengan memiliki adab terlebih dahulu. Adab disini bisa

dikategorikan sebagai iman, karena orang yang beradab sudah pasti beriman. Seperti dalam Al-Qur'an pada surat al-Mujadilah ayat 11 yang terjemahannya, Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal seperti ini juga terlihat di dalam kehidupan bermasyarakat, dimana seorang guru pasti didengarkan pendapatnya, dilaksanakan arahnya dan dicontoh perilakunya. Oleh karena itu, seorang guru dalam pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dibandingkan dengan pendidikan umum, karena lebih mengutamakan terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian, *personality humanism* yaitu kepribadian yang lebih mengarahkan hubungan guru dan siswa layaknya seperti orang tua dan anak. Disamping itu, pentingnya peranan seorang guru dalam pendidikan Islam dapat menciptakan siswa yang siap untuk menghadapi era kontemporer yang sangat kompleksitas, karena sudah dibekali dengan akhlak dan ilmu.

Seorang guru yang berfokus dalam pendidikan Islam sudah pasti memiliki ilmu agama yang sangat luas, sehingga mudah untuk menghubungkannya dengan kebutuhan yang sesuai bagi siswa. Selain itu, guru memiliki sikap yang sabar dalam membentuk karakter siswa, berakhlak mulia dan kreatif dalam membuat konteks pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peran seorang guru sangat penting dalam pendidikan Islam karena, selain mendapat pengakuan sebagai tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan pendidikan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yaitu siswa, agar dapat menghadapi tantangan westernisasi dan globalisasi, juga menjadi pilar dalam membentuk karakter islami yang berdasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sebagai suri tauladan bagi siswa untuk melahirkan akhlakul karimah.

## **B. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa**

Secara umum, tanggung jawab pendidikan diletakkan pada seorang guru, karena orang tua lebih kepada penyediaan keperluan untuk pendidikan. Apabila terjadi kesalahan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka yang terkena dampaknya tidak hanya orang tua, guru dan instansi pendidikan juga akan terkena dampaknya. Oleh karena itu, sebagai seseorang yang dianggap pendidik profesional, maka guru harus memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan pendidikan, terutama pendidikan berlandaskan nilai-nilai Al-Quran. Nilai-nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasikan melalui teknik pendidikan nilai yang sasarannya pada kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan

perilaku siswa (Tloha, 1996:62).

Internalisasi adalah upaya menghadapi dan mendalami suatu nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011:167). Menginternalisasikan nilai menggunakan teknik pendidikan dapat dilakukan melalui *uswatun hasanah*, aktualisasi, komitmen, konsistensi dan motivasi. Internalisasi dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, diaktualisasikan dalam lingkungan sosial dan mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar (Siregar et al, 2023). Nilai-nilai Al-Qur'an mengandung moral dan etika yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, nilai kasih sayang, kesetaraan, toleransi, kemandirian, tanggung jawab syukur dan iman. Seorang guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut melalui konsep *empirism learning, reflection dan evaluation* dengan strategi Uswatun Hasanah (keteladanan), aktualisasi, Ibrah dan Amtsal, Mauidzah (Nasehat), Targhib dan Tarhib (janji dan ancaman), kedisiplinan dan konsekuensi.

*Empiris learning* (pengalaman belajar) berfokus pada kegiatan yang melibatkan siswa agar mendapatkan pengalaman afektif dan kognitif terhadap suatu fakta, konteks, pemecahan masalah (problem solving) dan aktivitas mandiri. Dengan konsep ini, akan memudahkan siswa untuk memiliki pengalaman baru yang berkontribusi dalam pembelajaran. Cara yang paling ideal adalah mengetahui karakteristik siswa yang disinkronisasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan apa yang sudah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian *Reflection* (refleksi) merupakan pencaharian arti dari kegiatan *empiris learning* yang sudah dilakukan, dimana teknik ini lebih memprioritaskan seorang siswa untuk mendapatkan kebenaran melalui pengalaman, reaksi yang dialami, memahami implikasi dan *personality*. Dalam kegiatan ini, siswa harus dituntut untuk membuat kesimpulan pembelajaran berdasarkan dari pengalaman baru yang telah dialami. Selanjutnya *Evaluation* (evaluasi) yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan berpusat pada siswa dalam kontek tindakan, dimana guru kebersamai siswa untuk berkembang. Sehingga mendapatkan kesesuaian dan kebutuhan siswa akan nilai-nilai Al-Qur'an yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mendapatkan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka strategi Uswatun Hasanah (keteladanan) dapat diterapkan, dimana seorang guru harus menjadi model untuk siswa. Seperti contoh, melaksanakan shalat dhuha dengan mengajak siswa terlebih dahulu dan zuhur secara berjamaah, dan guru menjadi imam

dalam shalat berjamaah tersebut. Begitu juga ketika membuka pembelajaran dengan doa dan *tadarus*. Seorang guru setidaknya bisa menghafalkan diluar kepala ayat-ayat yang sudah ditentukan oleh kebijakan sekolah. Kemudian bisa juga membiasakan akhlakul karimah dengan berbicara sopan dan berperilaku santun. Setelah melihat *uswatun hasanah* dari seorang guru, maka siswa secara didaktis akan lebih mudah mengaktualisasikannya dalam lingkungan sosialnya atau setidaknya teman sejawat akan saling mengingatkan untuk berbuat baik. Seperti dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi *fastabiqul Khairat*. Strategi ini sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi dalam aspek afektif siswa.

Selain itu, dikenal juga istilah Ibrah dan Amtsal, yaitu mengambil kisah-kisah dan perumpamaan yang berlandaskan dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut. Begitu juga dengan Maudzah (nasehat), dimana strategi ini bisa dilakukan ketika guru sudah mengetahui faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an bagi siswa. Strategi ini berfokus untuk menyentuh hati siswa untuk tidak melakukan perbuatan buruk secara berulang-ulang, bisa menggunakan analogi terkait dengan kerugian atas perbuatan tersebut kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan sosial dan bahkan alam sekitar. Tahap selanjutnya, ketika Maudzah tidak dapat merubah perilaku siswa, maka dapat diterapkan strategi *targhib* dan *tarhib*. Strategi ini berupa perjanjian yang disertai dengan bujukan agar tidak lalai lagi dalam melakukan suatu perbuatan yang bersifat negatif. Apabila tetap diperbuat, maka *tabrib* yang bisa saja datang dari Allah dalam bentuk dosa dan kesulitan dalam kehidupan atau bisa juga dari masyarakat dengan sanksi sosialnya. Terakhir, strategi kedisiplinan untuk lebih fokus mengatur dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah terinternalisasi dalam diri siswa.

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat juga dilakukan guru dengan pendekatan indoktrinasi, moral reasoning, *forecasting consequence*, klasifikasi nilai (Alim, 2005:13). Pendekatan indoktrinasi digunakan untuk mendoktrin siswa-bersifat memaksa, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran. Moral reasoning digunakan untuk menyajikan materi berbasis Al-Qur'an yang berhubungan atau yang mudah diterima oleh logika (penalaran), agar siswa dapat dengan mudah menentukan pilihan yang tepat. *Forecasting consequence* digunakan untuk mengajak siswa agar mampu menemukan efek yang ditimbulkan dari satu perbuatan yang bersifat positif dan negatif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara klasifikasi nilai digunakan untuk mengajak siswa menentukan suatu

tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai positif dan negatif berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **C. Teknik Internalisasi Nilai-nilai Qur'ani**

Dalam mengajarkan nilai-nilai Qur'ani pada siswa, sangat diperlukan adanya metode yang sesuai dengan kebutuhan. Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Mengajarkan nilai Qur'ani sudah tentu harus berfokus kepada internalisasi nilai Qur'an sebagai pembentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai banyak metode dalam pelaksanaan pendidikan, terlebih lagi dalam pendidikan Islam yang memang berlandaskan Qur'an dan Hadist. Pendekatan dan teknik yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Qur'ani dan dapat menciptakan siswa yang menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut sebagai metode pendidikan Qur'ani. Menurut Syahidin (2001) terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengajarkan nilai-nilai Qur'ani, sehingga siswa termotivasi untuk menginternalisasikannya yaitu; 1) Metode Kisah, 2) Metode Amtsal, 3) Metode Ibrah-Mauizhah dan 4) Metode Uswatun Hasanah.

Metode Kisah yaitu menceritakan kisah-kisah tentang perilaku dan keadaan orang-orang terdahulu yang dikaitkan dengan perilaku dan keadaan orang-orang di era kontemporer. Untuk menghadapi era kontemporer yang sangat kompleks ini, memang diperlukan pengajaran-pengajaran dari kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh kisah tentang Qarun, seorang kaya raya namun kikir dan tidak peduli sesama yang tercantum dalam surat Al-Qashas ayat 76-82, Al-Ankabut ayat 39-40 dan Al-Ghafir ayat 24. Begitu juga dengan kisah Qabil dan Habil, akibat dari iri dengki mengakibatkan terjadinya pembunuhan, tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 27-31. Metode berkisah masih relevan dilakukan untuk mengajarkan nilai Qur'ani, karena pada dasarnya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an memang menjadi contoh baik dalam kehidupan, baik dulu, sekarang dan nanti.

Kemudian Metode Amtsal atau bisa dikatakan perumpamaan, yaitu dalam mengajarkan nilai Qur'ani, seorang guru dapat mengumpamakan-nya dengan perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti surat Al-Hadid ayat 20 yang mengumpamakan bahwa dunia ini hanyalah permainan dan surat An-Naba' ayat 40 yang menggambarkan penyesalan manusia ketika dalam kehidupan dunia tidak beriman dan bertaqwa. Begitu juga dengan surat Al-Baqarah ayat 264 mengumpamakan seseorang yang pamer dalam melakukan amal baik

seperti membantu orang lain dan bersedekah Metode ini membiasakan siswa untuk memahami konsep abstrak dari perumpamaan, sehingga lebih mengerti perihal premis-premis silogisme yang sangat dibutuhkan dalam penalaran logika berpikir. Kemudian Metode Ibrah-Mauizhah yang sepadan dengan metode nasehat, dimana pendidikan yang dilakukan adalah dengan menyampaikan intisari dari suatu peristiwa (Qishshah) yang dapat diterima nalar dan diakui oleh hati. Selain itu, proses penyampaian juga secara lemah lembut (humanism), apalagi ketika menyampaikan hal-hal tentang pahala, dosa dan konsekuensi dari keduanya. Tidak semua guru dapat melaksanakan metode ini, karena nilai Qur'ani yang disampaikan berdasarkan Al-Qur'an juga berbeda-beda. Oleh karena itu, hanya guru dalam pendidikan Islam yang diakui layak untuk menyampaikan objek yang sesuai, agar dapat dicapai siswa melalui berpikir dan keberterimaan hati. Karena seorang guru pasti sudah mendapatkan pendidikan Islam sebelum dirinya menjadi penyalur ilmu agama Islam. Seperti nasihat dalam surat Yusuf ayat 111, yang dapat menjadi pengajaran bagi peserta didik tentang pertolongan Allah kepada orang-orang yang berpikir dan orang-orang yang bertaqwa. Begitu juga dalam surat As-Saffat ayat 139-148 tentang peristiwa Nabi Yunus yang dimakan oleh ikan paus sebagai pengingat dari Allah untuk perbuatan Nabi Yunus. Sementara Mauizhah adalah suatu peringatan (Tadzkir) yang disampaikan berulang-ulang kepada siswa dengan mengaitkannya pada peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surat Al-Hijr ayat 73-76 tentang kaum sodom dan surat Yunus ayat 71 tentang peringatan Allah melalui Nabi Nuh untuk kaumnya agar tidak ingkar kepada Allah.

Selanjutnya Metode Uswatun Hasanah, yang senada dengan keteladanan, dimana keteladanan adalah upaya dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa berlandaskan Al-Qur'an dan perilaku akhlakul karimah dari pendidik itu sendiri. Metode ini lebih berfokus pada praktik dan aplikasi yang ditampilkan-tidak hanya disekolah, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat juga harus terlihat. Karena pada dasarnya, psikologis khususnya siswa adalah meniru hal-hal yang terlihat olehnya, tidak hanya hal baik, bahkan hal buruk juga sering ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan untuk meneladani nilai Qur'ani dan menjadi suri tauladan bagi siswa. Uswatun Hasanah didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Terkhusus Hadist, maka tidak ada yang menjadi acuan suri tauladan kecuali dari perbuatan Rasulullah SAW, seperti yang tertulis dalam surat Al-Anbiya ayat 107, yang terjemahannya ” *tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali*

*sebagai rahmat sekalian alam*”. Hal ini mempertegas bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang seharusnya menjadi acuan dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif untuk mengajarkan nilai Qur’ani adalah menjadi guru yang memiliki karakter *uswatun hasanah*. Karakter *uswatun hasanah* pada guru terdiri dari:

- 1) Inspirator. Seorang guru dalam pendidikan Islam harus dapat menginspirasi siswa dengan cara-cara atau pendekatan pendidikan dan pengajaran yang humanis, dapat memberikan bimbingan berdasarkan dari pengalaman sendiri, agar para siswa dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Fasilitator. Menyediakan fasilitas untuk memudahkan para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tidak hanya berbentuk sarana dan prasarana saja, melainkan lebih berfokus pada penciptaan suasana dan lingkungan belajar yang representatif, menyenangkan dan efisien. Karena fasilitas belajar yang berbentuk sarana dan prasarana memiliki perbedaan berdasarkan instansi, maka guru yang berkarakter haruslah memiliki kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang tidak bergantung pada sarana dan prasarana saja. Terlebih lagi pendidikan Islam, yang secara kontekstual dan esensial selalu ada dalam lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Mediator. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik dalam media pendidikan Islam, sehingga siswa lebih mudah mendapatkan informasi pembelajaran. Mediator tidak hanya itu, tetapi bisa juga menjadi pemberi petunjuk atau mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah dan sebagai penengah yang adil dalam menyelesaikan konflik diantara para siswa.
- 4) Demonstrator. Sebagai salah satu interaksi edukatif yang dilaksanakan untuk melengkapi proses kegiatan belajar formal. Karena sebagian besar dari siswa tidak memiliki intelektualitas yang sama, maka dengan memperagakan materi yang sudah diberikan di dalam kelas, akan lebih memudahkan siswa untuk dapat memahami materi tersebut secara langsung (didaktis). Dengan demikian, demonstrasi seorang guru dalam pendidikan Islam tidak kalah penting dengan materi-materi pembelajaran.
- 5) Evaluator. Sebagai penilai yang baik dan jujur dengan memprioritaskan aspek-aspek ekstrinsik dan intrinsik. Dimana lebih memperhatikan penilaian aspek-aspek psikologis yang berfokus pada dimensi *values* (nilai) yang lebih meluas. Aspek evaluasi ini lebih fokus

pada perkembangan siswa secara afektif, psikomotorik dan kognitif. Karena dalam pendidikan Islam, aspek afektif menjadi prioritas dan menyusul aspek-aspek lain dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Mengajarkan nilai Qur'ani sama dengan membangun moral, etika serta spiritualisme Islam kepada siswa. Metode internalisasi yang dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam lebih tepatnya adalah menjadikan guru sebagai model yang layak ditiru dan dicontoh oleh siswa, agar siswa tidak memiliki acuan atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan tertentu atau menjadikan pembenaran perilaku negatif yang didasarkan dari praktik perilaku dari seorang guru. Oleh karena itu, mengajarkan nilai Qur'ani tidak hanya menekankan pada aspek-aspek teoritis, tetapi lebih menekankan sikap keagamaan Islam dalam praktik interaksi sosial.

#### **D. Peluang dan Tantangan Internalisasi nilai Al-Qur'an di era Kontemporer**

Era kontemporer memiliki kompleksitas yang sangat mempengaruhi kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang berfokus dalam pendidikan Islam. Era kontemporer adalah era masa kini yang notabene memiliki aspek peluang dan tantangan tersendiri dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Tantangan yang dihadapi seperti aspek perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi berbasis digital, sehingga menjadi pengalih fokus dan perhatian siswa. Padahal informasi yang didapatkan belum tentu sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan seperti tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, kisah-kisah islami dan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga menjadi faktor penghambat untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan. Kemudian ada pluralisme nilai, dimana pengaruh budaya asing yang terangkum dalam westernisasi dan sekularisme, telah mengikis pengaktualisasian nilai-nilai Al-Qur'an yang didapatkan siswa dalam pendidikan formal dan informal. Selanjutnya perubahan gaya hidup yang lebih memprioritaskan materialisme dan individualisme, dimana nilai-nilai Al-Qur'an yang notabene mengajarkan hubungan dengan manusia (*hablum minannas*) mulai terkikis. Berganti dengan mementingkan diri sendiri dan mengejar kesenangan duniawi tanpa memikirkan bahwa masih ada kehidupan lagi setelah kematian.

Disamping itu, seorang guru dalam pendidikan Islam ternyata belum terlalu maksimal dalam mengaktualisasikan aspek-aspek *uswatun*

*hasanah* (keteladanan), sehingga menjadi tantangan yang harus diikutsertakan, agar menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dapat terwujud dengan maksimal.

Sementara itu, dalam suatu tantangan pasti memiliki peluang, dimana peluang ini lahir dari penyelesaian permasalahan dari tantangan tersebut. Bisa dikatakan bahwa peluang merupakan solusi aktual yang lahir dalam menyelesaikan suatu tantangan. Peluang yang ada dalam menginternalisasikan nilai Al-Qur'an bagi guru pada era kontemporer ini adalah teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberikan konten-konten positif terkait nilai-nilai Al-Qur'an, memudahkan guru untuk mempersiapkan pembelajaran interaktif dan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Guru juga termotivasi untuk meningkatkan pedagogis dan kognitif individual, agar dapat memfasilitasi kegiatan pendidikan. Kemudian era kontemporer juga mengeksistensikan relativisme dan toleransi, dimana guru lebih mudah mendapatkan informasi tentang keragaman manusia, sehingga menginternalisasikan nilai Al-Qur'an yang bersifat menghargai perbedaan dan persamaan nilai-nilai kemanusiaan, lebih mudah dilaksanakan dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Begitu juga, era kontemporer telah melahirkan perspektif baru tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, era kontemporer lebih berpeluang untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, karena peran guru lebih optimal untuk menjadi *role model* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai solusi pemecahan permasalahan kehidupan sosial. Disamping itu, peluang untuk meningkatkan kualitas guru secara pedagogis lebih terbuka, seperti adanya lokakarya, pelatihan, pendidikan, diskusi bidang mata pelajaran dalam komunitas guru. Karena secara kausalitas, guru yang berkualitas akan mempengaruhi peningkatan kualitas siswa, oleh karena itu, di era kontemporer ini, terlihat lebih besar peluang daripada tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, karena menjadi momentum atau titik balik penguatan agama melalui pendidikan Islam.

## **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam konteks pendidikan di era kontemporer, peran guru terutama pada pendidikan Islam sangatlah penting. Mengingat perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh modernisasi semakin menunjukkan degradasi moral. Guru sebagai *role model* yang diakui baik secara Undang-undang ataupun konstruksi masyarakat, menjadi pilar

penting dalam menciptakan generasi muslim yang intelektual berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat *uswatun hasanah* dan nilai-nilai Qur'ani dalam dirinya, sehingga menginternalisasikannya terhadap siswa akan lebih mudah dan maksimal. Dengan tugas berat dan tanggung jawab besar yang diberikan kepada guru, selayaknya Pemerintah memperhatikan kesejahteraan guru, terlebih guru-guru yang berfokus dalam pendidikan agama seperti pendidikan Islam. Karena salah satu cara untuk mempersiapkan generasi emas suatu bangsa adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan formal dan informal.

## F. Referensi

- Abdul Wahid Zaini, Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*. 1(2), 82–94.
- Aba Firdaus al-Halwani. (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogya: al-Manar.
- Al Jumbulati, Ali. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*, pen, M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barbara, Koziar. (1999). *Teori Peran*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta
- Daulay, Haidar Putra. (2005). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana
- Muhaimin (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasih Ulwan, Abdullah. (2001). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Asy-Syifa
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMPN 2 Kabawetan. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 4(1)
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*

*Indonesia*. 5(1), 31-48

Syahidin. (2001). *Metode Pendidikan Qur`ani: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.

Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.

Tloha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Uhbiyati, Nur. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

## PENDIDIKAN AL-QUR'AN UNTUK GENERASI Z

**Ade Ari Gumilar, S.H., M.H.**

(Universitas Mayasari Bakti, Tasikmalaya)



### **A. Pendahuluan**

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam kehidupan mereka. Mereka adalah generasi yang tumbuh bersama teknologi canggih, media sosial, dan informasi serba cepat yang penuh dengan tantangan baru. Dengan pendekatan al-Quran dan hadits, memberikan pedoman yang jelas dalam menghadapi tantangan ini melalui mengajarkan pemahaman yang benar terhadap penggunaan teknologi dan media sosial.

Pendidikan akan membantu dalam pembentukan generasi Z atau generasi internet dalam mengatasi era revolusi 4.0. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan proses pendidikan yang dapat mempersiapkan Generasi Z dalam mencari pekerjaan, menyelesaikan masalah secara kritis dan menggunakan teknologi secara bijak. Tugas ini sangat menantang di dunia pendidikan, terutama karena generasi yang lahir di era digital disebut sebagai penduduk digital atau generasi internet membutuhkan akses yang memadai dalam penggunaan teknologi.

Dalam konteks dakwah Islam, membina generasi Z memerlukan pendekatan yang relevan dan efektif sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Dengan itu, dapat membina generasi Z dengan menghadirkan pandangan yang holistik dan relevan dalam konteks zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga psikologis, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh generasi Z.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Mereka memiliki akses yang tidak terbatas terhadap informasi, yang dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, mereka memiliki kemudahan untuk mencari pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Di sisi lain, mereka rentan terhadap informasi yang salah dan pengaruh negatif dari berbagai sumber.

Selain itu, generasi Z cenderung memiliki sikap kritis dan analitis

terhadap informasi yang mereka terima. Mereka tidak mudah menerima sesuatu tanpa pembuktian atau alasan yang jelas. Hal ini menuntut para pendakwah untuk menyampaikan pesan dengan cara yang logis, jelas, dan berbasis pada dalil yang kuat. Dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif, dakwah melalui al-Quran dan hadits dapat membina generasi Z menjadi generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa strategi pendekatan dakwah melalui al-Quran dan hadis, dapat diterapkan untuk membina generasi Z. Mereka lebih terbuka terhadap keragaman dan berbagai pandangan global, yang mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan agama. al-Quran memberikan pedoman yang bisa diterapkan untuk membina generasi Z. Hadits juga sering kali memberikan panduan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta pentingnya menggunakan kebijaksanaan dalam setiap tindakan. Pendekatan al-Quran bisa dilakukan secara rasional dan ilmiah, al-Quran ditulis dalam bahasa Arab yang kaya dengan berbagai struktur, kosakata, dan gaya bahasa.

Pendidikan dan generasi muda adalah dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki korelasi yang sangat erat. Pendidikan merupakan prasyarat dalam membentuk generasi mendatang. Dan di tangan generasi mudalah terletak maju dan mundurnya sebuah bangsa dan negara. Maka jika ingin melihat bagaimana masa depan suatu bangsa, lihatlah bagaimana ia menyiapkan generasi mudanya. Untuk itu, Islam memandang bahwa menyiapkan generasi muda yang berkualitas, sebagai generasi penerus merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Senada dengan pesan Ilahi, hendaklah orang-orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi penerus mereka jauh tertinggal di belakang mereka. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”* (QS. An-Nisa: 9).

Al-Quran dan hadits memberikan pondasi yang kuat untuk pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta contoh dan teladan yang relevan dari sejarah Islam, dapat membentuk generasi Z tumbuh sebagai

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam hal ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadits memberikan panduan yang jelas dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman modern.

## **B. Karakteristik dan Tantangan pendidikan Generasi Z**

### **1. Karakteristik Pendidikan Era Generasi Z**

Generasi Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1995-2010, dengan ciri menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan internet. Mereka memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya dengan selalu mencari ide dan tantangan baru yang siap untuk dihadapi. Mereka tidak merasa takut dengan perubahan yang terjadi, sebab mereka selalu terhubung dengan dunia internet yang dapat memberikan mereka akses ke berbagai informasi. Generasi Z cenderung mencari solusi untuk masalah yang dihadapi melalui internet. Selain itu, penting bagi mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

Salah satu ciri utama dari Generasi Z adalah dengan memiliki keterampilan teknologi yang luar biasa. Mereka tumbuh dalam era internet, ponsel dan media sosial yang membuat mereka sangat terampil dalam menggunakan teknologi. Generasi Z memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengakses informasi, terhubung dengan orang lain, dan berkontribusi dalam berbagai platform online. Hal ini menciptakan peluang baru dalam menciptakan pembelajaran dan kreativitas yang tepat. Proses pembelajaran generasi ini akan bergantung pada bagaimana egoismenya dapat dikurangi sekaligus membangun kepribadian kooperatif. Konten digital yang mereka miliki berpotensi menjadikan mereka lebih kreatif. Tantangan-tantangan ini dapat menjadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan mendorong Gen Z untuk memasuki era 4.0.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, penggunaan media digital sangat penting bagi generasi ini. Era digital telah mengubah pola pikir berinteraksi dengan informasi, pengetahuan, dan teknologi. Generasi masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh ponsel, internet, dan media sosial. Pendidikan dalam Era Revolusi 4.0 harus menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan. Generasi Z terbiasa dengan teknologi dan menggunakannya dalam hampir setiap aspek

kehidupan mereka.

Tujuan pendidikan di era Revolusi 4.0 bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang mandiri dan siap secara global. Oleh karena itu, agar pendidikan tetap relevan dan efektif, penting bagi institusi pendidikan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajaran.

Pada global pendidikan, pembentukan pendidikan karakter ialah problem primer saat ini. Selain itu, pendidikan karakter ialah bagian asal proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter pula bisa membantu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yg telah terkikis oleh era globalisasi ketika ini. dalam hal ini, orang tua serta pendidik mempunyai kiprah yang signifikan pada pembentukan pendidikan karakter buat mempersiapkan seorang anak buat sebagai penerus bangsa dalam hal moral, iman, serta karakter pada masa dewasa. sudah terbukti bahwa prinsip dasar pendidikan karakter yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa keselamatan serta kekuatan warga tergantung di seorang dan bagaimana mereka mempersiapkan anak-anak mereka. pendidikan anak, pendidikan sosial, dan karakter atau perilakunya, yang Islam sangat memperhatikan. waktu mereka belajar, tumbuh, dan berpartisipasi pada kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yg sempurna wacana orang yg cerdas, adil, dan bijaksana. (Ainiyah, 2013).

Agama Islam sangat memperhatikan upaya pemugaran mental remaja. sebab generasi muda saat ini artinya aktor primer yg akan berperan pada masa depan, serta mereka juga akan menjadi pondasi yg akan menopang masa depan rakyat serta negara ini. sang sebab itu, poly ayat atau hadits pada Al-Quran yang mengajak kita untuk membina dan mengajarkan anak-anak kita kebaikan. karena kebaikan generasi belia memilih masa depan bangsa dan individunya.

Pendidikan karakter sangat penting bagi para pelajar, terutama remaja, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Tujuan dari ikhtiar ini adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat negara, meningkatkan taraf hidup, dan memupuk kehidupan yang lebih kaya, aman, nyaman, dan sejahtera. Pendidikan yang diberikan akan membentuk generasi mendatang, menumbuhkan pola pikir seperti masyarakat London sekaligus menanamkan semangat kasih sayang yang terinspirasi oleh Masjidil Haram, yang mewujudkan perpaduan harmonis antara kecerdasan intelektual dan perwujudan kualitas-

kualitas luhur. Remaja, sebagai pembawa obor masa depan, harus diberikan kesempatan untuk tumbuh secara holistik dan terarah, menerima pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai karakter.

Dalam menjamin keberlanjutan kehidupan nasional dan internasional, generasi muda memiliki peran dan peran penting. Meskipun fakta di lapangan, seperti yang ditampilkan di media sosial, media cetak, dan elektronik, menunjukkan bahwa pelajar remaja menjadi penerus dari perilaku yang memprihatinkan dan bahkan meresahkan masyarakat. Ini adalah hasil dari pendidikan karakter yang terabaikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya harus diterapkan di sekolah saja; itu juga harus diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta di lembaga pendidikan lain seperti pondok pesantren, untuk menghasilkan penerus dan calon pemimpin bangsa yang tidak hanya mampu di bidang akademik tetapi juga menjadi pelajar yang berkepribadian terpuji dan bermartabat.

## 2. Tantangan Pendidikan di Era 5.0

Pendidikan karakter menjadi penting untuk mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, kejujuran, dan kebajikan seseorang masyarakat (Alfikri, 2023). Beberapa tantangan yang harus diatasi meliputi: *Pertama*, peserta didik dan guru harus mempunyai kesiapan dalam akses dan penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki keberadaan teknologi yang sangat cepat, yang membuat mereka mudah mengakses berita atau budaya yang bervariasi. Dalam dunia pendidikan, kesiapan peserta didik dan guru dalam menggunakan teknologi baru menjadi tantangan yang harus diatasi (Handayani et al., 2010).

*Kedua*, mengenai pengembangan teknologi baru dan resikonya di Era 5.0 ini memiliki resiko terkait dengan pengembangan dan penggunaan teknologi baru. Perencanaan yang matang dan bagus diperlukan untuk memperkecil risiko ini.

Tantangan yang *Ketiga*, ialah penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri sangat penting pada era society 5.0 karena pada saat ini kebanyakan manusia memiliki sifat individual. Dengan Pendidikan karakter akan melatih individu untuk menjadikan hidup secara baik seperti saling peduli terhadap sesama.

Keempat: Adaptasi sistem pendidikan digital: Karena perkembangan teknologi yang pesat dan berskala besar saat ini, maka sektor pendidikan harus mampu beradaptasi dengan

digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Terakhir, tantangan kelima: mengajarkan nilai-nilai agama: Mewujudkan pengembangan karakter dengan mengutamakan nilai-nilai agama, mengakui dan menghormati kemajemukan yang ada, toleransi antar umat beragama, dan mengutarakan kehendak sendiri, tidak memaksakan diri dan saling mencintai (Kamarudin & Djafri, 2023).

### **3. Urgensi Pendidikan karakter Di Era 5.0**

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral serta etika pada dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri bertujuan buat menghasilkan generasi yg mempunyai keutamaan nilai-nilai positif. agar hingga pada tujuan tersebut perlu dilakukan pengawasan secara ketat buat menanamkan nilai hayati secara normatif pada kehidupannya. Hal ini sebagaimana tertulis dalam UU sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan nasional adalah membuat peserta didik buat memiliki kecerdasan, kepribadian, serta pula akhlak mulia. berasal sini ada salah satu poin yang krusial yaitu pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat krusial di karena perubahan budaya, sosial, serta ekonomi yg mana menghipnotis global pendidikan. pada era society 5.0, pendidikan karakter menjadi penting karena dalam perkembangan teknologi yang sangat cepat serta masif mengharuskan pada sektor pendidikan buat beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Pendidikan karakter juga krusial buat mengatasi beberapa tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi yang dapat mengarah pada perubahan karakter serta menjadi tantangan moral bagi Generasi Z. Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter bisa berimplikasi pada luntarnya budaya dan moral anak bangsa, mirip tawuran antar pelajar, tindakan radikalisme dan keluarnya sikap-sikap atau perilaku yg kurang mencerminkan menjadi anak bangsa (Awulloh, Abdul Latifah, Khofiyati A'rifah, Nur Huda, 2021).

Selain itu, pendidikan karakter pula penting sekali dalam menghadapi era society 5.0 karena warga saat ini mengedepankan gaya hidup, yang menuntut generasi masa depan mempunyai karakter unggul dan kemampuan buat menjawab tantangan di masanya. sang karena itu, pendidikan karakter pada era 5.0 perlu

diperkuat melalui acara Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar peserta didik bisa sebagai pribadi yang menentukan bagaimana negara ini akan berkembang pada masa depan.

#### **4. Tantangan Pendidikan di Indonesia**

Ada beberapa tantangan pendidikan di Indonesia yang perlu kita perhatikan:

##### **1) Keterbatasan Akses Pendidikan**

Tidak semua anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Hal ini terutama terjadi di daerah selain kota-kota besar di Indonesia. Infrastruktur yang belum memadai, jarak tempuh sekolah yang jauh, serta biaya pendidikan yang tinggi menjadi faktor penghambat anak-anak untuk bersekolah. Latar belakang ekonomi yang mendesak juga menjadi faktor pendorong orang tua untuk memutuskan pendidikan anak agar anak bekerja untuk membantu keluarga.

##### **2) Kualitas Pendidikan yang Tidak Merata**

Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di pedesaan. Ketimpangan ini berdampak pada pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa.

##### **3) Kurikulum yang Belum Sepenuhnya Relevan**

Kurikulum pendidikan yang ada terkadang dinilai kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Siswa dituntut untuk menghafal banyak materi, namun belum dibekali dengan keterampilan berpikir kritis atau secara abstrak, kreativitas, dan *problem-solving* yang dibutuhkan di abad ke-21.

##### **4) Kesejahteraan guru yang belum optimal**

Para guru merupakan pilar penting dalam dunia pendidikan. Namun, kesejahteraan guru di Indonesia, terutama di daerah terpencil, masih belum optimal. Hal ini dapat berdampak pada motivasi dan kualitas pengajaran guru.

#### **C. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an untuk Generasi Z**

Al-Qur'an menggambarkan, ada dua cara Allah SWT mengajar manusia, yaitu: 1. Pengajaran langsung yang disebut wahyu / ilham. 2.

Pengajaran tidak langsung. Cara yang terakhir ini berarti bahwa Allah mengajar manusia melalui media, yaitu fenomena alam yang Dia ciptakan. Allah menciptakan alam dan segala isinya serta hukum yang berlaku padanya. Alam menyimpan banyak rahasia ilmu pengetahuan. Tugas manusia untuk mempelajarinya sehingga menemukan sistem hukum alam tersebut yang selanjutnya dapat digunakan bagi kepentingan hidup manusia.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Quran memberikan perhatian pula dalam pembelajaran. Setidaknya terdapat beberapa surat dalam al-Quran yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan strategi pembelajaran dalam Islam, seperti dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari surah an-Nahl ini tercantum tiga strategi pembelajaran, diantaranya Pertama, metode al-Hikmah yakni perkataan yang bijak yang disesuaikan dengan tingkat keilmuan mereka. Seringkali al-Hikmah juga diartikan sebagai perkataan yang tegas dan benar, di mana dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Maka pekerjaan ilmuwan hanya mencari dan menemukan hukum atau teori yang Allah telah tentukan berlaku pada alam, bukan menciptakan hukum atau teori tersebut. Inilah makna Allah mengajar manusia melalui alam dan segala isinya. Bagi kaum sekuler, ilmu itu dibentuk atas dasar fakta empiris atau indrawi tanpa menghiraukan sumbernya, yaitu Allah. Sedangkan dalam perspektif Islam, ilmu itu bersumber dari Allah, maka Dia menjadi pusat utama dalam pembelajaran dan penelitian. Mencari ilmu atau pengetahuan berarti mengkaji sifat-sifat Tuhan dan perbuatan-Nya yang terlukis pada sketsa alam, yang mesti disingskap oleh manusia dari berbagai rahasia alam.

Mendapatkan ilmu melalui *metode empiris*, dapat dilihat misalnya dalam berbagai ayat yang mendorong manusia memperhatikan fenomena alam, seperti QS. Ali ‘Imran: 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*

Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan konsisten, kajian empiris perlu dianalisis dengan penalaran rasional, dan penalaran rasional perlu didasarkan atas pengalaman empiris. Al-Quran mengajarkan bahwa, empiris dan penalaran rasional mesti dikombinasikan.

Menurut perspektif al-Quran, pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui empiris atau pengalaman indrawi serta penalaran rasional semata, tetapi juga bisa didapatkan melalui ilham. Bahkan menurut Imam al-Ghazali, ilham merupakan jalan pengetahuan yang benar, ia dapat mengantarkan manusia kepada 'ilmal yaqin, yaitu sesuatu yang diketahui yang tidak lagi mengandung keraguan. Untuk mendapatkan pengetahuan melalui ilham (al-ta'allum al-rabbani) adalah ditempuh dengan jalan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut M. Nasir Budiman ada tujuh pendekatan umum yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam, baik untuk ilmu fardhu ain maupun untuk ilmu fardhu kifayah, yaitu:<sup>22</sup>

### 1) Pendekatan rasional

Pembelajaran menurut pendekatan ini harus mengikuti tingkat perkembangan pikiran anak di mulai dari yang konkrit kemudian baru diberikan hal-hal yang abstrak. Pembuktian suatu kebenaran dimulai dari hal-hal sederhana sampai kepada hal-hal yang kompleks. Keburukan dan kebaikan dari suatu perilaku perlu dijelaskan. Dalam al-Quran banyak didapati ayat yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalunya, seperti sebutan kata 'ibrab, 'aqlun, fikrun, zikrun, nadharun, tara dan lain-lain. Misalnya yang terdapat dalam surat al-Nazi'at ayat 26:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى

Artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang*

---

<sup>22</sup> M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press, Cet. I, 2001. hal.132.

*yang takut (kepada Tuhannya). (QS. Al-Nazi'at : 26)*

Maknanya orang-orang yang berakallah yang dapat menjadikan cerita itu sebagai suatu Pelajaran.

## 2) Pendekatan emosional

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang orang tergugah perasaannya. Untuk dapat tergugah perasaan sebagai sebuah respon maka diperlukan stimulus yang tepat. Stimulus dapat berupa verbal seperti cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan yang non verbal adalah berupa perilaku dan sikap pendidik yang dapat ditiru oleh anak. Al-Quran menampilkan beberapa cerita atau keadaan yang dapat menggugah jiwa manusia seperti cerita tentang para Nabi dan juga cerita tentang keadaan manusia yang sudah mendapatkan azab Allah atas keingkarannya, seperti cerita pada saat terjadi huru- hara kiamat, mahsyar, surga dan neraka. Cerita-cerita ini dapat menggoyahkan jiwa orang-orang yang beriman kepada yang ghaib ini.

## 3) Pendekatan fungsional

Pendekatan ini mengedepankan fungsi atau kegunaan dari sebuah disiplin ilmu. Anak dapat merasakan manfaat dari sebuah ilmu baik manfaat langsung yang diterima berupa materi atau yang non materi seperti kepuasan jiwa akibat dari mengamalkan atau menghindari diri dari suatu perbuatan. Al-Quran dalam surat al-Jasiyah ayat 13 menyebutkan:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jasiyah : 13)*

Ayat di atas memberikan makna bahwa manusia dengan ilmu yang dimilikinya dapat memfungsikan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya.

## 4) Pendekatan pengalaman.

Pengalaman adalah pendidik yang terbaik. Ungkapan ini juga tepat untuk materi-materi tertentu, keterampilan tertentu atau perilaku-perilaku tertentu dalam pembelajaran. Penjelasan yang

bersifat verbal tidak mampu memberikan kesan yang baik dan lama terhadap anak, sehingga ia merasakan hal tersebut. Untuk melaksanakan pendekatan ini anak dapat diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu atau berada di suatu tempat sehingga ia merasakan situasi tersebut. Pendekatan ini berpendapat belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Al- Quran dalam surat al-Kahfi dari ayat 70 – 82 memberi contoh (kisah Nabi Musa as. yang belajar ke Nabi Khaidir as.)

Sedangkan pengalaman yang berbentuk batin adalah seperti anak diajak untuk ber'tikaf, bertafakur, bermunajat kepada Allah SWT dan lain-lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat memberikan ketengan jiwa hanya bagi orang yang melaksanakannya.

### 5) Pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa dan pemahaman yang menyeluruh. Pendidik harus menciptakan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang prosedural artinya mengikuti tahap demi tahap dan juga bervariasi agar siswa terlibat dalam berbagai proses. Siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu kegiatan, perilaku atau sikap. Jika dikaitkan dengan akhlak atau sikap atau karakter bahwa kebenaran yang diperoleh melalui tahap-tahap proses pembelajaran di sekolah akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat lainnya secara terus menerus antar kelompok atau generasi yang tidak putus-putusnya.

Dalam al-Quran Allah mengumpamakan pendekatan ini dalam surat al-Nur ayat 35 :

\* اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ  
 زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ ۗ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya adalah laksana satu tanglung yang di dalamnya ada

*pelita, dan pelita itu terletak dalam kaca, dan kaca itu laksana bintang yang seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak pohon kayu yang diberkati, yaitu minyak zaitun, yang bukan keluaran timur dan bukan keluaran barat, yang minyaknya hampir selalu menerangi walaupun tidak disentuh api; nur di atas Nur. Allah memimpin kepada nurNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu (QS. An-Nur ayat 35)*

Ayat ini menggambarkan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah misykat (tanglung) memerlukan proses yang panjang yang saling berkaitan. Begitu juga untuk menghasilkan seorang anak didik yang beriman, berilmu, dan memiliki keterampilan tertentu memerlukan kepada tahap-tahap tertentu dan pada setiap tahap itu memiliki proses yang tersendiri sehingga melahirkan seseorang yang dapat memberikan manfaat yang besar kepada orang lain, sebagaimana Allah sebutkan seperti pelita yang dapat menyinari jalan hidup manusia.

## 6) Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan ini dilaksanakan dengan cara menyuruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang-orang yang selalu mengerjakannya (konsisten), seperti mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat dan lain-lain. Dalam surat al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku” (QS. al-Baqarah : 43)

Perintah ruku’lah bersama orang-orang yang selalu ruku’ kepada Allah menunjukkan bahwa anak didik harus selalu berada dalam lingkungan orang yang shalih, sehingga ia tidak terpengaruh dengan sifat-sifat yang tidak baik.

## 7) Pendekatan keimanan dan klarifikasi nilai.

Klarifikasi nilai merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu anak didik dalam memilih nilai-nilai yang akan dianutnya. Yang harus dipahami di sini adalah cara pengambilan nilai itu sendiri, bukan pada kedudukan nilai baik atau buruknya. Karena jika sebuah nilai itu baik atau benar, maka itu adalah benar atau baik secara

metodologis. Hal ini sangat penting untuk diketahui, karena siapapun dapat mengatakan bahwa nilai itu baik atau tidak baik. Oleh karena itu sangat penting untuk diketahui cara pengambilan nilai atau hukum. Kebenaran yang hakiki (sesungguhnya) hanya ada di sisi Allah dan RasulNya.

#### **D. Tantangan yang Dihadapi: Hambatan psikologis, sosial, dan teknologi.**

Pemikiran dan perilaku setiap manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Munculnya masyarakat digital menjadi penghubung antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bidang pendidikan. Khususnya, masyarakat di mana informasi digital dan teknologi informasi lebih mudah tersedia. Orang-orang ini telah maju dengan kecepatan yang sama dengan teknologi komputasi digital. Karena kita hidup di era digital, maka pendidikan harus berubah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergantung pada manusia untuk melakukan perubahan digital. Pergeseran ke teknologi digital ini adalah langkah pertama dalam mengembangkan metode baru yang lebih efektif dan efisien untuk menggantikan proses analog. Perusahaan atau organisasi dapat mengalami "transformasi digital", yang memerlukan sejumlah perubahan, mulai dari sumber daya manusia, prosedur, strategi, dan struktur organisasi hingga adopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja. Segala sesuatu yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri, termasuk dalam transformasi pendidikan (Mawarni et al., 2023)

Agar generasi Z dan media digital dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai, etika komunikasi merupakan karakter yang harus dikembangkan untuk menghadapi media tersebut. Setiap pengguna internet harus memahami berbagai etika digital, yang meliputi:

##### **1. Kesadaran**

Sadar mempunyai arti bahwa seseorang harus sadar atau memiliki alasan untuk apa yang mereka lakukan. Media digital yang instan seringkali membuat konsumennya bertindak secara tidak sadar. Misalnya, menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu memverifikasi keakuratannya.

##### **2. Tanggung jawab**

Dalam media digital, tanggung jawab berkaitan dengan efek atau hasil dari suatu tindakan. Oleh karena itu, bertanggung jawab berarti menerima tanggung jawab atas tindakannya.

### 3. Integritas (kejujuran)

Media digital berpotensi mudah dimanipulasi, menawarkan segudang konten, dan menggoda orang untuk melakukan perilaku tidak etis. Masalah integrasi mencakup, misalnya, plagiarisme, manipulasi, dan bentuk pelanggaran hak cipta lainnya.

### 4. Kebajikan

Kebajikan berkaitan dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusiaan, kemurahan hati, dan kebermanfaatannya.

## E. Kelebihan Gen Z

Tumbuh di era kemajuan pesat teknologi dan derasnya arus informasi, kelebihan Gen Z bukan sekadar di dunia digital. Gen Z juga lebih peka terhadap isu-isu sosial dan tidak takut untuk menyuarakan pendapatnya.

Berikut beberapa kelebihan Gen Z yang sangat berguna dalam karir dan kehidupan di masyarakat:

#### 1) Melek Teknologi

Gen Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh di tengah era digital. Dari usia dini, mereka sudah terbiasa dengan berbagai perangkat teknologi, seperti *smartphone*, tablet, dan komputer. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi ini membuat mereka lebih cepat dalam mengakses informasi dan memecahkan masalah.

#### 2) Kreatif dan Inovatif

Gen Z terkenal dengan kreativitas dan inovasi. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mengembangkannya. Dalam bidang seni, desain, hingga teknologi, Gen Z menunjukkan kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan menciptakan sesuatu yang baru.

#### 3) Peduli Terhadap Permasalahan Sosial

Kepedulian terhadap isu-isu sosial menjadi salah satu ciri khas Gen Z. Mereka lebih peka terhadap masalah seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan kesehatan mental. Gen Z cenderung aktif menyuarakan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam gerakan sosial.

#### 4) Toleransi Tinggi Terhadap Perbedaan

Gen Z adalah generasi yang sangat inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang beragam secara

budaya dan global, sehingga lebih mudah menerima perbedaan ras, agama, dan orientasi seksual.

#### 5) Fleksibilitas

Dunia yang cepat berubah menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, dan kelebihan Gen Z yaitu memiliki fleksibilitas tersebut. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan baru, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan pribadi.

#### 6) Non-Hierarkis

Gen Z lebih menyukai lingkungan kerja yang santai dan demokratis. Mereka menghargai kepemimpinan yang didasarkan pada kepercayaan dan kerja sama. Gen Z ingin merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam tim. Menurut sebuah studi oleh McKinsey, 71% Gen Z lebih menyukai struktur organisasi yang datar dan kurang hierarkis.

#### 7) Kesadaran Finansial

Meskipun masih muda, Gen Z menunjukkan kesadaran finansial yang tinggi. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola uang dan tertarik pada investasi serta tabungan untuk masa depan. Laporan dari Bank of America menemukan bahwa 54% Gen Z sudah memiliki rekening tabungan. Ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas finansial bagi generasi digital ini.

### **F. Kelemahan dan Tantangan Gen Z**

Paparan teknologi yang berlebihan dan tsunami informasi menjadi pemicu beberapa kelemahan Gen Z. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Gen Z yang perlu diwaspadai juga oleh orang tua, pendidik, serta pemerintah selaku regulator. Berikut beberapa kelemahan yang menjadi tantangan Gen Z saat ini:

#### 1) Kecanduan Teknologi

Gen Z seringkali menunjukkan tanda-tanda kecanduan internet dan media sosial. Menurut studi oleh Poli (2017), 48% remaja mengalami kecanduan yang mengganggu kehidupan sehari-hari. *Screeentime* berlebihan ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, masalah tidur, dan isolasi sosial. Banyak remaja yang mengalami penurunan performa akademik akibat waktu yang terlalu banyak dihabiskan di dunia maya.

## 2) Gangguan Perhatian

Konten digital yang terus-menerus mengalir dapat mengganggu kemampuan Gen Z untuk fokus dan berkonsentrasi. UNICEF (2017) melaporkan bahwa paparan ini bisa berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan kognitif. Rentang perhatian yang pendek membuat generasi digital sulit untuk tekun dan menyelesaikan masalah, yang akhirnya mempengaruhi kinerja di berbagai bidang.

## 3) Kepercayaan Diri Rendah

Media sosial sering kali menampilkan kehidupan yang tampak sempurna, yang dapat membuat Gen Z merasa tidak cukup baik. Menurut penelitian oleh Woods & Scott (2016), hal ini bisa menurunkan kepercayaan diri. Meskipun mereka sadar bahwa kehidupan di media sosial sering tidak mencerminkan kenyataan, perbandingan terus-menerus dengan orang lain dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap kehidupan mereka sendiri.

## 4) Cyberbullying

*Cyberbullying* adalah masalah serius yang dihadapi Gen Z. Survei oleh Patchin & Hinduja (2019) menunjukkan bahwa 59% remaja pernah menjadi korban. Tindakan ini bisa menyebabkan trauma psikologis, kegelisahan, dan perilaku ekstrim seperti merusak diri sendiri. Dampaknya bisa sangat merusak dan memerlukan perhatian serius dari orang tua dan pendidik.

## **G. Rekomendasi untuk menciptakan pendidikan Al-Qur'an yang relevan bagi Generasi Z.**

Konsep pendidikan dalam Islam mengacu pada ajaran Al-Qur'an menurut Muhammad Sayyid Ahmed Al-Musayyar, ada tiga konsep dasar: pertama, penanaman iman dan aqidah; kedua, pendidikan agama yang mencakup shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar; dan yang ketiga, pendidikan etika sosial.

Pendidikan Al-Qur'an sejak dini akan memperkuat ikatan emosional anak dengan Al Qur'an hingga mereka dewasa. Namun, di era milenium sekarang ini, pendidikan Al-Quran mengalami banyak tantangan. Mulai dari acara TV, game, game untuk perangkat pintar dan lainnya. Dengan komputer Saat ini hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak muda setidaknya memiliki satu akun media sosial. Kegiatan media sosial ini menghabiskan lebih banyak waktu mereka setiap hari. Meski

begitu, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anaknya, yang kebetulan merupakan generasi muda masa depan negeri ini. Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan.

Menerapkan pendidikan Al-Quran dalam kehidupan adalah hal yang sangat penting Benar-benar untuk setiap Muslim. Tidak terkecuali kaum muda. Apalagi, masa muda adalah masa penemuan diri, ketika mereka masih memiliki pengalaman hidup yang minim dengan jiwa yang labil. Sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an. Banyak masalah yang dihadapi kaum muda dalam kehidupan saat ini adalah akibat dari kegagalan mereka untuk menerima perhatian dan bimbingan yang mendalam. Jika pembiaran terus-menerus dalam hal ini, bukan tidak mungkin akan menimbulkan generasi yang hilang. Jika melihat aspek psikologis pemuda, maka pendidikan Al-Quran idealnya fokus pada pendekatan berbasis karakter. Dalam Islam, akhlak atau akhlak menempati tempat yang sangat besar dan dianggap memiliki fungsi penting dalam membimbing kehidupan manusia, khususnya untuk pemuda (Fitri, 2019).

Pendidikan karakter adalah kunci untuk memperbaiki masyarakat dan kemajuan peradaban bangsa menjunjung tinggi keutuhan nilai dan kemanusiaan. Harapan pendidikan dengan pendekatan kepribadian adalah pencapaian keseimbangan antara pengetahuan dan etika. Jika pengetahuan agama dan moral diintegrasikan Kesempurnaan ilmu juga berkembang atas dasar etis (keunggulan dengan etika). Keberhasilan proses pendidikan tidak lepas dari bentuk-bentuknya metode yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti segala upaya, prosedur, dan metode yang dilakukan menginternalisasi pembentukan kepribadian pada siswa (Syabrani, 2012). Proses penerapan pendidikan kepribadian antara lain:

### **1) Teladan**

Satu Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing.

Ada tiga prinsip bimbingan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Prinsip Teologis.
- 2) Prinsip Filosofis.

- 3) Prinsip Pedagogi yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.

Dalam hal ini, gunakan mendapatkan pendidikan dengan pendekatan karakter untuk Anak muda butuh panutan untuk menegakkan nilai atau aturan yang disepakati bersama (Tafsir, 2004). Disinilah peran pendidik khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai model. Jadi Semua pihak harus berpartisipasi aktif, itu perlu sinergi antara faktor-faktor ini untuk mendidik karakter dapat dibuat secara berurutan (Muchtari, 2017).

## 2) Bimbingan

Orang tua dan guru harus memberikan bimbingan untuk siswa secara bertahap dan perlahan. Nasihat Orang tua kepada anak-anaknya, guru kepada siswa membutuhkan diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, dan arahan, Bisa dilakukan dengan peringatan, dengan belajar mengetahui penyebab masalah dan kritik terhadap perilaku anak-anak berubah.

## 3) Dorongan

Dengan tercapainya pendidikan karakter yang diinginkan, dorongan itu perlu. Generasi Muda masa kini sibuk dengan hal-hal yang lebih pribadi, sehingga diperlukan motivasi. Kaum muda perlu dijangkau secara pribadi untuk mempelajari lebih lanjut tentang keinginannya untuk Motivasi yang diberikan adalah yang dibutuhkan.

Meskipun banyak tantangan, ada juga banyak peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Gen Z dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Beberapa peluang ini bahkan bisa membantu memperkuat posisi Islam di era modern. Teknologi memberikan Gen Z alat untuk belajar dan menyebarkan pesan Islam dengan cara yang lebih luas dan efektif. Aplikasi Al-Qur'an, podcast Islami, hingga platform diskusi online tentang Islam memberikan ruang bagi generasi ini untuk belajar dan berbagi ilmu agama dengan cara yang lebih interaktif. Ini membuka peluang bagi Islam untuk terus berkembang dalam format yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Gen Z cenderung lebih kritis dalam memandang agama, yang berarti mereka juga berpotensi memimpin perubahan positif dalam pendidikan Islam. Mereka menuntut pendekatan yang lebih relevan, inklusif, dan logis dalam memahami ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, Islam dapat semakin diterima oleh generasi muda dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Peluang besar lainnya adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan isu-isu lingkungan. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya, sebagaimana dalam firman-Nya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]: 41).

## H. Referensi

### Buku

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al - Ulum, 13 Nomor 1*, 25–38.
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan*. Pustaka Ifada.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al - Ulum, 13 Nomor 1*, 25–38.
- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5 0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 22.
- Awulloh, Abdul Latifah, Khofiyati A'fifah, Nur Huda, M. K. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5 0 Study. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 348–353.
- Bisri, M. (1959). *Tafsir al-Ibriq*. Menara Kudus.
- Di, S., Society, E. R. A., Hidayat, T., Pohan, W., Ihsan, F., & Hasibuan, A. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial*. 2(2), 1–11.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2)*, 258–287. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., Juniantari, N. made R., & Prof.Dr.Ir. I ketut Arnawa, M. (2010). *Pentingnya Pendidikan Karakter DI Era SOCIETY 5.0 Bagi*

- Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa*. 1(d), 435–459.
- Jonathan Sarwono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Kamarudin, & Djafri, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 17–23. <https://jurnal.aksarakawanua.com>
- Khusairi, H., Alamin, N., Yusuf, M., & Putri, L. A. (2022). Contextualization of Character Education Perspective of The Qur'an. *Millennial : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 26.
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163–182. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Tarigan, P. B. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01>.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos, 1995.
- Syaiful bahri Jamaroh dan Azwan zen, *Strategi Belajar Menghafal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Rohali, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press, Cet. I, 2001.

## BAB 13

# DINAMIKA PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI LINGKUNGAN PESANTREN KONTEMPORER

**Dr. Moh. In'ami, M.Ag.**

(Institut Agama Islam Negeri Kudus)



### A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran vital dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan Al-Qur'an. Sejak awal kemunculannya, pesantren fokus pada pengajaran kitab kuning, termasuk Al-Qur'an dan tafsirnya, serta pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren harus berhadapan dengan berbagai tantangan kontemporer yang mengharuskan adanya penyesuaian dalam format pendidikan Al-Qur'an.

Di era modern ini, dinamika sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan global mempengaruhi bagaimana pendidikan Al-Qur'an di pesantren dijalankan.<sup>23</sup> Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga tradisional yang semata-mata mengajarkan hafalan dan pemahaman tekstual Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat inovasi pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan metode pengajaran klasik dengan pendekatan-pendekatan pendidikan modern.

Beberapa dinamika penting yang terjadi di pesantren kontemporer antara lain adalah integrasi kurikulum pendidikan nasional dan agama,<sup>24</sup> penerapan teknologi dalam pengajaran Al-Qur'an,<sup>25</sup> serta peningkatan

---

<sup>23</sup> Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33-50.

<sup>24</sup> Kusumawati, I. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.

<sup>25</sup> Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam. *T'ALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1-17; Prasetyo, I. A., Destya, S., & Rizky, R. (2016). Penerapan konsep gamifikasi pada perancangan aplikasi pembelajaran al-qur'an. *Semnasteknomedia*

kajian-kajian interdisipliner yang mengaitkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, pesantren saat ini juga menghadapi tuntutan untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial, seperti moderasi beragama, pluralisme, dan tantangan globalisasi, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam yang kuat.

Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an di pesantren kontemporer tidak hanya bertujuan membentuk santri yang mampu memahami dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mencetak generasi yang kritis, kontekstual, dan siap menghadapi tantangan zaman. Penyesuaian dan pembaruan dalam metode dan materi pengajaran menjadi keniscayaan agar pesantren tetap relevan dalam dinamika global.

Ekspektasi yang demikian tinggi terhadap pendidikan di pesantren mengharuskan para pendidik di pesantren bekerja keras dan merancang pendidikan Al-Qur'an yang memberikan kemudahan sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan antusias. Meski pada kenyataannya, pesantren mengalami kesulitan dalam mengadaptasi dengan teknologi guna pembelajaran dan pendidikan. Hal ini oleh sebab realitas pesantren yang cukup tradisional ketimbang cepat merespons perkembangan dan kemajuan.

Hal di atas menjadi latar penting untuk memahami bagaimana pesantren beradaptasi dan mengelola tantangan serta peluang dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga tetap menjadi lembaga yang mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing di tingkat global.

## **B. Peran Pesantren dalam Pendidikan Al-Qur'an**

Pesantren memiliki peran sentral dalam pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dan telah menjadi pilar utama dalam menjaga, mengembangkan, serta menyebarkan ilmu Al-Qur'an di kalangan umat Islam.<sup>26</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren berperan penting tidak hanya dalam mengajarkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam mendalami makna, tafsir, dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

---

*Online*, 4(1), 4-8.

<sup>26</sup> Ma'arif, I., & Akbar, M. (2024). Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan dalam Pendidikan Nasional. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322-335; Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42-65; Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra.

Peran penting pesantren dalam pendidikan Al-Qur'an dapat diamati dari beberapa aktivitas yang diusahakan pesantren secara kontinu dan berkelanjutan berikut ini:

## 1. Pembelajaran dan Pengajaran Al-Qur'an Tradisional

Pesantren merupakan tempat di mana santri belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.<sup>27</sup> Salah satu aspek penting dalam tradisi pesantren adalah metode pengajaran *sorogan* dan *bandongan*, yang memungkinkan santri belajar secara langsung di bawah bimbingan kyai atau ustadz. Pengajaran tradisional ini menekankan akurasi dalam membaca Al-Qur'an (tajwid) dan kedalaman dalam memahami makna ayat-ayatnya.

Pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an tradisional memiliki sejarah panjang dalam dunia Islam dan telah berkembang dalam berbagai bentuk dan metode, sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Muslim. Meski ada berbagai model pengajaran, secara umum, beberapa ciri dan metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an tradisional dapat diidentifikasi:

### 1) Metode *Talaqqi* (Simak dan Hafalan)

*Talaqqi* adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang sangat penting dalam tradisi Islam. Dalam metode ini, seorang murid mendengarkan (*talaqqi*) bacaan Al-Qur'an dari seorang guru yang kompeten (*syaiikh* atau *qari'*), lalu murid mengulangi apa yang telah didengar hingga mereka mampu membaca dengan benar dan fasih. Metode ini terutama berfokus pada hafalan dan tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an), sehingga sangat mengutamakan akurasi bacaan.<sup>28</sup> Dalam lingkungan pesantren tradisional di Indonesia, metode *talaqqi* masih sering digunakan, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid.

---

<sup>27</sup> Zulkarnaen, Z., Bustanur, B., & Zuhaini, Z. (2020). Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Santri/yah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan. *Jom FTK Uniks (Jurnal Online Mahasiswa Ftk Uniks)*, 1(2), 103-108; Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25-38.

<sup>28</sup> Panjaitan, A. H. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(2), 196-202; Habibie, M. Z., & Muliati, I. (2023). Metode Dasar Menghafal Alquran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15006-15012.

## 2) Metode Sorogan

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang populer di pesantren tradisional, di Indonesia, adalah sorogan. Dalam metode ini, seorang santri (murid) secara individu menghadap guru dan membaca bagian dari Al-Qur'an. Guru akan mengoreksi kesalahan bacaan dan memberikan penjelasan langsung jika ada yang salah. Sistem ini memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan spesifik, disesuaikan dengan kebutuhan setiap murid.<sup>29</sup> Metode ini sangat cocok untuk memastikan setiap murid memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan benar.

## 3) Metode Bandongan

Bandongan merupakan metode pengajaran di mana seorang guru atau kiai membaca dan menjelaskan teks-teks klasik (kitab kuning), termasuk Al-Qur'an, di hadapan banyak santri yang mendengarkan. Bandongan biasanya bersifat ceramah, di mana guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan tafsir serta penjelasan mengenai makna ayat tersebut.<sup>30</sup> Metode ini lebih kolektif dan cenderung dipakai dalam kelas besar dengan banyak santri yang berpartisipasi secara pasif, namun tetap bisa mengambil manfaat dari penjelasan yang diberikan guru.

## 4) Pengajaran Tahfiz (Hafalan Al-Qur'an)

Tahfiz atau menghafal Al-Qur'an adalah bagian integral dari pembelajaran Al-Qur'an tradisional. Murid diajari untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari surat-surat pendek, hingga keseluruhan 30 juz Al-Qur'an. Hafalan ini sering disertai dengan latihan intensif dalam tajwid dan *makharij al-huruf* (pengucapan huruf-huruf Arab dengan benar).<sup>31</sup> Proses tahfiz

---

<sup>29</sup> Ika, I. (2023). Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Adz-Dzikru. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(01), 78-94; Fajrin, S., & Taufikurrahman, T. (2021). Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia. *AL-ALLAM*, 2(2), 41-52.

<sup>30</sup> Syamsudin, A. (2024). Application Of The Bandongan Method At Islamic Boarding School. *Syahadat: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 13-18; Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232-246.

<sup>31</sup> Asyikin, M. N., & Zulkifli, H. (2023). Coaching dalam Pengajaran Tahfiz: Coaching in Teaching Tahfiz. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1), 49-60; Manaf, S. M. A., Awang, A., Salleh, W. A., Misnan, N., & Amron, M. T. The Effectiveness of i-Tasmi'Tahfiz in the Teaching and Learning Process at University. *Chang. Lives Brill. Ways*, 2, 68-76.

biasanya dilakukan di lembaga tahfiz Al-Qur'an khusus, pesantren tahfidz, atau bahkan di masjid-masjid lokal. Dalam tradisi ini, seorang hafiz (penghafal Al-Qur'an) sangat dihormati dalam masyarakat Muslim.

### **5) Metode *Qira'at* (Pembelajaran Varian Bacaan Al-Qur'an)**

*Qira'at* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada variasi bacaan (*qira'at*) dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup> Dalam tradisi Islam, terdapat beberapa cara membaca Al-Qur'an yang berbeda, meskipun teksnya tetap sama. Para ulama *qira'at* mengajarkan variasi ini sesuai dengan riwayat yang telah diajarkan dari generasi ke generasi. Metode ini digunakan oleh murid-murid yang sudah lebih maju dan ingin mendalami berbagai *qira'at* (bacaan) seperti *qira'at* Hafsh, Warsh, atau lainnya.

### **6) Pengajaran Ilmu Tajwid**

Tajwid adalah ilmu tentang aturan bacaan Al-Qur'an yang benar. Pengajaran tajwid dalam tradisi Islam sangat penting karena memastikan bahwa murid membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sejak masa Nabi Muhammad saw. Murid diajarkan cara mengucapkan setiap huruf dengan benar, serta kapan harus memanjangkan bacaan (*mad*), berhenti (*waqaf*), atau memperhalus suara (*ikhfa*, *iqlab*, dan lain-lain).

### **7) Metode Tashih Mushaf**

Ini adalah metode di mana murid diajak untuk mengecek akurasi mushaf atau naskah Al-Qur'an yang telah ditulis atau dicetak.<sup>33</sup> Ini umumnya dilakukan di pesantren-pesantren atau lembaga pengajaran Al-Qur'an dengan tujuan mempersiapkan generasi ahli dalam menulis dan memverifikasi keaslian teks Al-Qur'an.

### **8) Majelis Taklim**

Di luar pesantren atau lembaga formal, majelis taklim adalah forum pengajaran Al-Qur'an tradisional yang banyak dilakukan di

---

<sup>32</sup> Al-Faruq, U., Ulinuha, A. H., Al-Ghazy, R. H. J., Choliq, A. N. A. M., & Alfadilah, F. P. (2024). QIRA'ATUL QUR'AN. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 64-69; Jamal, K., & Putra, A. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Riau: UIN Suska.

<sup>33</sup> Najih, M. (2022). *Kajian Mushaf Babriyah (Perbandingan Mushaf Menara Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz)* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus); Saadah, M. M. (2021). *Praktik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Kaidah Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an (Lpmq)*. Jakarta: UIN SH.

masyarakat umum. Di sini, pengajaran sering dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil di masjid atau rumah. Guru atau ustaz/ustazah memimpin pembelajaran dengan fokus pada membaca Al-Qur'an, menghafal, serta memberikan penjelasan dasar mengenai makna ayat-ayat yang dibaca.

Pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an tradisional masih sangat relevan dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama peserta didik Muslim, terutama dalam menjaga autentisitas dan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad.

## 2. Penghafalan Al-Qur'an (Tahfiz) dan Pendidikan Tafsir

Banyak pesantren memiliki program tahfiz yang difokuskan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (*huffaz*). Program ini bukan hanya menitikberatkan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.<sup>34</sup> Santri tahfidz diajarkan untuk menjaga hafalan mereka dengan disiplin tinggi, yang sering kali disertai dengan metode repetisi dan pengujian secara berkala.

Pesantren yang memberikan program khusus tahfidz banyak ditemukan, demikian juga dengan pesantren yang memberikan pembelajaran kitab kuning dan tahfiz sekaligus. Bahkan, madrasah yang berbasis pesantren juga telah menerapkan program tahfiz sebagai program unggulan.

Selain mengajarkan bacaan Al-Qur'an, pesantren juga berperan dalam mendalami tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Pesantren mengajarkan berbagai kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lainnya, yang memberikan landasan kuat bagi santri dalam memahami konteks historis, linguistik, dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kajian tafsir ini juga memungkinkan para santri untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika sosial dan keagamaan kontemporer.

## 3. Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai Qur'ani

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan akademis, tetapi juga tempat pembinaan moral dan spiritual. Pendidikan Al-Qur'an di pesantren bertujuan membentuk karakter santri berdasarkan nilai-

---

<sup>34</sup> Nurlisa, N. (2022). Implementasi Kegiatan Sima'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Tahfiz di Ma'had Al-Jami'ah UINSI Samarinda.

nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Melalui pendidikan berbasis Qur'ani ini, pesantren mencetak individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi pusat dakwah yang menyebarkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat.<sup>35</sup> Melalui kegiatan pengajian, khotbah, dan ceramah, pesantren berperan aktif dalam mengajarkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat luas. Santri dan alumni pesantren sering kali menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Qur'ani ke masyarakat umum.

Peran pesantren dalam pendidikan Al-Qur'an sangat signifikan, tidak hanya dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dalam membentuk karakter generasi Muslim yang paham dan cinta terhadap Al-Qur'an. Pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil menjaga esensi dari pendidikan Al-Qur'an, sehingga tetap menjadi lembaga yang berperan strategis dalam membangun umat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

### **C. Dinamika Kontemporer: Perubahan dan Tantangan Pesantren dalam Mengajarkan Al-Qur'an**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berabad-abad memainkan peran penting dalam mengajarkan Al-Qur'an, kini menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam konteks dunia modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan dalam sistem pendidikan nasional menuntut pesantren untuk beradaptasi agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dalam dinamika kontemporer ini, pesantren dihadapkan pada beberapa tantangan besar dalam upaya mengajarkan Al-Qur'an.

#### **1. Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pesantren**

Salah satu tantangan utama bagi pesantren di era kontemporer yaitu bagaimana upaya konkret integrasi pendidikan Al-Qur'an dengan kurikulum nasional. Sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Pesantren,<sup>36</sup> banyak pesantren mulai memasukkan mata

---

<sup>35</sup> Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44.; Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).

<sup>36</sup> Usman, M., & Widyanto, A. (2021). Undang-Undang Pesantren:

pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini menuntut pesantren untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum agar santri tidak hanya memahami ilmu-ilmu keislaman tetapi juga memiliki kompetensi di bidang akademik modern.

Pergeseran yang terjadi di banyak pesantren, telah banyak ditemukan pesantren yang mulai memasukkan mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris ke dalam kurikulum mereka. Upaya demikian, bisa saja latah atau disebut upaya inovatif, akan menjadi bermakna positif dan multi- manfaat jika telah melalui proses dalam suatu sistem lembaga penelitian dan pengembangan internal pesantren.

Keberadaan mata pelajaran umum di pesantren membutuhkan *skill* dan kompetensi tersendiri bagi para pendidikannya. Pesantren dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap mengampu dan mengajar mata pelajaran umum, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi berdiri sendiri namun dikaitkan dengan ilmu-ilmu umum tersebut guna menjawab tantangan zaman.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada *tafaqqub fiddin*,<sup>37</sup> dalam merespons perkembangan dan kemajuan zaman menemukan tantangannya sendiri, antara melestarikan dan menjaga supaya pendidikan Al-Qur'an tetap mendalam, di tengah padatnya kurikulum yang juga harus mencakup mata pelajaran umum dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang mampu menguasai pendidikan agama dan umum sekaligus.

## 2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Teknologi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pesantren di era kontemporer dihadapkan pada kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses

---

Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 57-70; Nuraeni, N. (2021). Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 1-14.

<sup>37</sup> Saputra, D. (2021). Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 46-68; Aziz, A. A., Budiyan, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11; Affan, A. (2016). Tafaqquh Fî Al-Dîn dan Human Resources Pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 237-258.

pembelajaran Al-Qur'an.<sup>38</sup> Kehadiran platform digital, aplikasi Al-Qur'an, dan media sosial menjadi alat yang semakin dipandang penting dalam menyampaikan materi kepada santri –tentu saja perlu adanya penyesuaian dan kesepakatan terkait regulasi atau tatanan pesantren yang mengontrolnya.

Terdapat perubahan yang tidak dapat dipungkiri, penggunaan aplikasi tahfiz digital, tafsir online, serta *platform e-learning* membuka ruang yang luas bagi fasilitasi pembelajaran Al-Qur'an. Meski, patut diwaspadai adanya penyalahgunaan penggunaan sarana teknologi – karena selalu ada ruang gelap ketika berselancar di dunia maya. Bahkan terdapat sejumlah pesantren yang telah mulai menggunakan teknologi guna pengelolaan hafalan dan *muraja'ah* (revisi hafalan) santri secara lebih efektif dan efisien.<sup>39</sup> Meski ilustrasi di atas terkesan pesantren *care* dan adaptif terhadap teknologi, namun justru melahirkan tantangan tersendiri, di mana kesenjangan digital antara pesantren di perkotaan dan pedesaan –akses terhadap teknologi dipandang masih terbatas. Hal lain yang juga menjadi tantangan berbeda adalah perlunya pembimbing yang menguasai teknologi dan memiliki pengetahuan tentang cara mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran tradisional.

### 3. Globalisasi dan Pluralitas

Globalisasi membawa pesantren ke dalam interaksi yang lebih luas dengan dunia luar. Pesantren saat ini tidak hanya mendidik santri dari Indonesia, tetapi juga menarik santri dari berbagai negara.<sup>40</sup> Hal ini memaksa pesantren untuk beradaptasi dengan kenyataan pluralitas dan keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan mereka.

Kenyataan yang mungkin terjadi adalah pesantren telah menjadi pusat kajian Al-Qur'an internasional, mengundang santri dari berbagai negara untuk belajar. Dan jauh sebelum globalisasi terjadi, santri dari pelbagai negara juga telah datang untuk menuntut ilmu di pesantren –pondok pesantren modern khususnya.

Dialog interkultural dan antaragama mulai diperkenalkan di

---

<sup>38</sup> Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452-457.

<sup>39</sup> Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25-38.

<sup>40</sup> Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi pendidikan karakter pesantren di era globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146.

sejumlah pesantren guna pengayaan pemahaman santri terhadap pluralitas. Padahal, pesantren telah sejak lama mengajarkan adanya keanekaragaman dan kebhinekaan. Para santri pesantren datang dan berasal dari berbagai suku dan daerah. Mereka telah mampu beradaptasi, berinteraksi, dan hidup bersama dalam naungan sebuah pesantren dengan format pendidikan dan pengajaran yang khas.

Bagi pesantren belum ada kesiapan untuk menghadapi hal di atas akan menjadi tantangan yang tersendiri. Misalnya dalam hal pengelolaan keberagaman di dalam pesantren, baik dalam hal bahasa, budaya, ataupun paham keagamaan. Selain itu, pesantren dihadapkan pada tugas utama mendidik santri untuk menghadapi tantangan pluralitas global tanpa kehilangan identitas keislaman yang kuat.

#### **4. Perubahan Sosial dan Tantangan Moralitas**

Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga moralitas santri. Nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial, menjadi semakin penting ketika pesantren menghadapi dampak negatif globalisasi, seperti individualisme, konsumerisme, dan dekadensi moral.

Pengajaran nilai-nilai Qur'ani di pesantren lebih difokuskan pada pembentukan karakter untuk menghadapi tantangan moralitas kontemporer. Pesantren sebagai sentral pembangun peradaban seluruh warga pesantren menjadi sadar akan tugas berat yang harus diemban dan menjaga komunitas yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak adalah keniscayaan. Pesantren menjadi pusat pembinaan moral yang menanamkan pentingnya berpegang pada ajaran Al-Qur'an di tengah arus globalisasi.

Sebagai konsekuensinya, pesantren terus berupaya menjaga santri agar tetap teguh dalam nilai-nilai Qur'ani di tengah derasnya arus budaya pop dan gaya hidup hedonistik yang masuk melalui media massa. Pesantren juga membentuk santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren di era kontemporer menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dengan adanya integrasi kurikulum, penggunaan teknologi, dan tantangan globalisasi, pesantren harus terus berinovasi agar tetap relevan. Di tengah perubahan ini, peran pesantren dalam menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an, membentuk karakter santri, dan menjawab

tantangan sosial-keagamaan kontemporer menjadi semakin penting. Pesantren yang berhasil beradaptasi akan terus menjadi pilar pendidikan Islam yang kokoh di tengah dinamika zaman.

#### **D. Adaptasi Pesantren Beradaptasi dengan Perkembangan Zaman**

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>41</sup> Seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan mampu menawarkan pendidikan yang berkualitas kepada santri. Dalam proses adaptasi, cepat atau lambat, sedikit atau banyak, pesantren sangat berhati-hati dalam menghadapi setiap perkembangan dan kemajuan yang hadir dan menghadang eksistensi pesantren.

Meski demikian, pesantren tidak serta merta menolak apa yang datang dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas utama pesantren adalah memilih dan memilah, mana yang dipandang bermanfaat dan mana yang mudarat. Kemampuan pesantren demikian menjadi filter dalam bersikap adaptif dan inovatif. Di antara upaya pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman yaitu:

##### **1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran**

Kini, pesantren mulai memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, pesantren menggunakan internet dan media digital. Pesantren memanfaatkan perangkat seperti komputer, smartphone, dan tablet untuk mengakses sumber daya pendidikan dari seluruh dunia. Beberapa pesantren bahkan mengadopsi *platform e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh, khususnya selama pandemi COVID-19. Lebih lanjut, pesantren memanfaatkan media sosial dan aplikasi. Selain mengajar, pesantren memilih untuk menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, atau aplikasi pesan guna penyebaran dakwah dan kajian keagamaan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 9-15; Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 45-52.

<sup>42</sup> Faruq, A. K. I., Hepni, H., & Sujiwo, S. (2022). Technology and Noble Traditions in Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02); Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The Existence of Pesantren Based Technology: Digitalization of Learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 18(2), 493-510.

Pesantren, sebagai lembaga yang teguh membelajarkan nilai-nilai keislaman, memperhatikan perkembangan kurikulum pendidikan Islam. Sebagai respons terhadap tuntutan zaman, pesantren telah menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi.<sup>43</sup> Selain mengajarkan ilmu agama tradisional seperti kitab kuning, fikih, dan tafsir, pesantren kini juga memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi (TI). Tujuan dari pendekatan ini adalah agar santri memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern, sehingga mereka tidak hanya siap dalam hal keagamaan tetapi juga dalam konteks profesional.

## 2. Keterampilan Vokasional dan Kewirausahaan Berbasis Pesantren

Sebagian pesantren telah membuka program keterampilan vokasional seperti pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi, di mana santri diajarkan keterampilan praktis yang dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian. Misalnya, ada pesantren yang mengajarkan pertanian organik, teknologi digital, hingga wiraswasta, dengan tujuan mencetak santri yang mandiri dan produktif.<sup>44</sup>

Pesantren membuka diri bagi setiap santri untuk belajar keterampilan hidup. Keterampilan hidup, seiring potensi sumber daya pesantren, dapat dipelajari dan dilatih melalui pendelegasian santri dalam pelbagai tugas menjaga dan membantu pesantren dalam usaha dan bisnis yang dikembangkan. Pesantren sudah mengembangkan usaha mandiri yang dikelola oleh pesantren itu sendiri atau oleh para santrinya. Pesantren memiliki unit usaha seperti koperasi, percetakan, pertanian, atau industri kreatif yang melibatkan para santri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan santri tentang manajemen bisnis dan kewirausahaan, serta untuk mendukung kemandirian ekonomi

---

<sup>43</sup> Ramadani, M. M. (2024). Curriculum Design for Entrepreneurship Education in Pesantren: Strengthening Student Competencies in the Era of 5.0. *Innovative Journal of Educational Research and Insights*, 1(1 September), 51-62; Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020, September). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-6).

<sup>44</sup> Hudaefi, F. A., & Heryani, N. (2019). The practice of local economic development and Maqāṣid al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 625-642.

pesantren.

### 3. Dakwah Digital dan Nilai Moderasi

Pesantren memanfaatkan platform online untuk dakwah digital. Para kiai, ustaz, dan santri aktif menyebarkan ilmu agama melalui kanal YouTube, podcast, dan media sosial. Dakwah digital<sup>45</sup> ini membuka peluang bagi pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya di kalangan masyarakat lokal tetapi juga di skala nasional maupun internasional.

Pesantren memiliki tugas utama yaitu pendidikan dan dakwah – meski terdapat bidang lain yang menjadi bagian tak terpisahkan. Maka, sudah seharusnya pesantren fokus pada kedua hal ini. Dan terkait dengan perkembangan keilmuan dan paradigma substantif yang terus berkembang seiring ikhtiar para pemikir dan ilmuwan, pesantren masih tetap dan terus dapat berpartisipasi guna kontribusi positif bagi pengembangan dan kemajuan anak bangsa di bidang keilmuan.

Pesantren, dengan tantangan globalisasi dan radikalisme, berpeluang untuk mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan toleran. Pesantren menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang heterogen. Ini menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap tantangan global dan isu sosial kontemporer.

### 4. Pemanfaatan Penelitian dan Pendidikan Multikultural

Pesantren mulai mendirikan pusat riset yang fokus pada pengembangan keilmuan, baik dalam bidang agama maupun sosial.<sup>46</sup> Mereka melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam, sosial kemasyarakatan, hingga ekonomi syariah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Pesantren yang peduli dengan penelitian ini bisa saja oleh sebab keberadaan lembaga pendidikan tinggi yang ada di pesantren, yang mengharuskan penelitian sebagai suatu bentuk kerja ilmiah yang terintegrasi dengan pesantren. Pesantren mendedikasikan diri dalam

---

<sup>45</sup> Mabru, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231-250; Oktaria, A., Khoiril, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2022). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 432-444.

<sup>46</sup> Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136.

berbagai paradigma pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan multikultural –meski kelahirannya berangkat dari sebuah proyek yang ditawarkan kepadanya.

Pesantren menyadari urgensi pendidikan multikultural guna penyiapan santri dalam kehidupan yang plural dan penuh keberagaman. Mereka mengajarkan santri guna hidup harmonis di masyarakat luas yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, sehingga mereka bisa menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Pesantren di Indonesia terus melakukan inovasi untuk menghadapi tantangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka.<sup>47</sup> Dengan memadukan teknologi, pendidikan berbasis kompetensi, dan keterampilan praktis, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan intelektual, keterampilan, dan karakter yang siap menghadapi dunia modern. Adaptasi dan inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga relevansi mereka sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif di tengah perubahan global.

Hal lain yang patut mendapat perhatian adalah manajemen pesantren yang mengalami modernisasi. Dengan penerapan manajemen yang lebih profesional, pesantren lebih terstruktur dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur. Profesionalisme ini juga mencakup penggunaan sistem manajemen berbasis teknologi guna kemudahan administrasi dan operasional pesantren keseharian.

## **E. Masa Depan Pendidikan Al-Qur'an**

Masa depan pendidikan Al-Qur'an di pesantren menghadapi berbagai peluang dan tantangan seiring dengan perkembangan zaman.<sup>48</sup> Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi pengajaran Al-Qur'an. Namun, dengan munculnya teknologi dan perubahan sosial, pesantren perlu berinovasi untuk memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an tetap relevan dan terus berkembang.

---

<sup>47</sup> Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55-81.

<sup>48</sup> Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.

Di antara peluang pengembangan pendidikan Al-Qur'an di pesantren yaitu penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an –meski pesantren harus berpikir ulang untuk kemaslahatan dan risiko yang muncul, penguatan program tahfiz dan pemanfaatan metode modern, pembinaan penghafal Al-Qur'an yang multidisipliner –berharap wawasan yang luas dan cara pandang yang universal, pengembangan kurikulum kreatif dan interaktif, peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an, pengembangan tafsir kontekstual –merespons perubahan dan perkembangan yang demikian cepat, peningkatan peran pesantren dalam pengkajian manuskrip Al-Qur'an, dakwah Al-Qur'an di era digital – dengan mengisi semua akses yang terbuka, kerja sama<sup>49</sup> dengan lembaga internasional, dan penerapan pendidikan Al-Qur'an yang inklusif.

Masa depan pendidikan Al-Qur'an di pesantren<sup>50</sup> memiliki peluang besar untuk berkembang, terutama dengan adanya inovasi teknologi, peningkatan kualitas pengajar, dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Pesantren memiliki kesempatan untuk tidak hanya menjadi pusat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pusat tafsir, riset, dan dakwah yang progresif. Jika pesantren mampu memanfaatkan peluang ini, pendidikan Al-Qur'an akan semakin kuat, relevan, dan berdampak luas bagi umat Islam dan masyarakat global.

Dalam konteks lingkungan pesantren kontemporer, dinamika pendidikan Al-Qur'an mencerminkan perubahan dan penyesuaian yang dilakukan untuk menjawab tantangan zaman serta kebutuhan generasi saat ini. Berkenaan dengan integrasi kurikulum tradisional dan modern, pesantren kontemporer cenderung *welcome* terhadap integrasi kurikulum tradisional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan modern yang mencakup ilmu-ilmu umum seperti teknologi, ilmu sosial, serta keterampilan hidup. Hal ini memungkinkan santri untuk mempelajari Al-Qur'an sekaligus mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan global. Pesantren, bahkan, telah mengembangkan program tahfiz (hafalan Al-Qur'an) yang dilengkapi dengan mata pelajaran sains dan keterampilan digital, guna menjembatani kebutuhan

---

<sup>49</sup> Pesantren juga bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk memperkaya kurikulum mereka dan memperluas cakupan pendidikan. Program pertukaran pelajar dan kolaborasi dengan universitas menjadi bagian dari upaya pesantren untuk memberikan akses yang lebih luas kepada santri terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan global.

<sup>50</sup> Nur, M. H., & Sulastri, E. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an: Menyongsong Masa Depan Yang Berkualitas. *Maktabah Borneo*, 2(1), 1-12.

spiritual dan pengetahuan praktis santri.

Dalam konteks pendekatan digital dan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an, penggunaan teknologi di zaman maju, seperti aplikasi digital untuk menghafal Al-Qur'an, kelas daring, serta audio dan video interaktif telah memperkaya metode pengajaran di pesantren. Platform digital memberikan kemudahan bagi para santri untuk mengakses materi Al-Qur'an secara mandiri atau melalui bimbingan ustaz secara daring.

Dalam konteks –tuntutan dan magnet keilmuan yang progresif– pengembangan karakter melalui pendalaman tafsir dan pemahaman kontekstual, pendidikan Al-Qur'an di pesantren kontemporer bukan hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam akan tafsir dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis. Pesantren juga mengadakan diskusi dan kajian Al-Qur'an yang membahas isu-isu aktual seperti lingkungan, etika bisnis, dan hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga santri mampu melihat relevansi Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks peran sosial pesantren dalam pendidikan Al-Qur'an, pesantren kontemporer berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren sering menyelenggarakan program pendidikan Al-Qur'an untuk masyarakat umum, termasuk pelatihan guru-guru Al-Qur'an dan program literasi Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Dengan semakin berkembangnya pesantren di tengah masyarakat modern, pesantren turut menjadi wadah dakwah dan penguatan moral di masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai islami di era globalisasi.

Dalam konteks tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Al-Qur'an di pesantren kontemporer, tampak tantangan yang dihadapi mencakup kendala dalam penerapan teknologi, resistensi terhadap perubahan kurikulum, serta keterbatasan dana untuk mengimplementasikan program-program yang lebih inovatif. Selain itu, adaptasi santri terhadap teknologi modern dalam pembelajaran juga menjadi kendala, khususnya bagi mereka yang berasal dari daerah yang akses terhadap teknologi masih terbatas.

## F. Kesimpulan

Pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pesantren kontemporer menunjukkan dinamika yang kompleks di tengah perkembangan sosial, teknologi, dan globalisasi. Di satu sisi, pesantren tetap memegang teguh tradisi pendidikan Islam yang berbasis pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Di sisi lain, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman agar santri dapat menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keterampilan yang relevan.

Pesantren telah berupaya untuk melakukan inovasi melalui penggunaan teknologi, penguatan kurikulum yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern, serta peningkatan kualitas pengajar dan metode pengajaran. Namun, tantangan seperti akses yang tidak merata terhadap teknologi, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan peningkatan kapasitas para guru Al-Qur'an masih menjadi perhatian yang perlu diatasi.

Pendidikan Al-Qur'an yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan hafalan dan penguasaan tajwid kini juga bergerak menuju pemahaman tafsir yang kontekstual, pengajaran yang interaktif, dan dakwah digital. Pesantren harus terus memperbarui metode pengajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi.

## G. Referensi

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232-246.
- Al-Faruq, U., Ulinnuha, A. H., Al-Ghazy, R. H. J., Choliq, A. N. A. M., & Alfadilah, F. P. (2024). QIRA'ATUL QUR'AN. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 64-69.
- Asyikin, M. N., & Zulkifli, H. (2023). Coaching dalam Pengajaran Tahfiz: Coaching in Teaching Tahfiz. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1), 49-60.
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11.
- Fajrin, S., & Taufikurrahman, T. (2021). Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia. *AL-ALLAM*, 2(2), 41-52.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25-38.

- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42-65; Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Habibie, M. Z., & Muliati, I. (2023). Metode Dasar Menghafal Alquran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15006-15012.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33-50.
- Ika, I. (2023). Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Adz-Dzikru. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(01), 78-94.
- Jamal, K., & Putra, A. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Riau: UIN Suska.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452-457.
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi pendidikan karakter pesantren di era globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146.
- Ma'arif, I., & Akbar, M. (2024). Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan dalam Pendidikan Nasional. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322-335.
- Mabrur, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231-250.
- Manaf, S. M. A., Awang, A., Salleh, W. A., Misnan, N., & Amron, M. T. The Effectiveness of i-Tasmi'Tahfiz in the Teaching and Learning Process at University. *Chang. Lives Brill. Ways*, 2, 68-76.
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136.
- Najih, M. (2022). *Kajian Mushaf Babriyah (Perbandingan Mushaf Menara*

- Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz*) (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Nuraeni, N. (2021). Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 1-14.
- Nur, M. H., & Sulastri, E. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an: Menyongsong Masa Depan Yang Berkualitas. *Maktabah Borneo*, 2(1), 1-12.
- Nurlisa, N. (2022). Implementasi Kegiatan Sima'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Tahfizh di Ma'had Al-Jami'ah UINSI Samarinda.
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55-81.
- Oktaria, A., Khoirul, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2022). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 432-444.
- Panjaitan, A. H. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(2), 196-202.
- Prasetyo, I. A., Destya, S., & Rizky, R. (2016). Penerapan konsep gamifikasi pada perancangan aplikasi pembelajaran al-qur'an. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 4-8.
- Saadah, M. M. (2021). *Praktik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Kaidah Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an (Lpmq)*. Jakarta: UIN SH.
- Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1-17.
- Saputra, D. (2021). Urgensi Tafaquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 46-68.
- Syamsudin, A. (2024). Application Of The Bandongan Method At Islamic Boarding School. *Syahadat: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 13-18.
- Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).

- Usman, M., & Widyanto, A. (2021). Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 57-70.
- Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The Existence of Pesantren Based Technology: Digitalization of Learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 18(2), 493-510.
- Zulkarnaen, Z., Bustanur, B., & Zuhaini, Z. (2020). Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Santri/yah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan. *Jom FTK Uniks (Jurnal Online Mahasiswa Ftk Uniks)*, 1(2), 103-108.
- Affan, A. (2016). Tafaqquh Fî Al-Dîn dan Human Resources Pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 237-258.
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 9-15;
- Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 45-52.
- Faruq, A. K. I., Hepni, H., & Sujiwo, S. (2022). Technology and Noble Traditions in Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Ramadani, M. M. (2024). Curriculum Design for Entrepreneurship Education in Pesantren: Strengthening Student Competencies in the Era of 5.0. *Innovative Journal of Educational Research and Insights*, 1(1 September), 51-62.
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020, September). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-6).
- Hudaefi, F. A., & Heryani, N. (2019). The practice of local economic development and Maqāṣid al-Sharī 'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 625-642.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.

## BAB 14

### **PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM STUDI AL-QUR'AN**

**Muhammad Abduh, M.H.I., CM.**

(Institut Agama Islam Tasikmalaya)



#### **A. Pengertian Pendekatan Interdisipliner dalam Al Qur'an**

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian Al-Qur'an telah menjadi kunci untuk memahami dan menginterpretasikan teks suci Islam secara lebih komprehensif dan relevan. Metode ini menawarkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang makna Al-Qur'an dengan menggabungkan bidang ilmu seperti linguistik, sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Triasa (2024) menyatakan bahwa diskusi antara berbagai disiplin ilmu ini memungkinkan para peneliti untuk lebih siap menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi umat Islam saat ini. Metode penelitian Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan interdisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang teks suci karena mengaitkan ajarannya dengan isu-isu kontemporer. Metode ini memberikan fondasi yang lebih kuat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Metode ini tidak hanya membantu di bidang akademik, tetapi juga memiliki efek yang signifikan.

Olfah (2024) mengatakan bahwa memasukkan berbagai disiplin ilmu ke dalam pendidikan Islam dapat memperkaya kurikulum, membuatnya lebih holistik dan relevan dengan zaman. Pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada siswanya melalui pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini mengajarkan siswa tidak hanya memahami aspek teologis dari teks suci, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, etika sosial, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, metode ini berguna tidak hanya sebagai alat akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas Muslim yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan dunia.

Metode kualitatif adalah salah satu pendekatan yang paling umum

digunakan ketika melakukan penelitian Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner. Zulkarnaini (2023) menekankan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan studi mendalam teks Al-Qur'an. Peneliti dapat menemukan makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat literatur dan konteks historis yang melatarbelakanginya. Ini sangat penting karena dinamika sosial dan budaya selalu berubah. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial saat ini. Peneliti dapat melihat teks Al-Qur'an sebagai bukan hanya kitab suci, tetapi juga sebagai catatan sejarah yang berlangsung dalam konteks sosial yang berubah-ubah berkat pendekatan kualitatif. Firdausiyah memperkenalkan metode *ma'na-cum-maghza*, yang merupakan salah satu pendekatan kontekstual yang menarik (2021). Metode ini membantu peneliti menghubungkan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Menurut Firdausiyah, pendekatan ini sangat penting untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan masalah yang muncul di masyarakat modern, umat Muslim dapat menghidupkan kembali pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, pendekatan interdisipliner ini sangat bermanfaat untuk pendidikan. Metode ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, menurut Murdadlo (2023). Siswa didorong untuk melihat hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan berbagai bidang ilmu, seperti sains, teknologi, dan humaniora. Ini membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran Al-Qur'an dalam dunia modern. Mereka tidak hanya mempelajari Al-Qur'an secara teologis, tetapi juga mempelajari bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam bidang seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan etika sains.

Pendekatan interdisipliner ini memiliki kemampuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif, yang merupakan keunggulan. Siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan ilmiah yang relevan. Dalam bidang pendidikan sains dan teknologi, misalnya, siswa diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip etika dan keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat digunakan untuk menghasilkan inovasi dan keadilan. Metode ini tidak hanya membuat belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membantu memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam dunia

hari ini. Studi Al-Qur'an juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih progresif dan holistik melalui pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran Al-Qur'an menjadi lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kontekstual di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga diajak berpikir kritis dan kritis tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan di dunia yang selalu berubah. Pada akhirnya, studi Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner menawarkan landasan yang kuat untuk membangun pemahaman yang lebih luas, dinamis, dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan pendidik dan peneliti untuk menjawab masalah modern yang dihadapi umat Muslim di seluruh dunia dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat pendidikan Islam secara keseluruhan dan identitasnya, menjadikannya lebih responsif dan relevan dengan perubahan zaman.

## **B. Pendekatan Interdisipliner dalam Al Qur'an**

Metode studi Al-Qur'an yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu telah menjadi dasar bagi upaya untuk memahami dan menginterpretasikan teks suci Islam secara lebih komprehensif dan relevan. Peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dengan menggabungkan bidang studi seperti linguistik, sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Dengan cara ini, kita dapat melihat Al-Qur'an sebagai entitas yang berhubungan dengan dinamika sosial, budaya, dan pikiran umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan interdisipliner tidak hanya membantu orang memahami lebih banyak ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membuat interpretasi teks ini lebih relevan dan adaptif untuk menangani tantangan masa kini. Sebagai cabang dari studi Al-Qur'an, sosiologi membantu memahami bagaimana teks ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Penelitian Abubakar pada tahun 2023 menekankan betapa pentingnya tradisi lokal dalam mempengaruhi cara orang menafsirkan ayat-ayat hukum Al-Qur'an. Realitas sosial yang berbeda yang ada di setiap masyarakat mempengaruhi cara orang menafsirkan dan menerapkan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an terkait dengan konteks sosial dan budaya di mana ia digunakan. Tafsir Al-Qur'an terhubung dengan berbagai realitas sosiologis, menunjukkan bahwa kebiasaan dan norma masyarakat mempengaruhi pemahaman teks suci ini.

Selain itu, Dahlan et al. (2022) memperkuat gagasan ini dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan teks keagamaan yang tidak bergerak, tetapi juga merupakan entitas yang berfungsi dan berinteraksi dengan budaya dan kebiasaan umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an harus selalu mempertimbangkan konteks sosialnya. Teks suci ini tidak hanya memberikan panduan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman masyarakat yang dapat disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan masyarakat di berbagai zaman dan tempat. Dari perspektif psikologis, pengalaman pribadi dan lingkungan sosial seseorang juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Martiani (2017) menemukan bahwa pengalaman dan latar belakang sosial seseorang sangat mempengaruhi persepsi hubungan gender dalam Al-Qur'an di pesantren. Cara seseorang melihat ayat-ayat Al-Qur'an dipengaruhi oleh komponen psikologis seperti pengalaman hidup, pendidikan, dan pengetahuan mereka. Studi ini menunjukkan bahwa makna literal teks suci bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penafsiran individu; kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial mereka juga mempengaruhi penafsiran mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Karman et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan dan interaksi sosial turut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap Al-Qur'an. Baik pendidikan formal maupun informal memberikan kerangka pemikiran yang mempengaruhi cara seseorang memaknai kitab suci ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan interdisipliner untuk menjelaskan bagaimana latar belakang psikososial individu mempengaruhi penafsiran teks. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an selalu berubah dan terpengaruh oleh pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dalam linguistik, analisis semantik kata-kata dalam Al-Qur'an memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang makna yang terkandung di dalamnya. Studi Madaris (2022) menunjukkan bahwa pemahaman dan terjemahan teks Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh perubahan derivasi kata. Ini menunjukkan betapa pentingnya analisis linguistik untuk mengungkapkan makna kata-kata yang berbeda di setiap konteks. Analisis semantik ini melihat bukan hanya makna literal kata-kata, tetapi juga latar belakang sosial dan historis yang melingkupi penggunaan kata-kata tersebut. Akibatnya, pendekatan linguistik memberikan kerangka yang lebih kaya untuk memahami makna teks suci dalam konteks sosial yang dinamis.

Selain itu, pendekatan "Living Qur'an" yang ditawarkan oleh Ghoni dan Saloom (2021) menekankan betapa pentingnya melihat Al-

Qur'an sebagai teks yang hidup dan berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang harus memahami Al-Qur'an tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi juga dilihat sebagai pedoman dinamis yang menawarkan solusi untuk masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia di berbagai konteks. Dengan cara ini, kita harus memahami Al-Qur'an dalam perspektif yang lebih luas dan adaptif. Teks suci ini harus selalu relevan dan kontekstual dalam menanggapi masalah sosial yang muncul di setiap zaman. Metode interdisipliner ini membuat studi Al-Qur'an lebih kaya dan relevan dalam penerapannya di dunia kontemporer. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis yang ada, sosiologi, psikologi, dan linguistik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjembatani perbedaan antara teks suci dan realitas kehidupan, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi masalah kontemporer seperti ketidakadilan sosial, perbedaan gender, dan perubahan dinamika budaya.

Analisis bahasa Al-Qur'an menjadi semakin penting dalam linguistik kontemporer untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Wajdi et al. (2023), struktur bahasa dan fitur sastra Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam tentang aspek teologi, hukum, dan etika Islam. Misalnya, pendekatan kognitif linguistik membantu mengaitkan pengalaman manusia dengan konsep abstrak yang ditemukan dalam Al-Qur'an, sehingga memperkaya pemahaman umat Islam tentang teks. Untuk memahami bagaimana makna dalam Al-Qur'an berinteraksi dengan konteks sejarah dan kebudayaan, analisis intertekstualitas sangat membantu. Ini memberikan relevansi baru untuk interpretasi teks dalam konteks zaman sekarang. Al-Qur'an juga menawarkan nasihat psikologis tentang kesehatan mental dan emosional. Al-Qur'an menawarkan banyak ayat nasihat tentang cara menghadapi tantangan hidup, kehilangan, dan penderitaan. Studi Sulaiman (2020) menemukan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber dukungan spiritual dan emosional, yang berguna dalam terapi psikologis. Al-Qur'an menyediakan nilai-nilai spiritual yang membantu orang menghadapi masalah mental dan emosional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga dapat membantu orang mengatasi masalah psikologis.

Untuk menyelidiki ayat-ayat yang berkaitan dengan tema psikologi, penelitian Hasan (2023) menggunakan metode tafsir tematik. Metode ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pengalaman batiniah manusia. Dengan cara ini, Al-Qur'an dapat dipahami secara

lebih mendalam dalam konteks pengalaman emosional dan mental setiap orang. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat untuk terapi psikospiritual yang membantu orang pulih dari masalah psikologis. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa ayat-ayat ini dapat digunakan dalam terapi untuk memberikan ketenangan dan harapan kepada orang yang menghadapi kesulitan. Sebagai bagian dari studi Al-Qur'an, sosiologi memberikan pemahaman tentang bagaimana ayat-ayat ini berfungsi dalam masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Shatnawi (2023), Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan tetapi juga sebagai dokumen sosial, yang menunjukkan perubahan yang terjadi di masyarakat saat ditulis. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam masyarakat modern, menjadikannya sebagai pedoman yang relevan untuk menjawab tantangan sosial saat ini. Selain itu, Al-Qur'an juga relevan dengan masalah sosial modern seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, studi Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan pendidikan dan praktik keagamaan. Dengan menggabungkan disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan linguistik, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang teks suci ini. Pendekatan ini memperkaya studi Al-Qur'an secara akademis dan memberikan manfaat praktis dalam membentuk individu yang lebih matang secara spiritual dan sosial. Studi interdisipliner ini tidak hanya memberikan interpretasi yang lebih mendalam, tetapi juga membantu menjembatani pemahaman antara teks suci dan kehidupan. Pada akhirnya, studi Al-Qur'an yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari teks ini. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan integrasi antara berbagai disiplin ilmu ini, Al-Qur'an dapat terus hidup dan berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam di tengah tantangan yang kompleks dan beragam yang dihadapi oleh umat Islam di zaman ini. Metode ini menjamin bahwa ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan kontekstual dan menawarkan solusi untuk masalah sosial.

### **C. Studi Kasus pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Al Qur'an**

Pendekatan interdisipliner untuk memahami Al-Qur'an telah membuka banyak peluang penelitian yang lebih mendalam, menyeluruh, dan relevan dengan konteks pendidikan, sosial, dan budaya modern. Kajian Al-Qur'an dapat mencakup berbagai bidang ilmu seperti pendidikan, linguistik, sosiologi, dan psikologi, sehingga tidak hanya terbatas pada tafsir tradisional tetapi juga dapat menjawab masalah kontemporer. Salah satu contoh menarik dari pendekatan ini adalah penelitian Kusmana (2019) yang mengkaji peran ulama perempuan di Indonesia dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan moral untuk gerakan sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner, terutama yang melibatkan perspektif gender dan nasionalisme, dapat memberikan interpretasi yang lebih dinamis dan relevan terhadap teks suci. Kusmana (2019) menunjukkan bagaimana ulama perempuan di Indonesia menginterpretasikan Al-Qur'an untuk menunjukkan identitas dan kepedulian sosial mereka. Dia melakukan ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dalam situasi seperti ini, Al-Qur'an dianggap bukan hanya sebagai sumber ajaran spiritual tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk mengubah masyarakat. Peran ulama perempuan ini menunjukkan bahwa kitab suci ini dapat digunakan untuk membangun gerakan moral berbasis keadilan sosial dan identitas nasional. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki aspek sosial yang signifikan, dan pendekatan interdisipliner memberikan dasar untuk memahaminya dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, penelitian Kusmana menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dan agama dalam masyarakat Indonesia. Selain aspek spiritual, ulama perempuan menggunakan Al-Qur'an untuk memenuhi kewajiban sosial mereka terhadap masyarakat mereka. Dalam nasionalisme, Al-Qur'an digunakan untuk mendukung hak-hak perempuan dan keadilan sosial, yang menunjukkan betapa fleksibelnya teks suci ini untuk mendukung agenda sosial modern. Studi ini menunjukkan bagaimana pendekatan interdisipliner dapat memungkinkan interpretasi Al-Qur'an yang lebih kontekstual, membuatnya alat yang relevan dan terus hidup dalam dinamika sosial modern.

Suyadi dan Nuryana (2020) meneliti Fikih Kebencanaan dengan pendekatan interdisipliner. Untuk menangani situasi darurat, terutama selama pandemi Covid-19, mereka menggabungkan pendidikan Islam

dengan ilmu saraf. Metode ini menekankan bahwa ijtihad, atau penalaran hukum Islam, sangat penting untuk mengatasi masalah modern seperti bencana alam dan masalah kesehatan publik. Dalam situasi seperti ini, pemahaman Al-Qur'an melalui ijtihad dapat membantu tidak hanya dalam hal spiritual tetapi juga dalam mencari solusi praktis untuk situasi krisis. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya panduan spiritual tetapi juga alat yang relevan untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Suyadi dan Nuryana (2020) menekankan bahwa ijtihad dapat menjadi alat yang adaptif dan fleksibel untuk menangani situasi darurat. Misalnya, mereka menekankan betapa pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan kesehatan publik, tanggap darurat, dan mitigasi bencana. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana memahami Al-Qur'an dengan ilmu modern dapat menghasilkan kebijakan dan tindakan yang tepat dalam situasi krisis. Selain itu, ini menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner membantu meningkatkan pemahaman praktis tentang Al-Qur'an, membuatnya relevan dengan dunia modern.

Penelitian Munzir (2023) juga menunjukkan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan. Dia menyelidiki bagaimana metode pembelajaran yang dipersonalisasi yang melibatkan keterlibatan komunitas dapat meningkatkan keinginan siswa untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung di mana siswa dapat memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial yang lebih luas. Pembelajaran interaktif dan kontekstual ini memungkinkan siswa tidak hanya menghafal teks suci, tetapi juga memahami bagaimana ajarannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pendidikan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang teks suci.

Pembelajaran yang melibatkan komunitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih mendalam, menurut penelitian Munzir. Metode ini menciptakan lingkungan di mana siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan konteks sosial yang mendukung mereka. Ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang Al-Qur'an karena memberi siswa kesempatan untuk melihat bagaimana ajarannya berhubungan dengan kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pengajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penggunaan model kelas terbalik, juga dikenal sebagai

kelas terbalik, untuk mengajar siswa membaca Al-Qur'an, merupakan contoh inovasi dalam pendidikan agama Islam. Siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar melalui berbagai pendekatan pedagogis yang disediakan oleh model ini. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan menggunakan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern. Penelitian tentang model ini menunjukkan bahwa metode pengajaran interdisipliner yang menggunakan teknologi dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan era digital saat ini. Pendekatan kelas terbalik juga menekankan penggunaan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel dan efektif. Siswa dapat belajar secara mandiri melalui bahan daring, dan mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an melalui diskusi tatap muka. Ini memungkinkan siswa berpartisipasi. Metode ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat memperkaya proses belajar-mengajar dan membuatnya lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.

Pendekatan interdisipliner sangat penting untuk memahami linguistik Al-Qur'an selain dalam konteks pendidikan. Studi Wajdi et al. (2023) menekankan bahwa memahami makna dan pesan Al-Qur'an membutuhkan analisis sastra dan linguistik. Dengan menganalisis struktur bahasa dalam Al-Qur'an, para peneliti dapat menggali lebih dalam tentang konsep-konsep teologi, hukum, dan etika Islam yang diungkapkan melalui kata-kata yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik memberikan dimensi tambahan dalam memahami Al-Qur'an, yang melampaui makna literal kata-kata dan melibatkan analisis terhadap nuansa bahasa yang digunakan. Pendekatan linguistik juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang. Dengan menggunakan pendekatan linguistik, penelitian ini membantu mengungkap bagaimana bahasa dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang dalam dan kompleks kepada manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang memperkaya makna teks, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan pembacanya dalam berbagai konteks zaman. Akibatnya, studi kasus yang disebutkan di atas menunjukkan Metode yang diterapkan dalam pendidikan, sosiologi, dan linguistik memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan relevan dengan tuntutan masyarakat saat ini. Sebagai teks suci, Al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai perspektif keilmuan, dan memberikan solusi

untuk masalah modern seperti dinamika sosial, pendidikan, dan kesehatan. Secara keseluruhan, menerapkan pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an memungkinkan pemahaman yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi antar disiplin ilmu tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang Al-Qur'an, tetapi juga membantu perkembangan praktik keagamaan dan sosial. Dengan cara yang lebih holistik ini, Al-Qur'an dapat tetap relevan dan memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia di berbagai konteks.

Pendekatan interdisipliner memiliki manfaat praktis selain manfaat akademis. Pendekatan ini, misalnya, membantu dalam bidang pendidikan untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pengajaran Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan masyarakat kontemporer dengan menggabungkannya dengan bidang lain seperti teknologi dan sosiologi. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga kontekstual, memberikan panduan yang jelas untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral yang muncul di era globalisasi saat ini. Dalam jangka panjang, akan sangat penting untuk memastikan bahwa teks suci ini tetap relevan dan kontekstual, memberikan pedoman yang jelas untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan moral yang muncul di era globalisasi saat ini. Dalam jangka panjang, pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an akan terus memainkan peran penting dalam menjamin bahwa teks suci ini tetap relevan dan kontekstual. Integrasi berbagai disiplin ilmu tidak hanya memperkaya kajian Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa teks ini dapat diakses dan dipahami oleh generasi berikutnya.

#### **D. Pentingnya Pendekatan Interdisipliner untuk memperkaya Studi Al Qur'an di masa depan**

Pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an telah menjadi alat penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengajaran teks suci ini, terutama di dunia modern yang dipenuhi dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang cepat. "Interdisipliner" berarti bahwa berbagai disiplin ilmu saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Metode ini mencakup bidang seperti linguistik, teknologi, psikologi, ilmu sosial, dan bahkan ekoteologi saat mempelajari Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari perspektif tradisional, tetapi juga dengan cara yang lebih sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masa kini. Ini membuat Al-Qur'an lebih relevan bagi umat Islam dan

masyarakat global secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Zaky dan Warsono (2022) adalah contoh nyata dari penerapan pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an. Mereka menyelidiki bagaimana perubahan dalam pendekatan pendidikan, seperti pendekatan Qur'anik, dapat meningkatkan keinginan intrinsik siswa untuk belajar. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggabungkan ilmu pendidikan modern dengan pendekatan pengajaran agama tradisional untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Siswa mungkin lebih termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dari segi hafalan maupun pemahaman mendalam. Studi ini menyoroti bahwa metodologi pedagogis kreatif dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuatnya lebih kontekstual ketika diterapkan bersama metode tradisional.

Teknologi memainkan peran penting dalam menggabungkan modernitas dan tradisi dalam pengajaran Al-Qur'an, selain dari segi pedagogis. Menurut penelitian Hakimi (2024), penggunaan aplikasi mobile dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan kinerja siswa dan meningkatkan kepuasan mereka dengan proses belajar. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai penghubung antara metode pengajaran tradisional dengan kebutuhan zaman modern, yang memungkinkan akses lebih mudah dan fleksibel ke pengetahuan agama. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi mobile, yang secara tidak langsung memperluas pendidikan agama di era internet.

Teknologi dalam pengajaran Al-Qur'an mencakup efektivitas dan aksesibilitas. Teknologi memungkinkan konten pengajaran Al-Qur'an digabungkan dengan animasi, multimedia, dan metode interaktif yang lebih menarik bagi siswa. Ini meningkatkan pemahaman siswa tentang teks suci ini dan membuat pengalaman belajar lebih kaya dan dinamis. Selain itu, teknologi memungkinkan pendidik menyesuaikan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan unik siswa, yang membuat pembelajaran lebih inklusif dan efektif. Pemahaman Al-Qur'an lebih baik berkat linguistik. Menurut Wajdi et al. (2023), untuk memahami makna dan pesan Al-Qur'an, analisis linguistik dan sastra dapat membantu akademisi memahami bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an menyampaikan konsep teologis, etika, dan sosial. Metode linguistik tidak hanya melihat arti literal dari kata-kata, tetapi juga mengungkap nuansa bahasa. Metode ini membantu kita memahami nilai-nilai penting yang terkandung dalam teks suci ini. Oleh karena itu, studi linguistik Al-Qur'an memberikan alat yang sangat penting untuk memahami konteks

Al-Qur'an dalam berbagai dinamika sosial dan budaya. Studi linguistik Al-Qur'an juga menekankan betapa pentingnya memahami konteks sosial dan historis tempat teks diwahyukan. Bahasa Al-Qur'an memiliki banyak makna yang berbeda, dan satu-satunya cara untuk memahami sepenuhnya bagaimana teks ini berinteraksi dengan pembacanya adalah dengan melakukan analisis linguistik. Misalnya, analisis semantik dapat menjelaskan bagaimana perubahan derivasi kata dalam Al-Qur'an mempengaruhi pemahaman ayat tertentu. Pada akhirnya, ini mempengaruhi interpretasi secara keseluruhan.

Pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an juga sangat relevan untuk menangani masalah modern seperti lingkungan hidup. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karman (2023) menunjukkan bahwa memasukkan ekoteologi ke dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat berdampak pada bagaimana praktik lingkungan di pesantren dilakukan. Ini menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dapat digunakan sebagai landasan moral untuk berusaha menjaga keseimbangan alam. Kajian ekoteologi ini menjadi semakin penting untuk menghubungkan ajaran agama dengan metode berkelanjutan untuk melindungi Bumi karena krisis lingkungan global yang semakin meningkat. Ekoteologi yang didasarkan pada Al-Qur'an menawarkan perspektif moral yang kuat tentang menjaga alam, yang menganggap manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga ciptaan Tuhan. Metode ini memungkinkan ajaran Islam tentang lingkungan dihidupkan kembali dan diterapkan secara nyata di masyarakat, terutama dalam hal pendidikan agama. Penelitian Karman menunjukkan bahwa pesantren yang menggunakan pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Ini dapat berdampak pada kebijakan dan praktik lingkungan di komunitas.

Pendekatan interdisipliner memiliki efek yang signifikan di pendidikan tinggi. Ilaina et al. (2022) menyatakan bahwa studi interdisipliner tidak hanya memperkaya studi Al-Qur'an tetapi juga membantu perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Pendidikan tinggi dapat menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam dengan menggabungkan studi Al-Qur'an dengan bidang lain seperti teknologi, sosiologi, dan lingkungan. Mereka juga dapat menghubungkan ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode ini membantu menciptakan intelektual yang paham agama dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Di universitas, studi Al-Qur'an yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu memungkinkan siswa untuk mengembangkan cara berpikir

yang lebih holistik. Mereka tidak hanya dididik untuk memahami teks suci dari sudut pandang teologis, tetapi juga diajarkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, kesehatan, dan lingkungan. Metode ini mendorong mereka untuk menjadi pemikiran yang mampu menjembatani antara kebutuhan duniawi dan prinsip spiritual.

Selain itu, studi Al-Qur'an yang dilakukan secara interdisipliner membuka perspektif baru tentang bagaimana ajaran teks suci ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan perspektif ilmu sosial, teknologi, dan lingkungan, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang terus relevan dan dinamis untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an untuk berfungsi sebagai pedoman spiritual dan sebagai panduan kontekstual yang menawarkan solusi nyata untuk masalah kontemporer seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan krisis moral yang dihadapi umat manusia saat ini. Pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an di masa depan membutuhkan pendekatan interdisipliner. Kita dapat menciptakan pandangan yang lebih komprehensif dan relevan tentang Al-Qur'an dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Metode ini tidak hanya memperkaya penelitian akademik tentang Al-Qur'an, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan kontemporer dapat membantu pendidikan dan pemahaman teks suci. Pada akhirnya, pendekatan interdisipliner tidak hanya memungkinkan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang Al-Qur'an, tetapi juga membantu dalam pengembangan praktik keagamaan dan sosial. Dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang keilmuan, kita dapat memastikan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan lingkungan saat ini. Metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman umat Islam tentang teks suci ini, tetapi juga memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Kesimpulan**

Metode penelitian Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan interdisipliner memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengajaran teks suci ini di era kontemporer. Dengan menggabungkan disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, psikologi, sejarah, dan ekoteologi, Al-Qur'an menjadi lebih holistik dan relevan. Ini

membuatnya lebih adaptif terhadap tantangan zaman sekarang. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik dan spiritual, tetapi juga menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan masalah modern seperti pendidikan, teknologi, kesehatan mental, dan lingkungan hidup. Metode interdisipliner membuat studi Al-Qur'an lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman, baik dalam pendidikan maupun sosial.

Pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dipahami dalam berbagai konteks sosial dan budaya diperkaya dengan menggabungkan bidang ilmu seperti psikologi dan sosiologi. Faktor psikososial juga mempengaruhi cara seseorang memandang Al-Qur'an, menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berubah sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Penggunaan teknologi dan pendekatan pedagogis kontemporer, seperti kelas berputar, menunjukkan bagaimana pendekatan interdisipliner dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan interdisipliner juga penting dalam menangani masalah global seperti bencana alam dan krisis lingkungan dalam konteks global. Secara keseluruhan, pendekatan interdisipliner dalam kajian Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk memperluas dan memperdalam pemahaman teks suci ini. Dengan menggabungkan ekoteologi ke dalam pemahaman Al-Qur'an, tanggung jawab lingkungan dapat dipromosikan secara lebih efektif, menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberikan solusi untuk masalah modern. Metode ini tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih responsif terhadap masalah lingkungan, sosial, dan budaya. Al-Qur'an tetap relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari berkat integrasi berbagai disiplin ilmu.

## **F. Referensi**

- Abubakar, M. (2023). *Pengaruh Tradisi Lokal Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Islam Nusantara.
- Dahlan, S., Salim, A., & Habibi, M. (2022). *Al-Qur'an Sebagai Entitas yang Hidup: Kajian Interaksi dengan Budaya dan Praktik Umat Islam*. Yogyakarta: Penerbit Gema Insani
- Firdausiyah, N. (2021). *Metode Ma'na-Cum-Maghza dalam Memahami Konteks Sosial dan Budaya Kontemporer*. Bandung: Pustaka Islam

Terpadu.

- Ghoni, M. A., & Saloom, Z. (2021). *Living Qur'an: Al-Qur'an Sebagai Teks Dinamis dan Kontekstual*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Hakimi, M. (2024). *Penerapan Aplikasi Mobile dalam Pendidikan Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Siswa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hasan, M. (2023). *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologis dalam Al-Qur'an*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- laina, T., Rahmawati, S., & Farid, A. (2022). *Studi Interdisipliner dalam Pendidikan Tinggi dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Karman, H., Abdullah, I., & Syaiful, A. (2021). *Pengaruh Pendidikan dan Interaksi Sosial terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Karman, H. (2023). *Ekoteologi dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Implementasi Ajaran Al-Qur'an Tentang Lingkungan*. Bogor: IPB Press.
- Kusmana, A. (2019). *Peran Ulama Perempuan Indonesia dalam Gerakan Moral Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Martiani, F. (2017). *Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Persepsi Hubungan Gender dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Murtadlo, F. (2023). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaiman, A. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Panduan Spiritual dalam Menghadapi Kesulitan Hidup*. Malang: Pustaka Ramadhan.
- Suyadi, I., & Nuryana, F. (2020). *Fikih Kebencanaan: Integrasi Ilmu Saraf dan Pendidikan Islam dalam Mitigasi Bencana*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Triasa, R. (2024). *Pendekatan Interdisipliner dalam Menjawab Tantangan Sosial, Politik, dan Ekonomi Umat Islam Modern*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wajdi, F., Arifin, M., & Rahman, S. (2023). *Analisis Linguistik dan Sastra dalam Pemahaman Teologi, Hukum, dan Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Media.
- Zaky, A., & Warsono, B. (2022). *Pendekatan Quranik dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Rosda.

Zulkarnaini, A. (2023). *Eksplorasi Makna Teks Al-Qur'an melalui Pendekatan Kualitatif*. Padang: Penerbit Universitas Andalas.

## PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

**Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I.**

(Institut Ummul Quro Al-Islami, Bogor)



### A. Pendahuluan

Titik awal untuk menganalisis pendidikan Islam adalah akar kata dalam bahasa Arab; *Tarbiyyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*. *Tarbiyah* berasal dari bahasa Arab “*Rabbā*” (tumbuh, meningkat), dan ini mengacu pada pengembangan potensi individu dan proses mengasuh dan membimbing anak menuju kedewasaan secara lengkap. *Ta'dib* berasal dari kata “*Addaba*” (bersifat halus, berdisiplin, berbudaya) ini mengacu pada proses pengembangan karakter dan pembelajaran yang menjadi dasar kuat bagi perilaku moral dan sosial dalam komunitas dan masyarakat luas. Hal ini mencakup pemahaman dan penerimaan prinsip-prinsip sosial yang paling dasar, seperti keadilan. Sedangkan *Ta'lim* berasal dari kata “*Allama-`Alima*” (mengetahui, memberi informasi, memahami, membedakan) ini mengacu pada pemberian dan penerimaan pengetahuan atau bentuk dari pengajaran. Ketiga istilah ini mengarahkan bahwa pendidikan Islam; [1] Membantu perkembangan individu, [2] Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aturan sosial dan moral, [3] Menyebarkan pengetahuan. (Halstead, 2004, p. 522)

Secara historis semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat di masa Rasulullah. Di Madinah, Rasulullah melakukan transformasi sosial, seluruh masyarakat hidup berdampingan dengan damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangat majemuk, baik agama, suku, bangsa, dan garis keturunan. Konsep hidup bersama secara damai merupakan suatu bentuk kesepakatan bersama yang dikenal dengan “*Piagam Madinah*”. Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, kata “*Islam*” dan “*Qur'an*” tidak pernah disebutkan, padahal mayoritas masyarakat saat itu beragama Islam. Piagam tersebut berisi kesepakatan antara masyarakat pendatang (*muhajirin*), etnis Madinah, Aus, Khazraj, Qainuqa', Nadlir dan Quraidhah, dengan latar belakang Islam, Yudaisme, Kristen dan Musyrik. (Prabowo & Ilyas, 2021, p. 372)

Namun, masyarakat modern memiliki kompleksitas yang tidak ditemukan pada era sebelumnya. Aspek industrialisasi membawa perubahan bagi manusia – cara kerja, gaya hidup, tata ekonomi, kebijakan politik – pada akhirnya melahirkan dampak yang sulit diperkirakan. Masyarakat di era tersebut sangat mudah berkomunikasi, tetapi ironisnya justru hubungan manusia semakin renggang. Bisa dikatakan permasalahan dunia modern adalah kurangnya komunikasi dan pemahaman antar individu dan antar kelompok, rendahnya kepedulian sosial serta seringnya terjadi berbagai perilaku yang tidak manusiawi. Maka, Islam harus menemukan strategi pendidikan dalam bingkai multikultural dalam menghadapi tantangan globalisasi. (Mahfud, 2006, p. 112)

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam harus memiliki fungsi untuk mengelola perbedaan budaya dalam masyarakat mengenai suku, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih ampuh dan mudah diakses dalam pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan multikultural berbasis gagasan Islam berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Landasan normatif pendidikan Islam multikultural diklasifikasi menjadi empat macam, terutama di bidang keagamaan yaitu; [1] Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan peranannya (wahyu), [2] Kesatuan kenabian, [3] Tidak ada paksaan dalam beragama, dan [4] Pengakuan terhadap keberadaan dari agama lain. (Zarkasyi, 2021, p. 115)

Sedangkan dalam konteks sosial-kemasyarakatan, Islam memiliki *core value*, yaitu [1] Penghargaan terhadap realitas pluralitas budaya dalam masyarakat. [2] Pengakuan martabat manusia dan hak asasi manusia, [3] Pengembangan tanggung jawab komunitas global. [4] Pengembangan tanggung jawab manusia dan terhadap planet bumi. Berdasarkan nilai-nilai inti di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan terkait hal tersebut; [1] Mengembangkan berbagai sudut pandang sejarah dari kelompok masyarakat. [2] Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. [3] Penguatan kompetensi intelektual dan budaya yang hidup di masyarakat. [4] Memberantas rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. [5] Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi, dan mengembangkan keterampilan aksi sosial. (Zarkasyi, 2021, p. 115)

Pendidikan multikultural berbasis Islam adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islam dan menjadikan hal utama dalam kehidupan.

Nilai-nilai Islam tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Ḥadīṣ. Kedua sumber itu bersifat aktual dan kontekstual di segala ruang dan waktu. Islam tentu saja tidak tertinggal dalam membahas pendidikan multikulturalisme yang dipopulerkan oleh Amerika, Kanada, dan Australia. Islam lebih dahulu mempunyai nilai-nilai tersebut di dalam Al-Qur'an dan Ḥadīṣ. Dengan demikian, berdasarkan kedua sumber tersebut, Islam telah memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk hidup terbuka, tidak membeda-bedakan budaya, ras, suku, bahkan agama. (Gunawan & Jaya, 2023, p. 336)

Pendidikan multikultural bertujuan mengevaluasi kemanusiaan dan menghumanisasikan manusia sebagai manusia. Menghumanisasikan manusia sebagai manusia pada dasarnya berarti mengakui keragaman, heterogenitas, dan keragaman diri manusia. Pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya ketimpangan dalam kurikulum. Dengan kata lain, pendidikan multikultural mengevaluasi perbedaan dalam filsafat ilmiah. Berbagai disiplin ilmu tidak harus saling bertentangan atau menganggap diri mereka yang paling benar, tetapi mereka ada bersama-sama dengan melengkapi dan mendukung satu sama lain. (Muzaki, 2018) Azyumardi Azra juga memberikan penekanan terhadap urgensi pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini dianggap sebagai bentuk mewujudkan prinsip keadilan dan kemanusiaan (Azra, 2007). Pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menghormati semua manusia tanpa melihat latar belakang budaya atau etnis. Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks Islam di Indonesia diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan damai.

## **B. Ayat-Ayat yang Mendukung Multikulturalisme**

### **1. Al-Ḥujurat [49]:13**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah

*Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Ayat ini menunjukkan manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan sebagaimana Adam dan Hawa, Tuhan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, artinya kategori keturunan yang tinggi atau mulia, masing-masing suku dimulai dari strata tertinggi sampai terendah, seperti *Khuẓaimah* dari bangsa *Kinānah*, suku *Quraisy*, klan *Quṣai*, cabang dari *Hāsyim*, dan anak cabang *Al-Abbās*, tujuannya adalah untuk saling mengenal bukan untuk *berbangga diri* karena kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah ketakwaan. (Al-Maḥallī & Al-Suyūṭī, 1431, p. 687) Tuhan menjadikan berbangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu dengan yang lainnya, bukan untuk menunjukkan status, kekayaan, atau prestasi (*flexing*). Yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, mengerjakan kebaikan dan menjauhkan kemaksiatan. (Al-Ṭabarī, 1431, pp. 310–312)

Sedangkan Ibn Kaṣīr menafsirkan kata “*Lita’arafīh*” berdasarkan riwayat imam Aḥmad yang diriwayatkan oleh Yaḥya b Ishāq dari Ibn Lahī’ah dari Al-Ḥārīṣ b Yazīd dari ‘Alī b Rabā dari ‘uqbah b ‘Āmir; Rasūlullah saw. bersabda; Bahwa keturunan tidak boleh dijadikan alasan untuk saling mencaci satu dengan yang lainnya, kalian berasal dari Adam dan ia adalah manusia, yang timbangannya tidak terisi penuh – tidak sempurna – tidak ada bagi setiap individu kemuliaan, kecuali ketakwaan. Seseorang dapat disebut “orang yang jelek” jika ia berperilaku kasar, pelit, dan keji. (Ibn Kaṣīr, 1999, p. 387)

Ayat tersebut menjadi landasan sekaligus merepresentasikan multikulturalisme dalam Islam, yang memiliki gagasan kesetaraan dan keadilan. Pendidikan multikulturalisme wujud dari mengkontekstualisasikan Islam yang berkomitmen terhadap cita-cita demokrasi. Setiap siswa harus memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk berpartisipasi dalam negara bangsa dan komunitas global berarti bahwa semua siswa, termasuk siswa dari kelompok mayoritas, akan sering merasa perlu untuk mengasimilasi komponen budaya yang bukan bagian dari rumah dan komunitas mereka. Begitu juga minoritas dapat mengasimilasi aspek-aspek penting dari budaya arus utama tanpa menyerahkan aspek terpenting dari budaya pertama mereka atau menjadi terasing darinya. Sekolah harus membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar dapat berfungsi secara

efektif dalam budaya komunitas mereka, dalam budaya arus utama nasional, dan di dalam dan di antara budaya etnis lainnya. Sekolah tidak boleh mengharuskan siswa menjadi terasing dari keluarga dan komunitasnya agar dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berfungsi secara efektif dalam budaya kewarganegaraan nasional. (Banks, 2011, p. 28)

Ayat ini dapat dikatakan sebagai dasar adanya persamaan hak bagi manusia, karena Islam mengajarkan pemeluknya menghormati hak kehidupan individu. Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya, karena yang membedakan hanya perilaku religius seseorang. Selain itu, ayat ini juga mengupayakan dan mendorong terciptanya suatu sikap menjaga persatuan dan kesatuan dengan menjadikan dasar *ta'aruf* untuk saling bantu. Karena dengan dasar saling bantu antar individu, bangunan masyarakat akan menjadi baik dan bahagia dapat diwujudkan bersama. Dengan saling mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain akan dapat mendorong terciptanya kondisi di mana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong-menolong. Dengan kerjasama akan menimbulkan kesadaran bahwa manusia adalah umat yang satu. Konsep toleransi beragama salah satunya adalah bersumber dari ayat ini.

## 2. Al-Rūm [30]:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ لِقَوْلِ الْعُلَمَاءِ

Artinya: *“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”*

Menurut Al-Kirmānī (w.531H), ayat ini menunjukkan tentang perbedaan bahasa, suara, bentuk tubuh, atau warna kulit. (Al-Kirmānī, 1441, p. 2062) Tuhan dalam menciptakan perbedaan bahasa, suara, rupa, dan bentuk manusia meskipun asal usulnya sama (dari tanah dan air). Ini menunjukkan bahwa, walaupun manusia berasal dari sumber yang sama, mereka memiliki perbedaan dalam bahasa, suara, warna kulit, dan bentuk wajah. Hal ini membuktikan kesempurnaan kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya yang berlaku. Ini menegaskan bahwa perbuatan dan ucapan adalah bagian dari ciptaan Tuhan. (Al-Ḥanafī, 2019, p. 22) Menurut Al-Rāzī (w.606H), ini

merupakan hikmah di balik perbedaan rupa dan suara pada masing-masing manusia. Perbedaan ini penting agar manusia bisa membedakan antara individu, mengenali siapa yang benar atau memiliki hak, serta membedakan antara musuh dan teman. Ini memungkinkan manusia untuk melindungi diri dari musuh sebelum mereka mendekat dan mendekati teman sebelum kesempatan berlalu. (Al-Rāzī, 1420, p. 92)

Dalam konteks multikulturalisme, ada beberapa istilah seperti asimilasi, akulturasi, dan akomodasi. Asimilasi berarti menghapus perbedaan budaya dan identitas kelompok. Akulturasi, melibatkan modifikasi budaya melalui kontak dengan budaya lain, tetapi esensi budaya tetap dipertahankan. Akomodasi berarti berbagai kelompok budaya tetap mempertahankan identitasnya masing-masing sambil hidup berdampingan secara damai. Dalam masyarakat demokratis, penting bagi sekolah untuk menerapkan akulturasi, bukan asimilasi, agar semua siswa, termasuk dari kelompok minoritas, dapat sukses di berbagai komunitas (budaya, negara, dan global). Agar mereka dapat berfungsi dengan sukses di negara-bangsanya, siswa dari etnis minoritas harus mengembangkan kompetensi dalam bahasa atau bahasa nasional dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam budaya kewarganegaraan nasional. (Banks, 2011, p. 28)

Dengan kata lain bahwa Al-quran telah mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena hal ini merupakan cikal dan sumber konflik sosial.

### 3. Qs. Āli Imrān [3]:113-116

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِلَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

Artinya: “Mereka tidak sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang lurus.112) Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). 112) Yaitu Ahlul Kitab yang telah

*memeluk agama Islam. 114. Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh. 115. Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pabala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa. 116. Sesungguhnya orang-orang yang kafur, baik barta maupun anak-anaknya, sedikit pun tidak dapat menolak (azab) Allah. Mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”*

Menurut Fred M. Donner, ayat ini menjelaskan bagaimana komunitas beriman pada masa Rasūlullah saw. saling berinteraksi, termasuk di dalamnya orang-orang Kristiani dan Yahudi yang baik. Namun, berbeda dengan apa yang disebutkan oleh sumber tradisional Islam. Donner sendiri menganggap umat beriman yang mengelilingi Nabi di masa itu adalah Kristen (non-Trinitarian) dan Yahudi disebut dengan “Monoteisme Qur’anic,” mereka hidup secara ketat dengan hukum Tuhan yang diwahyukan kepada komunitas mereka. Merujuk kepada definisi dasar “Muslim” seseorang yang berserah diri kepada Tuhan atau seseorang yang taat kepada aturan Tuhan. Muslim yang digunakan secara esensial adalah monoteisme yang memiliki komitmen, artinya memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan. Inilah mengapa Ibrahim dapat disebut dalam ayat Al-Qur’an ini, seorang *muslim hanif*, artinya yang mempunyai komitmen. (Donner, 2015, p. 79)

Sedangkan maksud ayat ini menurut Al-Ṭabarī, menegaskan bahwa tidak semua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu sama. Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa di antara Ahli Kitab ada kelompok yang beriman, yang membaca ayat-ayat Allah dan beribadah di malam hari, sementara kelompok lainnya tidak demikian. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mereka tidak setara dalam hal keimanan dan amal perbuatan; ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, Allah membedakan antara orang-orang beriman di kalangan Ahli Kitab dan mereka yang kafir, menegaskan bahwa mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam hal kebaikan dan keburukan. (Al-Ṭabarī, 1431, p. 118)

Tentu teks ini terbuka untuk membahas pendekatan pluralisme partisipatif dalam memasukkan keragaman ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tujuannya untuk mempertahankan keberagaman tanpa memperkuat hierarki sosial yang ada. Pluralisme

partisipatif berfokus pada menjembatani perbedaan antar kelompok, serta merayakan identitas yang beragam, bukan hanya identitas individu. Di sekolah, ini dapat dilakukan dengan merayakan hari raya dari semua agama di masyarakat, melibatkan seluruh anggota sekolah dalam perayaan tersebut. Pendekatan ini berbeda dengan praktik di Kanada, di mana perayaan mungkin hanya dikenali secara simbolis. Selain itu, teks ini menekankan bahwa budaya bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai pluralisme yang efektif, diperlukan komitmen untuk mengatasi kesenjangan antara kelompok dan dalam kelompok itu sendiri. (Banks, 2011, p. 426)

### **C. Implementasi dalam Pendidikan: Bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.**

Salah satu unsur penting multikulturalisme adalah pemberdayaan pendidikan. Melalui aspek pendidikan akan diajarkan dan didapatkan dua unsur, yaitu mengakui keberagaman dan kesetaraan sosial. (Sutton, 2005, p. 97) Pendidikan Multikultural menurut para ahli bertujuan menciptakan kesetaraan pendidikan, termasuk membenahan sekolah dan lembaga dalam ruang lingkup pendidikan tanpa memandang kelompok ras, etnis, dan kelas sosial. Model ini juga memiliki urgensi untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan – disabilitas non disabilitas – untuk mencapai keberhasilan dan mobilitas yang sama dalam pendidikan. Di sini akan terlihat bagaimana interaksi ras, kelas sosial, dan gender dapat mempengaruhi pendidikan. Namun, faktanya definisi pendidikan multikultural, keragaman tipologi, skema konseptual, dan perspektif dalam bidang tersebut belum tercapai konsensus karena di setiap variabel sangat bervariasi tujuan dan ruang lingkungannya. (Banks, 1993, p. 4)

Jika merujuk pada James A. Banks, awalnya pendidikan multikultural hadir dan berkembang di Amerika Serikat sebagai respon terhadap gerakan sipil. Model ini terus berkembang, seperti di Inggris, Kanada (1971), dan Australia (1978). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan reformasi sekolah untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan untuk siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, kelas sosial, dan bahasa. Model ini sekaligus mempromosikan demokrasi dan keadilan sosial. Tujuan utamanya adalah mereformasi sekolah, perguruan tinggi, dan universitas agar siswa dari berbagai kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, karena sekolah di sebagian negara di dunia mencerminkan stratifikasi ras dan kelas dalam masyarakat. (James A. Banks, 2011, p. 13)

Namun, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan multikulturalisme. Menurut James A. Banks, pendidikan multikulturalisme adalah gagasan dan gerakan reformasi dengan tujuan mengubah struktur lembaga pendidikan agar semua siswa – tanpa memandang apa pun – setara secara akademis. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural berarti perubahan kurikulum di sekolah, bahkan bisa disebut perubahan total. Menurut Geniva Gay dan Ladson-Billings, pendidikan multikultural adalah model responsif terhadap budaya, artinya praktik mengajar disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa dan dipandu guru yang terlatih. Sedangkan menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural adalah “pendidikan anti-rasis” perlawanan terhadap rasisme untuk semua siswa. Menurut Gregory Jay dan Susan Jones, pendidikan multikultural adalah pendidikan pluralis dan setara dimulai pra-sekolah sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan menurut Hilary Kahn, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terus berkembang secara dinamis dan terkadang kontroversial. Menurut *The National Association for Multicultural Education* (NAME), pendidikan multikultural adalah pendidikan berlandaskan kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia, sebuah representasi dari Deklarasi Kemerdekaan AS, perjanjian Afrika Selatan dan Amerika Serikat, serta Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. (Özturgut, 2011, p. 2)

Islam mempunyai tradisi pendidikan yang panjang dan kuat lebih dari 1300 tahun. Universitas Islam dibangun jauh sebelum Barat, bahkan Islam pernah memimpin dalam banyak aspek ilmu pengetahuan. Sekalipun demikian, Barat sendiri bingung kenapa “hanya” sedikit Muslim yang membuat “Filsafat Pendidikan Islam” beberapa alasannya karena istilah “filsafat” dan “pendidikan” dianggap rumit atau bermasalah bagi sebagian Muslim. Istilah tersebut memiliki beban psikologi dan budaya tersendiri bagi mereka. (Halstead, 2004, p. 517) Terlepas dari itu, pendidikan Islam adalah proses mengajarkan pengetahuan Islam secara terpadu. Tujuannya adalah mengisi siswa dengan aspek spiritual, intelektual, dan fisik sehingga mereka dapat menjalankan peran Tuhan; sebagai hamba-Nya dan Khalifah di bumi. Menurut Sayyed Naquib Al-Attas, pendidikan (*ta’dib*) artinya penanaman adab (akhlak) dalam diri manusia. Pendidikan adalah proses menanamkan adab, termasuk kedisiplinan dan pengembangan pikiran dan jiwa, upaya mendapatkan sifat baik, melakukan hal benar, dan menjaga diri dari perbuatan yang salah. (Ahmad Fauzi Abdul Hamid, 2010, p. 7)

Keberadaan sekolah Islam berbasis demikian, tentu dapat

meningkatkan promosi budaya dan harmonisasi masyarakat yang multikultural. Sekolah ini menjadi basis mempertahankan budaya sekaligus diskusi pengetahuan tanpa ada rasa terpinggirkan satu dengan yang lain. Namun, bagi para penentanginya berpendapat, bahwa pendidikan agama termasuk Islam menolak nilai-nilai demokrasi liberal. Sekolah tersebut justru mengisolasi siswa dan masyarakat, memisahkan budaya, dan membatasi siswa untuk terlibat dalam dialog terbuka dan kritis. (Ali & Bagley, 2015, p. 7)

Oleh sebab itu, Untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, beberapa aspek penting adalah:

#### 1) Metode Pembelajaran

Pendidikan multikultural, baik melalui pendidikan kewarganegaraan atau agama Islam, bertujuan membentuk sikap hidup yang mendukung ilmu dan nilai-nilai. Hal ini menciptakan masyarakat yang religius, inklusif, dan pluralistis. Guru perlu memotivasi siswa dalam mencari informasi dan merefleksikan nilai-nilai pembelajaran.

#### 2) Kurikulum

Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui pendidikan kewarganegaraan atau agama secara menyeluruh. Dalam pendidikan agama Islam, kurikulum perlu diperkuat dengan menekankan keterampilan dasar dan menggunakan pendekatan deduktif berdasarkan ayat-ayat yang relevan.

#### 3) Peran Guru

Guru harus mengelola proses dan lingkungan belajar secara multikultural, memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang untuk saling menghargai. Selain mengajarkan materi, guru juga harus menanamkan nilai keberagaman, membahas kontribusi budaya, dan mencerminkan keberagaman dalam pembagian siswa dalam kelas dan kegiatan.

### **D. Kontribusi Al-Qur'an dalam menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural**

Muslim sadar akan sentralitas ajaran Al-Qur'an sebagai prinsip hidup berdampingan secara damai, baik kepada Tuhan, manusia, dan alam. Ini merupakan pedoman utama manusia dalam menentang mereka yang represif dan bertindak dengan kekerasan. Sebaliknya, justru pesan-pesan Al-Qur'an menunjukkan perdamaian dan menghormati masyarakat multikultural. Di antara ayat-ayat tersebut; 1.) Qs. Al-Hujurāt [49]:13,

menjelaskan kesetaraan asal muasal manusia. Dengan kesetaraan ini, Tuhan mengajarkan manusia melalui perantara Nabi dan Kitab-kitabnya bagaimana mengatur kemaslahatan dan relasi antar sesama karena mereka berselisih akibat egoisme pribadi atau kelompok. Maka, 2.) Qs. Al-Baqarah [2]:213 adalah kabar gembira, petunjuk, dan peringatan yang menuntun umat dalam memutuskan benar dan salah tentang hal yang diperselisihkan.

Ketika terjadi konflik dalam segala hal, 3.) Qs. Al-Syūra [42]:40, memberikan solusi untuk meredam dan mewujudkan rekonsiliasi dengan cara saling memaafkan, konsensus perdamaian melalui musyawarah, dan klarifikasi *face to face* berdasarkan prinsip kasih sayang. Islam juga memiliki tindakan preventif lain dan merupakan prinsip, yaitu *Amar Ma'ruf Nabī Munkar*. 4.) Qs. Āli 'Imrān [3]:104, yakni perbuatan ini berupaya mengajak kebaikan dan memberantas kemungkaran. Upaya-upaya perdamaian, menebar kasih sayang, dan menghormati yang lain juga direpresentasikan dalam 5.) Qs. Āli 'Imrān [3]:103, yaitu anjuran untuk bersilaturahmi. Tujuannya untuk merekatkan relasi antar manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini selaras dalam 6.) Qs. Al-Ḥujurāt [49]:6, yang menjelaskan pentingnya dialog, klarifikasi, dan musyawarah dalam menuntaskan permasalahan. Ayat ini juga mengajarkan untuk tidak memvonis dan membuat keputusan tanpa landasan dan situasi yang jelas.

Al-Qur'an juga mempopulerkan toleransi. 7.) Qs. Al-Baqarah [2]:256, yang merupakan ayat toleransi agar tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan mengupayakan kerukunan dan toleransi aktif antar umat beragama. 8.) Qs. Al-Ḥujurat [49]:12, mengajarkan praktik-praktik toleransi, yaitu saling percaya, upaya memahami dan menghargai yang lain, membuang prasangka buruk, serta mencari-cari kesalahan orang lain.

## **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme mengedepankan validasi identitas, sejarah eksploitasi, dan pemberdayaan pendidikan, serta berupaya untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang. Definisi pendidikan multikultural bervariasi di kalangan para ahli, namun umumnya berfokus pada reformasi pendidikan untuk mencapai kesetaraan. Islam juga memiliki tradisi pendidikan yang mendukung multikulturalisme, dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang menekankan kesetaraan dan pengakuan terhadap keberagaman.

Pandangan Alquran tentang multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Alquran dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang kompleks, pendidikan multikultural berbasis Islam diharapkan dapat mengelola perbedaan budaya dan membangun karakter siswa yang demokratis dan pluralis. Dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan hak asasi manusia, pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Dengan memahami konsep multikulturalisme diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda. Sehingga terbentuk bangsa yang damai dan sejahtera.

## F. Referensi

- Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Kašīr. (1999). *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm* (2nd ed., Vol. 7). Dār al-Ṭayyibah.
- Abū Qāsim Maḥmūd b Ḥamzah Al-Kirmānī. (1441). *Lubāb al-Ta'wīl. Jāmi'ah Su'ūd al-Islāmiyyah.*
- Ahmad Fauzi Abdul Hamid. (2010). Islamic Education Introductory Framework and Concepts. *S. Rajaratnam School of International Studies*. <https://www.jstor.org/stable/resrep05898.4>
- Ali, F. M., & Bagley, C. (2015). *Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada.*
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education, 19*, 3. <https://doi.org/10.2307/1167339>
- Banks, J. A. (Ed.). (2011). *International companion to multicultural education* (Nachdr.). Routledge.
- Fred M. Donner. (2015). Muhammad dan Umat Beriman Asal Usul Islam (Syafaatun Almirzanah, Trans.). In *Mobammad and The Believers: At The Origin of Islam* (1st ed.). Gramedia Pustaka.

- Gunawan, H., & Jaya, E. S. (2023). Multicultural Education In The Perspective of National And Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.1220>
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Jalāluddīn Al-Maḥallī & Jalāluddīn Al-Suyūṭī. (1431). *Tafsīr Jalālain* (1st ed.). Dār al-Ḥadīṣ.
- James A. Banks. (2011). Multicultural education Dimensions and paradigms. In *International Companion to Multicultural Education* (2nd ed.). Routledge.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Muḥammad b ‘Umar b Ḥasan b Ḥusain Al-Rāzī. (1420). *Mafātīḥ al-Ghaib Al-Tafsīr al-Kabīr* (3rd ed., Vol. 25). Dār al-Iḥyā’ wa al-Turāṣ.
- Muḥammad b Jarīr Al-Ṭabarī. (1431). *Jāmi’ul al-Bayān ‘an Ta’wil Āyil al-Qur’an* (Vol. 22). Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāṣ.
- Oktia, Reni et al., “Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia,” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 3 (2023): 92–104.
- Özturgut, O. (2011). Understanding Multicultural Education. *Current Issues in Education*, 14(2).
- Prabowo, A. D. A., & Ilyas, H. (2021). *Multicultural Education in Islamic Perspective: International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.060>
- Sutton. (2005). The Globalization of Multicultural Education. *Indiana Journal of Global Legal Studies*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.2979/gls.2005.12.1.97>
- Umar b Muḥammad b Aḥmad Al-Nasafī Al-Ḥanafī. (2019). *Al-Taisīr fī al-Tafsīr* (1st ed., Vol. 12). Dār al-Lubāb.
- Zarkasyi, A. (2021). Epistemology and Strategy of Multicultural Islamic Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(2), 114–122. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.5116>



## PERAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.

(Badan Riset dan Inovasi Nasional)



### A. Definisi dan Karakteristik Masyarakat Madani dalam Islam

Masyarakat madani dalam Islam adalah konsep masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai etika dan moral yang terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini sering dikaitkan dengan upaya membangun tatanan sosial yang harmonis. Setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab setara dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan kolektif. Menurut Nurcholish Madjid, salah satu pemikir Islam terkemuka di Indonesia, masyarakat madani adalah masyarakat yang menghargai pluralitas dan perbedaan. Dalam masyarakat madani setiap individu memiliki kebebasan dalam menjalankan agama, bersuara, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik serta sosial (Madjid, 2000). Hal ini selaras dengan konsep *civil society* yang berkembang di dunia Barat, tetapi dalam konteks Islam, masyarakat madani memiliki dimensi religius yang kuat. Dalam Masyarakat madani moralitas Islam menjadi panduan dalam kehidupan sosial dan politik.

Salah satu karakteristik utama dari masyarakat madani dalam Islam adalah keadilan. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sebagai pilar utama dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam QS. Al-Maidah: 8, disebutkan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk berlaku adil dan tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kaum menghalangi mereka untuk berbuat adil. Keadilan dalam masyarakat madani bukan hanya terkait dengan distribusi sumber daya ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan hukum. Misalnya, Asad (1961) menekankan bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya berarti memberikan hak-hak individu, tetapi juga melibatkan penegakan hukum secara merata tanpa memandang status sosial.

Selain keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab juga menjadi karakteristik penting dalam masyarakat madani. Dalam pandangan

Islam, kebebasan adalah hak fundamental yang harus dijaga, namun kebebasan tersebut harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan tidak boleh melanggar hak-hak orang lain atau norma-norma agama. Menurut Saeed (2006), Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih keyakinannya dan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, namun kebebasan tersebut harus dikelola dalam kerangka nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Ini berarti bahwa meskipun Islam mendukung kebebasan berekspresi, namun kebebasan tersebut tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain atau memicu kerusakan sosial.

Prinsip musyawarah (*syura*) juga memainkan peran sentral dalam masyarakat madani. Musyawarah adalah bentuk partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada dialog, diskusi, dan konsensus. Al-Qur'an mengajarkan bahwa musyawarah adalah cara yang ideal untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana, seperti yang tercermin dalam QS. Asy-Syura: 38. Dalam konteks modern, musyawarah dapat diterapkan dalam sistem demokrasi. Dalam Masyarakat modern rakyat diberi hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan kebijakan publik. Al-Qaradawi (1997) menekankan bahwa musyawarah dalam Islam mencerminkan semangat demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan negara dan urusan publik, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Selain keadilan dan musyawarah, persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan karakteristik lain yang penting dalam masyarakat madani. Islam menekankan pentingnya hubungan persaudaraan antara sesama manusia, baik sesama muslim maupun dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Dalam QS. Al-Hujurat: 10, Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Oleh karena itu, mereka harus menjaga hubungan yang baik satu sama lain. Persaudaraan ini bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk saling membantu, menasihati, dan bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan. Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, mengajarkan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah dasar bagi masyarakat madani yang kuat. Dalam masyarakat madani solidaritas dan kerjasama menjadi kunci dalam membangun peradaban yang berkelanjutan (Al-Banna, 2001).

Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat madani. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan individu, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak

mulia, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Rahman (1982), pendidikan Al-Qur'an adalah fondasi bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Setiap individu didorong untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat madani.

Selain itu, implementasi syariah secara adil dan moderat juga merupakan karakteristik penting dari masyarakat madani dalam Islam. Syariah, sebagai hukum Islam, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial dan ekonomi di antara individu. Dalam konteks masyarakat madani, syariah dapat diterapkan dalam bentuk yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Sachedina (2001) berpendapat bahwa penerapan syariah dalam masyarakat madani harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan umum, dan penghormatan terhadap pluralisme, sehingga tidak menjadi alat penindasan, tetapi justru menjadi panduan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial (*maslahah*) juga menjadi tujuan utama dalam pembentukan masyarakat madani. Islam menekankan pentingnya kesejahteraan kolektif. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Konsep masalah mengajarkan bahwa setiap kebijakan publik atau keputusan politik harus mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat. Imam al-Ghazali dalam *al-Mustasfa* menekankan bahwa tujuan syariah adalah untuk melindungi lima aspek utama kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Perlindungan terhadap lima hal ini menjadi dasar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat madani (Al-Ghazali, 1997).

Terakhir, masyarakat madani dalam Islam juga menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Islam mengakui adanya keragaman agama dan budaya, dan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Dalam QS. Al-Kafirun: 6, Al-Qur'an menegaskan prinsip "bagimu agamamu, bagiku agamaku", yang menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Esposito (1998) menyoroti bahwa toleransi adalah salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang memungkinkan masyarakat madani untuk hidup dalam harmoni meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya.

## **B. Peran Al-Qur'an dalam Pembentukan Masyarakat Madani**

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam pembentukan masyarakat madani yang beradab dan sejahtera. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, mengandung ajaran-ajaran yang mengarahkan manusia untuk mencapai keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan sosial. Salah satu peran utama pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, yang dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik. Menurut Saeed (2005), pendidikan Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan ini, Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan beretika.

Pendidikan Al-Qur'an juga menanamkan prinsip-prinsip keadilan sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat madani. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan individu maupun dalam konteks masyarakat luas. QS. An-Nisa: 135 memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap diri sendiri atau keluarga dekat. Pendidikan Al-Qur'an membentuk individu yang memahami pentingnya keadilan ini dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan masyarakat yang tidak hanya adil dalam hal hukum, tetapi juga dalam pembagian sumber daya dan peluang.

Selain keadilan, pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam menanamkan tanggung jawab sosial kepada setiap individu. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membantu sesama dan mengedepankan kesejahteraan bersama. QS. Al-Baqarah: 177 menekankan bahwa kebajikan sejati bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang membantu mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan musafir. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an mengajarkan umat untuk berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan sosial, sebuah pondasi penting dalam pembentukan masyarakat madani.

Dalam konteks musyawarah dan partisipasi publik, pendidikan Al-Qur'an mendorong umat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang adil. QS. Asy-Syura: 38 menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman selalu bermusyawarah dalam urusan mereka. Pendidikan ini melatih umat Islam untuk tidak hanya pasif menerima keputusan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan kebijakan

yang berkeadilan. Dalam masyarakat madani, musyawarah menjadi mekanisme penting untuk mencapai konsensus dan menjaga harmoni sosial, sehingga pendidikan Al-Qur'an memainkan peran besar dalam menyiapkan individu yang siap berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif.

Pendidikan Al-Qur'an juga mendorong toleransi dan saling menghormati, yang merupakan nilai penting dalam masyarakat madani. Al-Qur'an mengakui pluralitas dan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. QS. Al-Kafirun: 6 menjadi landasan kuat bagi ajaran toleransi ini. Islam mengajarkan untuk menghormati kebebasan beragama. Pendidikan Al-Qur'an, dengan demikian, memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan, yang dapat hidup dalam harmoni meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Pendidikan moral juga menjadi aspek penting dari pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat madani. Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan yang menjadi pondasi dalam interaksi sosial yang sehat. Misalnya, QS. Al-Ahzab: 70 memerintahkan orang-orang beriman untuk berkata jujur, yang merupakan nilai penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Al-Qur'an membantu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga menciptakan individu-individu yang bermoral tinggi dan mampu membangun masyarakat yang beretika.

Salah satu fungsi utama pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk manusia yang berilmu dan berpengetahuan. Islam sangat menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama. QS. Al-Mujadilah: 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan pendidikan Al-Qur'an, umat Islam diajarkan untuk terus menuntut ilmu dan menggunakannya untuk kemaslahatan umat. Masyarakat madani yang kuat tidak hanya membutuhkan individu yang bermoral, tetapi juga berpengetahuan luas untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Pendidikan spiritual melalui Al-Qur'an juga berperan dalam pembentukan masyarakat madani. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya hubungan yang kuat antara manusia dan Tuhan (*hablum minallah*) sebagai dasar dari hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Dengan pendidikan spiritual yang baik, individu akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjalankan perannya dalam masyarakat dengan

penuh tanggung jawab. Menurut Qutb (2004), kesadaran spiritual ini membimbing individu untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain, sehingga tercipta masyarakat yang saling peduli.

Terakhir, pendidikan Al-Qur'an juga mendorong keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang harus dihormati, tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan. QS. Al-Baqarah: 286 menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya, yang mencerminkan bahwa dalam Islam, ada keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Pendidikan ini membentuk individu yang sadar akan kewajiban mereka kepada sesama, serta hak-hak mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Masyarakat madani yang ideal adalah masyarakat yang seimbang. Dalam masyarakat madani setiap orang menghormati hak-hak orang lain sambil menjalankan kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab.

### **C. Studi Kasus Pembentukan Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Al-Qur'an**

Contoh implementasi pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan masyarakat madani dapat ditemukan di berbagai komunitas Muslim di dunia yang berhasil menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu contoh yang menonjol adalah komunitas Muslim di Madinah pada masa Rasulullah SAW. Di bawah kepemimpinan Rasulullah, masyarakat Madinah berhasil membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan musyawarah, yang semuanya merupakan prinsip dasar dari masyarakat madani. Pendidikan Al-Qur'an menjadi inti dari proses transformasi sosial ini. Ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang hak-hak individu, kewajiban sosial, dan toleransi terhadap perbedaan diterapkan secara nyata (Esposito, 1998). Madinah menjadi model pertama masyarakat madani dalam Islam, yang menjadi inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya.

Contoh lainnya dapat dilihat pada komunitas pesantren di Indonesia, yang telah lama memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan beradab. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter santri. Pesantren berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial, ke dalam kehidupan para santri. Komunitas

pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan sosial yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, seperti melalui kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat (Madjid, 2000). Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan di pesantren menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat madani yang inklusif dan peduli terhadap sesama.

Studi kasus lainnya dapat ditemukan dalam praktik wakaf dan zakat di komunitas muslim di negara-negara seperti Mesir dan Turki. Pendidikan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan kesejahteraan sosial (QS. Al-Baqarah: 177) telah menginspirasi komunitas-komunitas ini untuk mengembangkan sistem wakaf dan zakat yang terorganisir dengan baik. Di Mesir, misalnya, institusi wakaf memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur publik. Zakat dan wakaf, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an, membantu menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata, sehingga mengurangi kesenjangan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Rahman, 1982).

Komunitas *Islamic Relief Worldwide* juga merupakan contoh nyata dari implementasi pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat madani. *Islamic Relief*, sebuah organisasi bantuan kemanusiaan internasional yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Mereka terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an tentang memberi kepada yang membutuhkan dan membantu mereka yang dalam kesulitan (QS. Al-Baqarah: 261). Organisasi ini telah berperan dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana, mendirikan sekolah-sekolah di daerah yang kurang berkembang, dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak sosial dan keadilan melalui program-program pendidikan berbasis Al-Qur'an (Esposito, 1998).

Di Malaysia, pendidikan Al-Qur'an telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional melalui sekolah-sekolah agama yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Malaysia telah berhasil menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti toleransi antar agama, keadilan, dan kebersamaan. Sekolah-sekolah agama ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial, sehingga para siswa dibekali dengan pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan ini telah berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana warga negara dari berbagai latar belakang agama dan etnis dapat

hidup berdampingan dengan damai (Saeed, 2005).

Contoh lainnya adalah komunitas Muslim di Bosnia dan Herzegovina yang berhasil membangun masyarakat madani melalui pendidikan Al-Qur'an, meskipun menghadapi tantangan besar setelah perang Bosnia. Setelah konflik yang menghancurkan, komunitas Muslim di Bosnia berusaha membangun kembali masyarakat yang berkeadilan dan menghormati hak-hak asasi manusia. Pendidikan Al-Qur'an di sekolah-sekolah dan masjid-masjid memainkan peran penting dalam upaya rekonsiliasi dan pemulihan sosial. Melalui pengajaran tentang keadilan, perdamaian, dan toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, masyarakat Bosnia secara bertahap berhasil menciptakan kembali tatanan sosial yang inklusif dan beradab (Qutb, 2004).

Di Afrika Selatan, setelah era apartheid, komunitas Muslim memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil melalui pendidikan Al-Qur'an. Tokoh-tokoh Muslim di Afrika Selatan, seperti Imam Haron, memperjuangkan keadilan sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas Muslim dan memperjuangkan hak-hak sipil yang setara bagi semua ras dan agama. Komunitas Muslim di Afrika Selatan menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi instrumen yang kuat dalam menciptakan masyarakat madani yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan (Esposito, 1998).

Di Spanyol, peninggalan komunitas Muslim Andalusia pada abad pertengahan juga menjadi contoh penting. Masyarakat Andalusia dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang maju, di mana pendidikan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Universitas-universitas di Cordoba dan Granada menjadi pusat intelektual yang menarik cendekiawan dari berbagai agama dan budaya. Pendidikan Al-Qur'an di Andalusia tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga masyarakat yang multikultural dan toleran. Andalusia menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk masyarakat yang beradab dan maju secara intelektual (Rahman, 1982).

Keseluruhan contoh implementasi ini menunjukkan bagaimana pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat madani yang berlandaskan keadilan, toleransi, dan kesejahteraan sosial. Melalui penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an, komunitas-komunitas Muslim di berbagai belahan dunia telah berhasil menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan inklusif, yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam. Ini menjadi

bukti nyata bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi katalis bagi transformasi sosial yang positif dan berkelanjutan.

#### **D. Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an dalam Mewujudkan Masyarakat yang Adil dan Beradab**

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab. Ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Rahman (1982), Al-Qur'an mengajarkan konsep keadilan sosial yang menyeluruh, yang mencakup keadilan dalam distribusi kekayaan, hak-hak individu, dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang rentan. Pendidikan Al-Qur'an membantu membentuk individu yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Salah satu aspek penting dari pendidikan Al-Qur'an adalah penanaman nilai keadilan. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya keadilan dalam setiap tindakan manusia. QS. An-Nisa: 135 dengan tegas mengingatkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap diri sendiri, keluarga, atau kelompok dekat. Pendidikan Al-Qur'an menanamkan nilai ini dalam jiwa setiap individu, sehingga mereka terlatih untuk selalu mempertimbangkan aspek keadilan dalam setiap keputusan yang mereka buat. Keadilan ini bukan hanya terkait dengan hukum, tetapi juga dalam interaksi sosial, politik, dan ekonomi, yang pada gilirannya membentuk masyarakat yang lebih beradab dan inklusif.

Selain keadilan, pendidikan Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. QS. Al-Ma'un: 1-3 menegaskan bahwa orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin adalah orang yang mendustakan agama. Pendidikan Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif dalam membantu mereka yang kurang beruntung dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dengan pendidikan yang baik, individu akan memahami bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian integral dari kehidupan yang beradab. Ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang saling peduli dan mendukung.

Pendidikan Al-Qur'an juga berperan penting dalam membentuk moralitas dan etika individu, yang merupakan fondasi dari masyarakat yang beradab. Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan, yang semuanya diperlukan

untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. QS. Al-Baqarah: 177 menegaskan bahwa kebaikan sejati bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga dalam perbuatan baik kepada sesama manusia. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an menanamkan nilai-nilai ini dalam diri setiap individu, sehingga menciptakan masyarakat yang penuh dengan individu-individu yang bermoral tinggi.

Dalam konteks musyawarah dan partisipasi publik, pendidikan Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan. QS. Asy-Syura: 38 menjelaskan pentingnya musyawarah dalam mengelola urusan masyarakat. Pendidikan ini melatih individu untuk tidak hanya peduli dengan kepentingan pribadinya, tetapi juga menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Musyawarah sebagai bagian dari pendidikan Al-Qur'an memungkinkan terciptanya masyarakat yang demokratis, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang kolektif.

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam menanamkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. QS. Al-Hujurat: 13 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Pendidikan Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai ini kepada setiap individu, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, budaya, dan latar belakang. Toleransi ini penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Pendidikan Al-Qur'an juga menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas. QS. Al-Hujurat: 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, dan mereka harus selalu menjaga hubungan yang baik satu sama lain. Pendidikan ini menanamkan nilai persaudaraan dalam diri setiap individu, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Persaudaraan yang dihasilkan dari pendidikan Al-Qur'an menciptakan masyarakat yang saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai kebaikan bersama. Ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Selain aspek sosial, pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam membentuk kesadaran akan hak dan kewajiban. QS. Al-Baqarah: 286 menegaskan bahwa manusia tidak dibebani di luar kemampuannya, yang mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pendidikan Al-Qur'an membantu individu memahami bahwa mereka memiliki hak-hak

yang harus dihormati, tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Ini menciptakan masyarakat yang seimbang, di mana setiap orang menghormati hak-hak orang lain sambil menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.

Akhirnya, pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam membentuk kesadaran spiritual yang kuat, yang menjadi dasar dari kehidupan yang beradab. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) sebagai dasar dari hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Dengan pendidikan spiritual yang kuat, individu akan lebih sadar akan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran spiritual ini mendorong terciptanya masyarakat yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, dan keadilan.

### **E. Referensi**

- Al-Banna, H. (2001). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Dar al-Tawhid.
- Al-Ghazali. (1997). *Al-Mustasfa*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-Dawlah*. Dar al-Shuruq.
- Asad, M. (1961). *The Principles of State and Government in Islam*. University of California Press.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Qutb, M. (2004). *Islam: The Misunderstood Religion*. International Islamic Federation of Student Organizations.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.
- Sachedina, A. (2001). *Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. Routledge.



## PENERAPAN TAFSIR AL QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nur Amaliatun Novita, S.Th.I, M.Ag.  
(UIN Sunan Ampel Surabaya)



### A. Pendahuluan

Pembahasan tentang ayat al Qur'an baik dikaji melalui sudut pandang tertentu (tematik) maupun kajian ijmail (global) ayat, pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk memahami makna. Tafsir merupakan "alat" yang secara otomatis tersentuh untuk menyibak maksud sebuah ayat. Sejak awal matangnya tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir berdiri kokoh sebagai perangkat yang bekerja secara teknis untuk memahami al Qur'an, mulai dari tata cara membaca al Qur'an, penjelasan tentang *i'rab*, bahkan tentang bagaimana cara memahami al Qur'an, sehingga tidak heran jika al Qur'an menjadi objek material dari ilmu tafsir, terkait dengan aspek apapun ia disandingkan, dengan demikian ini dapat dikatakan bahwa batas dari seorang penafsir adalah hanya pada usaha untuk mencari kebenaran al Qur'an sesuai dengan background keilmuan masing-masing bukan penentu kebenaran.

al Qur'an sebagai *huudan li al naas* berlaku untuk semua umat Islam dimanapun berada, sesuatu yang dianggap masalah tapi sebenarnya merupakan mukjizat adalah bahwa al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Menilik sejarah saat Islam pada masa kenabian, al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang keturunan bangsa Arab dan juga disampaikan kepada para sahabat yang notabennya memahami bahasa Arab. Seiring dengan meluasnya dakwah Islam, dengan kata lain meluas pula pemeluk agama Islam bukan hanya orang Arab saja, juga terdiri dari orang *'ajam* (non Arab). Diturukannya al Qur'an dengan bahasa Arab, mengisyaratkan bahwa seluruh umat Islam perlu memahami bahasa Arab serta instrumen pendukung lainnya, seperti aspek historisitas ayat (sebab *nuzul*), *munasabah*, *tawarikh al nuzul*, dsb.

Sebagai pedoman, al Qur'an terus dikaji dari masa ke masa untuk mencari solusi atas berbagai persoalan umat. Berbeda dengan zaman

Rasul, dimana setiap persoalan dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah SAW, kemudian setelah Rasul wafat, setiap persoalan yang ada dikembalikan kepada umat yang “capable” untuk melakukan ijtihad atas sumber-sumber hukum Islam yang ada. Ulama konemporer berpendapat bahwa al Qur’an diturunkan pada masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tertentu. Inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan penafsiran al Qur’an terus dilakukan. (Sri Minarti, 2013)

Kajian ayat-ayat al Qur’an yang dilakukan sampai hari ini menjadi bukti bahwa hasil penafsiran ayat-ayat al Qur’an tersebut bukan suatu hal yang final, seorang mufassir harus terus berinovasi” dalam usaha menemukan kebenaran makna ayat al Qur’an yang pada akhirnya hasil dari ijtihad-ijtihad tersebut menjadi khazanah yang melanggengkan kemukjizatan al Qur’an bahwa al Qur’an *sharih fi kully zaman wa makan*.

Ada hal yang menarik antara tafsir dengan pendidikan. Secara maknawi, tafsir dan pendidikan memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, bahkan ketika kata pendidikan tidak disebut bersamaan dengan kata tafsir. Tafsir merupakan sebuah usaha untuk memahami. Al Zarkashi mendefinisikan ilmu tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW serta untuk menerangkan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalam al Qur’an (al Zarqani).

Sedangkan pendidikan, para ahli mendefinisikannya sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada individu sehingga manusia bisa mengembangkan *skill* mereka dan lebih bisa mengembangkan diri dalam masyarakat. (Tampa, Ja’faruddin, 2023). Pendidikan juga berfungsi untuk membuka ruang pemikiran yang kritis dan inovasi sebagai unsur pembentuk masa depan. (Fajar, et al, 2024)

Dari definisi-definisi di atas, menyiratkan persamaan secara maknawi, antara tafsir dan pendidikan secara umum, baik tafsir dan pendidikan sama-sama dua hal yang melibatkan akal pikiran untuk memahami.

Di dalam al Qur’an sendiri istilah pendidikan tidak disebutkan secara eksplisit. Sebagian besar petunjuk yang mengarah pada makna pendidikan ditunjukkan dengan pola kata perintah untuk berfikir. Makna-makna tersebut diwujudkan dalam bentuk term-term khusus untuk yang menunjukkan makna berfikir. al Qur’an menyebut orang-orang yang mau berfikir dengan istilah *qaum ya’qilun*, *qaum yafqahun*, *qaum yatafakkarun*, *ulul albab* (orang yang berfikir), *ulul ilmi* (orang yang

berilmu) *ulul absbar* (orang yang memiliki pandangan). (Muslim, Elya, 2023) Namun dewasa ini, Islam lebih populer dengan istilah *tarbiyah* untuk mewakili istilah pendidikan.

Agama Islam sangat menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Hal ini sebagaimana pesan yang terkandung pada wahyu yang pertama kali turun (al Syuyuthi, 519, 2003) yang membawa pesan untuk membaca (*iqra' bismi rabbika-lladzi khalaq*). al Razi menjelaskan bahwa perintah ini mengandung perintah *dzikir* (mengingat Allah), *iqra'* di sini dimaknai sebagai perintah membaca, mempelajari, merenungi, dan mengamalkan al Qur'an yang bertujuan untuk mengingat Allah, dalam konteks ini tersirat makna pendidikan yaitu dengan dengan membaca al Qur'an maka dapat mengingat (menjaga pengetahuan kita) tentang Allah, *taqarrub ila-llah* sebagaimana esensi pendidikan. (al Razi, 13, 1981)

Al Qur'an juga memberi petunjuk yang jelas mengenai pentingnya pendidikan, yaitu bahwa ilmu tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengetahuan duniawi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan proporsionalitas yang harus dijaga dalam sistem pendidikan Islam.

Hal ini sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i r.a yang dinukil oleh Imam Nawawi (al Nawawi,)

قال الشافعي رحمه الله تعالى: العلم أفضل من من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم.

Artinya: “Imam Syafi'i r.a berkata : menuntut ilmu lebih utama daripada shalat *sunnah*. Beliau berkata : Tidak ada amalan setelah amalan fardhu yang lebih utama daripada menuntut ilmu. dan beliau juga berkata : Barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaklah dengan ilmu barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) akhirat hendaklah dengan ilmu.”

Para ahli menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya dengan norma Islam. (Lahmudin Lubis, et. al. 2020) Lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al Qur'an dan hadis serta akal yang penggunaannya harus berurutan al Qur'an dulu baru akal. (Ahmad Tafsir,)

Dari penjelasan terkait makna tafsir dan pendidikan Islam di atas

terdapat benang merah antara keduanya yang dapat difahami bahwa ilmu tafsir dan pendidikan Islam mempunyai hubungan yang saling terintegrasi baik dari segi makna maupun objek formalnya. Secara maknawi tafsir dan pendidikan Islam merupakan dua hal yang sama-sama melibatkan akal yaitu aktivitas memahami. Tafsir merupakan sebuah pendekatan untuk memahami al Qur'an sedangkan pendidikan Islam yang idealnya adalah konsep pendidikan berdasarkan al Qur'an, maka pesan-pesan tentang pendidikan Islam di dalam al Qur'an tidak dapat difahami dan diaplikasikan kecuali dengan menafsirkan petunjuk-petunjuk tersebut.

## **B. Tafsir dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer**

Isu tentang pendidikan merupakan satu di antara deretan isu yang banyak menyedot perhatian. Di Indonesia sendiri, menurut PerPres no 111 tahun 2022 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang termasuk dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. (PerPres, 2022)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan ujung tombak pembentuk peradaban. Pendidikan mengambil peran penting dalam proses pentransmisi nilai-nilai sejarah dan budaya serta identitas suatu bangsa pada generasi yang akan datang. (Normina, 2017) Pendidikan merupakan gerbang masuknya inovasi-inovasi pengembangan sebagai buah dari hasil berpikir kritis.

Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, Islam telah menyiapkan aturan fundamental bagi umat untuk dapat mencapai pendidikan yang berkualitas melalui seperangkat nilai-nilai yang termuat di dalam al Qur'an. Ayat-ayat tentang pendidikan Islam secara umum menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyelami nilai-nilai dari sumber Islam yaitu al Qur'an dan hadis yang memberi implikasi pada setiap pelakunya untuk dapat menggunakan akalnya secara mendalam (Muslim, Elya, 2023)

Hal yang menjadi problematika pendidikan dewasa ini adalah bahwa pendidikan Islam yang berlangsung saat ini dinilai belum mampu mencapai titik ideal pendidikan Islam sebagaimana yang tersebut di dalam al Qur'an, meskipun setiap lembaga pendidikan telah menggabungkan motto agamis masing-masing. Kajian-kajian tentang problematika pendidikan Islam dewasa ini hanya berputar pada pembahasan tentang metode dan strategi pembelajaran (Bach. Yunof, 2018)

Problematika pendidikan tersebut dapat dikerucutkan berpangkal dari tiga aspek yaitu, aspek peserta didik, pengajar, dan management pendidikan yang dari ketiga sebab tersebut secara garis besar dapat dikatakan disebabkan oleh belum diaplikasikannya ajaran agama secara totalitas (Bach. Yunof, 2018) yang implikasi pada rusaknya moral bangsa. Atas dasar inilah, kembali kepada al Qur'an (menyelami dan memahami) lebih dalam petunjuk-petunjuk al Qur'an tentang pendidikan Islam adalah solusi yang paling tepat atas segala problematika pendidikan dewasa ini.

### C. Esensi pendidikan Islam dalam al Qur'an

Pendidikan Islam dipahami sebagai konsep pendidikan yang lahir dari al Qur'an dan hadis yang mengandung refleksi pedagogis dan teori rekonstruksi yang dikembangkan dari sumber-sumber alam. (Rusmaini, 2017)

Petunjuk tentang pendidikan di dalam al Qur'an masih bersifat umum. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut perlu dikaji dengan cermat. Pada dasarnya esensi al Qur'an tentang nilai pendidikan sudah ditunjukkan pada wahyu yang pertama turun yaitu pada surah al 'Alaq 1-5. Pada ayat tersebut terkumpul materi pendidikan yang utama, yaitu tentang tauhid yang merupakan ajaran dasar yang juga menjadi misi diutusnya para Rasul.

Surah al Alaq juga memiliki dasar pelaksanaan pendidikan manusia yaitu aspek filosofi dan ideologi ketuhanan dan sunnah Rasul yang harus ditanamkan pertama kali. (Abd. Syukur, 2022)

Dalam khazanah bahasa Arab penyebutan istilah pendidikan seringkali disebut dengan beberapa kata, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadabbur*, *tadris*, *tazkiyah* dll. (Ma'zumi, et, al. 2019).

Sebagaimana al Qur'an surah al Isra' ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan kasih sayang dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, sayangilah (keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku) mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra' [17] : 24)

Dalam ayat ini petunjuk tentang pendidikan diwakili oleh kata ربي, kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabba*, *yarbu*, yang artinya pendidik, dimana maksud dari ayat ini langsung tertuju kepada Allah SWT sebagai pendidik, pemelihara sekalian alam. Sehingga dapat difahami bahwa

pendidikan meliputi segala aspek. (Muhammad Hasdin, 2014) Menurut al Qurthubi, arti kata *rabb* adalah pengatur, penjaga, pemelihara, pemilik, tuan, Yang Maha memperbaiki, Yang Maha Mengubah, Yang Maha memperbaiki. (al Qurthubi)

Kemudian surah al Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"* (QS. Al-Baqarah : 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa konotasi pendidikan diwakil oleh kata *علم* yaitu lebih mengacu pada pemberian kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dsb. Ayat ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang lahir bersamaan dengan manusia pertama yaitu Nabi Adam AS. Pendidikan dimulai sejak manusia dilahirkan seakan-akan menyiratkan bahwa pendidikan adalah fitrah lahir manusia. (Muhammad Hasdin, 2014) Kata *'allama* sering diterjemahkan sebagai pengajaran.

Dalam ayat yang lain konotasi yang bermakna pendidikan ditunjukkan dengan kata *tadabbur*. Sebagaimana firman Allah SWT :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sebat mendapat pelajaran."* (QS. Shaad [38] : 29)

Menurut Quraish Shihab, pendidikan Islam yang sesuai al Qur'an dan hadis adalah pendidikan yang memuat pendidikan tauhid, pendidikan keterampilan, pendidikan akal, pendidikan psikologi. (Abd. Syukur, 2022)

Penjelasan menyebutkan bahwa pendidikan Islam memuat nilai-nilai fundamental, antara lain :

- 1) Pendidikan adalah tahapan dari sifat *rububiyah* Allah
- 2) Pendidikan Islam dilaksanakan untuk membentuk manusia yang utuh
- 3) Pendidikan Islam selalu terkait dengan agama

- 4) Pendidikan Islam bersifat dinamis (berjalan sesuai dengan fitrah). (Arifin, 2008)

#### **D. Metode tafsir dalam menyikapi permasalahan pendidikan Islam Kontemporer**

Menyoal persoalan pendidikan dewasa ini para ahli familiar dengan istilah kontemporer yaitu zaman yang sedang berlangsung. (Muh. Makhrus, 2023) Dalam KBBI, kata kontemporer berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, dewasa ini. (KBBI).

Sesuai dengan sifatnya sebagai kitab petunjuk yang *sharib fi kulby zaman wa makan*, umat Islam harus terus melakukan ijtihad demi mengungkap makna yang terkandung di dalam al Qur'an, dalam hal ini tafsir menjadi peran utama yang terus dikembangkan untuk tujuan tersebut. Sebut saja tafsir kontemporer, tafsir ini adalah produk tafsir yang dihasilkan dari ijtihad yang dilakukan oleh para ulama dewasa ini.

Sejalan dengan itu, metode tafsir yang digunakan juga terus berkembang. Dalam upaya mengembalikan al Qur'an sebagai petunjuk universal, mufassir kontemporer tidak lagi memahami al Qur'an sebagai wahyu yang mati, tapi memandnagnya sebagai wahyu yang hidup, yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dengan kesejarahan umat manusia. (Ahmad Izzan, 2011).

Para ulama tafsir tidak hanya mengandalkan ilmu alat tradisional seperti ilmu *balaghah*, *ushul fiqh*, mantiq, tapi mufassir juga lebih terbuka dengan gagasan dari luar dan bersifat fleksibel. Model-model penafsiran al Qur'an lebih berpola tematis dengan tujuan memperoleh penafsiran yang holistik dan mendalam. (Muh. Makhrus, 2023)

Masing-masing mufassir kontemporer punya metode yang khas dalam menafsirkan al Qur'an. Salah satunya Fazlur Rahman dengan teori *double movement*nya, dimana menurut Rahman, konsep kembali kepada al Qur'an tidak hanya mengembalikan konsep tersebut sebagaimana konsep pemahaman masa lalu, tetapi gabungan dari pemahaman masa lalu dan konteks masa kini akan memberikan petunjuk yang lebih menyeluruh. (Fazlur Rahman, 1980).

Lebih jauh, pendapat lain yang terkait dengan pendidikan dicetuskan oleh Muhammad Abduh, seorang pembaharu muslim dari Mesir yang buah pemikirannya dinilai sebagai titik awal kebangkitan dunia pendidikan. (Komaruzzaman). Menurut Abduh, kemunduran dunia Islam disebabkan oleh adanya pandangan dikotomi yang dianut oleh umat Islam, yaitu pertentangan antara ilmu agama dengan ilmu

umum. (Nata, 2012)

Menurut Abduh, metode hafalan yang selama ini diterapkan perlu didukung dengan metode berpikir kritis dan komprehensif. Keterangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Fazlur Rahman, bahwa untuk mengatasi masalah pendidikan yang terjadi dewasa ini, solusinya adalah dengan bersikap dinamis dan melatih akal untuk berpikir kritis, hal ini sudah barang tentu berangkat dari al Qur'an dimana nilai pendidikan Islam diangkat.

## **E. Rekomendasi untuk peningkatan penggunaan tafsir dalam pendidikan Islam**

Berangkat dari banyaknya pemikiran dan penelitian yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan utama pendidikan yaitu menciptakan yang berkualitas, point penting yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah pengebangan cara berpikir yang kritis dan komprehensif. Al Qur'an tidak menyatakan pendidikan secara eksplisit, tapi dinyatakan dengan terma-terma yang unik, hal ini menyiratkan bahwa pemahaman tentang pendidikan baik dari segi objek formal dan materialnya harus dipahami secara kritis untuk dapat mengungkap ilmu.

Adanya keterkaitan antara tafsir dan pendidikan, dalam hal makna dan objek kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam al Qur'an akan dapat "dinikmati" dengan cara berpikir yang kritis dengan tafsir. al Qur'an memiliki kompleksitas dan makna yang mendalam sehingga diperlukan upaya dan penelitian yang mendalam. Dari petunjuk-petunjuk tersebut terdapat ayat yang menggunakan gaya bahasa metaforis, makna simbolis, ayat yang mutasyabih, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk mendapatkan petunjuk yang komprehensif sebelum akhirnya dijadikan pijakan.

Selain itu, al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sehingga mau tidak mau untuk dapat memahaminya seorang peneliti harus memahami bahasa Arab, dan semua aspek ini ada di ilmu tafsir. Sejalan dengan ini Abdul Majid Daryabadi, menyatakan bahwa al Qur'an bukan hanya kumpulan kata-kata, tapi ia adalah wahyu Ilahi yang mengandung hikmah sangat dalam. Oleh karena itu untuk memahaminya membutuhkan usaha yang serius, pengetahuan yang mendalam, dan metode tafsir yang tepat. (Umar al Faruq, et, al. 2023)

Metode tafsir yang berkembang dewasa ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dari mufassir atas penyesuaian metode penafsiran

dengan konteks zaman dan tantangannya agar makna al Qur'an menjadi terkesan hidup. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, lahir metode tafsir kontemporer yang mempunyai ciri lebih mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, sosial, dan budaya dalam memahami al Qur'an, yang mana aspek-aspek tersebut menawarkan pemahaman yang relevan dengan dinamika dan tantangan zaman. (Umar al Faruq, et, al. 2023).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh di atas bahwa untuk mengatasi kejumudan pemahaman, pendidikan harus berbasis ilmu pengetahuan yang menggunakan akal secara kritis dan tidak meninggalkan agama (al Quran dan hadits), dan untuk menggali maknanya harus menggunakan cara (metode tafsir) yang relevan dengan konteks zaman (metode tafsir kontemporer).

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Persoalan tentang pendidikan Islam atau masalah apapun tafsir merupakan elemen penting dalam menggali makna ayat-ayat al Qur'an. Pendidikan Islam adalah seperangkat nilai dan norma yang telah Allah tetapkan di dalam al Qur'an untuk dijadikan pedoman umat dalam usaha menyalurkan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam memiliki prinsip yang kokoh yaitu tauhid. Pendidikan Islam digelar dengan misi utama untuk *taqarrub ila-Allah*, memahami konsep penciptaan. Dari petunjuk-petunjuk al Qur'an tentang pendidikan, dapat difahami bahwa pendidikan adalah pekerjaan akal pikiran untuk memahami, dapat diartikan juga itu adalah tafsir yaitu sebuah usaha untuk berpikir-memikirkan secara mendalam makna-makna yang terkandung di dalam al Qur'an.

Problematika pendidikan yang ada sekarang merupakan akibat dari belum maksimalnya pemahaman atas ayat-ayat al Qur'an, ayat-ayat *tarbawi* belum dipahami secara komprehensif sehingga mengakibatkan petunjuk yang diperoleh hanya bersifat parsial dan berujung tidak maksimalnya pengaplikasiannya dalam kehidupan. Untuk menjawab persoalan tersebut yaitu dengan menggunakan metode tafsir kontemporer- dengan seperangkat elemennya-diharapkan mampu menghasilkan produk tafsir yang lebih komprehensif yaitu dengan melibatkan kerja akal untuk dapat berpikir secara kritis dan mendalam. Hal ini berimplikasi juga terhadap pendidikan, bahwa (prinsip dan tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di dalam al Qur'an) tidak akan berhasil tanpa melalui proses pengajaran (*ta'lim*), perenungan (*tadabbur*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) untuk siap menerima ilmu. Symbolisnya

petunjuk-petunjuk al Qur'an, dan bentuk petunjuk al Qur'an yang lebih sering bersifat kontekstual serta batasan ilmu tafsir yang bekerja sebagai ilmu untuk mencari kebenaran membuka pintu ijtihad seluas-luasnya bagi siapa pun yang capable secara keilmuan. *Wallahu a'lam*.

## G. Referensi

- al Faruq, Umar, Altaf Hussein Qadhafi, Achdam Chaeron, Fatihatul Izzah. 2023. Memahami Metode Tafsir al Qur'an : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan-pesan Ilahi. *Taklim Diniyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*. Vol 4 (1), 213-225.
- Arifin, M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara  
<https://disdik.hsu.go.id/2024/10/10/al-quran-dan-dinamika-pendidikan-islam-kontemporer/> 13: 35 Kamis, 17 Oktober 2024  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/227039/perpres-no-111-tahun-2022>
- Komaruzzaman. 2017. Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbiawi*. Vol 3 (1), 82-101.
- Izzan, Ahmad. 2011. Metodologi Ilmu Tafsir Bandung : Tafakkur.
- Muh. Makhrus Ali Ridho. 2023. Pemikiran Tafsir Periode Kontemporer. *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol. 10 (2), 122-140.
- Muslim, Fikri, Elya Munfarida. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam : al Thariqah*. Vol 8 (1) Januari-Juni, 108-120.
- Mustika, Fajar Violeta, Maragustam, Shinta at Thariq Apriari. (2024). Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Hikmah*. Vol. 2 (1), 59-70.
- Nata, Abudin. 1975. Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nawawi (al). t.t. *al Majmu' fi Syarbil Muhadzdzab*. Beirut : Dar al Fikr.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago : Bibliotheca Islamic.
- Rusmaini. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Palembang : Grafka Telindo Press.

## PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN PERAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

**Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.**

(Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah)



### **A. Pendahuluan**

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan agama Islam (PAI), khususnya pada pendidikan Al-Qur'an. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi melalui jaringan internet, media sosial, dan aplikasi digital menawarkan peluang baru dalam mempelajari dan memahami berbagai aspek tentang Al-Qur'an. Platform digital menyediakan berbagai macam konten yang dapat membantu keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dan memperkenalkan kepada para anak-anak dengan berbagai aspek tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Namun demikian pada di sisi yang lain, kemudahan akses ini juga akan secara otomatis menghadirkan tantangan baru bagi keluarga muslim. Arus informasi yang begitu terbuka lebar bagi para anak-anak kita sehingga terkadang tidak bisa terfilter secara baik. Selain itu juga menyebabkan pengaruh budaya global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak tersebut. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi semakin penting dalam mengawasi, membimbing, dan memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an tetap menjadi bagian terpenting dalam pembentukan karakter anak di era digital saat ini dengan arus yang begitu berkembang secara pesat.

Oleh karena itu, keluarga seyogyanya dapat dijadikan sebagai institusi pertama dan utama yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai keagamaan serta memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif. Diharapkan dengan dukungan teknologi, orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital yang ada tersebut untuk mendidik anak-anak mereka, sambil tetap mengedepankan pengawasan dan bimbingan agar nilai-nilai Al-

Qur'an dapat terserap secara baik. Peran aktif keluarga dalam membentuk lingkungan yang mendukung pendidikan Al-Qur'an sangatlah penting, terlebih dalam menjaga anak-anak dari pengaruh negatif dalam dunia digital. Pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan peran sentral keluarga menjadi kunci terpenting dalam menjaga relevansi pendidikan Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

## **B. Pendidikan Al-Qur'an Dalam Keluarga di Era Digital.**

Keluarga merupakan hal terpenting dan bahkan cikal bakal lahirnya kehidupan masyarakat, sehingga baik tidaknya suatu masyarakat tergantung pada baik tidaknya pribadi-pribadi yang ada di dalam keluarga tersebut. Karenanya keluarga akan dapat dijadikan sebagai sel pertama dan cikal bakal bangunan masyarakat yang lebih baik. Hal itu tidaklah mengherankan, bahwa sesungguhnya masyarakat itu terbentuk dari sekumpulan keluarga. Sehingga pada keluarga-keluarga tersebut diharapkan di era modern saat ini agar dipersiapkan dengan sentuhan-sentuhan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an (Fajarwati, 2023). Al-Qur'an adalah landasan beraktivitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan berpegang teguh dengan Al-Qur'an manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar berdasarkan ajaran Islam (Fajarwati, 2023).

Fakta yang terjadi pada konteks keluarga di era globalisasi saat ini terjadinya kemerosotan moral disebabkan jauhnya para keluarga dari nilai-nilai Al-Qur'an (Hartono, 2018). Padahal sesungguhnya Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kita ketahui bahwa dulunya di era tradisional, penggunaan teknologi belum begitu pesat dan kebiasaan masyarakat untuk mengaji Al-Qur'an di Mesjid dan bahkan pada kelompok-kelompok bimbingan tertentu masih terbatas. Sehingga menurut Abrori bahwa keluarga merupakan benteng terpenting dalam mengajarkan dan membina Al-Qur'an kepada para anak-anaknya dan juga anggota keluarganya (Abrori, 2023).

Adapun tantangan dalam pendidikan Al-Qur'an pada konteks keluarga di era digital menjadi semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan akses informasi yang begitu tak terbatas. Meskipun begitu teknologi digital menghadirkan peluang yang positif untuk memudahkan proses belajar Al-Qur'an melalui aplikasi seperti video tutorial dan platform pembelajaran online, namun keluarga muslim diharapkan dapat mengantisipasi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan Al-Qur'an saat ini.

Kita ketahui bahwa diantara tantangan utamanya adalah disrupsi digital yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari pembelajaran Al-Qur'an ke hal-hal yang lain yang kurang bermanfaat dan bahkan dapat bersifat negatif. Akses yang luas terhadap gadget, media sosial, dan hiburan online sering kali membuat anak lebih tertarik pada konten-konten yang bersifat *rekreatif* dibandingkan dengan materi pembelajaran keagamaan maupun Al-Qur'an. Sehingga waktu yang dihabiskan dalam dunia maya kerap kali jauh lebih banyak digunakan pada hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan waktu yang diinvestasikan untuk mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ibadah. Padahal sungguh banyak hal-hal yang harus digali ilmu-ilmu Al-Qur'an dari sumber digital.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap aktivitas online bagi para anak-anaknya. Pada beberapa kasus, orang tua mungkin merasa kesulitan untuk membatasi penggunaan teknologi pada anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah dan bahkan bisa saja kurang memahami cara memanfaatkan teknologi secara positif untuk pendidikan agama. Selain itu kurangnya keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan Al-Qur'an, hal ini dapat disebabkan karena kesibukan pekerjaan orang tua maupun keterbatasan kemampuan teknologi, sehingga hal ini dapat memperburuk situasi atau keadaan anak.

Kemudian juga terjadinya pengaruh nilai-nilai asing dan budaya global yang bertentangan dengan ajaran Islam, konten negatif atau informasi yang keliru terkait agama yang dapat dengan mudah diakses dan mengaburkan pemahaman anak tentang berbagai ajaran Al-Qur'an. Sehingga jika tidak ada pengawasan yang ketat dan diskusi yang terbuka antara orang tua dan anak, pengaruh ini dapat merusak pondasi keimanan anak yang sedang dibangun dalam kehidupan keluarganya.

Ditambah lagi pada sisi lain, minimnya waktu kebersamaan keluarga baik ayah atau ibunya untuk secara konsisten dan komprehensif membahas dan mempelajari tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Di tengah kegiatan rutinitas yang padat dan keterbatasan pengetahuan orang tua, sulit bagi banyak keluarga untuk meluangkan waktu secara khusus dalam mendalami Al-Qur'an bersama-sama, baik dalam bentuk tadarus, diskusi tafsir, maupun pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Qur'ani, dan lain sebagainya.

Dengan semua tantangan tersebut, keluarga muslim di era digital perlu lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan, menggabungkan teknologi

dengan pengawasan ketat dan memprioritaskan interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an secara bersama-sama. Sehingga hal ini dapat dijadikan bahwa keluarga merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak dalam mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

### **C. Pendidikan Al-Qur'an di Rumah.**

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an di rumah sangatlah penting, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan dan distraksi. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membimbing anak-anak untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara orang tua dapat mendukung pendidikan Al-Qur'an di rumah:

- 1) Memberi teladan dalam mengamalkan Al-Qur'an. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, salah satu cara paling efektif dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an di rumah adalah dengan memberikan teladan nyata. Orang tua yang rutin membaca Al-Qur'an, merenungkan maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh positif bagi anak. Dengan melihat orang tuanya berinteraksi dengan Al-Qur'an, anak-anak akan terdorong untuk melakukan hal yang sama.
- 2) Menciptakan jadwal dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Orang tua dapat menetapkan waktu khusus setiap hari untuk membaca Al-Qur'an bersama anak-anak, baik di pagi hari, setelah sholat, ataupun sebelum tidur. Konsistensi dalam membuat jadwal rutin ini akan membiasakan anak dengan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga bisa menggabungkan aktivitas ini dengan hafalan surat-surat pendek atau kisah-kisah dari Al-Qur'an agar lebih menarik dan interaktif.
- 3) Memanfaatkan teknologi secara positif. Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai aplikasi, video, dan sumber daya online yang berisi tajwid, tafsir, atau hafalan Al-Qur'an untuk membantu anak-anak belajar. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an interaktif yang memudahkan anak-anak dalam membaca dengan tajwid yang benar atau permainan yang mengajarkan hafalan surat-surat pendek. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap terkontrol dan sesuai dengan tujuan pendidikan Al-

Qur'an.

- 4) Mengadakan diskusi dan pembelajaran kontekstual. Orang tua bisa mendiskusikan isi Al-Qur'an bersama anak-anak dengan cara yang relevan dan kontekstual. Misalnya, setelah membaca ayat-ayat tertentu, orang tua dapat mengajak anak-anak untuk membahas maknanya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu anak tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberikan dukungan emosional dan penghargaan. Mendukung pendidikan Al-Qur'an tidak hanya soal mengatur waktu belajar, tetapi juga memberikan motivasi emosional. Orang tua bisa memberi pujian dan penghargaan kecil ketika anak menunjukkan kemajuan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Dukungan positif ini akan membuat anak merasa termotivasi dan dihargai, sehingga mereka lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an.
- 6) Menghadirkan lingkungan yang Islami di rumah. Selain dari segi teknis pendidikan, lingkungan yang Islami di rumah sangat mendukung perkembangan spiritual anak. Orang tua dapat memperkenalkan kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam secara rutin. Lingkungan rumah yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan akan membentuk anak-anak menjadi lebih terhubung dengan ajaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dengan peran yang aktif dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membentuk fondasi yang kuat dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Dukungan orang tua yang konsisten dan bijaksana menjadi kunci dalam mendidik generasi yang Qur'ani di era digital ini.

#### **D. Teknologi dan Pendidikan Al-Qur'an di Keluarga**

Kehidupan modern yang terus berkembang telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir adalah perubahan dalam cara komunikasi antara orang tua dan anak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah model komunikasi dan dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan hubungan keluarga yang sehat. Namun,

dengan munculnya teknologi digital, pola komunikasi antara orang tua dan anak mengalami perubahan signifikan (Thoha et al., 2023). Karena dengan era digital saat ini bisa saja dapat menjauhkan hubungan orang tua dengan anak, dengan alasan masing-masing sibuk dengan aktivitas yang ada di handphonenya.

Untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi, keluarga muslim dapat mengembangkan berbagai strategi. Beberapa keluarga menerapkan aturan ketat mengenai penggunaan gadget, seperti menetapkan waktu bebas gadget selama makan malam atau waktu keluarga. Strategi lainnya termasuk meningkatkan kualitas komunikasi melalui kegiatan keluarga yang tidak melibatkan teknologi, seperti olahraga atau membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan-kegiatan ini membantu memperkuat ikatan emosional dan mengurangi ketergantungan pada gadget.

Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membantu keluarga muslim menghadapi tantangan teknologi. Prinsip moderasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi, membantu keluarga menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan interaksi langsung. Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan mengikuti nilai-nilai ini, keluarga dapat mengatasi tantangan teknologi dan menjaga keharmonisan rumah tangga (Delima, 2024).

Pada era digital, teknologi telah membuka berbagai peluang untuk memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an di keluarga secara lebih efektif dan menyenangkan. Harapan dengan adanya berbagai alat dan platform digital, orang tua dapat memperkaya pembelajaran Al-Qur'an anak-anak mereka di rumah secara maksimal dan terprogram. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan keluarga dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- 1) Aplikasi Al-Qur'an interaktif. Aplikasi Al-Qur'an yang tersedia di ponsel pintar atau tablet dapat memudahkan akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an kapan saja dan dimana saja sehingga dapat dilakukan dengan tidak terbatas. Aplikasi seperti Al-Qur'an for Kids biasanya dilengkapi dengan fitur tajwid, terjemahan, tafsir, serta audio untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Berbagai fitur interaktif ini pada hakikatnya dapat membantu anak-anak untuk belajar dengan cara yang menarik, dan memungkinkan mereka untuk memperbaiki bacaan dengan mendengarkan murottal dari berbagai

qori maupun qoriah ternama baik skala nasional maupun internasional.

- 2) Kelas online dan platform pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat banyak platform yang menawarkan kelas online untuk belajar Al-Qur'an, mulai dari dasar hingga tingkat lanjut. Orang tua bisa mendaftarkan anak-anak mereka ke program-program pembelajaran online yang dipandu oleh guru atau ustadzah secara langsung, seperti di platform seperti Quran Academy, Bayyinah, atau Alif Academy. Dengan adanya kelas online para anak-anak bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan cara tartil menggunakan hukum tajwid, dan bahkan menghafal dengan bimbingan yang lebih terstruktur, tanpa harus keluar rumah.
- 3) Konten video pendidikan Al-Qur'an. Platform seperti YouTube memiliki banyak konten video edukatif yang memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga para orang tua bisa menemukan video yang berisi bacaan Al-Qur'an, tajwid, hafalan yang disajikan secara interaktif dan menyenangkan, terutama untuk anak-anak. Video-video ini bisa digunakan sebagai media visual untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa saluran yang populer untuk pembelajaran Al-Qur'an termasuk Ali Huda (konten Islami untuk anak-anak) atau *Channel Quranic Recitations* yang menampilkan berbagai qari dari seluruh dunia.
- 4) Penggunaan e-book dan tafsir digital. Untuk memudahkan akses ke berbagai pengetahuan secara mendalam tentang Al-Qur'an, para keluarga dapat memanfaatkan berbagai e-book atau tafsir digital. Terdapat banyak platform yang menyediakan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, seperti Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Ibn Kathir, atau tafsir modern lainnya yang bisa diakses secara digital. Sehingga orang tua dapat memanfaatkan materi tersebut untuk membimbing anak-anak mereka dalam mempelajari dan memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan lebih komprehensif.
- 5) Papan rekam hafalan digital. Beberapa aplikasi juga menawarkan fitur pelacakan hafalan, dimana orang tua dan anak-anak bisa memantau kemajuan hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an. Fitur seperti ini dapat membantu dan memotivasi anak-anak dengan menyediakan target harian atau mingguan yang bisa mereka capai dalam menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sehingga alat ini juga berguna untuk memfasilitasi program hafalan Al-Qur'an di rumah secara terstruktur

dengan cara mandiri.

Oleh karena itu, dengan memanfaatkan teknologi secara tepat dan benar, para orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan Al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Penggunaan aplikasi, video, podcast, dan game edukatif bisa mempermudah proses belajar sehingga dapat membuat para anak-anak tersebut lebih interaktif, dan relevan dengan gaya hidup anak-anak di era digital. Namun, penting bagi orang tua untuk tetap memantau dan membatasi penggunaan teknologi agar tujuan pendidikan Al-Qur'an tetap tercapai dengan optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **E. Kolaborasi Keluarga dan Institusi Pendidikan**

Keluarga juga mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai interaksi dalam lingkungan keluarga, sehingga orang tua dapat mendidik dan membimbing anaknya dengan baik. Dengan kata lain, teladan orang tua menjadi pendidikan yang strategis dalam mengarahkan sikap anak karena perilaku yang baik yang dicontohkan oleh orang tua akan menjadi tolak ukur untuk anak dalam berbuat baik. Pendidikan dalam keluarga harus berorientasi pada masa depan, artinya pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya lebih kepada persiapan praktis agar anak dapat menghadapi zaman yang akan dialaminya di masa depan (Gussevi & Muhfi, 2021).

Kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam mendidik anak di era digital menjadi sangat penting, mengingat perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak besar pada pola pikir dan perilaku anak-anak. Di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain, juga membawa tantangan seperti distraksi digital, paparan konten negatif, dan penurunan interaksi sosial yang sehat. Untuk mengatasi hal ini, peran keluarga dan sekolah perlu berjalan dan selaras agar pendidikan anak lebih efektif dan seimbang dalam menghadapi tantangan global.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat mereka mendapatkan dasar-dasar moral dan nilai kehidupan. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai tersebut seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kasih sayang, yang nantinya akan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan anak pada masa yang akan datang. Pada era digital, peran ini semakin krusial, karena anak-anak sering kali lebih banyak terpapar pada perangkat teknologi dibandingkan dengan interaksi langsung di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang baik antara

keluarga dan institusi pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan karakter di rumah tetap menjadi prioritas, meskipun anak-anak terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Pada konteks pendidikan digital, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memantau penggunaan teknologi anak di luar sekolah. Orang tua harus terlibat dalam mengawasi jenis konten yang diakses oleh anak-anak mereka dan membimbing mereka juga untuk tetap berada di jalur yang positif. Kolaborasi dengan institusi pendidikan memungkinkan orang tua mendapatkan informasi dan panduan dari para guru tentang cara terbaik untuk melindungi anak dari pengaruh buruk dunia digital, seperti *cyberbullying*, kecanduan gadget, atau paparan konten yang tidak pantas.

Kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah memerlukan komunikasi yang terbuka dan solutif. Kedua pihak yaitu antara keluarga dan sekolah harus saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun non akademik. Diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik, masalah-masalah yang mungkin dihadapi anak, seperti kesulitan belajar atau gangguan perilaku akibat pengaruh teknologi, dapat diidentifikasi lebih awal dan ditangani secara baik bersama-sama. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, baik dalam pertemuan orang tua-guru, diskusi perkembangan anak, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

Selain kolaborasi dengan sekolah, orang tua perlu memastikan bahwa lingkungan rumah mendukung proses belajar anak. Hal ini berarti orang tua harus menyediakan ruang yang nyaman untuk belajar, memastikan ketersediaan perangkat yang mendukung pembelajaran online, serta menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan teknologi di rumah. Ketika rumah menjadi tempat yang kondusif untuk belajar, anak-anak akan lebih mudah mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan diri secara pribadi.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pendidikan Al-Qur'an di era digital memiliki peluang dan tantangan yang signifikan. Karenanya dengan kemajuan teknologi ini, maka peluangnya adalah akses terhadap sumber-sumber pendidikan Al-Qur'an menjadi lebih mudah melalui aplikasi, website, dan platform online. Namun dibalik peluang terdapat juga tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan kurangnya pengawasan dari

orang tua. Peran keluarga sangat krusial dalam pendidikan Al-Qur'an, karenanya keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai agama seperti Al-Qur'an.

Pada konteks digital, keluarga perlu memfasilitasi penggunaan teknologi yang sehat, membimbing anak dalam memilih sumber yang benar, dan menanamkan kebiasaan membaca serta memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan Al-Qur'an yang baik, pemanfaatan teknologi yang bijak, dan dukungan dari keluarga akan menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan baik. Buku ini direkomendasikan karena buku ini mengajak para pembaca untuk memahami pentingnya inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam, serta mengarahkan perhatian pada prospek yang menjanjikan dalam upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih responsif terhadap kebutuhan umat Islam di seluruh dunia.

## G. Referensi

- Abrori, F. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA DIGITAL PERSPETIF AL-QUR'AN SURAH AL-TAHRIM/66 AYAT 6. *Ibn Abbas*, 6(2), 127–140.
- Delima, W. (2024). Family Communication in Modern Islamic Communities (The Miracle of the Qur'an in the Digital Era to Address the Fragility of Marital Harmony). *KURIOSITAS*, 49–66.
- Fajarwati, F. (2023). MEMBANGUN KELUAGA QUR'ANI DI ERA DIGITAL, ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Tabqqa: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 17(2), 1–18.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan mendidik generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57.
- Hartono, H. (2018). Pendidikan karakter dalam al Qur'an pada kalangan remaja di era digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 178–199.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431.

## MEMBANGUN PEMAHAMAN AL-QUR'AN YANG KRITIS DAN ANALITIS

**Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.**  
(UIN Bukittinggi)



### **A. Pentingnya pemahaman Al-Qur'an yang kritis dan analitis**

Al Qur'an secara umum dipahami sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril diriwayatkan secara mutawatir dan beribadah bila dibaca. Demikian pengertian secara umum sebagaimana dijelaskan oleh para ahli ilmu al-Qur'an. Wahbah al-Zuhaili contohnya, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Mukjizat, membacanya merupakan ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran dari surat al-fatihah dan berakhir sampai surat An-nas<sup>51</sup>. Muhammad Ali al-Sahbuni menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak adaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, dan ditulis apada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya adalah ibadah yang dimulai dari surat AL-Fatih dan diakhiridengan surat an-nas.<sup>52</sup> Dari pengertian ini sering sekali umat Islam tertarik dengan al-Qur'an itu membaca sebagai ibadah, sehingga berlomba-lomba membaca beberapa halaman untuk mengharapkan pahala dari Allah SWT. Hal semacam ini tidak salah, karena level pertama dalam membaca hanya seperti itu, tapi jika naik ke level berikutnya tentu harus belajar untuk memahami sebagai upaya mewujudkan fungsi Al-Qur'an yang lebih luas. Akibat kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tapi rajin "membaca" pesan Al-Qur'an tidak sampai kepada orang tersebut.

Pemahaman Al-Qur'an secara analisis dan kritis diperlukan bagi

---

<sup>51</sup>Wahbah al-Zuhaili, *tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1441 H), cet, ke 2, h.13

<sup>52</sup>Muhammad Ali alShahbuni, dalam Abdul Hamid, *Pengantar studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadmedia Group, 2016) h. 6

masyarakat Islam karena beberapa alasan penting: 1) Kedalaman Makna: Al-Qur'an memiliki banyak lapisan makna yang tidak selalu bisa dipahami secara literal. Memahami teks dengan analisis kritis memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevansi kontekstual, baik pada masa turunnya maupun dalam konteks kehidupan modern; 2) Kontekstualisasi: Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu. Pemahaman analitis membantu kita memahami bagaimana ajaran-ajaran tersebut relevan dan diterapkan di masa lalu serta bagaimana kita dapat menerapkannya dalam konteks zaman sekarang tanpa kehilangan esensi ajarannya; 3) Meminimalisir Kesalahpahaman: Pemahaman yang dangkal atau literal bisa mengakibatkan kesalahpahaman atau penafsiran yang salah. Dengan pendekatan kritis, kita bisa menghindari interpretasi yang menyimpang dan lebih memahami maksud ayat dengan melihat asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan tafsir yang otoritatif; 4) Memperkaya Keilmuan: Pendekatan analitis dan kritis memperluas wawasan keilmuan seseorang, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam memahami hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, filsafat, hukum, dan etika; 5) Menjawab Tantangan Modern: Al-Qur'an merupakan kitab yang berlaku sepanjang zaman. Dengan analisis kritis, kita bisa menjawab tantangan-tantangan modern, seperti isu-isu sosial, politik, sains, dan teknologi, yang mungkin tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.

## **B. Pendekatan Hermeneutika dan Metode Analitis dalam Studi Al-Qur'an**

### **1. Pendekatan Hermeneutika**

Istilah Hermeneutika secara Bahasa merupakan turunan dari kata kerja Hermeneuein yang berhubungan dengan kata benda hermenens yang terkait dengan kata “Hermes” yang berkaitan dengan Dewa dalam mitos Yunani kuno<sup>53</sup> Hermes merupakan utusan para dewa untuk membawa pesan ilahi yang memakai Bahasa langit kepada manusia yang menggunakan Bahasa dunia. Untuk tujuan inilah dibutuhkan interpretasi atau penafsiran. Prinsip utama dalam hermeneutik adalah menjawab pertanyaan apakah pembacaan terhadap teks bertujuan menemukan maksud penggagas, maksud teks atau maksud penggagas?<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Aksin Wijaya, *Hermeneutika al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam al-Qur'an*, *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011, h. 215

<sup>54</sup> *ibid*

Pemahaman Hermeneutik yang agak mendalam secara filosofis, diungkapkan oleh Gadamer, Gadamer merumuskan hermeneutika dengan bertolak pada empat kunci hermeneutis: *pertama*, kesadaran terhadap “*situasi hermeneutik*”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan seseorang melihat dalam membaca teks-teks *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “*pra-pemahaman*” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terjauh dari kesalahan fatal *Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua unsur pokok horizon; horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan secara baik agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “*lingkaran hermeneutik*”. Keempat, menerapkan “*makna yang berarti*” dari teks, bukan makna objektif teks. Makna itu mempunyai nilai bagi kehidupan pembaca, bukan bagi kehidupan penggagas.<sup>55</sup>

Perlu diperhatikan bahwa Hermeneutik bukan pengganti metode-metode tafsir yang sudah mapan dan banyak dipakai oleh para ulama tapi sebagai “*mitra*” Sebab, tafsir dan takwil hanya mampu menggali “*sebagian pesan Tuhan*” yang tersimpan di dalam Al-Qur’an. Sementara hermeneutika dapat membantu mengungkap pesan Tuhan yang tak terjangkau oleh keduanya. Agar dimensi Ilahi Al-Qur’an tetap terpelihara, dan pada saat yang sama, pesan manusiawinya bisa digali, maka tidak sembarang hermeneutika boleh digunakan. Yang boleh digunakan adalah hermeneutika signifikansi atau modifikasi dengan tafsir tradisional

Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan metode hermeneutika (hermeneutik) melibatkan analisis kritis terhadap teks, konteks historis, bahasa, dan maksud pengarang (Allah dalam konteks Al-Qur'an), serta penafsiran yang relevan dengan kondisi kontemporer.

---

<sup>55</sup>Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer”, Makalah dalam Annual Conference Kajian Islam oleh Dipertais Depag RI di Bandung tanggal 26-30 November 2006; Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), 67-73.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang hermeneutik, penulis memberikan sebuah contoh, nanti bisa saja menimbulkan kelemahan dan kelebihan, pro dan kontra, tapi penulis dalam hal ini lebih bersifat moderat dan jalan tengah, masih bisa menerapkan hermeneutik tapai ada kombinasi dan penyesuaian dengan prinsip ajaran Islam. Berikut contoh penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika pada QS. An-Nisa (4): 34, yang berbicara tentang peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan kasus pemukulan terhadap istri.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka wanita-wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya (membangkang), maka nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Ayat ini secara umum bila digunakan dengan pendekatan Tafsir klasik, menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Tapi jika dipahami sebagai melalui Pendekatan Hermeneutika dalam Penafsiran Ayat Ini bisa berkembang, walaupun hal ini masih diperdebatkan:

### 1) Analisis Konteks Historis

Posisi Sosial pada Masa Turunnya Ayat: Pada zaman turunnya Al-Qur'an, masyarakat Arab memiliki struktur patriarki yang kuat. Kaum laki-laki dianggap sebagai penguasa utama dalam keluarga dan memiliki kewenangan besar terhadap perempuan. Ayat ini mencerminkan realitas sosial saat itu di mana laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, khususnya karena mereka yang

bertanggung jawab secara ekonomi. Nusyuz dan Disiplin: Pada saat itu, nusyuz (pembangkangan) dalam hubungan suami-istri merujuk pada tindakan yang dianggap mengganggu keharmonisan rumah tangga. Hukuman berupa nasihat, pemisahan tempat tidur, hingga pukulan dalam konteks historis dianggap sebagai bentuk intervensi untuk mendisiplinkan, meskipun dengan batasan yang ketat.

## 2) Analisis Bahasa

قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ: "*Pemimpin atas wanita*" ditafsirkan sebagai laki-laki yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan dan memimpin keluarga. Dalam analisis hermeneutika, frasa ini tidak selalu diartikan sebagai dominasi, tetapi lebih kepada tanggung jawab dan kewajiban laki-laki dalam melindungi keluarganya. وَاضْرِبُوهُنَّ: Kata "*pukullah*" (اضْرِبُوهُنَّ) dalam hermeneutika dipahami secara lebih kontekstual. Secara harfiah, artinya "pukul," tetapi penafsir modern sering memaknai kata ini dengan hati-hati. Beberapa ulama kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh, menafsirkan bahwa pukulan ini bukanlah bentuk kekerasan fisik, melainkan isyarat simbolik atau tindakan yang sangat minimal, yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti. Bahkan, dalam konteks modern, banyak penafsir mengarahkan pemahaman pada metode alternatif untuk menyelesaikan konflik rumah tangga tanpa kekerasan fisik.

## 3) Analisis Konteks Sosial dan Kultural

Dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan lebih diutamakan, banyak penafsir hermeneutika berusaha memaknai ulang ayat ini. Peran laki-laki sebagai pemimpin tidak lagi diartikan sebagai dominasi absolut, tetapi lebih pada kewajiban untuk melindungi dan mendukung keluarga, tanpa mengabaikan kesetaraan peran dalam rumah tangga. Hukum kekerasan dalam rumah tangga: Dalam dunia modern, banyak negara Islam yang telah membuat peraturan yang melarang kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, pukulan dipahami sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan atau dibenarkan, mengingat ada cara-cara yang lebih manusiawi dan sesuai dengan hak-hak asasi untuk menyelesaikan konflik.

#### **4) Relevansi dan Penafsiran Kontemporer**

Melalui metode hermeneutika, banyak ulama kontemporer berpendapat bahwa makna pukulan dalam ayat ini tidak dapat diterapkan secara harfiah di masa sekarang, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan hak asasi manusia.

#### **5) Penafsiran ulang**

Dalam masyarakat modern yang menekankan kesetaraan dan perlindungan terhadap perempuan, penafsiran ini dapat diarahkan pada penyelesaian konflik yang non-kekerasan. Ayat ini bisa dipahami sebagai panduan bagi suami untuk menyelesaikan masalah dengan istri secara bijaksana, bertahap, dan dengan cara yang paling tidak merusak hubungan.

#### **6) Kesimpulan**

Dengan pendekatan hermeneutika, ayat QS. An-Nisa (4): 34 tidak lagi hanya dipahami secara literal, tetapi dilihat dari berbagai aspek historis, sosial, dan kontekstual. Penafsir modern berupaya menyesuaikan pemahaman ayat ini dengan nilai-nilai kontemporer yang lebih menekankan pada kesetaraan gender, keadilan, dan solusi konflik yang damai. Dalam konteks ini, hermeneutika membantu kita memahami Al-Qur'an secara lebih relevan dan dinamis sesuai dengan perubahan zaman.

Melihat penafsiran ayat Al Qur'an seperti di atas, penulis setuju bahwa Hermeneutik tidak bisa sepenuhnya ditafsirkan kepada Al-Qur'an, dan tidak perlu dihindari sepenuhnya. karena memiliki banyak kelemahan, karena Tafsir hermeneutika berupaya mengaitkan makna teks dengan konteks sosial dan budaya masa kini, tetapi ada beberapa kelemahan yang diidentifikasi, antara lain:

- 1) Subjektivitas dalam Penafsiran; Tafsir hermeneutik sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dan interpretasi penafsir modern. Karena hermeneutika melibatkan penafsiran berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah masa kini, ada kemungkinan tafsir menjadi terlalu subjektif, bergantung pada pengalaman dan persepsi penafsir. Ini bisa menyebabkan berbagai interpretasi yang berbeda, bahkan bertentangan, dari ayat yang sama;
- 2) Pemutusan dari Konteks Klasik; Tafsir hermeneutik sering dianggap mengabaikan atau meminimalkan pendekatan tafsir tradisional, seperti tafsir bil ma'tsur (yang merujuk kepada hadis

dan pendapat sahabat Nabi). Dengan mengutamakan konteks modern, beberapa tafsir hermeneutik mungkin dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan pemahaman yang diwariskan oleh ulama klasik;

- 3) Rentan terhadap Penafsiran yang Berlebihan; Dalam upaya menyesuaikan ayat Al-Qur'an dengan realitas modern, hermeneutika kadang-kadang bisa dituduh melakukan "penyesuaian berlebihan" yang menjauhkan teks dari makna aslinya. Ini menimbulkan kritik dari kalangan yang berpegang pada pemahaman tekstual atau literal bahwa pendekatan hermeneutika bisa "mengubah" makna dasar ayat.
- 4) Potensi untuk Mengaburkan Ketegasan Hukum; beberapa ulama tradisional menganggap bahwa pendekatan hermeneutika dapat melemahkan hukum-hukum Islam yang tegas, seperti dalam bidang fikih, karena menafsirkan ulang ayat-ayat hukum dengan memper-timbangkan konteks sosial. Pendekatan ini bisa menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan hukum-hukum agama.

Penulis melihat walaupun ada kelemahan dan adanya pro dan kontra antara para ahli tafsir tradisional dan pemikir liberal<sup>56</sup> pendekatan hermeneutik tetap bisa dilakukan dengan kehati-hatian dan dikombinasi dengan pendekatan tradisional dan modern yang lain, seperti yang dilakukan oleh para ahli tafsir modern seperti: *Hermeneutics and the Study of History in Early Islamic Thought*" oleh Nimrod Hurvitz. Buku ini mengeksplorasi sejarah dan penggunaan hermeneutika dalam pemikiran Islam awal, menunjukkan bahwa tradisi Islam sendiri telah lama menggunakan pendekatan analitis untuk memahami teks-teks agama. Hurvitz menyoroti bagaimana ulama-ulama terdahulu menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an dan hadits dalam konteks sejarah dan sosial mereka. Buku ini membantu pembaca memahami bahwa pendekatan kritis dalam tafsir Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang baru dalam

---

<sup>56</sup> Pertentangan keras antara para pemikir Islam "Klasik" dan Pemikir Islam "Modern" sudah lama dipertentangkan, dan masing-masing memiliki argumen yang kuat, yang pro hermeneutik mengapa sangat penting penafsiran yang dapat menyelesaikan masalah umat sesuai perkembangan zaman, sementara yang kontra menganggap Hermeneutika dapat menghilangkan kemurnian ajaran Islam, lihat Adian Husaini, dkk, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007)

Islam.<sup>57</sup> Atau bisa juga dibaca "*Approaches to the Qur'an*" oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (editor). Buku ini merupakan kumpulan esai dari berbagai pakar yang meneliti berbagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk pendekatan tradisional, kontekstual, dan kritis. Berbagai perspektif di dalamnya mencakup aspek historis, linguistik, dan filosofis, yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami dalam berbagai konteks. Buku ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang tafsir Al-Qur'an dengan fokus pada bagaimana tafsir tersebut relevan dalam menghadapi tantangan modern.<sup>58</sup> buku lain yang agak lebih moderat dalam penafsiran, bisa juga dibaca "*Reforming Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*" oleh Abdullah Saeed. Abdullah Saeed menyoroti pentingnya pembaruan dalam pemikiran Islam, terutama dalam konteks modern. Buku ini mengkaji bagaimana pemikiran Islam dapat diubah untuk tetap relevan dengan dunia kontemporer, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Saeed mempromosikan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an dan menawarkan panduan tentang bagaimana umat Islam bisa menghadapi masalah-masalah modern seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan kebebasan beragama, dengan tetap berpegang pada pondasi agama.<sup>59</sup> Dan masih banyak buku-buku lain yang intinya adalah bahwa pendekatan modern seperti Hermeneutik yang sangat liberal tetap dapat dilakukan dengan hati-hati dalam batas-batas tertentu.

## 2. Metode analisis (tahlili)

Metode tafsir tahlili merupakan metode penafsiran yang berupaya melakukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat ilahiyah secara rinci dan detail sesuai urutannya dalam mushaf al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan maknanya, baik dari segi bahasa, sebab turunnya (asbabun nuzul), hukum, hikmah, maupun implikasi lainnya. Tafsir tahlili tidak membatasi pada satu aspek penafsiran saja, melainkan mencoba menyajikan penjelasan secara komprehensif dari berbagai

---

<sup>57</sup> Nimrod Hurvitz *Hermeneutics and the Study of History in Early Islamic Thought* (State University of New York Press (SUNY Press), 2002

<sup>58</sup> G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (editor) "*Approaches to the Qur'an*" Routledge, 1993

<sup>59</sup> Abdullah Saeed, "*Reforming Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*" Routledge, 2006

sudut pandang (bahasa, fikih, sejarah, dll)<sup>60</sup>

Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh mufasssir dengan metode tahlili, adalah: 1) Menyebutkan teks ayat yang akan ditafsirkan; Setiap ayat AL-Qur'an yang ditafsirkan biasanya dimulai dengan pembacaan atau penulisan teks ayat dalam bahasa Arab sesuai dengan urutannya di dalam mushaf AL-Qur'an 2) menerangkan kosakata penting (*al-tafsir al-lughawi*); penafsir biasanya menjelaskan kata-kata yang dianggap penting atau sulit dalam ayat, termasuk makna literalnya dalam konteks bahasa Arab klasik; 3) Menerangkan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul); sebab-sebab turunnya ayat akan dikaji jika ada riwayat atau hadis yang menjelaskan konteks turunnya ayat tersebut, terutama ayat-ayat yang bersifat khusus. 4) Penjelasan dari aspek gramatikal (nahwu dan sharaf) ;penafsir akan membahas struktur gramatikal dari ayat, terutama jika hal tersebut mempengaruhi pemahaman atau penafsiran ayat; 5) Penafsiran makna keseluruhan ayat; Setelah menganalisis bagian-bagian tertentu dari ayat, penafsir akan memberikan makna atau interpretasi keseluruhan yang logis dan koheren. Biasanya, tafsiran ini akan memperhatikan konteks ayat sebelumnya atau ayat setelahnya (munasabah ayat); 6) Menerangkan aspek hukum (fiqh) atau akidah yang terkandung; apabila ayat tersebut mengandung perintah, larangan, atau penjelasan tentang hukum-hukum tertentu, penafsir akan menjelaskan makna tersebut berdasarkan pandangan para ulama fikih atau ahli hukum; 7) Menyimpulkan hikmah dan pelajaran yang dapat diambil; sebagai penutup, tafsir tahlili sering kali mencakup penjelasan mengenai hikmah atau pelajaran moral, spiritual, maupun sosial yang bisa diambil dari ayat tersebut.

Berikut contoh penafsiran Tafsir *Tablili* pada QS. Al-Ikhlâs (112): 1-4, yang membahas tentang keesaan Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)

---

<sup>60</sup> al-Zarqani., *Manabil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar- AlFikr, 1943

## 1) Analisis Kebahasaan

قُلْ: Perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepada manusia, yaitu penegasan akan keesaan Allah. هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Kata أَحَدٌ bermakna satu secara mutlak, unik, tidak ada sekutu atau bandingan bagi-Nya. Dalam tafsir tahlili, ayat ini merupakan pernyataan tegas bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tanpa ada persekutuan. اللَّهُ الصَّمَدُ: "Allah tempat bergantung segala sesuatu." الصَّمَدُ diartikan sebagai tempat bergantung, yaitu Allah yang bergantung kepada-Nya seluruh makhluk, baik dalam hal rezeki, pertolongan, maupun pemenuhan kebutuhan. Dia adalah sumber segala kekuatan, dan tidak bergantung kepada siapapun. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ: "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan." Ayat ini menolak paham yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak atau dilahirkan, seperti dalam keyakinan kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah memiliki anak (Isa), atau paham politeisme yang menganggap Tuhan bisa diperanakkan. Penolakan ini menegaskan kesucian Allah dari sifat-sifat makhluk. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya." Kata كُفُوًا berarti "setara" atau "sebanding." Tafsir tahlili menegaskan bahwa Allah tidak dapat dibandingkan atau disetarakan dengan apapun, baik dalam zat, sifat, maupun kekuasaan-Nya. Ini adalah puncak tauhid bahwa Allah adalah satu-satunya yang unik dan tak tertandingi.

## 2) Konteks Historis;

Surah Al-Ikhlâs ini dikenal sebagai surah yang diturunkan untuk memperjelas keesaan Allah dan menolak berbagai keyakinan tentang politeisme dan penyekutuan Allah. Menurut sejarah, ayat ini diturunkan sebagai jawaban kepada kaum musyrik Quraisy yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang sifat-sifat Allah. Surah ini juga berfungsi sebagai koreksi atas penyembahan berhala yang dilakukan oleh mereka.

## 3) Makna Aqidah dan Tauhid

Ayat 1: Menegaskan konsep tauhid (keesaan Allah) dalam Islam, bahwa Allah adalah satu, tidak bersekutu dengan makhluk apapun. Kemudian Ayat ke 2 mengajarkan bahwa seluruh makhluk bergantung kepada Allah dalam segala hal, tetapi Allah tidak bergantung kepada siapa atau apapun. Ini memperkuat keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa dan tidak membutuhkan bantuan

makhluk. Sedangkan Ayat 3: Menyatakan bahwa Allah bebas dari sifat-sifat makhluk, khususnya dari gagasan memiliki keturunan atau asal usul. Konsep ini menolak keras paham trinitas dan kepercayaan bahwa Tuhan bisa memiliki anak. Terakhir ayat ke 4 Menekankan bahwa tidak ada makhluk atau entitas yang setara dengan Allah, baik dari segi kekuasaan, sifat, atau zat-Nya. Maka kesimpulan ayat 1-4 adalah deklarasi sempurna tentang keesaan Allah (tauhid), yang membantah setiap keyakinan yang mengaitkan Allah dengan makhluk. Surah ini sangat penting dalam ajaran tauhid karena mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak membutuhkan siapapun, tidak dilahirkan, dan tidak memiliki kesetaraan. Dalam tafsir tahlili, setiap kata dalam ayat dianalisis secara rinci, dilihat dari aspek kebahasaan, konteks sejarah turunnya ayat, serta pelajaran aqidah dan hukum yang terkandung di dalamnya.

Walaupun metode analisis atau *tahlili* bagus digunakan dalam menafsirkan makna Kata yang ada pada ayat AL-Qur'an, tapi dalam prakteknya masih juga memiliki kelemahan yang mungkin bisa ditutupi dengan metode-metode tafsir lain, berikut beberapa kelemahan tersebut: 1) Keterbatasan dalam Menangkap Makna Kontekstual Modern 2) Terbatas pada Pendekatan Tekstual atau analisis kata per kata dari Al-Qur'an dan seringkali terjebak dalam pendekatan yang sangat tekstual. 3) Kurang Fokus pada Keterkaitan Antara Ayat dan Konteks Sosial yang Luas; 4) Tafsir tahlili cenderung menafsirkan ayat secara individual dan rinci, sehingga terkadang kurang memperhatikan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau dengan realitas sosial. 5) Rentan terhadap Tradisionalisme; Karena tafsir tahlili seringkali bergantung pada metode klasik yang merujuk pada ulama terdahulu, ada risiko bahwa pendekatan ini bisa terjebak dalam tradisionalisme yang kurang terbuka terhadap perubahan sosial atau perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bisa membuat tafsir *tahlili* dianggap kurang dinamis dalam menjawab tantangan-tantangan zaman sekarang.

### **C. Penerapan dalam Pendidikan: Cara mengajarkan siswa untuk memahami Al-Qur'an secara kritis**

Dalam praktek pendidikan Islam, mengajar al-Qur'an selama ini lebih sering menggunakan cara-cara yang tradisional, penulis menyebut tradisional adalah karena pengajaran al-Qur'an lebih diarahkan pada

kemampuan membaca, menghafal memahami dan menemukan pemikiran para ahli tafsir klasik yang mungkin perlu penyesuaian pemahaman sesuai perkembangan. Siswa diajarkan cara membaca yang baik sampai menghafalnya sebanyak mungkin, bahkan para penghafal AL-Qur'an lebih mulia daripada anak yang belajar tafsir, kemudian walaupun belajar memahami AL-Qur'an, para guru hanya menjelaskan terjemahnya lalu diambil kesimpulan yang sangat dangkal. Guru mengaitkan persoalan generasi muda dengan ayat al-Qur'an. tapi jarang digunakan dalam kontek penyelesaian masalah (problem solving) atau memberikan solusi kehidupan anak. Pada hal Al-Qur'an diturun Allah dulu adalah menyelesaikan masalah umat pada waktu itu (*Hudan*), Pemisah (*furqah*), dan lain-lain yang lebih jauh fungsinya dari sekedar dibaca dan dihafal tanpa pemahaman. dan diturunkan secara berangsur-angsur. Oleh sebab itu dalam rangka pemaham Al-qur'an yang lebih kritis dan solutif bagi setiap masalah yang dihadapi, maka para pendidik harus menjadi al-Qur'an sebagai kajian kritis dengan pendekatan yang modern, tapi tetap berpegang tegung prinsip-prinsip penafsiran klasik yang masih relevan.

Seperti contoh-contoh tafsir di atas ayat-ayat al-Qur'an tetap diajarkan dengan cara-cara yang lebih kreatif dan komunikatif. Sehingga anak dapat memahami al-qur'an sebagai *way of life*. Walaupun sudah banyak teori tentang model pembelajaran, namun penulis dalam hal ini memilih menghubungkan metode tafsir Hermeneutik dengan model pembelajaran *problem solving*<sup>61</sup> sebagai salah satu pilihan dari berbagai model tersebut.. Model ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan Tahlili dan Hermeneutik, karena memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah faktual. Secara umum Langkah pembelajaran berbasis masalah ada 6: 1) merumuskan masalah; siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan; 2) Menganalisis masalah; siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) pengujian hipotesis; 6) merumuskan

---

<sup>61</sup> Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ada 3 ciri dalam PBL; merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran;2) aktivitas pembelajaran dilakukan untuk menyelesaikan masalah; 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan berpikir secara ilmiah, baik induktif maupun deduktif. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) cet 12, h. 215

rekomendasi pemecahan masalah.<sup>62</sup> Berdasarkan Langkah ini penulis melihat kesamaan metode-metode tafsir hermeneutika dalam pembelajaran.

Langkah-langkah kombinasi antara PBL dan metode tafsir Hermeneutik atau Tahlili menurut penulis adalah adalah: 1) guru Menuliskan Ayat Al-Qur'an atau menyuruh mahasiswa membaca Al Qur'an yang ada di mejanya dengan baik sambil guru mengoreksi bacaan ayat tersebut; 2) guru memberikan kasus atau contoh peristiwa yang terkait dengan ayat yang akan dibahas lalu didiskusikan dengan siswa dari berbagai aspek keilmuan atau pandangan mereka masing-masing; 3) lalu guru menyimpulkan permasalahan dan solusi sesuai hasil diskusi siswa dan guru; 4) Guru harus bisa menjelaskan kelemahan solusi yang disampaikan oleh siswa dari perspektif Al-Qur'an; 4) kemudian guru menjelaskan ayat al-Qur'an dengan pendekatan Tahlili atau Hermeneutik, sambil menghubungkan ayat tersebut dengan peristiwa yang dihadapi dan memberikan solusi berdasarkan ayat tersebut; 5) lalu guru dan siswa menyimpulkan ayat tersebut dengan memperhatikan konteks sosial dan psikologis siswa.

Manfaat pemahaman kritis terhadap ayat al-Qur'an sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan perintah berpikir dalam Al-Qur'an, asal sesuai dengan kaedah tafsir dan kemampuan para ulama tersebut. Dengan pemahaman yang kritis ini para guru dapat membentuk generasi yang berpikir dan beriman secara mendalam; 1) Selain Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah jika dipahami secara mendalam melalui metode-metode penafsiran terbaru dan kombinasi dengan metode klasik; 2) Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an secara analisis dan kritis dan mencapai Kedalaman Makna yang memiliki banyak lapisan makna yang tidak selalu bisa dipahami secara literal; 3) Para pelajar dapat melakukan Kontekstualisasi: Al-Qur'an berdasarkan konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu; 4) Dapat Meminimalisir Kesalahpahaman dan menghindari interpretasi yang menyimpang dan lebih memahami maksud ayat dengan melihat asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan tafsir yang otoritatif; 5) Dapat Memperkaya Keilmuan yang lebih luas ditinjau dari berbagai aspek keilmuan modern ; 6) Dapat Menjawab Tantangan Modern yang berlaku sepanjang zaman. Dengan analisis kritis, kita bisa menjawab tantangan-

---

<sup>62</sup> *Ibid*

tantangan modern, seperti isu-isu sosial, politik, sains, dan teknologi, yang mungkin tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.

#### **D. Kesimpulan**

Penafsiran Al-Qur'an secara Analitis dan Kritis perlu dilakukan oleh para ulama atau akademisi kontemporer, agar persoalan-persoalan umat modern bisa diselesaikan dengan baik, namun tetap teguh pada tafsir-tafsir klasik yang relevan. Tafsir Tahlili dan Hermeneutik dapat digunakan dalam tafsir modern, tapi dalam penggunaannya para ulama harus tetap hati-hati agar tidak keluar dari kemurnian al-Qur'an sebagai wahyu suci. Bila Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai *Way of life* atau *solution of life* maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam berpikir menyelesaikan masalah-masalah agama, karena tujuan hakiki Pendidikan bukan lah semata-mata untuk menghafal, tapi juga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam berbagai bidang keahliannya dalam kerangka acuan dan bimbingan Al-Qur'an. Walaupun demikian aplikasi tafsir tahlili dan hermeneutik dapat digunakan dalam pembelajaran, tapi dalam proses pembelajaran harus didukung dengan model-model pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti model pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek.

#### **E. Referensi**

- Wahbah al-Zuhaili, *tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1441 H), cet, ke 2,
- Muhammad Ali alShahbuni, dalam Abdul Hamid, *Pengantar studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Manna' al-Qathan, *mabahits fii Ulumi al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1971
- Muhammad 'abdul 'Azhim Az-Zarqani, *Manabilul 'Irfan Fii 'Ulumil Qur'an, juz 2*,
- Aksin Wijaya, *Hermeneutika al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam al-Qur'an*, *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011,
- Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq, 2008)
- Adian Husaini, dkk, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Nimrod Hurvitz *Hermeneutics and the Study of History in Early Islamic Thought"* (State University of New York Press (SUNY Press), 2002

- G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (editor) "*Approaches to the Qur'an*" Routledge, 1993
- Abdullah Saeed, "*Reforming Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*" Routledge, 2006
- al-Zarqani, \*Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an, Mesir: Dar- Alfikr, 1943
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) cet 12.



## BAB 20

### MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN INSPIRASI ALQURAN

**Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd**  
(STAI Sadra Jakarta)



#### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas umat Muslim. Seiring perkembangan zaman, globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Islam menjadi semakin kompleks. Di tengah krisis moral semakin mendalam dan dinamika sosial berubah dengan cepat, pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar spiritualnya. Kajian ini hadir sebagai upaya memberikan panduan bagi masa depan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Qur'ani.

Pendidikan Islam bukan sekedar upaya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun generasi berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mampu menghadapi tantangan global berlandaskan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai inti Al-Qur'an seperti tauhid, menuntut ilmu, keadilan dan tanggung jawab sosial, dan lainnya perlu menjadi landasan bagi desain pendidikan masa depan. Sebagai sumber inspirasi utama umat Islam, Al-Qur'an menuntun setiap aspek kehidupan manusia—termasuk pendidikan, untuk mewujudkan masyarakat yang adil, berpengetahuan dan penuh kasih sayang. Namun demikian, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pencapaian spiritual saja. Dunia modern menuntut umat Islam untuk menguasai pengetahuan sains, teknologi dan inovasi. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan modern, menjadi hal sangat penting. Pendidikan yang berlandaskan pada integrasi ini, tidak hanya akan melahirkan individu taat beragama, tetapi juga kompeten dalam memecahkan berbagai masalah kontemporer dengan pendekatan ilmiah dan budi pekerti.

Selain itu, perkembangan teknologi telah memberikan peluang

besar bagi pendidikan Islam untuk menjangkau lebih banyak peserta didik, melalui inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan *platform digital*, *e-learning* dan teknologi interaktif, telah membuka cakrawala baru dalam penyebaran pengetahuan keislaman dan membentuk peserta didik lebih adaptif di era global. Sementara guru dan pengelola pendidikan, juga memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan pendidikan Islam. Dalam hal ini, penguatan kapasitas guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Pengelola pendidikan harus mampu memimpin lembaga pendidikan dengan visi yang jelas, berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu mengelola sumber daya dengan bijak. Tidak hanya terbatas pada tataran lokal, pendidikan Islam juga harus merangkul kemitraan global untuk memperkuat jejaring dan kolaborasi antar lembaga. Kemitraan ini akan memberikan ruang bagi pertukaran ide, penelitian bersama dan inovasi pedagogis yang akan memperkaya kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kajian ini memberikan kerangka strategis, yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di masa depan. Langkah-langkah strategis yang diuraikan, mencakup Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Agama, Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi, Penguatan Kapasitas Guru dan Pengelola Pendidikan, serta Kemitraan Lokal dan Global. Keempat langkah ini, diharapkan mampu membawa pendidikan Islam menuju masa depan berkelanjutan, relevan dan tetap berakar pada ajaran Al-Qur'an. Dengan latar belakang tantangan global yang kompleks dan peluang yang terbuka lebar, penting bagi pembaca memahami urgensi transformasi pendidikan Islam ini. Hanya dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi unggul, berdaya saing global serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritualitas Al-Qur'an. Selanjutnya, kajian ini mengundang para pendidik, pengelola pendidikan, pengambil kebijakan dan masyarakat luas, untuk bersama-sama mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat menghadapi masa depan penuh tantangan dan peluang, dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani yang kuat dan relevan.

## **B. Tantangan dan Peluang Masa Depan Pendidikan Islam**

### **1. Tantangan Masa Depan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya, menghadapi beragam tantangan dan peluang di masa depan. Pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang, yang harus dikelola dengan bijaksana agar dapat bertahan dan berkembang.

Transformasi sosial, perkembangan teknologi serta globalisasi, telah memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Perubahan global yang cepat menuntut sistem pendidikan Islam tidak hanya adaptif, tetapi juga proaktif mempersiapkan generasi mendatang.

### **a. Globalisasi dan Teknologi**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Globalisasi telah membuka akses informasi yang lebih luas dan mempercepat pertukaran budaya, ideologi dan nilai-nilai dari berbagai penjuru dunia. Hal ini membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Menurut Ali (2020), era globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara orang belajar dan mengakses informasi. Perkembangan teknologi informasi misalnya, selain menawarkan peluang besar bagi pendidikan Islam, juga sekaligus membawa tantangan. Tambahnya, globalisasi membawa tantangan berupa penyebaran nilai-nilai Barat yang terkadang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Gaya hidup yang berorientasi pada materialisme, hedonisme dan individualisme, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendidikan Islam harus mampu memberikan filter yang kuat untuk melindungi peserta didik dari dampak negatif globalisasi, tanpa mengisolasi mereka dari globalisasi.

Selanjutnya Ali (2020) memaparkan, bahwa perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan platform e-learning, menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Meskipun teknologi dapat memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan, tidak semua konten yang tersedia sejalan dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda yang terus-menerus terpapar informasi yang tidak terkontrol melalui teknologi menghadapi tantangan untuk memilah mana yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, tantangan besar lainnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan siswa di banyak lembaga pendidikan Islam, yang membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu menemukan keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan dan menjaga esensi nilai-nilai Islam.

### **b. Krisis Moral dan Sosial**

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam menurut temuan Fahmi (2021), adalah krisis identitas dan moralitas yang

semakin mencuat di era globalisasi. Nilai-nilai Barat yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, mengalir dengan cepat melalui media massa dan internet, mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan Islam di masa depan, harus mampu merespons krisis ini dengan memperkuat identitas Islam peserta didik, melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berbasis akhlak Qur'ani.

Demikian juga Haidar Bagir (2019) dalam bukunya "*Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*," menyoroti krisis pendidikan modern yang tidak hanya dialami pendidikan Islam, tetapi juga pendidikan secara umum. Menurutnya, pendidikan saat ini terlalu fokus pada pencapaian kognitif semata, sementara aspek spiritual dan moral dikesampingkan. Bagi Haidar Bagir, pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang "pintar", tetapi juga manusia yang "utuh"— memiliki akhlak, spiritualitas dan kemampuan berbuat baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Secara gamblang Fahmi (2021) mengemukakan, bahwa krisis moral dan sosial merupakan tantangan serius yang dihadapi pendidikan Islam. Di era modern ini, dunia menghadapi degradasi moral yang semakin meluas, termasuk di kalangan generasi muda. Kehidupan yang semakin materialistik dan terfokus pada kesuksesan duniawi sering kali mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi inti ajaran Islam. Menurut Fahmi (2021) paparan berikut bisa memperjelas tantang dimaksud.

- 1) *Pengaruh Lingkungan Sosial*: Lingkungan sosial yang semakin permisif terhadap tindakan yang melanggar norma agama, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan, semakin memperburuk krisis moral. Pendidikan Islam di masa depan harus memberikan solusi nyata untuk menangkal degradasi moral ini melalui penanaman akhlak mulia sejak dini. Hal ini juga membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan moral yang kokoh.
- 2) *Penurunan Etika Publik*. Selain itu, krisis etika di ruang publik, seperti meningkatnya kasus korupsi, ketidakadilan, dan diskriminasi, juga merupakan tantangan yang mempengaruhi pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu membekali generasi muda dengan kemampuan untuk mempertahankan prinsip-prinsip

Islam dalam kehidupan sosial mereka, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermoral. Fahmi, I. (2021).

### **c. Integrasi Ilmu Agama dan Pengetahuan Modern**

Tantangan lainnya yang sudah lama dihadapi pendidikan Islam, menurut Al-Attas (2019), adalah masalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Banyak lembaga pendidikan Islam masih memisahkan kedua aspek ini dalam kurikulumnya, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemahaman peserta didik tentang dunia, paparnya.

- 1) *Kesenjangan Pemahaman.* Ilmu pengetahuan modern yang berkembang pesat, sering kali dianggap berada di luar cakupan pendidikan agama, sehingga peserta didik hanya menguasai salah satu aspek saja, baik ilmu agama atau ilmu pengetahuan modern. Al-Qur'an mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban umat Islam (Surah Al-'Alaq/96: 1-5), baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Tantangan yang harus dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini secara harmonis, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa ilmu pengetahuan modern pun merupakan bagian dari keagungan Allah dan harus digunakan untuk kebaikan umat.
- 2) *Kurangnya Kurikulum Terintegrasi:* Tantangan ini mencakup perlunya pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang dapat menyelaraskan studi keislaman dengan pengetahuan kontemporer—sains, teknologi, ekonomi dan lainnya. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, juga memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan modern dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

### **d. Kualitas Guru dan Kurikulum**

Menurut Zarkasyi (2020), tantangan lainnya adalah kualitas guru dan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam masa depan membutuhkan guru-guru yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan modern dan keterampilan pedagogi yang baik. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang ulang, agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Munif Khatib (2009) dalam bukunya "*Sekolahnya Manusia*",

menyoroti bagaimana sekolah seharusnya menjadi tempat yang memanusiakan manusia. Khatib mengkritik sistem pendidikan modern yang lebih banyak mengukur keberhasilan siswa dari sisi akademis semata, tanpa memperhatikan aspek-aspek penting lainnya, seperti karakter, kreativitas dan kecerdasan emosional. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan ini dengan mengembangkan pendidikan yang menekankan pada potensi manusia secara keseluruhan, bukan hanya aspek intelektualnya. Pendidikan Islam masa depan harus menyiapkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan moral, kemampuan berpikir kreatif, dan keterampilan sosial yang kuat. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam harus lebih menekankan pada pembangunan karakter dan pengembangan soft skills, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

## 2. Peluang Masa Depan Pendidikan Islam

Hadirnya era globalisasi, menjadi tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam di masa depan, mulai dari krisis identitas moral hingga tantangan teknologi dan globalisasi. Namun demikian, di balik tantangan tersebut terdapat juga peluang besar—termasuk pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, kolaborasi internasional dan inovasi dalam kurikulum. Pendidikan Islam di masa depan harus berani menghadapi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada, untuk menjadi lebih relevan dan kuat.

### a. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Pendidikan Islam

Rahman (2022) mengemukakan, bahwa meskipun teknologi digital membawa tantangan, ia juga menawarkan peluang besar untuk pengembangan dan penyebaran pendidikan Islam di masa depan. Teknologi memberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan lebih inklusif, tidak terbatas pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga melalui *platform digital*. Lebih rinci, Rahman memaparkan, bahwa pemanfaatan *e-learning*, *platform pembelajaran online* dan media sosial misalnya, dapat membantu institusi pendidikan Islam menjangkau siswa di berbagai belahan dunia. Sedangkan pendidikan jarak jauh berbasis teknologi, memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan inklusif, bahkan sampai ke daerah yang sulit dijangkau.

- 1) *E-Learning dan Pendidikan Jarak Jauh*: Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses ke pendidikan Islam, khususnya melalui e-learning dan pendidikan jarak jauh. Banyak lembaga

pendidikan Islam, baik di tingkat dasar maupun tinggi, dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan mereka, menjangkau peserta didik yang berada di daerah terpencil atau yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Platform pembelajaran daring juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka masing-masing.

- 2) *Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah Pendidikan*: Media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendidik generasi muda. Dengan konten yang kreatif dan menarik, pendidikan Islam dapat disampaikan melalui berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi lainnya, yang banyak digunakan oleh generasi muda.

## **b. Kesadaran Global Pentingnya Pendidikan Karakter**

Menurut Nashir (2020), di tengah krisis moral global, ada kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya pendidikan karakter. Banyak negara mulai menyadari, bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik, tidak cukup untuk membentuk individu yang utuh. Dalam hal ini menurutnya, pendidikan Islam memiliki keunggulan, karena sejak awal telah menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak Qur'ani.

- 1) *Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern*. Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya karakter, etika dan moral yang kuat. Kesadaran global ini membuka peluang besar bagi pendidikan Islam, untuk lebih menonjol sebagai model pendidikan yang menekankan pendidikan karakter sebagai inti kurikulumnya. Dengan menonjolkan aspek karakter, pendidikan Islam dapat menjadi solusi bagi krisis moral yang dihadapi banyak negara.
- 2) *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Global*. Sistem pendidikan di banyak negara mulai memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dapat dikembangkan dan diadopsi berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia, sehingga memperluas jangkauan pengaruh pendidikan Islam secara global.

## C. Inspirasi Qur'ani: Nilai-nilai dan Prinsip Al-Qur'an Panduan Masa Depan Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai wahyu yang komprehensif, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi pedoman bagi pengembangan intelektual, moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam masa depan, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi panduan untuk merancang sistem pendidikan yang holistik, berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan memanfaatkan inspirasi Al-Qur'an dan mengembangkan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan moral dan intelektual umat manusia di masa depan.

### 1. Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam

Nilai pertama dan utama yang diangkat dari Al-Qur'an adalah tauhid (monoteisme), yang merupakan inti ajaran Islam. Tauhid adalah prinsip dasar Islam, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan Penguasa alam semesta. Tauhid tidak hanya berarti pengesaan Tuhan dalam pengertian teologis, tetapi juga mencerminkan kesatuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, tauhid bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga prinsip yang mengarahkan pandangan dunia umat Islam. Prinsip tauhid mengajarkan, bahwa seluruh aspek kehidupan—termasuk ilmu pengetahuan—harus dikaitkan dengan pengakuan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Haidar Bagir (2019) dalam bukunya *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia* menegaskan, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam Al-Qur'an, tauhid mencerminkan pemahaman bahwa semua ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun agama, adalah manifestasi keagungan Allah. Untuk itu, pendidikan Islam masa depan harus berlandaskan pada pemahaman bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas. Selain itu, juga harus melihat keseluruhan proses pendidikan sebagai sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Pendidikan tidak boleh hanya diarahkan untuk mengejar prestasi duniawi, tetapi juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang mendalam tentang ciptaan-Nya. Dalam hal ini, pendidikan

berbasis tauhid menekankan pada kesatuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, di mana keduanya dilihat sebagai sarana untuk memperluas pemahaman tentang alam semesta dan tujuan penciptaan manusia.

Dengan demikian, tauhid menjadi inti pendidikan, karena melalui tauhid peserta didik diajarkan melihat kesatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan—sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Senafas dengan pandangan Yusuf (2021), pendidikan yang berlandaskan tauhid, akan mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa semua ilmu yang dipelajari adalah ciptaan Tuhan dan harus digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia dan semesta. Pendidikan Islam masa depan harus menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan spiritualitas, agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu dan moralitas.

Dengan menekankan prinsip tauhid, pendidikan Islam masa depan akan mengajarkan peserta didik untuk tidak memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta memanfaatkan semua pengetahuan untuk kebaikan umat manusia dan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

## **2. Menuntut Ilmu sebagai Ibadah**

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai fondasi kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, ilmu disebut sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, dan menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah. Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW—Surah Al-'Alaq/96 ayat 1-5—adalah perintah membaca dan belajar. Ini menunjukkan, ilmu memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam, dan menuntut ilmu dianggap sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Allah. Ayat tersebut juga menegaskan, bahwa ilmu merupakan anugerah Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Untuk itu menurut Nasir (2020), pendidikan Islam masa depan perlu memperkuat komitmen menuntut ilmu, dengan melihat ilmu bukan semata alat mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui pendidikan berbasis Qur'ani, peserta didik diajak memaknai proses belajar sebagai bentuk ibadah. Selanjutnya Nasir menambahkan, bahwa pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan Islam harus terus mendorong peserta didik untuk

mencari ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah, dengan tujuan menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk membawa manfaat bagi masyarakat.

Dalam hal ini Haidar Bagir (2020) memberikan catatan, bahwa ilmu pengetahuan modern perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, agar tidak terlepas dari tujuan akhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam di masa depan perlu mempromosikan pandangan, bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk keuntungan duniawi, tetapi juga mencapai kebahagiaan ukhrawi. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya bertujuan menguasai keterampilan teknis atau mencapai kesuksesan material, tetapi juga sebagai cara untuk memahami hukum-hukum Allah di dunia. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern yang benar dapat memperkuat iman, dan pendidikan harus diarahkan untuk memanfaatkan ilmu dalam rangka meningkatkan kesadaran spiritual.

### **3. Keadilan sebagai Prinsip Pendidikan**

Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada prinsip keadilan (*al-'adl*), yang disebutkan berulang kali sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam Surah An-Nahl (16:90), Allah memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil dan memperhatikan hak-hak sesama. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keadilan (*al-'adl*) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Keadilan (*al-'adl*) adalah salah satu nilai utama yang ditekankan Al-Qur'an. Sebagaimana diisyaratkan dalam Surah An-Nahl/16 ayat 90, yang menegaskan pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Rahman (2021), prinsip keadilan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mengakses pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau ras. Dalam pendidikan, keadilan juga mencakup pemberian akses yang merata, penilaian yang objektif serta memperlakukan setiap peserta didik dengan penuh hormat. Dengan demikian, pendidikan Islam masa depan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga inklusif, tidak diskriminatif dan memastikan setiap individu dapat berkembang sesuai potensinya. Pendidikan Islam di masa depan harus berkomitmen memberikan akses yang adil dan merata kepada setiap individu. Bahkan bukan hanya mencakup akses, tetapi juga proses dan hasil pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dalam evaluasi, serta diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang

sesuai potensi mereka.

#### **4. Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) juga merupakan salah satu prinsip utama yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam Alquran Surah Taha/20:114, Allah mendorong umat Islam berdoa, agar diberikan tambahan ilmu. Ini menunjukkan, bahwa menuntut ilmu bukanlah aktivitas yang terbatas pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Ayat ini juga menekankan pentingnya mencari ilmu tanpa batas waktu, seperti tersirat dalam ungkapan 'doa agar selalu ditambahkan ilmu'—memberikan inspirasi bagi konsep pendidikan berkelanjutan. Menanggapi hal ini, Haidar Bagir (2019) dalam karyanya "Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia" menekankan, bahwa pendidikan yang baik harus mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup, yang siap terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai perubahan zaman. Selain itu juga, pembelajaran sepanjang hayat sangat penting di masa depan, terutama di era digital ketika informasi terus berkembang dengan cepat. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menciptakan sistem yang mendorong peserta didik terus belajar, beradaptasi dan berkembang sepanjang hidup mereka.

Hal senada disampaikan Karim (2022), konsep ini harus menjadi landasan pendidikan masa depan, bahwa setiap individu terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidupnya, tidak terbatas pada masa sekolah atau pendidikan formal saja. Menurutnya, konsep ini relevan dengan tantangan zaman modern, di mana pengetahuan terus berkembang dan peserta didik harus terus beradaptasi dengan perubahan global. Dalam perspektif Islam, pembelajaran sepanjang hayat adalah bagian perintah untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, tegasnya. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang mampu bersaing ditingkat global tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka. Dengan memastikan, bahwa setiap individu terus belajar, mengembangkan keterampilan dan mendalami pengetahuan mereka, tidak hanya untuk kemajuan pribadi tetapi juga kemajuan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **5. Pembentukan Akhlak Mulia**

Salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah

membentuk akhlak mulia atau karakter yang baik. Al-Qur'an menyebutkan berkali-kali pentingnya berakhlak mulia, seperti dalam Surah Al-Qalam/68: 4, yang memuji akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan yang harus diikuti. Menurut Hidayat (2019), pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, harus mengutamakan pendidikan karakter—yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak mulia bukan hanya menjadi atribut individu, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan Islam masa depan harus mengintegrasikan pengajaran moral dalam kurikulum, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Demikian juga Munif Khatib (2009) dalam buku “Sekolahnya Manusia”, mengkritik sistem pendidikan yang cenderung mekanistik dan hanya berorientasi pada capaian akademik, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter, kreativitas dan kecerdasan emosional peserta didik. Kemudian ia mengemukakan pandangan utamanya, bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang memanusiakan manusia. Yaitu, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, empati, dan kreativitas. Dalam arti, pendidikan Islam harus mengembalikan fokus pada pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan Islam dapat memanfaatkan nilai-nilai akhlak Qur'ani untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, dalam menghadapi masalah sosial, sekaligus berpegang pada prinsip-prinsip etika Islam. Hal senada ditegaskan Haidar Bagir (2020), pendidikan yang hanya fokus keterampilan dan kompetensi tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter dan spiritualitas, akan gagal mencapai tujuan pendidikan sebenarnya, yaitu memanusiakan manusia.

## **6. Tanggung Jawab Sosial**

Selain keadilan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Alquran Surah Al-Ma'un/107:1-7 misalnya mengajarkan umat Islam memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kaum lemah dan memastikan setiap individu diperlakukan dengan baik dalam masyarakat. Menurut Rahman (2021), melalui ayat ini Al-Qur'an menegaskan, bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya, dan pendidikan adalah sarana untuk menciptakan manusia peduli

terhadap orang lain. Menurut Haidar Bagir (2019), pendidikan Islam masa depan harus melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sosial. Yaitu membentuk manusia yang memiliki empati, tanggung jawab sosial dan kesadaran moral. Sejalan dengan pandangan Rahman (2021), bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk individu bertanggung jawab secara sosial dan moral, peduli terhadap sesama dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Demikian pula menurut penegasan Munif Chatib (2009), bahwa pendidikan Islam masa depan harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap sesama dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **D. Merancang Pendidikan Islam Berkelanjutan**

Di tengah tantangan globalisasi, perubahan sosial dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam harus terus beradaptasi, agar tetap relevan dan berkelanjutan. Strategi masa depan dalam merancang pendidikan Islam harus bertumpu pada prinsip-prinsip Qur'ani yang tetap relevan, sekaligus fleksibel dalam merespon perkembangan zaman.

Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkelanjutan di masa depan, karenanya diperlukan strategi-strategi khusus yang mampu menyikapi tantangan yang hadir bersamanya sekaligus memanfaatkan peluang yang ditawarkan. Berikut sejumlah strategi khusus yang bisa diajukan, antara lain fokus pada integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, inovasi dalam proses pembelajaran, peningkatan kapasitas guru dan pengelola pendidikan, serta membangun kemitraan global dan lokal untuk memperkuat jaringan pendidikan Islam.

##### **1. Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Agama**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam, adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Di masa lalu, pendidikan Islam sering kali terfokus pada studi agama, sementara ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi dan humaniora cenderung diabaikan atau dianggap kurang penting. Namun sebenarnya, Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk mempelajari kedua jenis ilmu tersebut—seperti pesan Al Quran Surah Al-'Alaq/96:1-5—yang memerintahkan manusia membaca dan belajar dalam konteks ilmu pengetahuan yang luas.

Pendidikan Islam masa depan harus didasarkan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, menciptakan kurikulum yang mencerminkan kesatuan antara spiritualitas dan intelektualitas. Pendidikan Islam masa depan harus berlandaskan kurikulum terintegrasi, di mana ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi dan humaniora dipadukan dengan ilmu agama secara seimbang. Prinsip ini sesuai ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu dalam segala bentuknya, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Haidar Bagir (2020) dalam bukunya "*Sains Religius dan Agama Saintifik*", menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, jika memisahkan antara keduanya akan menimbulkan kesenjangan pemahaman antara kehidupan spiritual dan realitas ilmiah. Pendidikan Islam ke depan harus berupaya mengintegrasikan dua ranah ini, agar siswa dapat memahami ilmu pengetahuan sebagai cara memahami ciptaan Allah dan memperkuat keimanan. Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama, akan memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan akademik yang kuat sekaligus fondasi spiritual yang kokoh. Dengan kurikulum berbasis integrasi ini tegasnya, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi persoalan-persoalan dunia modern.

Hal senada dikemukakan Al-Attas (2019) dalam karyanya "*The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications in Education*." Ia menekankan pentingnya konsep integrasi ini, sebagai solusi membentuk generasi Muslim yang unggul baik dalam aspek duniawi maupun spiritual. Menurut pandangannya, ilmu Islam itu bersifat holistik, mencakup aspek-aspek spiritual dan rasional. Kurikulum berbasis integrasi ilmu ini, tidak hanya mendorong siswa menguasai pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu tersebut harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan sebagai ibadah kepada Allah. Melalui kurikulum berbasis integrasi, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang pengetahuan modern, juga memiliki karakter kuat dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Menguatkan pandangan tersebut, Haidar Bagir (2020) menegaskan, bahwa ilmu pengetahuan modern yang benar harus mampu memperkuat keimanan, bukan memisahkannya dari agama. Integrasi keduanya, dapat menghilangkan kesenjangan antara

kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang sering kali dirasakan siswa yang belajar dalam sistem pendidikan Islam konvensional. Tambahnya, kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa memahami sains dan agama itu tidak saling bertentangan, justru saling melengkapi. Sains membantu manusia memahami alam ciptaan Allah, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana. Dengan menerapkan kurikulum berbasis integrasi, pendidikan Islam di masa depan dapat membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman kuat tentang agama, dan pada saat yang sama mampu menguasai ilmu pengetahuan modern.

Berkaitan kurikulum berbasis integrasi ilmu, Al-Attas (2019) dan Haidar Bagir (2019), menawarkan dua model kurikulum berikut.

- 1) *Kurikulum Spiral Terintegrasi*. Model ini mengusulkan bahwa materi pembelajaran agama dan sains diperkenalkan secara bertahap dan diulang secara mendalam pada setiap tingkat pendidikan. Kurikulum ini menekankan keterkaitan antara ilmu agama dengan ilmu dunia, di mana setiap mata pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai Qur'ani.
- 2) *Proyek Interdisipliner*. Model pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan tema-tema keislaman dalam studi sains, teknologi dan humaniora. Dalam hal ini, siswa diajak melakukan penelitian yang memadukan pendekatan keilmuan dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi masalah-masalah global, seperti krisis lingkungan, teknologi, kesehatan dan lainnya.

## 2. Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi

Teknologi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan modern, dan penggunaannya dalam pendidikan telah memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses, efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Pendidikan Islam harus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikan, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal. Di era digital, teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan inklusivitas pendidikan. Pembelajaran inovatif berbasis teknologi dapat memungkinkan pendidikan Islam untuk menjangkau peserta didik di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil, melalui metode pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) dan *platform digital*. Teknologi juga memungkinkan pengajaran menjadi lebih interaktif dan menarik,

yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran inovatif berbasis teknologi memungkinkan penggunaan *platform e-learning*, video konferensi dan aplikasi pendidikan lainnya, untuk menciptakan pengalaman belajar lebih interaktif, menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Mengenai hal ini, Haidar Bagir (2019) menggarisbawahi, bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, bukan sebatas alat, tetapi juga sarana yang memungkinkan personalisasi pembelajaran—setiap siswa dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya sendiri. Menurutnya, teknologi memberikan peluang memperkaya konten pembelajaran, dengan sumber daya digital lebih luas dan beragam, seperti video, infografik dan simulasi interaktif. Menyoroti hal ini, Ali (2020) menegaskan, bahwa pendidikan Islam berbasis teknologi harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Teknologi harus digunakan dengan bijak dan konten yang disebarakan harus sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam masa depan harus memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk efektivitas belajar, tetapi juga untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut Haidar Bagir (2020) mengingatkan, agar teknologi digunakan dengan tepat untuk mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam hal ini teknologi harus menjadi alat yang memperkuat proses pendidikan, bukan sekadar instrumen teknis. Dengan demikian, konten digital harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dan teknologi digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran lebih bermakna. Dalam catatan Ali (2020), penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus dikontrol dengan hati-hati agar tidak mengikis esensi ajaran agama.

Dengan demikian, teknologi digunakan untuk memperkaya pembelajaran melalui akses ke sumber daya pendidikan lebih luas dan global, sehingga memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ilmu pengetahuan lebih dalam dan dinamis. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam masa depan memberikan akses pendidikan lebih inklusif dan menciptakan lingkungan belajar interaktif serta fleksibel. Lebih jauh, penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu mengembangkan metode pengajaran lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif *online*, dan simulasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada rencana pengimplementasiannya, Ali (2020), menawarkan dua model teknologi pembelajaran, yaitu *Blended Learning* dan *Virtual Reality*, baik AR maupun VR.

- 1) *Blended Learning*. Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Kelas tatap muka digunakan untuk diskusi, klarifikasi konsep dan penguatan karakter Islam, sementara pembelajaran *online* disediakan untuk akses fleksibel terhadap materi dan sumber daya tambahan.
- 2) *Penggunaan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)*. Teknologi AR dan VR dapat digunakan untuk membuat lingkungan belajar lebih *imersif*. Misalnya, siswa dapat "mengunjungi" situs sejarah Islam atau mensimulasikan proses ilmiah yang berhubungan dengan ajaran Islam

### **3. Penguatan Kapasitas Guru dan Pengelola Pendidikan**

Sumber daya manusia, terutama guru dan pengelola pendidikan, memegang peran penting dalam mewujudkan pendidikan Islam berkelanjutan. Guru dan pengelola pendidikan, merupakan elemen kunci keberhasilan pendidikan Islam. Pendidikan Islam masa depan memerlukan guru yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan modern dan teknologi pendidikan. Selain itu, mereka juga harus mampu berinovasi dalam metode pengajaran dan memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni. Menyangkut guru, Munif Khatib (2009) dalam bukunya "*Sekolahnya Manusia*", menekankan pentingnya guru yang mampu menjadi "pembimbing" yang menginspirasi siswa, bukan sekedar "pengajar" yang mentransfer pengetahuan. Dalam hal ini, guru menjadi fasilitator dan inspirator, yang membantu siswa menemukan potensi dirinya. Guru yang baik, harus mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif di era digital, sesuai karakteristik peserta didik.

Selain itu, guru juga harus mampu mendidik dengan hati, serta memberikan teladan moral dan spiritual kepada siswa, karena guru adalah teladan moral dan spiritual bagi siswanya. Penguatan kapasitas guru, dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, baik mencakup keagamaan, keterampilan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Mengenai hal ini Zarkasyi (2020) menegaskan, bahwa pembinaan dan peningkatan kapasitas guru harus menjadi prioritas, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pelatihan berkelanjutan bidang teknologi dan metode pengajaran modern, sangat diperlukan guru untuk

memastikan mereka tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pelatihan berkelanjutan ini harus mencakup pengembangan keterampilan pedagogis dan teknologi, sehingga mereka dapat menyampaikan materi yang kompleks secara efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Selain guru, pengelola pendidikan juga perlu diperkuat, agar mampu mengelola institusi pendidikan dengan efisien dan berorientasi pada pengembangan kualitas. Pengelola pendidikan harus dibekali keterampilan manajemen, kepemimpinan dan pemahaman tentang tren global pendidikan. Menurut Munif Chatib (2009), pengelola pendidikan perlu diperkuat, agar mampu menjalankan institusi pendidikan secara efektif dan efisien. Mereka harus dibekali keterampilan manajemen, kepemimpinan serta pemahaman tentang perkembangan tren global dalam pendidikan. Selaras dengan Zarkasyi (2020), pengelola pendidikan perlu dilatih untuk mampu mengelola institusi pendidikan lebih efisien dan berorientasi pengembangan kualitas pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, institusi pendidikan Islam dapat mencapai visinya lebih cepat dan efektif. Munif Khatib (2009) menegaskan, bahwa guru dan pengelola pendidikan adalah faktor kunci keberhasilan sistem pendidikan Islam. Kualitas guru yang baik dan manajemen pendidikan yang efektif, sangat menentukan sejauh mana pendidikan Islam dapat berkembang dan mencapai tujuannya. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dan pengelola pendidikan penting dilakukan, agar mereka menguasai kompetensi dan mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Untuk merealisasikan program penguatan sumber daya guru dan pengelola pendidikan, ada dua model program penguatan, yaitu.

1) *Pelatihan Berkelanjutan (Continuous Professional Development)*

Model ini mencakup program pelatihan berkala bagi guru yang berfokus pada penguasaan teknologi, metode pembelajaran interaktif, dan integrasi ilmu agama dalam sains dan teknologi.

2) *Mentoring Dan Peer-Learning.*

Guru senior yang berpengalaman dapat menjadi mentor bagi guru-guru muda. Program ini memfasilitasi pertukaran pengalaman antara guru-guru yang lebih berpengalaman dengan yang masih baru dalam dunia pendidikan.

#### 4. Kemitraan Global dan Lokal

Pendidikan Islam tidak bisa berjalan sendiri. Untuk menghadapi tantangan global dan meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan kemitraan global dan lokal yang kuat. Kemitraan ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman dan inovasi, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Kemitraan ini adalah salah satu strategi penting dalam memastikan pendidikan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan. Pendidikan Islam masa depan, perlu membangun jaringan dengan institusi-institusi pendidikan di berbagai belahan dunia, baik negara Muslim maupun lainnya, untuk bertukar ide, pengetahuan dan inovasi. Di tingkat global, institusi pendidikan Islam dapat menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di seluruh dunia untuk bertukar ide dan pengalaman. Menurut Hassan (2021), kerjasama internasional dalam pendidikan Islam, membuka jalan bagi penelitian bersama, pertukaran pelajar, serta inovasi pedagogi yang dapat diadopsi di berbagai negara, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Selain itu, kemitraan global juga memungkinkan institusi pendidikan Islam mengakses sumber daya dan keahlian lebih luas, serta memperkuat hubungan antar-negara Muslim.

Selain kerjasama global, pendidikan Islam juga perlu membangun kemitraan dengan komunitas lokal, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Melalui bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, dan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah sosial. Melalui kolaborasi dengan komunitas lokal, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kerjasama dengan sektor swasta juga dapat membuka akses terhadap sumber daya dan dukungan lebih luas, seperti pendanaan, teknologi dan infrastruktur.

Untuk membangun kemitraan global dan lokal ini, ditawarkan dua model kemitraan berikut

- 1) *Kemitraan Triple Helix*. Model ini melibatkan kemitraan antara pemerintah, universitas dan sektor swasta. Ketiganya bekerja sama meningkatkan kualitas pendidikan, melalui pendanaan, penelitian dan pengembangan program pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

- 2) *Kemitraan Berbasis Komunitas*: Dalam model ini, lembaga pendidikan Islam bekerja sama dengan komunitas lokal, untuk menciptakan program pendidikan yang dapat memberdayakan masyarakat, seperti program pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan dan pelatihan keterampilan kerja.

## **E. Rekomendasi Mewujudkan Visi Pendidikan Islam Berbasis Al Quran Masa Depan**

### **1. Membangun Kurikulum Holistik dan Integratif**

Mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan integratif adalah langkah utama untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum ini hendaknya tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mencakup sains, teknologi, ekonomi dan seni dengan landasan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan memahami bahwa ilmu pengetahuan duniawi dan spiritual saling melengkapi, memperkuat iman, dan mengarahkan mereka menjadi insan yang berakhlak mulia serta kompeten di era modern.

Menurut Al-Attas (2019), kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum secara harmonis, sehingga menghasilkan peserta didik yang memahami bahwa ilmu dunia dan spiritual adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Bagi Haidar Bagir (2020), integrasi ini sebagai jalan untuk membentuk generasi Muslim religius dan kompeten pengetahuan kontemporenya. Dengannya, peserta didik dapat memperoleh keterampilan praktis untuk menghadapi dunia modern, sambil tetap berpegang pada identitas dan nilai-nilai Islam.

Hal ini bisa ditempuh melalui dua model pengembangan kurikulum berikut:

- 1) *Implementasi Kurikulum Terintegrasi*: Lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan studi Islam dengan sains, teknologi dan humaniora. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa diajak memahami fenomena alam dari perspektif ilmiah sambil mengaitkannya dengan konsep tauhid dalam Islam.
- 2) *Proyek Interdisipliner*: Mengadakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai Islam dengan topik-topik global. Misalnya, siswa mengerjakan proyek lingkungan hidup yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab

sosial, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an

## 2. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam perlu mengutamakan pendidikan karakter berbasis akhlak Qur'ani, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab dan empati. Program pendidikan karakter ini harus menjadi landasan di setiap level pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai adab dan etika yang kuat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik akan terbentuk sebagai individu yang memiliki identitas spiritual kuat dan mampu menghadapi tantangan sosial secara islami. Pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'ani, menjadi elemen kunci pendidikan Islam masa depan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran dan kasih sayang yang diajarkan Al-Qur'an perlu diinternalisasikan melalui program pendidikan karakter sistematis. Menurut Haidar Bagir (2019), pendidikan Islam perlu menitikberatkan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Diperkuat Munif Chatib (2009), pendidikan karakter berbasis nilai akhlak Qur'ani, menjadikan pendidikan Islam relevan dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini bisa diwujudkan melalui upaya-upaya berikut.

- 1) *Program Adab dan Akhlak Harian*: Setiap siswa mempraktikkan adab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya melalui proyek "Jumat Peduli," mereka melakukan kegiatan sosial berbasis nilai empati, seperti membantu teman atau berbagi makanan.
- 2) *Kelas Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*: Mengadakan kelas khusus pendidikan karakter yang membahas nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, misalnya melalui kajian sifat jujur, sabar dan tanggung jawab, yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

## 3. Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Alquran

Untuk memastikan implementasi pendidikan berkualitas berjalan dengan baik, perlu didukung pengembangan sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan, dalam aspek keagamaan, keterampilan pedagogis dan teknologi pendidikan. Ini bertujuan membentuk tenaga pendidik kompeten, berakhlak mulia dan berdaya saing global. Pengembangan sumber daya manusia

berkualitas, menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam berkelanjutan. Menurut Zarkasyi (2020), penguatan kapasitas guru merupakan hal krusial, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital. Demikian juga pendapat Ali (2020), pelatihan berkelanjutan guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembimbing spiritual yang mampu menginspirasi peserta didik.

Langkah ini dapat diwujudkan melalui program-program berikut.

- 1) *Pelatihan Pengembangan Profesional*: Pelatihan berkelanjutan disediakan bagi guru, dalam integrasi ilmu dan agama, metode pengajaran interaktif dan teknologi pendidikan. Misalnya, lokakarya "Integrasi Nilai Qur'ani dalam Pengajaran Sains."
- 2) *Mentoring dan Pembinaan Spiritual*: Program mentoring guru baru oleh guru senior yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai Qur'ani, atau program pembinaan spiritual rutin guru untuk memperkuat komitmen moral mereka dalam mendidik.

#### 4. Mendorong Inovasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam perlu terbuka terhadap inovasi metodologi pengajaran dan teknologi pendidikan. Penggunaan teknologi digital, *e-learning* dan metode pembelajaran kolaboratif, akan membantu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran, terutama di daerah terpencil. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam lebih inklusif, fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Qur'ani. Pemanfaatan teknologi digital seperti *e-learning*, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif *online*, akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuatnya lebih menarik bagi generasi digital saat ini. Menurut Haidar Bagir (2020), teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan Islam, sebagai alat dan sarana memperkuat karakter dan spiritualitas. Demikian pula menurut Ali (2020), penggunaan teknologi perlu diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Qur'ani. Upaya ini dapat direalisasikan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) *Platform E-Learning Islami*: Membuat *platform e-learning* khusus untuk pendidikan Islam, yang menyediakan materi sesuai nilai-nilai Islam, seperti pelajaran akhlak dalam bentuk video interaktif.

- 2) *Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Sejarah Islam:* Menggunakan AR untuk memungkinkan siswa “mengunjungi” tempat bersejarah, seperti Masjidil Haram atau situs sejarah lainnya secara virtual, yang membantu mereka lebih memahami konteks sejarah dalam pendidikan Islam

## 5. Kolaborasi Internasional dan Globalisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di masa depan, memerlukan kerja sama internasional dengan institusi pendidikan di berbagai negara. Kolaborasi ini, bertujuan memperkuat jejaring, memperluas akses sumber daya dan berbagi praktik terbaik. Kemitraan global akan membuka peluang pertukaran ilmu, penelitian bersama dan inovasi pedagogi, yang dapat mengembangkan kualitas pendidikan Islam di tingkat internasional. Kolaborasi internasional menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendidikan Islam. Dengan kerjasama global, lembaga pendidikan Islam dapat saling berbagi pengetahuan, penelitian dan inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Menurut Hassan (2021), kolaborasi internasional membuka peluang untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui pertukaran ilmu dan penelitian bersama. Kerjasama ini juga memungkinkan akses pada sumber daya dan metode pendidikan yang lebih inovatif, lebih luas dan mutakhir.

Model kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dan memperluas dampaknya di tingkat global. Dalam praktiknya, hal ini bisa diterapkan melalui sejumlah program berikut.

- 1) *Program Pertukaran Pelajar dan Guru:* Melalui program pertukaran pelajar dan guru dengan institusi pendidikan Islam di negara lain, yang memungkinkan peserta didik dan tenaga pengajar mendapatkan perspektif global sambil tetap memelihara nilai-nilai Islam.
- 2) *Kerjasama Penelitian Internasional:* Membuat kolaborasi penelitian dengan universitas atau lembaga internasional, untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan relevan bagi pendidikan Islam di berbagai konteks budaya, sekaligus mempromosikan prinsip-prinsip Islam di dunia akademik internasional.

## F. Kesimpulan

Pendidikan Islam di masa depan memiliki tanggung jawab besar

dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan modern. Tantangan globalisasi, krisis moral, dan kemajuan teknologi menuntut transformasi signifikan pada sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dan berkelanjutan. Salah satu langkah fundamental adalah pengembangan kurikulum holistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Integrasi ini tidak hanya akan menghilangkan dikotomi antara pengetahuan spiritual dan duniawi, tetapi juga membentuk generasi Muslim yang utuh dan berwawasan luas.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an juga perlu diperkuat, karena nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran sangat penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas moral. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia, terutama melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, sangat penting agar mereka dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu modern dalam proses pembelajaran.

Inovasi teknologi juga perlu dimanfaatkan secara bijak untuk membuat pendidikan Islam lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana efektif dalam meningkatkan akses dan efektivitas pendidikan, terutama bagi generasi yang tumbuh di era digital. Terakhir, kolaborasi internasional membuka peluang pertukaran pengetahuan dan inovasi kurikulum, yang memperkuat relevansi pendidikan Islam di panggung global.

## **G. Referensi**

- Al-Attas, S. M. (2019). *"The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications in Education"*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Hal. 89-123.
- Ali, Ahmed B. & Al-Jibreen, Ghaleb A. (2021). *"Education in Islam: Pedagogical and Moral Dimensions of Islamic Education"*. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 33, No. 2, pp. 89-112.
- Ali, S. (2020). *"Technology in Islamic Education: Opportunities and Challenges"*. *Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 5, No. 2, pp. 34-55.
- Asadullah, M. Niaz (2021). *"Madrasah Education in South Asia: Contemporary Issues and Challenges"*. London: Routledge. Hal. 45-67.
- Azra, Azyumardi (2020). *"Contemporary Islamic Education in Southeast Asia"*. *Southeast Asian Studies*, Vol. 58, No. 3, pp. 299-318.

- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*. Bandung: Mizan. Hal. 12-43, 109-131.
- Bagir, H. (2020). *Sains Religius dan Agama Saintifik*. Bandung: Mizan. Hal. 45-78.
- Duderija, A., & Rane, H. (2020). *Islam and Muslims in the West: Major Issues and Debates*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan. Hal. 34-55.
- Fahmi, I. (2021). *"Krisis Moral Generasi Milenial dan Peran Pendidikan Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 12-45.
- Hassan, M. K. (2021). *"Global Collaboration in Islamic Education: Challenges and Future Prospects"*. *Journal of Islamic and Middle Eastern Studies*, Vol. 10, No. 2, pp. 12-35.
- Hidayat, A. (2019). *Character Building in Islamic Education: A Qur'anic Perspective*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 45-75.
- Karim, A. (2022). *"Lifelong Learning in Islamic Perspective: An Analysis of Quranic Teachings"*. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 14, No. 1, pp. 112-135.
- Khatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan. Hal. 55-93.
- Mahfud, C. (2020). *"Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital"*. Bandung: Alfabeta. Hal. 90-120.
- Nashir, M. (2020). *"Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Era Globalisasi"*. Surabaya: LKiS. Hal. 45-80.
- Nasir, M. (2020). *"Islamic Education and the Pursuit of Knowledge: A Qur'anic Perspective"*. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, pp. 10-31.
- Nasr, Seyyed Hossein (2019). *"Islamic Science and the Future of Education"*. *Journal of Islamic Education*, Vol. 12, No. 1, pp. 12-34.
- Rahman, A. (2021). *"The Principle of Justice in Islamic Education: An Analysis of Quranic Teachings"*. *Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 15, No. 2, pp. 89-115.
- Rahman, A. (2022). *"Islamic Education in the Digital Age: Opportunities and Challenges"*. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 3, pp. 78-102.
- Rahman, Fazlur (2018). *"Major Themes of the Quran"*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riyanto, A. S. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Globalisasi*. Yogyakarta:

Deepublish. Hal. 45-80.

- Riyanto, Agus S. (2021). *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Implementasi Nilai-Nilai Al-Quran di Era Globalisasi"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, I. (2021). *"Reimagining Islamic Education in the 21st Century: Insights from the Concept of Tawhid"*. *Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 3, pp. 25-47.
- Zarkasyi, H. (2020). *"Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi"*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 1, pp. 45-67.
- Zarkasyi, H. (2020). *"Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi"*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 1, pp. 45-67.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy (2019). *"Islamic Education in Indonesia: A Historical Overview"*. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 30, No. 2, pp. 143-165.

## TENTANG PENULIS



**Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd.** lahir di Pati tanggal 12 Maret 1981, tepatnya di Desa Bulungan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, Penulis saat ini adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Yapis Papua. Menyelesaikan S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yapis Papua. Menyelesaikan S2 pada program studi yang sama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua.

e-mail: moh.aldi12@gmail.com

Penulis telah berkolaborasi di beberapa buku diantaranya:

- 1) Judul: Etika Profesi Guru, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital
- 2) Judul: Pembaharuan Dalam Pembelajaran, PT. Mifandi Mandiri Digital
- 3) Judul: Pengantar Ilmu Negara, penerbit: Literasi Nusantara
- 4) Judul: Model Pembelajaran Merdeka Belajar, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital
- 5) Judul: Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital

- 6) Judul: Desain dan Implementasi Kurikulum Merdeka, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- 7) Judul: Pembelajaran di Era Society 5.0, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital
- 8) Judul: Manajemen Pendidikan Islam, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital
- 9) Judul: Paradigma Pembelajaran Baru Kurikulum Merdeka, penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- 10) Judul: Media Pembelajaran, penerbit: Lakeisha.
- 11) Judul: Pendidikan Agama Islam dan Etika, penerbit: CV. Hei Publishing Indonesia.
- 12) Judul: Media Pembelajaran, penerbit: CV. Hei Publishing Indonesia
- 13) Beberapa buku lagi dalam antrian terbit!



Nama lengkap Dr. **Jumadi**, S.Pd.I., M.Pd.I, biasa dipanggil Pa' Doktor **UJA** lahir di Ropo 13 Maret 1989 M atau bertepatan dengan 05 Sya'ban 1409 H. Dari pasangan ayahanda Abdullah Hala dan Ibunda Kalisom Inci. Menamatkan sekolah dasar di SD Inpres Wanca Ntoke tahun 2001, kemudian menamatkan Sekolah Menengah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3 WERA yang sekarang di kenal dengan SMPN 2 Wera Tahun 2004. Penulis menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah (MA) al-Ikhlash Nunggi tahun 2007, dan selanjutnya menyelesaikan Program Sarjana di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan lagi Program Magister di kampus yang sama tahun 2012-2014 dan Lanjut Program Doktor di Kampus UINAM Tahun 2015-2021.

Saat ini, Penulis adalah salah satu dosen luar biasa di Universitas Universitas Indonesia Timur (UIT) dan juga sebagai Dosen Tetap Program Pascasarjana Universitas Megarezki (UNIMERZ).

Akun media Sosial: Fb; @tghjumadinab Ig; @Jumadi1895 Youtube; @Pa'\_Doktor\_UJA\_Channel Tiktok; @pa\_doktor\_uja

## **KARYA TULIS ILMIAH**

### **2. Makalah**

- 1) Hubungan Kualitas Pendidikan dengan Akhlak Mahapeserta didik Angkatan 2007 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. (**Skripsi**)
- 2) Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (**Tesis**)
- 3) Peran Kepala Madrasah dan Guru Profesional dalam Membina Karakter Bangsa Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Dampang Kab. Bantaeng Sul-Sel (**Disertasi**)

- 4) Pesantren, Kiyai dan Tarekat
- 5) Hadis-hadis tentang Keluarga Sakinah
- 6) Perjumpaan Islam dan Modernitas: Respons dan Kecenderungan Pemikiran Kontemporer
- 7) Hubungan Kristen dan Islam (Periode Pertengahan dan Modern)
- 8) Pendidikan Dalam Al-Qur'an
- 9) Hakekat masyarakat menurut Filsafat Pendidikan Islam
- 10) Konsep Belajar dan Pembelajaran
- 11) Wawasan Pendidikan: Landasan Pengembangan Pendidikan Islam
- 12) Fungsi-Fungsi dan Tingkatan Manajemen
- 13) Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an, Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis dan Sosiologis)
- 14) Pengaruh Minat dalam Pencapaian Prestasi Belajar
- 15) Tugas Guru Sebagai Pendidik, Pengajar dan Konselor
- 16) Konsep Pendidikan Islam (Pendidik dan Peserta Didik) Menurut Imam Al-Ghazali, Al-Mawardi dan Ibnu Sina
- 17) Sistem Pendidikan di Negara Israel
- 18) Sistem Pendidikan Islam di China.
- 19) Hakekat Ilmu Pengetahuan Pandangan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis
- 20) Asbab Al-Nuzul
- 21) Hadis Sahih dan Hasan Serta Permasalahan dan Hadis Da'if dan Maudu' Serta Permasalahan

### 3. Jurnal

- 1) Penerapan Konsep Multiple Intelligences di Desa Ntoke Kec. Wera Kab. Bima NTB. Ditebitkan di Jurnal Nalar Pendidikan UNM
- 2) Hubungan kinerja Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap kualitas guru di terbitkan di Jurnal Al Ibrah Fakultas Agama Islam UMPAR
- 3) *Management of Developing Community Reading Interest in Utilizing Digital Literacy in Science and Lorong Library* diterbitkan di Jurnal Sinta 2 Scope Pendidikan IPA UNRAM
- 4) *The Effect Of The Ecirr Learning Model On Students' Critical Thinking*

*Ability In Class Learning Activities*

- 5) Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik di Kelas XI MAN Binamu Kabupaten Jeneponto

**4. Buku**

- 1) Pengantar Manajemen Pendidikan diterbitkan oleh Pohon Tua Pustaka tahun 2021
- 2) Belajar dan Pembelajaran diterbitkan oleh Edu Publisher 2021
- 3) Landasan Pendidikan diterbitkan oleh Media Sains Indonesia
- 4) Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia diterbitkan oleh Edu Publisher
- 5) Pendidikan Islam dalam Keluarga
- 6) Editor: Buku Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2021

**5. Opini**

Pendidikan Anak dalam Islam di muat di Koran Harian Amanah.



**Amar Halim. S.Pd.I.** lahir di Imbudee, 28 Mai 1978. Pendidikan : MIN Krueng Panjoe, 1990. MT's S Krueng Panjoe 1993. MAN Peusangan, Matanggelumpang Dua 1996. D.II PGMI Al Muslim Matanggelumpang dua 2004. S1. PAI Al Muslim Matnggelumpang Dua 2008. Alamat: Jalan Lapangan Kuta Meuse Desa Imbudee Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen, Aceh. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil pada Kementerian Agama bertugas sebagai Guru Kelas Pada MIN 19 Bireuen Krueng Panjoe dari Tahun 2004 sampai dengan sekarang



**Deris Arista Saputra, M.A.** kelahiran Karawang pada 31 Agustus 1988, kini menetap di Balikpapan, Kalimantan Timur. Beralamat di Jl. Manuntung I No. A25 RT.014, Kelurahan Sepinggian Baru, Kecamatan Balikpapan Selatan. Kota Balikpapan menjadi saksi perjalanan hidup dan karya-karya inspiratifnya.

Penulis sempat mengenyam pendidikan S1 di University of Brunei Darussalam (UBD) tahun 2008, menyelesaikan strata satunya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Balikpapan tahun 2014, lalu ia menyelesaikan program magister di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) pada tahun 2022. Dan saat ini, ia sedang menempuh program doktoral di bidang Syari'ah di Universiti Sultan Azlan Shah (USAS), Malaysia.

Penulis memulai karier kepenulisannya dengan karya berjudul "Maaf Atas Keterlambatanku Menemukanmu, Permataku!" dalam buku antologi "Memeluk Tiga Bidadari", yang menjadi titik tolak penting bagi pertumbuhannya dalam dunia literasi. Karya-karyanya seperti "Bukan Istighfar Biasa," "Terlanjur Cinta," "Qur'anic Parenting," "Pesan-pesan Cinta dari yang Mencintaimu," "30+ Kumpulan Hadis-Hadis Pilihan," "Maqashid Syari'ah untuk Pemula," dan "Dari Hati ke Hati" telah menghiasi dunia penerbitan, bersama dengan sepuluh buku antologi lainnya.

Tidak hanya produktif dalam menulis, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan edukatif dan religius. Ia sering terlibat dalam kajian remaja, fiqh muslimah, dan seminar parenting. Sebagai pengajar Al-Qur'an di Al-Baghdadi Learning Center dan Al-Lubab Academy di Malaysia, serta pengisi kajian tetap Tazkiyatunnafs dan Terapi Qur'an di Rumah Virtual Tjokroaminoto, ia telah memberikan kontribusi besar dalam pembinaan keagamaan.

Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp di nomor

085347438880 dan di akun Instagramnya *@deris\_sababathijrah* untuk berinteraksi lebih lanjut atau bersilaturahmi secara maya.



**Andi Tammang, S.Or., S. Pd.** lahir di talagae (Wajo), 12 Juni 1987, Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana pendidikan sosiologi, Universitas megarezky Makassar, menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Ilmu olahraga Fakultas ilmu keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Makassar setelah itu melanjutkan lagi pendidikan S1 pada program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada fakultas dan universitas yang sama.

Sebelumnya penulis telah membuat jurnal ilmiah yang diterbitkan secara online dan akan terus berkontribusi untuk pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.



**M. Hidayatullah Abdurrahman, S.Sos.I., M.Pd.** lahir di Semayang -Sambas, pada tanggal 26 Oktober 1980, Anak keempat dari sembilan bersaudara yang terlahir dari keluarga petani pasangan Ibu Hj. Paulina dan Bapak H. Syafawi Abdullah Sejak kecil tamat SD telah menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan Islam. Kecintaan pada Al-Qur'an dan ke-Islaman membawa penulis untuk mendalami studi Islam di berbagai jenjang pendidikan hingga akhirnya merai gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Islan An-Nur Lampung.

Berbekal pengetahuan yang mendalam dan pengalaman mengajar, penulis mendirikan Yayasan Rumah Quran, sebuah lembaga yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an untuk berbagai kalangan. Dedikasinya terhadap dunia pendidikan Islam tidak berhenti di sana. Ia aktif menulis berbagai buku dan modul ajar yang memudahkan para pengajar dan murid dalam memahami Islam, termasuk karya terbarunya Panduan Memahami Islam bagi Muallaf Pedalaman dan Al-Qur'an dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer.

Selain itu, penulis juga peduli dengan tantangan yang dihadapi pesantren, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini mendorongnya untuk menulis buku Identifikasi Tantangan Khusus dalam Pengelolaan Keuangan Pesantren, yang menjadi rujukan penting bagi pengelola lembaga pendidikan Islam.

Di sela-sela kesibukannya sebagai guru, penulis terus mencari cara untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan Islam, baik melalui pengajaran langsung di Rumah Quran maupun lewat karya-karyanya yang dapat diakses oleh khalayak luas. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun generasi yang lebih baik, terutama dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah secara mendalam.



**Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman**, lahir di Probolinggo, 04 Mei 2000 dan saat ini tinggal di Opo-Opo, Krejengan, Probolinggo. Penulis memulai pendidikan di MI Raudlatul Muta'allimin: 2006-2012, selanjutnya di MTs Zainul Hasan Genggong: 2012-2015, MA Zainul Hasan Genggong : 2015-2018, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (S1): 2018-2022, dan terakhir di Universitas Islam Malang (S2): 2022-2024.

Pengalaman Organisasi: Sekretaris Pengurus Daerah (2018-2020), Biro Kepesantrenan Bagian Kediniyahan (2019-Sekarang), Divisi Kominfo BEM Unzah (2021-2022).

Pengalaman Kerja: Sekretaris Kantor Pusat Informasi Pesantren (2019-Sekarang), Staff Perpustakaan STIH Zainul Hasan Kraksaan: (2022-2022), Staff LPM STIH Zainul Hasan Kraksaan (2022-Sekarang)



**Dr. Miswari, M. Ag.** lahir di Teluk Kijing tanggal 18 April 1969. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, Palembang. S2 pada konsentrasi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. S3 pada jurusan Manajemen Pendidikan, UNNES.



**Dr. Riddo Andini, M.A.** lahir di Padang Panjang tanggal 20 Maret 1983 dari orang tua Bapak Armen dan Ibu Lutimar. Memperistrikan Oktavia Pesfebriani, S.Pd, dikaruniai empat orang anak tersayang, Aliyah Putri Humairah, Adlan Tsani Jauhari, Ahmad Ghazel El Rumi dan Ameena Arsyila Razqiya. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin Pariaman. Menyelesaikan Program S1 Fak Ushuluddin IAIN IB Padang Tahun 2007, S2 Pascasarjana IAIN IB Padang Konsentrasi Kajian Islam Tahun 2013 dan S3 Program Studi Doktor Institut PTIQ Jakarta Tahun 2022.

Penulis Aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan, mengisi seminar, kajian tafsir al-Qur'an di beberapa daerah di Sumatera Barat. Di samping itu penulis juga aktif menulis karya ilmiah dan buku, di antaranya: Pola-pola Pembinaan Keluarga Islam dalam Surat *al-Nur*. (Skripsi); Konsep *al-Jahl* Perspektif al-Qur'an. (Tesis); Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif al-Qur'an. (Disertasi), sudah diterbitkan.

Al-Qur'an dan Pluralisme, Jurnal al-Mauizhah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, 2018; Konfirmasi *Hadits Abâd* dengan al-Qur'ân, *Sunnah Al-Musyârah* dan *Umûm Al-Balwa*, Jurnal al-Mauizhah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, 2019; Rekonstruksi Makna Khalifatullah fil ardh dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik, Jurnal al-Mauizhah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, 2021; Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam al-Qur'an, Jurnal al-Mauizhah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, 2022; Etika Ekonomi Islam: Larangan Menimbun Barang Dagangan dalam Perspektif Hadits, 2022; Qur'anic Concept in Managing the Relation of Human and Nature to Avoid the Nature Damage. 2023; Pendidikan Lingkungan Berbasis Ekologi Integral dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. 2023; Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam

Kumpulan Dongeng Anak Dunia Karya Syaff Banta dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. 2024; The Qur'an And Its Implications For Modern Man: Ecological-Based Environmental Conservation Integral Perspective. 2024.



**Nikmah, M.Pd.I.** lahir di Teluk Pinang, 07 Januari 1987, merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-Kifayah Riau, penulis menyelesaikan Studi S1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Suska Riau dan selanjutnya menyelesaikan Studi S2 di pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Suska Riau tahun 2016.

Saat ini penulis sebagai dosen tetap dengan bidang pengajaran ilmu Pendidikan Islam dan fokus pada aktivitas tridharma sebagai dosen. Semoga bisa selalu memberikan manfaat dengan hadirnya tulisan-ini melalui *Book Chapter* dengan judul Al-Qur'an dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer yang diterbitkan oleh CV. Al Haramain Lombok.



**Riadi Syafutra Siregar, S.Pd., M.Si.** lahir di Padangsidempuan tanggal 04 November 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan judul skripsi Etnobotani Tumbuhan Rempah dalam Tradisi Kuliner Etnis Mandailing pada tahun 2013. Menyelesaikan pendidikan Magis-ter S2 di Antropologi Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan judul tesis Tradisi Markusip: Hakikat Pergaulan Remaja Etnis Mandailing pada tahun 2018. Penulis juga aktif di berbagai organisasi terutama organisasi profesi. Ketika kuliah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Sekjen Ikatan Kekerabatan Antropologi-Alumni Unimed (IKA-AU). Anggota Pengurus Asosiasi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi (APPSANTI), Anggota Pengurus Daerah Asosiasi Antropologi Indonesia (pengda-AAI) Sumatera Utara



**Ade Ari Gumilar, S.H., M.H.** lahir di Tasikmalaya, 08 November 1993. Pendidikan Formal dimulai dengan tingkat sekolah dasar di SD Islam Islam Cianjur pada tahun 2000-2006. Selanjutnya sekolah menengah di SMP Islam Rajapolah Tahun 2006-2009) dan di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya Lulusan tahun 2009-2012). Penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi S1 di UIN Bandung Prodi Hukum Keluarga Lulusan Tahun 2012-2017, dan S2 Pasca Sarjana UIN Bandung Prodi Hukum Keluarga Lulusan Tahun 2017-2019), Pendidikan Non Formal Pesantren Riyadlul Ulum Desa Cipakat Tasikmalaya Pengalaman Aktif Organisasi: LBH Ansor Kabupaten Tasikmalaya, Pergunu Kabupaten Tasikmalaya, Karang Taruna Kabupaten Tasikmalaya, KNPI Kabupaten Tasikmalaya, PC Ansor Kabupaten Tasikmalaya, PGMI Kabupaten Tasikmalaya.

Email: [adeari418@gmail.com](mailto:adeari418@gmail.com) dan [Adearigumilar3@gmail.com](mailto:Adearigumilar3@gmail.com),

WA: 081222440418 Pengalaman Pekerjaan:

Konsultasi Hukum bidang Perkawinan dan Perceraian.

Guru di Mts Ibadurrahman Kecamatan Rajapolah kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020-2024 sampai sekarang

Guru di Sma Nurul Falah Cigalontang kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019-2023.

Dosen Tetap Prodi Ilmu Hukum di Kota Tasikmalaya



**Dr. Moh In'ami, M.Ag.** lahir di Bojonegoro pada tahun 1975. Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Jawa Tengah Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Darussalam (UNIDA) dan melanjutkan S2 pada Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. S3 UIN Imam Bonjol Padang, menekuni bidang Pendidikan Kebangsaan Pesantren dan Pendidikan Islam.

Beberapa buku karya penulis “Pendidikan Islam Terapan: Makna dan Manifestasi dalam Amaliah Islam” (2024), “Ilmu Pendidikan Sebuah Pendekatan Paradigmatik” (2023), diterbitkan Hamjah Diha Foundation, Lombok; “Khazanah Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan” (2022), diterbitkan IAIN Kudus Press; “Pola Pendidikan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan” (2021), UIN Imam Bonjol Padang (belum diterbitkan); “Pengantar Hadits Tarbawy” (2017), diterbitkan Mibarda Publishing, Jakarta. Tulisan dalam bentuk artikel jurnal di antaranya *Islamic Nationalism in Pesantren (Study on Pesantren in Pantura Region of Central Java)*, TSAQAFAH, 19(1), 2023, dan karya-karya ilmiah lainnya.

Penulis pernah mengabdikan diri di beberapa lembaga pendidikan Islam, di antaranya Pondok Modern Darussalam, Pondok Pesantren Darul Qalam Gintung Balaraja Tangerang, Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, Institut Agama Islam (IAI) Al-Muhammad Cepu Blora.

Sejak 2015 hingga kini, penulis bergabung dalam *El-Kasyf Foundation* yang bergerak di bidang kajian agama, sosial, dan filsafat di Kudus bersama komunitas proletar yang peduli dengan pengembangan keilmuan dan kemajuan bangsa.

Penulis, saat ini, memiliki kesibukan sebagai pendakwah di daerah Kudus dan sekitarnya. Dengan mengambil spirit dakwah “Islam di Atas dan Untuk Semua Golongan” melayani umat Muslim dari pelbagai

kalangan dan organisasi masyarakat keagamaan. Hal ini dimanifestasikan dalam kajian islami, pengajian, majelis taklim, hingga pelatihan dan seminar.



**Muhammad Abduh, M.H.I., CM.** Penulis adalah dosen di Institut Agama Islam Tasikmalaya dengan afiliasi Program Studi Hukum Keluarga Islam. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syariah dan Hukum, Program Studi Hukum Keluarga Islam pada tahun 2012. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan S2 di bidang Magister Hukum Islam dengan konsentrasi Hukum Keluarga Islam pada tahun 2014. Saat ini, beliau tengah menempuh pendidikan S3 dalam bidang Ilmu Syariah dengan konsentrasi Hukum Keluarga Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bidang keahlian beliau meliputi Hukum Perdata Islam di Indonesia, termasuk perkawinan, perceraian, kewarisan, dan ekonomi syariah. Dalam pengalaman profesionalnya, telah menjabat sebagai dosen Hukum Keluarga Islam sejak tahun 2016. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Plt. Ketua Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah) Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya dari tahun 2016 hingga 2020, serta Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya untuk periode 2021-2026. Beliau juga aktif sebagai mediator non hakim di Pengadilan Agama Tasikmalaya, Pengadilan Agama Kota Tasikmalaya dan telah terdaftar sebagai advokat PERADI pada tahun 2024. Kontak profesional: Google Scholar, ORCID: 0009-0000-5829-0280, Scopus ID: 58958602100, Email: muhamadabduhh57@gmail.com



**Dr. Imronudin, S.Pd., M.Pd.I.** lahir di Tuban tanggal 10 Januari 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Ummul Quro Al-Islami, Bogor. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Tuban (sekarang UNIROW Tuban) selesai tahun 2005. S2 di Institut PTIQ Jakarta (Universitas PTIQ Jakarta) dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan selesai tahun 2012. Dan S3 juga di tempat yang sama (Institut PTIQ Jakarta) dengan mengambil Prodi IAT konsentrasi PBA (Pendidikan Berbasis Al-Qur'an) selesai 2020. Penulis bisa dihubungi melalui [imronudin@iuqibogor.ac.id](mailto:imronudin@iuqibogor.ac.id)



**Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd.** seorang peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang lahir di Embung Buak Braim pada 31 Desember 1974. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, dimulai dengan gelar S-1 di Pendidikan Bahasa Arab dari STAIN Mataram pada tahun 1999, kemudian melanjutkan S-2 di Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram pada tahun 2016, dan kini sedang menyelesaikan disertasi untuk gelar S-3 di Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin. Lukmanul memiliki pengalaman kerja yang luas, termasuk sebagai guru dan kepala madrasah di MTs Darul Ulum Beraim, peneliti di Kantor Bahasa NTB, dan kini di BRIN sejak 2022. Selain itu, ia memimpin Yayasan Al-Maarif Beraim sejak 2015. Pengalamannya dalam penelitian cukup beragam, termasuk topik-topik tentang bahasa Sasak, toponim, dan pemertahanan bahasa daerah. Ia juga telah menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku, kamus, dan publikasi dalam jurnal serta berpartisipasi dalam konferensi internasional. Dengan keahliannya yang luas dalam bahasa dan penelitian, Lukmanul Hakim berkontribusi besar dalam pelestarian bahasa dan budaya di Indonesia.



**Nur Amaliatun Novita, S.Th.I, M.Ag.** lahir di Gresik, tanggal 26 Januari 1992. Penulis merupakan seorang akademisi di bidang ilmu al Qur'an dan Tafsir. Kesibukan penulis saat ini lebih aktif mengajar al Qur'an di beberapa lembaga pendidikan yang khusus untuk dirasah al Qur'an. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Tafsir Hadis dan pendidikan S2 pada studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir UIN SUNAN AMPEL Surabaya. Untuk memperdalam concernnya pada bidang studi yang digeluti, penulis juga aktif belajar ilmu *ulumal Qur'an* bersama para masyayikh dari Timur Tengah hingga saat ini. Biidznillah penulis diridhai untuk menerima sanad keilmuan dan beberapa syahadah sebagai lisensi sebagai mudarrisah ilmu al Qur'an dari masyaikh Timur Tengah.

Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel-artikel tentang studi Qur'an. Berangkat dari kecintaannya pada bidang studi yang digeluti, selain sebagai ibu rumah tangga, penulis saat ini juga sedang merintis berdirinya sekolah Qur'an yang berkarakter, dengan nama "Markaz Tahfizh al Qur'an al Furqan" di kota Gresik, Jawa Timur. Sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar untuk menghafal al Qur'an dan pembelajaran ilmu-ilmu al Qur'an seperti matan-matan ilmu tajwid, dsb.



**Dr. Haidir, S.Pd.I., M.Pd.** lahir di Asahan tanggal 23 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi PAI FT IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2005, S2 Teknologi Pendidikan UNIMED tamat tahun 2012, S3 Prodi Pendidikan Islam PPs IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2024. Pria ini merupakan anak pertama dari 2 (dua) orang bersaudara dari pasangan M. Nuh Lubis dan almarhumah Esah Panjaitan. Memiliki seorang isteri yang bernama Julaina Nawar, SM, dan 2 (dua) orang anak yang bernama M. Rasyid Al-Fikri Lubis dan Rizqina Fadhilah Lubis.



**Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.** memulai Jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 03 Gando Paninggahan, Kec. Junjung Sirih Kab. Solok, lalu melanjutkan ke Pondok Nurul Yaqin (MTs & MA) di Baing Malalo Kab. Tanah Datar Sumatera Barat. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S1 bidang Pendidikan Bahasa Arab di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2002, melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padang, dan selesai tahun 2005. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2020. Saat ini menjadi Dosen tetap (Jabatan Fungsional Lektor Kepala) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sekarang juga Menjadi Senator UIN Bukittinggi sampai Tahun 2028. Penulis pernah Menjadi Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi periode 2016-2020 dan 2020-2023. Aktif dalam berbagai macam pertemuan ilmiah, baik lokal, nasional maupun internasional, serta menghasilkan berbagai macam artikel yang telah diterbitkan di jurnal Nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional, selanjutnya juga aktif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Adapun buku yang pernah diterbitkan adalah (1). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Alternatif Pembaharuan Pendidikan Islam, (2). Pembaharuan Pendidikan Islam Abad XX. (3). Kajian Sisi-sisi Pendidikan Indonesia di Zaman Now (Book Chapter) (4).Refleksi Pendidikan; Seuntai Asa untuk kemajuan Indonesia (book Chapter) (5). Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesi (6).Membangun Pendidikan berkelas Dunia (book Chapter) (7).Khazanah Kajian Pendidikan; Dari Edukasi, Guru, Karakter, Moral ke Agenda Ideal. (8) Benteng Generasi Milenial Islam (editor), 9. Kepak Sayap Pendidikan Islam (editor). Paradigma Pendidikan dalam Hadits (Editor)



**Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd.** lahir di Garut 23 Februari 1962. Menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dan Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas PTIQ.

Ia pernah meraih Mahasiswa Teladan saat S1. Aktif dalam berbagai lembaga pelatihan seperti TQS (Training Qolbun Salim), SEHaT (*Spiritual Energy of Health and Therapy*) Training Center, NCI (*Naqoy Center* Indonesia), termasuk beberapa tahun menjadi Trainer Pelatihan Karya Ilmiah Remaja di DKI Jakarta bersama PEP-EX8. Selain berorganisasi, ia juga hobi menulis yang ditekuni selepas S1. Ia menulis berbagai artikel Buletin Ritual dan Spiritualitas Al-Jawad Bandung yang pembacanya tersebar seantero Asia dan Eropa. Sejumlah buku pernah terbit dari buah tangannya, Antara lain: *Amalan Lengkap Ramadhan*, Al-Jawad Bandung 1994; *Mengenal Keluarga Nabi* (pen.) Al-Huda Jakarta 2006. *Panduan Mengelola Masjid*, Intermedia Jakarta 2007; *Rumahku Surgaku* (ditulis bersama Prof. Dr. Ahmad Mubarak), IMTIMA Bandung 2009; *Kapita Selekta Filsafat Islam dan Tasawuf Dunia* (peny.), Tasawuf Nusantara (peny.), STFI Sadra 2013; *Mengislamkan Hermeneutika* (Tim penulis), HAJA Mandiri 2018. *Membuka Pintu Langit* (Tim Penulis), NCI Tangerang 2021 *My Father is My Hero*, Orang-orang Tersayang, Bangkit dari Kegagalan (Tim penulis), Khaira Bandung 2024, *Evaluasi Pembelajaran* (Tim Penulis), *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Tim Penulis), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cendekia Mulia Mandiri 2024.

Saat ini, penulis berdomisili di Depok dan beraktivitas mengajar di Kampus STAI Sadra dan SEHaT Training Center. Menikah dengan Ir. Lina Tresnaningrum, S.Pd. dikarunia empat anak hebat, dua putri:

Fathimah as-Sa'adah, ST (alm.) dan Syarifah Aqilah, Ph.D dan dua putra: Muhammad Jawad Taqi Mishbah, S.Ag dan Muhammad Mahdi, S.Pt. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [jubaeliahmad@gmail.com](mailto:jubaeliahmad@gmail.com). Salah satu motto hidupnya, “Berkarya untuk Semesta, bersama Sang Mustafa.”

# Al-Qur'an & Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam setiap bab buku ini, para penulis menyajikan berbagai analisis dan pengalaman yang mencerminkan peran Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tema-tema yang diangkat dalam buku ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam pembelajaran yang sesuai dengan konteks kekinian. Setiap penulis berbagi pandangan dan pendekatan inovatif, yang diharapkan mampu memperkaya wawasan pembaca tentang bagaimana pendidikan Islam dapat terus relevan dalam menghadapi arus perubahan global.

Buku ini tidak hanya mengangkat tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Islam kontemporer tetapi juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Di tengah dinamika sosial, teknologi, dan budaya, para praktisi pendidikan Islam perlu menyelaraskan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan generasi saat ini. Kami berharap buku ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok  
Anggota IKAPI (No. 012/NTB/2022)  
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.  
alharamainlombok.com | 085-338-949-261 (WA)

Pendidikan Islam

ISBN 978-602-6665-96-6

